The Princess Univers #1

THE PRINCESS'S RUSH WEDDING

KillMill

The Princess's Rush Wedding

KillMill

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

PROLOG

Ini malam pertamanya.

Malam pertama dari sebuah pernikahan yang Kana susun seringkas dan secepat mungkin. Pernikahan atas kehendaknya sendiri. Sebuah pernikahan sederhana yang dilangsungkan di halaman belakang rumahnya yang megah.

Di depannya, ada seorang lelaki. Baru saja menyelesaikan makan malamnya dengan tenang. Meletakan sendok dan garpu di atas piring, kemudian menandaskan air minumnya. Lelaki itu tampak tenang. Berbeda dengan Kana yang tangannya sudah keringat dingin.

Sekali lagi, ini malam pertamanya. Dengan seorang lelaki yang sudah menjadi suaminya. Laki-laki yang Kana tarik untuk menikahinya. Lelaki yang menjadi pengantinnya pagi tadi.

"Abang." Kana memanggilnya. Dengan suara pelan dan kedua tangan yang bertautan di bawah meja.

Laksana Adam Antana, nama suami Kana. Menoleh pada istri barunya dengan wajah tegas tanpa senyum seperti biasa.

"Abang, boleh nggak Kana nggak melayani Abang di ranjang dulu? Kana ... Belum siap."

Tidak tahu apakah ini pembahasan yang bisa diajukan di saat mereka baru siap makan. Kana tidak peduli. Dia ingin segera istirahat dan hal ini harus mereka bahas saat ini juga.

"Nggak apa-apa kalau Kana belum siap. Abang juga nggak buru-buru."

Diam-diam, Kana menghembuskan napasnya lega.

Tapi ... masih ada sesuatu.

"Tapi Abang ...."

"Hm?"

"Abang nggak boleh jajan di luar, ya."

"Jajan di luar apa maksudnya?"

Adam semakin memusatkan perhatiannya pada sang istri. Membuat Kana merasa tenggorokannya kering hingga harus menenggak air di gelas depannya sebelum menyahut, "ya, gitu. Pokoknya Abang nggak boleh kayak gitu. Harus sama Kana doang."

"Memangnya menurut kamu, Abang suka jajan di luar?"

"Iiih, bukan gitu ... Maksudnya Kana tuh.... Ah! Pokoknya nggak boleh. Pokoknya gitu deh."

Masa sih, Adam tidak mengerti? Secara umur, dia tentu lebih dewasa dari Kana.

"Pokoknya begitu," tandas Kana lagi.

"Pokoknya, pokoknya." Adam menatap istrinya dengan tegas. "Tinggal sama Abang semuanya harus didiskusikan. Nggak boleh ada pokoknya-pokoknya."

Kana hendak membalas, tetapi Adam lebih dulu melanjutkan ucapannya.

"Nggak boleh semuanya terserah Kana. Harus diskusi sama Abang, harus dengar pendapat Abang. Sama Papi Kana bisa melawan, sama Abang nggak bisa. Harus diskusi. Nggak boleh keputusan sepihak. Sama Papi bisa Kana merengek, sama Abang nggak bisa. Abang keras, Kana harus tau itu. Tapi Abang bukan pemaksa. Kalau Kana nggak suka, Kana bilang nggak suka bagian mananya. Diskusikan sama-sama. Nggak bisa semau Kana. Tinggal sama Abang, bukan cuman ada aturan Kana aja. Ada aturan Abang juga. Kalau aturan Kana mau dituruti, Kana juga harus ikuti aturan Abang.

Mengerti?"

Mulut Kana sudah terbuka. Tapi cukup lama tidak bersuara seakan semua kalimat yang ada di dalam kepalanya tertelan lagi.

"Abang punya beberapa aturan yang perlu Kana ikuti. Sekarang, kita beresin ini dulu. Setelah itu temui Abang di ruang tamu." Adam bangkit dari duduknya. Meninggalkan Kana dengan membawa piring kotornya ke dapur.

Kana masih diam di tempatnya memerhatikan suaminya itu yang sibuk membenahi sisa-sisa makan malam mereka.

Kana ... tidak salah pilih, kan?

Menikah dengan Adam adalah pilihan teraman, kan?

Well, Kana tahu Adam memang sedikit 'sangar'. Tapi tidak akan begitu seram, kan?

Kana, tidak keluar lubang macan masuk lubang harimau, kan?

.....

Suaminya Kana sangar, euyyy hahahahaha

Apakah Kana beneran masuk lubang harimau???

Akhirnya aku sedikit lebih baik hati dengan memunculkan cerita ini nggak cuman blurbnya aja tapi sama prolog nya juga kwkwkwk

Nah, cerita si bungsu Rysaka udah muncul nih! tandanya apa? tandanya cerita si sulung sudah mulai menemukan pintu gerbangnya hahaha

Jadi intinya, cerita ini akan upload setelah ASAN tamat!!!

Mill, kok kamu langsung loncat ke Kana, terus nasib pangeran satu-satunya Tuan Rysaka dan Nyonya Clarinna gimana, Mill?

Duh, maapin ya. jodoh si prince itu kayaknya masih lama deh wkwkwkwk

sekarang kita ikut berbahagia dan mengucapkan selamat kepada si bungsu yang baru aja merried ngelangkahi abangnya ini yaaaa

Sampai ketemu!!!

Sstt... jangan lupa nabung untuk peluk cium mas chef dan mbak dokter^^

1. Rutinitas Pagi

"Ih ... di mana, sih?"

Aruna Kanala Anugerah, biasa dipanggil Kana. Bungsu dari empat bersaudara yang kini tampak terlihat begitu panik mencari ponselnya ke mana ke mari. Kamarnya sudah bak kapal pecah demi mencari benda pipih yang sejak tadi tidak ketemu juga sudah ia cari. Kasurnya sudah berantakan dengan sprei yang sudah jatuh ke lantai berikut selimut, bantal dan guling.

"Mbak Rini!" Kana teriak. Mencari keberadaan ART di rumahnya yang sejak kecil mengasuhnya hingga usianya yang ke-23 tahun sekarang ini.

"Aduh, di mana, sih." Kana menggerutu lagi. Gadis itu beranjak menuju perpustakaan mininya dan mengobrak-abrik di sana. Buku-buku sudah keluar dari tempatnya tapi Kana masih tidak menemukan juga benda yang dicarinya.

"Mbak Rini!" Kana memanggil sekali lagi PRTnya. Namun Mbak Rini tidak kunjung datang ke kamarnya.

Gadis itu keluar dari kamarnya dengan terburu-buru. Membuka pintu dan matanya langsung berkeliling mencari keberadaan Mbak Rini yang juga tidak tertangkap matanya. Kana justru menangkap orang lain yang berada di sana.

"Bang Adam?"

Laksana Adam. Teman kakak laki-lakinya yang justru ia temui tengah berdiri di depan dispenser yang ada di lantai dua ini yang tengah menginap di rumahnya. Adam menoleh, balas menatap gadis itu.

"Bang Adam liat Mbak Rini, nggak?" tanya Kana.

"Kayaknya tadi keluar rumah."

"Aduh, gimana, sih, Mbak Rini." Kana semakin misuh-misuh. Tampak sudah sangat gelisah mengetahui pengasuhnya tidak berada di rumah.

"Kenapa?" tanya Adam yang menyadari gelagat gadis itu.

"Hp Kana nggak tahu di mana, Bang Adam. Kana udah cari-cari dari tadi tapi enggak ketemu juga."

"Terakhir taro di mana?"

"Di kamar, Bang. Kana inget banget semalem sebelum tidur Kana taruh di atas nakas di samping kasur. Tapi ini Kana cari malah nggak ada."

"Coba di *miss call."*

"Kana selalu matiin hp kalau mau tidur."

"Kana berisik!" Suara teriakan Naka—kakak laki-lakinya dari dalam kamar terdengarnya.

Kana berdecak kesal. Menatap pintu kamar Naka yang terbuka sedikit dengan wajahnya yang penuh kekesalan itu.

"Mau Bang Adam bantu cari?" tawar Adam, mengalihkan perhatian Kana agar peperangan tidak pecah lagi di antara kedua saudara yang hobinya ribut terus itu.

"Iya, mau. Bantuin ya, Bang Adam." Kemudian tanpa menunggu Adam, Kana masuk ke kamarnya lebih dulu. Kembali mencari lagi ponselnya yang entah di mana itu.

Adam meletakan gelasnya yang sudah kosong sebelum mengikuti gadis itu masuk ke dalam kamarnya. Sedikit melongok isinya yang terbuka itu dan cukup terperangah mendapati keadaan kamar yang entah seperti apa itu rupanya.

"Kana? Bang Adam masuk nggak apa-apa?" Adam izin lebih dulu.

Suara jawaban Kana tidak didengarnya. Gadis itu masih asyik melongok-longok ke setiap kolong mencari ponselnya. Adam pun akhirnya memutuskan untuk masuk. Memulai memandangi isi kamar kemudian tangannya bergerak meletakan barang-barang yang berjatuhan kembali ke tempatnya. Bantal, guling, dan selimut di taruh lagi di atas ranjang. Kemudian beberapa benda-benda seperti *make-up,*

parfum, sisir dan sebagainya yang berada di lantai di taruh lagi di meja rias.

Adam kemudian beralih pada semua nakas yang ada di sisi ranjang—tempat di mana Kana bilang dia meletakan ponselnya tadi malam. Tidak ada lagi barang-barang di atasnya. Bingkai yang berada di sana sebelumnya terlihat tergeletak di atas ranjang. Adam lalu mendorong Nakas itu.

Dan tara ... ponselnya ternyata berada di sana.

Adam mengambilnya. Membawa kepada Kana yang kini memasuki perpustakaan mininya.

"Ini bukan?" tanya laki-laki itu menunjukkan ponsel dengan *case* berwarna hitam.

"Ih, iya! Ketemu di mana?" Kana menerimanya antusias.

"Jatuh ke belakang nakas. Kamu taruhnya nggak bener mungkin tadi malam."

"Masa, sih? Perasaan Kana udah cari di kolongnya nggak ketemu."

Adam hanya mengedikan bahu. Laki-laki itu berjalan keluar dari kamar adik temannya itu dan menemukan Naka—kakak laki-laki Kana tengah bersandar sembari bersedekap di depan pintu.

"Ribut banget pagi-pagi. Ngapain, sih?" tanyanya.

"Cari hp," jawab Adam.

"Kebiasaan banget kalo pagi ribut. Ganggu tidur orang tahu, nggak!" Naka marah-marah. Bukan kepada Adam, tapi kepada adiknya. "Kamar udah kayak kapal pecah begini."

"Udah deh Mas Naka diem aja kalau nggak bantu apa-apa." Kana ikut menyahut sewot. "Kalau bisa milih, Kana mendingan punya Mas kayak Bang Adam dari pada Mas Naka. Adiknya lagi kesusahan bukannya dibantu malah dimarahin."

Kana lalu melongos berjalan keluar. Sengaja menabrakkan bahunya pada Naka yang berdiri di depan pintu kamarnya. Dia sudah hampir kesiangan bekerja dan meladeni kakaknya lebih lama akan membuat Kana semakin terlambat.

Saat keluar dari kamarnya itu, Kana baru menemukan Mbak Rini yang berjalan terpogoh-pogoh menujunya.

"Mbak Rini dari mana, sih? Kana cariin dari tadi nggak ketemu juga!"

"Itu tadi Mbak Rini bayar iuran bulanan ke Pak RT. Adek udah rapi? Ayo sarapan dulu. Bekalnya juga udah Mbak Rini siapin di dapur."

"Kana nasinya sedikit aja, Mbak Rini. Kemarin Mbak Rini masukinnya kebanyakan jadi nggak habis."

Naka dan Adam masih diam di tempat mereka menyaksikan Kana dan Mbak Rini yang kemudian berlalu menuruni tangga. Dengan tentu saja, Naka yang masih bersedekap geleng kepala melihat kelakuan adiknya.

"Lo percaya nggak itu anak umurnya dua puluh tiga tahun?" Naka menatap temannya.

Adam hanya mengedikkan bahunya dan berlalu mendahului Naka keluar kamar Kana dan masuk kembali ke kamar Naka tempat ia tidur sebelumnya.

* *

Raut wajahnya memerah. Air matanya sudah menggenang di pelupuk. Ingin menangis bukan hanya mengeluarkan kesedihannya tetapi juga mengeluarkan kekesalannya. Dia kesal sekali pagi hari ini. Sudah setengah sembilan dan Kana masih berada di rumahnya. Berkutat dengan pertengkarannya dengan sang Papi yang tidak mau mengalah.

"Pokoknya, diantar sopir. Nggak bisa ditoleransi lagi." Rysaka Anugerah—Papinya Kana tampak tidak terbantahkannya.

"Papi kenapa nggak ngerti juga, sih? Kana udah bilang Kana udah mau terlambat. Kalau pakai mobil Kana beneran bakalan terlambat berangkat kerjanya." Sekali lagi, Kana menyampaikan penolakannya. "Kana mau naik kereta aja biar nggak macet. Kana tahu rutenya. Kana udah liat juga di *google maps* kalau naik kereta waktu tempuhnya lebih

cepat dari pada pakai mobil. Nanti bisa disambung pakai ojek online lagi."

Sebelum ini, dia sudah pernah mencari rute kendaraan umum menuju kantornya. Rumahnya tidak jauh dari stasiun kereta dan dia bisa diantarkan ke sana, kemudian naik krl lalu menyambung naik ojek online. Lebih cepat ketimbang diantar dengan mobil yang perjalanannya satu jam lebih.

"Kamu nggak pernah naik kendaraan umum, Adek. Memangnya kamu pikir naik kereta gampang? Padat di sana juga. Belum tentu kamu ketemu peronnya di mana naik kereta apa. Kalau nyasar bagaimana?"

"Kana bisa, Papi. Kana udah dewasa!"

"Naik kereta bukan perkara dewasa atau nggak dewasa. Tapi perkara bisa atau enggak. Dan kamu belum pernah naik kereta, Kana. Kenapa nggak ngerti juga?"

"Kana udah bilang Kana udah terlambat. Kenapa sih, Papi nggak ngerti juga?" Karena mencari ponselnya tadi dan itu sangat menguras waktunya.

"Nanti biar Papi bilang sama bos Adek."

"Papi!" Kana benar-benar kesal sekali. Air matanya yang sejak tadi ditahan akhirnya menetes juga.

"Bang Adam bawa motor. Kana mau Bang Adam antar aja ke kantornya? Kalau naik motor bisa lebih cepat sampenya." Adam yang ikut duduk di ruang makan keluarga itu ikut menengahi. Dia sudah terbiasa berada dalam keributan ini dan tidak sungkan lagi untuk ikut bersuara.

Suara Adam itu membuat ayah dan putrinya menengok bersamaan. Kana yang sudah sesenggukan dan Saka yang wajahnya masih diliputi kesal karena putrinya keras kepala.

"Boleh ya, Om? Adam bawa helm dua. Aman kok naik motornya."

Saka menghela napasnya. Pria itu pun akhirnya mengangguk mengiyakan.

"Ya udah, berangkat sama Adam."

Setidaknya dia lebih mempercayai Adam ketimbang putrinya sendiri.

.
.
.
To Be Continued
(13/12/2022)

Yuhuuuuuwww akhirnya bab satu ini tayang juga!!
Siapa sudah menunggu-nunggu kisah si princess bungsu Papi Saka ini??
Baru bab 1 tapi Bang Adam udah dapet lampu hijau nih dari si Papi! Kayaknya Adam juga bakalan jadi pawangnya si Papi dan Anak Bungsu ini nihhh hahahahaha
Jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya dan selamat menunggu part dua tayang yaaa^^

Mill, versi AU gimana? bakalan stop apa masih lanjut?
Masih lanjut dong!! Tapi tentu versi AU akan beda-beda sama versi wattpadnyaaaa

Kalau begitu sampai ketemu lagi!
Luv,
Mill
(follow instagram aku : kill.mill77)

2. Ganti Papi

Kana melangkahkan kaki memasuki gedung kantornya. Berdiri di depan lift menunggu pintu besi itu terbuka. Membiarkan beberapa pegawai lain bergabung dengannya menunggu di sana. Hatinya masih begitu kesal dengan kejadian pagi tadi mengenai pertengkarannya dengan sang Papi. Meski akhirnya keinginan Papinya agar Kana berangkat kerja dengan sopir tidak terkabul juga, keinginan Kana untuk pergi dengan kendaraan umum sama tidak terkabulnya. Kana justru diantar oleh Adam.

Laksana Adam Antana. Teman akrab kakak laki-lakinya yang sering datang ke rumah.

Adam memang bukan orang yang menyebalkan seperti Naka—kakaknya. Di motor tadi, mereka saling diam sampai Kana turun di depan kantor dan Adam pergi begitu saja. Ya, setidaknya berangkat dengan motor bersama Adam Kana bisa merasakan angin dan knalpot kendaraan.

"Pagi, Kana."

Kana menoleh saat seseorang menyapanya. Gadis itu lalu tersenyum tipis menganggukkan kepalanya menjawab sapaan itu. Membiarkan Davis—teman kantornya berdiri di sebelahnya ikut menunggu lift.

"Si princess udah dateng."

"Keajaiban banget hari ini dia berangkat kerja nggak naik alphard nya. Gue liat tadi dia naik motor sama cowok."

Kana mendengar bisikan itu. Walau dengar, dia tidak menoleh. Sudah sangat hafal siapa pemilik suara itu.

Pintu lift terbuka dan Kana masuk ke dalamnya. Berikut Davis, beberapa karyawan lain termasuk tiga orang yang

berbisik-bisik itu. Hari ini sudah diawali dengan pagi yang buruk. Kana tidak mau menambah daftar buruk hariannya dengan memedulikan bisikan manusia-manusia itu lagi.

Lift berjalan ke atas kemudian berhenti di lantai 3, ruang kantornya. Kana keluar dari sana berjalan menuju kubikelnya. Meletakan tas di atas meja, mengeluarkan tumblr minumnya, lalu langsung menyalakan komputernya.

Kana bekerja di sebuah perusahaan penerbitan sebagai editor novel. Terhitung sudah satu tahun sejak lulus kuliah dia berada di sini. Jelas sudah hafal dengan tingkah pada rekan kerjanya yang berada di satu departemen dengannya.

"*Princ*—eh maksudnya Kana."

Kana menoleh saat seseorang memanggil namanya lagi. Dia adalah Susan yang kubikelnya berada di sebelahnya. Sama-sama seorang editor novel fiksi juga.

"Naskah yang waktu itu kamu baca, yang judulnya Bianglala, boleh buat aku aja nggak buat ngajuin naskah baru *weekly meeting* nanti?"

Kana terdiam sebentar. Ini waktunya sudah harus mengajukan naskah baru untuk terbit. Dia sudah ada beberapa opsi salah satunya adalah naskah Bianglala yang dimaksud oleh Susan.

"Aku udah liat detail yang kamu buat dan kayaknya lebih cocok aku yang pegang naskah itu."

"Kamu buka-buka kerjaan aku?" Kana terlihat tidak terima.

Susan hanya menyengir tanpa rasa bersalah. "*Sorry* nggak sengaja. Lagian itu lebih cocok kalau aku yang pegang. Aku ada naskah fantasi, kalau mau kita tukeran. Baru aku baca setengah, sih. Tapi kayaknya bagus. Nanti aku kirim sinopsisnya."

Malas berdebat dengan Susan, Kana mengangguk saja.

Beginilah kehidupannya di kantor. Kana lebih banyak diam dan mengalah. Dia tidak suka keributan dan sebisa mungkin tidak mau memancing apa pun yang bisa membuatnya terlibat dalam masalah. Di luar dari rekan kerjanya yang menyebalkan, Kana suka kerja di sini. Dia memiliki atasan

yang baik dan banyak membimbingnya. Gaji dan tunjangannya juga bagus. Itu lah yang membuat Kana selalu mengurungkan niat saat mulai merasa lelah dengan rekan-rekan kerjanya.

Di kantor ini, Kana berusaha menjadi orang yang tidak terlihat. Dia hanya mau bekerja dengan damai tanpa masalah. Tapi rasanya sulit sekali karena Kana selalu dijadikan bahan pergosipan oleh karyawan yang lain.

Princess.

Itu adalah nama panggilannya.

Tentu saja dia tidak menyukai julukan itu. Apalagi kalau diucapkan oleh Susan dan teman-temannya yang terasa sangat menjengkelkan seakan-akan mengolok-oloknya.

Princess.

Mereka memanggilnya begitu karena Kana selalu diantar jemput oleh sopirnya dengan mobil mahal. Belum lagi, Pak Bono—sopir pribadinya—tidak jarang menunggu Kana bekerja di kantor itu. Jika ada dinas keluar, Kana harus diantar juga dengan Pak Bono. Dan yang paling menjengkelkan dari itu semua, pemilik penerbitan ini adalah Pak Batara—teman golf Papinya. Yang kemudian semua orang menjadi tahu itu karena Pak Batara sering menyapa Kana dan bertanya soal Papinya. Membuat praduga dan kesimpulan bahwa Kana berhasil diterima di kantor ini bukan karena kemampuannya tapi karena koneksinya.

Saat itu juga, semua teman-teman kantornya tahu bahwa Kana adalah anak dari Rysaka Anugerah Aditama. Anak laki-laki dari pemilik Aditama Group yang kini dikelola oleh Omnya—kakak laki-laki Papinya.

Aditama Group, sebuah perusahaan besar dengan bisnis di mana-mana. Resort, hotel, perumahan, bahkan sebuah mol besar. Kana adalah seorang cucu konglomerat.

Awalnya, Kana tidak diperlakukan seperti ini. Semua orang mendekatinya dan tampak ramah sekali. Bahkan Susan yang ketika awal Kana masuk kantor suka menyuruhnya ini-itu, berubah menjadi sangat baik dan ramah padanya. Kana

tahu orang-orang itu memperlakukannya dengan tidak tulus. Maka Kana menutup diri serapat-rapatnya. Menolak pertemanan dengan Susan dan saat itu juga, Susan seolah mengibarkan bendera perang untuknya. Di saat yang lain tidak ada yang berani memperlakukan Kana dengan buruk—setidaknya di depannya langsung—Susan berani melakukannya. Dia tidak sungkan melempar pekerjaannya pada Kana, menghasut orang lain untuk ikut mengolok-oloknya di belakang, dan hal-hal tidak terduga lainnya.

Seakan Susan tahu, bahwa Kana tidak akan pernah bisa membalasnya.

* *

"Gue capek banget sama Papi."

"Kenapa lagi sih, si Papi?"

Kana menatap dua temannya. Ada Sesil yang sedang mengupas kuaci dan juga Chery yang sedang bermain ponsel.

"Paling masih masalah berangkat kerja lagi," timpal Chery sembari menatap layar ponselnya.

"Ya lo bayangin deh jadi gue. Gara-gara kelakuan Papi, gue jadi sering diolok-olok di kantor. Dikatai *princess* lah, anak manja lah, apa lah." Kana menggebu-gebu saat mengatakannya.

"Dipanggil *princess* kok marah," timpal Chery lagi. "*Princess* itu kan artinya tuan putri. Ya memang apa salahnya dipanggil tuan putri?"

"Mereka panggil gue begitu dalam konotasi negatif lo tahu? Itu panggilan ejekan! Seakan-akan gue nggak bisa ngapa-ngapain, anak manja yang hidup nikamtin kekayaan orang tuanya aja."

"Tapi kan kenyataannya orang tua lo memang kaya. Lagian lo kan memang manja. Rambut aja masih suka disisirin sama Mbak."

"Sesil!" Kana melotot pada temannya yang berambut keriting itu.

"Ya terus emangnya lo mau gimana, Kana? Mau ganti orang tua? Ya udah sini tukeran. Kalau lo mau punya bapak yang nggak pedulian sama keluarganya, tuh, ambil bokap gue. Gue sih mau banget jadi anaknya Papi Saka." Chery berkata santai.

"Atau mau sekalian nggak punya bokap kayak gue?" timpal Sesil juga. "Harusnya bersyukur punya bokap kayak bokap lo. Banyak yang mau ada di posisi lo, Kana."

"Lagian memang kalau ganti bokap teman-teman kantor lo itu bakalan diem mulutnya? Kalau orang memang udah nggak suka ya tetap aja nggak suka. Pasti ada aja salah lo di mata mereka."

"Lagian gue heran, deh. Lo tuh ngelawan bokap lo bisa tapi ngelawan Susan aja lo nggak bisa?" Sesil gemas sekali menatap temannya satu itu.

Kana bertambah kesal menatap kedua temannya itu.

"Kalian tuh nggak ngerti banget, sih." Kana menghela napasnya kasar. "Udah lah kalian pulang aja sana! Nggak membantu sama sekali ada di sini." Kana menarik kedua temannya bangkit dari sofa. Mendorongnya keluar kamar lalu menutup pintu dengan kesal. Tidak peduli kedua temannya itu ikut memekik kesal.

Kana menjatuhkan dirinya di depan pintu. Duduk di sana dengan kedua lutut yang terlipat. Sudah tidak bisa lagi menahan air matanya yang menyerbak keluar.

Kana tentu tidak meminta ganti orang tua seperti yang teman-temannya katakan. Biarpun lebih banyak kesalnya dengan sang Papi, Kana masih menyayangi pria tua itu. Kana juga tidak meminta banyak. Dia hanya meminta sedikit kelonggaran untuk bisa hidup bebas seperti orang lain.

Kana hanya mau merasakan hidup sebagai orang biasa. Tanpa banyak aturan ini-itu. Bisa ke sana ke mari dengan bebas tanpa dilarang-larang atau diikuti sopir apalagi diikuti *bodyguard.* Kana hanya ingin menjadi orang biasa. Lagi pula

dia memang orang biasa. Dia bukan anak presiden, dia juga bukan artis. Dia hanya pegawai kantoran biasa.

"Papi kan sudah bilang, Papi nggak akan atur-atur kamu lagi kalau kamu sudah menikah. Sekarang, kamu masih tinggal di rumah ini, masih menjadi tanggung jawab Papi. Jadi kamu harus ikuti aturan Papi."

Menikah?

Jika itu memang satu-satunya cara, Kana bisa mewujudkannya.

Di tengah tetesan air matanya yang keluar itu, Kana merasakan ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari seseorang yang langsung membuat Kana mengusap air matanya.

From : Bang Adam

Kana, ini Bang Adam. Tolong bilangin Naka mobilnya udh bisa diambil nanti malam. Abang tlp gk aktif.

To : Bang Adam

Iya. Nanti Kana bilang Mas Naka.

Tapi Bang Adam, Bang Adam mau nggak nikah sama Kana?

.

.

.

(14/12/2022)

Bang Adam kira-kira shock nggak ya baca chat dari Kana? Hahahahaha

Emang ya, setiap orang itu ada aja nggak puasnya :")

Hidup enak tinggal ongkang-ongkang kaki ke mana-mana di anter sopir ini malah pengen jadi orang biasa yang kemana-mana naik kendaraan umum hahahaha

Sampai ketemu di part selanjutnya!

3. Tidak Rasional

Adam mengernyitkan kening saat membaca pesan masuk dari adik temannya itu. Tidak berniat membalas, Adam langsung men-dial nomor Kana. Namun bukannya terjawab panggilannya, Kana justru menolaknya. Adam menatap layar ponselnya dengan bingung.

Ada apa lagi dengan anak itu?

Kernyitan di kening Adam semakin menjadi saat setelahnya pesan dari Kana kembali masuk ke dalam ponselnya.

From : Kana Adiknya Naka

Jangan ditelepon Bang Adam

Bales lewat chat saja.

Bang Adam mau nikah sama Kana enggak

Adam menghela napas. Anak ini pasti bermasalah lagi dengan Papinya. Sudah tidak begitu terkejut Adam mendapati Kana yang sering bertengkar dengan ayahnya sendiri setiap Adam datang. Dari yang tidak mau ikut campur, terkadang Adam menjadi ikut campur karena tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut campur antara ayah dan anak itu yang Adam akui, sedikit suka berdrama dan memperpanjang masalah.

Namun ini pertama kalinya, Kana menghubunginya atau berkomunikasi dengannya seperti ini saat sedang ada masalah. Setahu Adam, gadis itu paling anti meminta bantuan orang lain.

From : Kana Adiknya Naka

Bang Adam jangan di read *aja. Kana butuh jawaban.*

Bang Adam mau nikah sama Kana enggak?

Baiklah kalau Kana memang butuh jawaban. Adam pun mengetikan beberapa jawaban di sana. Setelah itu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku dan merapikan barang-barangnya di atas meja. Ini sudah waktunya pulang kerja.

To : Kana

Enggak.

* *

Selepas mengunci ganda ruang kerjanya, Adam mendapati pegawainya tengah mengepel lantai. Dilihatnya juga tempat mobil-mobil yang bermalam di bengkelnya ini sudah rapi dan tidak ada sampah atau pun oli yang berserakan.

"Eh, Bang. Udah mau pulang?" Norman, OB di bengkelnya menyapa Adam.

"Kok belum pulang, Man?" Adam justru bertanya balik. Karena biasanya, Adam adalah orang terakhir yang akan keluar dari bengkel ini.

"Bentar lagi, Bang. Tinggal ngepel lantai ini doang."

Adam mengangguk-angguk. Norman adalah salah satu pegawainya yang cukup rajin dan ulet. Dia memang belum lama berkejar di sini. Kira-kira baru sekitar 3 bulan sejak Josh—Obnya yang lama—Adam pindahkan ke bagian *front liner.*

"Di counter masih ada Desi, Bang," beritahu Norman lagi.

"Loh, dia belum pulang juga?" Adam pikir di bengkelnya sudah tidak ada orang sejak terakhir, Argus—kepala teknisi—melapor padanya sebelum pulang.

"Belum, Bang. Masih ngecek barang katanya."

Adam mengangguk lagi. "Saya cek dulu."

Adam pun berlalu. Menuju *spere part counter* tempat di mana Desi berada. Adam bisa lihat di sana, Desi sedang berdiri di depan rak-rak tempat oli dengan sebuah papan dan kertas juga pulpen di tangannya. Adam mengetuk pintu beberapa kali sampai kemudian Desi tersenyum dan menyadari keberadaannya.

"Kok belum pulang?" tanya Adam.

"Bentar lagi, Bang." Desi tersenyum menjawabnya. "Ada barang masuk tadi takut salah ngedata. Ini udah mau beres kok."

Desi mencatatnya sekali lagi sebelum kemudian dia merapikan kertas-kertasnya dan meletakannya kepada laci penyimpanan. Adam menunggu karyawan perempuan satu-satunya itu yang bertugas di *spere part counter* ini juga sesekali membantu Adam mengurusi bagian kekaryawanan ketika bengkelnya membutuhkan orang. Di bengkel ini belum ada bagian personalia dan biasanya, selain dibantu Desi, Adam mengurusnya langsung.

"Udah beres nih, Bang. Abang mau langsung pulang juga?" tanya Desi. Karyawannya yang berusia 25 tahun itu sudah siap dengan jaket dan juga tasnya.

Adam mengangguk menjawabnya. Membiarkan Desi keluar lebih dulu, meneliti sekali lagi isi *counter* sebelum kemudian membiarkan Desi mengunci pintunya.

Mereka bersama-sama keluar dari sana. Keluar juga dari bengkel bersama Norman yang sudah siap untuk pulang. Tidak lupa, menarik *rolling door* setelah memastikan teralis yang ada di dalam tertutup sempurna.

"Abang pulang bawa motor?" tanya Desi.

Adam menatapnya sekilas kemudian mengangguk.

"Kamu pulang naik apa?" tanya Adam balik.

"Belum tau sih, Bang. Tapi paling naik ojek online. Malam begini udah nggak ada kendaraan umum."

"Pulang sama Norman aja. Dia bawa motor." Adam menatap Norman yang tampak tidak keberatan. "Saya duluan." Kemudian tanpa membuka obrolan lagi, Adam meninggalkan kedua karyawannya dan menaiki motornya.

* *

Adam kembali merebahkan tubuh di atas ranjang tidurnya yang empuk. Pukul 10 malam dia baru sampai di apartemennya. Laki-laki itu kembali membuka ponselnya bertepatan dengan sebuah panggilan masuk dari temannya.

"Kata Kana mobil gue sudah jadi?" tanya Naka langsung.

Adam mengangguk. "Udah. Besok langsung ke bengkel aja. Tanya sama Viktor. Besok gue nggak di bengkel." Naka mengenal Viktor—*front liner*—di bengkelnya yang berurusan langsung dengan *costumer.*

"Emang lo mau ke mana?" tanya Naka.

"Siang ada di bengkel tapi sore mau ke rumah Mama. Lo besok siang kan di klinik."

"Tumben pulang. Ada apaan?"

"Nggak ada apa-apa. Udah lama aja nggak pulang."

"Ya udah deh. Titip salam sama keluarga."

"Hm." Adam baru akan menutup ponselnya sebelum kemudian dia teringat sesuatu. "Adik lo kenapa lagi?" tanyanya.

"Adik gue? Siapa?"

"Ya memang adik lo ada berapa?"

Adam bisa mendengar kekehan Naka dari seberang.

"Emang Kana kenapa? Bikin masalah dia waktu lo anterin tadi pagi?"

"Enggak, sih."

"Terus? Tumben nanyain Kana?"

Adam diam sebentar. Menimbang-nimbang kemudian memutuskan untuk tidak memberi tahu Naka mengenai isi pesan dari Kana beberapa jam yang lalu.

"Tanya aja."

"Nggak tahu sih. Tapi dia ada di kamarnya. Memang agak bertingkah makan malem minta dianterin ke kamar sama Mbak Rini. Kata Mbak Rini juga tadi dia abis ngusir temennya. Masih ngambek nggak mau ngomong sama Papi."

Adam geleng kepala. Seharusnya sudah tidak heran tapi Adam masih suka terheran-heran.

"Ya biasa lah, anak manja. Namanya juga bungsu. Sering ngadat."

"Lo jangan terlalu galak sama dia. Kalau mau nasihatin jangan kasar, jangan bentak-bentak," ujar Adam.

"Iya-iya. Lagian kalau dia lagi di jalan yang benar gue mana pernah galak sih sama dia. Sayangnya itu anak jalannya nggak bener terus, bikin pengen marahin terus."

"Sama kayak Kakaknya," sahut Adam yang dibalas decakan Naka di seberang sana. "Udah, gue mau tidur."

"Mau tidur? Ya udah bagus tidur sekarang. Gue tutup dulu."

Adam tidak menyahut dan langsung mematikan sambungan. Dia meletakan ponsel dan menatap langit-langit kamarnya.

Tadi malam, Adam tidak tidur. Dia justru tidur sebentar-sebentar di dalam kantornya. Itu juga tidak nyenyak karena Adam tidur di atas kursi. Walau begitu, dia tetap bersyukur. Setidaknya matanya dapat terpejam walau beberapa menit saja.

Adam menderita insomnia akut. Sudah satu bulan ini, dia memiliki gangguan tidur. Rekor terlamanya, Adam tidak tidur selama 3 hari berturut-turut. Biasanya walau tidak tidur saat malam hari, Adam bisa tidur saat siang atau sore atau pagi hari. Tapi saat rekor terlama itu, Adam tidak tidur sama sekali dalam tiga hari bahkan sampai mengalami halusinasi. Dia baru bisa sedikit tidur setelah membeli obat tidur.

Adam memejamkan matanya. Mencoba masuk ke alam mimpi. Sedikit sudah hampir berhasil sebelum dia kembali benar-benar bermimpi. Sekelebat bayangan tidak menyenangkan yang hadir sampai kemudian Adam terkejut dan kembali terjaga.

Laki-laki itu menghela napasnya kasar. Terduduk di atas ranjangnya dan mengusap wajah. Selalu ini yang terjadi kalau dia sudah hampir berhasil tertidur. Adam akan kembali terjaga karena sebuah rasa kaget yang sangat tidak bisa ditahannya untuk tidak terjaga.

Adam meraih ponselnya. Mencari kontak psikiater yang pernah Naka kenalkan padanya. Sayangnya, Adam baru menemuinya sekali. Diberi suplemen dan juga beberapa

langkah untuk bisa meredakan insomnianya yang hanya sedikit berpengaruh. Adam sudah melakukan semuanya. Dari mengatur jadwal hariannya, makanan yang sehat, menulis jurnal sebelum tidur, semuanya. Tapi tetap, Adam tetap selalu terjaga dari tidurnya.

Adam merasa ragu menekan nomor itu. Dia pun mengurungkan niatnya.

Adam justru kembali membuka *room chat* nya dengan Naka. Kembali membaca sebuah artikel yang pernah Naka kirimkan yang menyebutkan bahwa menikah dapat memberikan efek positif terhadap waktu tidur. Kemudian, Adam kembali teringat sebuah ajakan menikah dari Kana beberapa waktu lalu.

Adam langsung menggeleng keras. Dia kembali tidak rasional karena insomnia sialannya ini.

Menikah belum ada dalam daftar rencananya. Apalagi menikah dengan Kana—adik dari teman baiknya yang sudah Adam anggap sebagai adiknya sendiri.

.

.

.

Yuhuuuuwwww ketemu lagi sama Adam dan Kana!!

Kana abis ditolak Adam nih gais hahahahaha

Kamu sih, Adek, bisa-bisanya ngajak orang nikah kayak ngajak orang beli cilok. Ditolak Bang Adam tau rasa :D

Dan sepertinya Adam ini bukan cuman pawang Kana dan Si papi tapi juga pawangnya Arjuna hahahaha

Naka langsung iya-iya aja dibilangin Adam. coba yang ngomong kakak-kakaknya, pasti misuh-misuh nggaksih dia hahahaha

Btw, aku belum nemu jadwal update cerita ini gaessss jadi updatenya masih suka-suka ajaaaa hahahahaha

Mau update lagi nggak?
Aku main challenge aja deh.
1k vote dan 200 komen untuk next ya!!
See u^^

4. Bawa Kana Pulang

Seperti yang sudah direncanakan, hari ini Adam pulang ke rumah orang tuanya. Sebenarnya tidak jauh dari apartemennya karena masih berada dalam kota yang sama. Hanya saja, Adam jarang berkunjung ke sana karena kesibukannya di bengkel.

Adam adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Semua saudaranya laki-laki. Pertama, ada kakak laki-lakinya yang bekerja di sebuah perusahaan migas yang kini telah berkeluarga. Kemudian ada adik laki-laki yang baru memasuki semester 6 di universitas.

"Dirga?" Adam memanggil adik laki-lakinya yang sedang makan di atas sofa sembari menonton TV. Dirga langsung menoleh saat namanya dipanggil. "Kok Abang salam di luar nggak ada nyahutin?"

Sebelum masuk ke dalam rumah, Adam sudah mengucap salam tetapi tidak ada yang jawab.

"Loh Abang? Kapan? Nggak denger Dirga lagi makan."

Adam menatap datar adik bungsunya itu. "Mama mana?" tanyanya.

"Nggak tahu tadi lagi keluar."

"Kamu nggak kuliah?"

"Libur."

Adam mengangguk. "Abang ke kamar dulu kalau Mama pulang bilangin Abang di kamar. Kalau Abang tidur tolong jangan dibangunin, ya."

"Kamu masih sulit tidur, Adam?"

Adam menoleh saat namanya dipanggil. Laki-laki itu membalik badannya dan mendapati Mamanya dengan

kerudung panjang berwarna dongkernya berjalan mendekat.

"Ma." Adam menyalami ibunya.

"Kamu masih sulit tidur?" tanya Meutie—Ibu Adam.

"Ya gitu, Ma. Ini Adam ngantuk Adam masuk kamar dulu, ya. Nanti ngobrol-ngobrol lagi. Adam nginap di sini."

Meutia berdecak. "Kamu itu makanya. Udah Mama bilang kamu itu kebanyakan kerja, Adam. Waktu tidur kamu nggak teratur makanya sekarang jadi punya gangguan tidur begini."

Adam diam saja mendengarkan omelan ibunya. Dengan mata menahan kantuk tetapi tidak berani menyela.

"Makanya, turunin sedikit itu standar kamu. Jadi orang yang kelewat perfeksionis juga nggak baik. Kamu jadi capek sendiri. Itu pasti kamu susah tidur karena selalu mikirin kerjaan aja, Dam."

Adam masih diam.

"Coba sekali-sekali kamu dengerin Mama. Libur dulu dari pekerjaan. Kamu jalan-jalan liburan ke mana gitu, kek. Jangan di bengkel aja kerjaannya. Udah begini rugi di kamu. Lihat itu kantung mata sudah hitam begitu."

"Ma, itu Abang udah ngantuk banget. Biarin Abang istirahat dulu, Ma." Dirga menyela, membantu Adam bicara.

Meutia pun akhirnya menutup mulutnya. Sedikit kasihan melihat wajah putranya yang tampak begitu kuyu dengan mata yang sudah tidak fokus.

"Tidur di kamar Dirga aja. Kamarmu belum Mama bersihkan. AC nya juga lagi rusak."

"Iya, Ma." Adam pun menurut. Berlalu memasuki kamar Dirga yang berada tepat di samping kamarnya.

* *

Adam berhasil tidur sekitar 10 menit. Namun setelah itu, matanya kembali terbuka. Selalu seperti ini saat dia sudah mengantuk berat. Berakhir dengan menyerah dan memutuskan untuk tetap membuka matanya. Hal ini sudah satu bulan dia alami dan rasanya sangat memuakkan.

Adam tidak tahu dari mana insomnia ini bermula. Tapi sebelum ini, Adam memang terlalu sibuk bekerja. Bengkel yang dibangunnya saat masih kuliah itu pernah hampir benar-benar bangkrut dua tahun yang lalu. Dari situ, Adam bekerja mati-matian. Dari hanya mengandalkan teknisi sebanyak satu orang dan dia yang harus langsung turun tangan ke lapangan. Adam juga gencar-gencarnya ke sana ke mari mempromosikan bengkel itu kepada pelanggan dan semua koneksi baik pertemanan atau hanya sekedar kenal saja yang ia miliki. Sebelum ini, Adam yang memutuskan untuk tidak tidur seberat apa pun dia menahan kantuk. Lalu kini saat bengkelnya mulai stabil dan Adam tidak butuh begadang lebih banyak untuk bekerja, dia justru kesulitan untuk tidur nyenyak.

Adam tidak tahu tepatnya apa faktor yang membuatnya mengalami insomnia seperti ini. Tapi psikiaternya bilang, itu karena Adam stres dengan pekerjaannya dan terlalu banyak menghabiskan waktu di sana. Insomnia ini adalah dampak dari ke tidak teraturan hidupnya sebelum ini.

Pintu kamarnya terbuka tanpa terketuk dan Adam mendapati Mamanya di sana membawa sebuah nampan dengan segelas susu di atasnya.

"Udah Mama duga kamu belum tidur." Menyerahkan gelas susunya pada Adam. "Minum susu dulu siapa tahu nanti bisa tidur."

Adam tahu ini tidak akan berhasil tapi dia tetap mengambilnya. Menenggaknya dan kembali menyerahkan gelas itu pada sang ibu. Sudah segala jenis minuman yang katanya dapat membantu tidur nyenyak Adam coba. Dari teh kamomil sampai susu seperti ini. Namun nihil. Adam tetap tidak bisa tidur.

"Bengkel kamu bagaimana? Kayaknya Mama lihat terakhir kali ramai." Meutia duduk di samping putranya.

"Iya, Ma. Alhamdulillah banyak yang datang sekarang."

"Papamu bilang juga kamu baru tambah teknisi lagi. Sudah semakin banyak dong pegawainya."

Adam mengangguk. Keberhasilan bengkel tidak luput dari bantuan orang tuanya. Termasuk saat awal membuka bengkel di mana Adam menggunakan uang hasil lomba otomotifnya sebagai modal dan juga mendapatkan *support* dana dari keluarga.

"Kalau memang karyawan kamu sudah banyak, ya sudah, serahkan saja urusan bengkel sama karyawan kamu. Kamu libur dulu kerjanya. Kamu ini kerja terus siang malam nggak berhenti-berhenti, Adam. *Overwok* kamu tuh."

Adam menghela napas. Setiap pulang ke rumah, ibunya pasti menyuruh Adam untuk pergi berlibur. Meutia sangat percaya bahwa insomnia anaknya karena Adam terlalu banyak bekerja.

"Atau jangan-jangan kamu masih percaya kalau insomnia kamu itu karena ada penghuninya di apartemen kamu?"

Adam terkekeh. Hal konyol ini bermula dari Naka. Saat Adam bercerita kadang dia suka terbangun saat ada sekelebat bayangan tidak menyenangkan yang membuatnya langsung terjaga, Naka percaya bahwa ini karena hal-hal gaib. Dia bahkan menyarankan Adam untuk dirukyah oleh seorang ustad. Namun psikiaternya bilang, sekelebat bayangan itu bisa jadi adalah kecemasan Adam sebelum ini yang suka tiba-tiba muncul kembali.

"Nggak lah, Ma," jawab Adam.

"Kamu sholatnya rajin, kan?"

"Insyaallah, Ma."

"Bagus. Sesibuk apa pun yang penting jangan tinggalin ibadah."

"Iya, Ma."

Meutia menatap anak laki-lakinya itu berpikir sebentar. "Dam, Mama ada denger-denger, nih," ujarnya.

"Denger apa, Ma?"

"Dari tetangga aja, sih. Katanya kalau menikah bisa jadi mengatasi susah tidur juga, loh."

"Ma!" Adam menyela. "Mama nih lama-lama kaya Naka, loh."

Meutia berdecak. "Ya kan Mama juga denger-denger. Tapi masuk akal juga, Dam. Kalau kamu menikah, ada teman tidur. Bisa *pillow talk* dulu, ada teman hidup yang bisa berbagi keluh-kesah. Ada yang bisa dipeluk juga. Mungkin kamu memang kesepian?"

"Mama sendiri yang bilang Adam ini perfeksionis. Apa nggak tambah pecah kepala Adam kalau dapat istri yang nggak sesuai."

"Ya makanya cari yang sesuai kriteria kamu. Kalau perlu Mama cariin." Meutia mengusap lengan anaknya. "Memang kriteria kamu seperti apa?"

Kriteria Adam? Sejujurnya, Adam tidak pernah memikirkan hal itu sebelum ini.

"Mama nih ngaco, loh. Udah ah, jangan bikin Adam tambah pusing. Belum tentu juga menikah bisa menyelesaikan masalah. Kalau yang ada nanti tambah bikin masalah bagaimana?"

Meutia berdecak.

"Ya udah lah terserah kamu. Kamu coba-coba tidur deh sana. Bentar lagi Papa kamu pulang. Mama mau masak makan malam dulu."

Meutia pun bangkit. Berlalu keluar kamar meninggalkan Adam seorang diri.

* *

From : Nakala

Si Kana kabur. Kalau nggak sengaja ketemu dia kabarin gue ya. Di rumah Nasa sama Sana nggak ada, di rumah temennya juga nggak ada.

Adam menghela napas membaca sebuah pesan masuk dari temannya itu. Si bungsu yang suka membuat ulah kembali berulah. Kana kabur bukan sekali ini. Beberapa waktu lalu, dia kabur juga. Tapi masih syukur kaburnya ke rumah Kakak perempuannya. Namun kali ini, tidak tahu lagi Kana kabur ke mana.

Adam menyalakan motornya. Dia memutuskan untuk tidak jadi menginap di rumah kedua orang tuanya karena

ternyata tidak bisa berbagi kamar dengan adiknya yang sibuk berpacaran di telepon. Adam pun memutuskan untuk pulang seusai makan malam. Namun bukan menuju apartemennya, Adam justru melajukan motornya ke arah lain.

Tepat di sebuah taman kota yang tampak indah dengan lampu-lampu itu, Adam memarkirkan motornya. Memasuki tempat itu dan matanya ke sana ke mari mencari keberadaan seseorang. Adam pernah ke sini sebelum ini. Di bawa oleh orang yang sama yang saat ini sedang dicarinya.

"Kana?" Adam memanggil orang itu. Si anak nakal yang kabur dari rumah.

Kana menoleh. Wajahnya sudah basah oleh air mata. Sedang duduk di bangku taman yang gelap dan hanya sedikit penerangan. Pasti sengaja mencari spot duduk seperti itu.

"Ayo pulang, udah malam," ajak Adam.

Kana menggeleng. Mengelap air matanya dan semakin menjauhkan posisi duduknya dari Adam.

"Udah malam. Kamu mau tidur di sini?"

Kana menatap sekitar. Memang sudah sedikit sepi. Sebentar lagi juga taman ini ditutup dan sisa pengunjung ujung-ujungnya pasti diusir.

"Ayo pulang," ajak Adam lagi. Kali ini mengulurkan tangannya.

Kana tidak meraih itu. Namun dia menatap Adam penuh pengharapan.

"Kana sebenarnya masih malu ngomong sama Bang Adam karena Bang Adam udah nolak Kana. Tapi boleh nggak sih, kalau Bang Adam bawa Kana pulang ke rumah Bang Adam aja?"

.

.

.

Gimana Bang Adam, Kana boleh nggak diajak pulang ke rumah Bang Adam aja?

Btw, aku kira targetnya bakalan sampe 2-5 hari ternyata sehari doang wkwkwkw

mau lagi gakk?

tambahin dikit deh. 1k vote dan 250 komentar gas yaaak!

Eh, satu lagi. mau ikut promosi PO Kakaknya Kana alias si sweety Nasa nih!

yukkk ada tiga paket yang bisa dibawa pulang!

Ordernya ke sini yaa

sampai ketemu lagiiii

5. Selamat Tidur Bang Adam

Adam menoleh ke belakang selepas ia membuka pintu apartemennya. Memandang wajah Kana yang terdiam tampak ragu-ragu berdiri di belakangnya.

"Kenapa? Takut berdua doang sama Abang di apartemen? Ya udah, ayo Abang antar pulang."

Kana langsung menggeleng tegas. Menghilangkan seluruh raut ragu-ragu di wajahnya dan langsung nyelonong masuk begitu saja. Diikuti dengan Adam yang tidak lupa menutup dan mengunci pintu apartemennya.

Dilihat Adam Kana tengah menatapi isi apartemennya yang tidak seberapa besar. Hanya terdiri dari dua kamar, ruang TV, kamar mandi dan juga dapur. Laki-laki itu melangkahkan kakinya menuju pintu kamarnya, membukanya dan menatap Kana seakan menunjukkannya.

"Kamu tidur di sini," ujar Adam.

Kana mendekat. Melongok kamar bercat putih itu yang tampak rapi dan bersih. Harum khas Adam dari dalam kamar itu tercium jelas.

"Ini kamar Bang Adam, ya? Kana tidur di kamar tamu aja." Dia melihat ada dua kamar dan sebagai tamu, Kana tidak mau menyabotase ruang pribadi si tuan rumah.

"Kamar sebelah kosong."

Adam membuka kamar di sebelahnya. Menunjukkannya pada Kana yang ternyata isinya benar-benar kosong. Tidak ada apa pun di dalamnya termasuk barang tak terpakai sekalipun. Lantainya sedikit berdebu dan dapat dilihat juga tidak ada bohlam lampu di mana pun.

"Nanti Abang tidur di ruang tamu."

Kana terlihat sedikit ragu. Namun hal itu tidak begitu dipusingkan oleh Adam yang langsung menutup pintu kamar kosong itu. Laki-laki itu lalu masuk ke dalam kamar tidurnya sendiri.

"Sebentar, Abang mau ambil baju ganti dulu." Adam berlalu menuju lemari. Mengambil pakaiannya kemudian keluar lagi. "Kamu istirahat. Udah malam. Abang udah siapkan juga baju ganti di atas kasur. Masih baru, belum pernah Abang pakai."

* *

Kana melongok sedikit keluar dari kamar Adam. Kemudian mendapati sang punya kamar sedang duduk di atas sofa dengan TV yang menyala. Adam lalu menoleh saat mendengar suara pintu itu. Membuat Kana akhirnya benar-benar keluar dari kamar dan melangkah kecil mendekat pada Adam dengan sangat canggung.

Keadaan ini benar-benar canggung.

Canggung untuk Kana, maksudnya. Adam terlihat tenang duduk di tempatnya. Kana yang berdehem-dehem untuk menghilangkan kecanggungannya sendiri dan ikut duduk di sofa panjang yang sama dengan Adam. Tentu duduk di sisi yang paling ujung.

"Kenapa keluar?" tanya Adam.

"Kana mau bilang makasih."

Adam memerhatikan gadis itu cukup lama. Membuat Kana sedikit tidak nyaman dan mengalihkan pandangan pada sudut lainnya.

"Abang ada susu di kulkas. Mau minum susu? Biar Abang hangatkan." Adam sedikit tahu dengan kebiasaan Kana yang suka diantarkan susu oleh Mbak Rini saat malam hari sebelum tidur.

Kana pun mengangguk pelan. Membiarkan Adam bangun dari tempatnya dan berjalan menuju dapur. Gadis itu berdehem sekali lagi. Rasanya benar-benar canggung sekali. Kana tidak pernah berada sedekat ini dengan Adam sebelumnya—maksudnya hanya berdua di tempat tertutup.

Tidak lama kemudian, Adam kembali datang dengan gelas susunya. Menyerahkannya pada Kana dan kembali duduk di atas sofa. Kali ini mengambil posisi paling ujung dari sofa—tidak lagi berada di tengah-tengah tempat ia duduk sebelumnya. Matanya langsung fokus kembali kepada tayangan di depannya.

Cukup lama mereka sama-sama terdiam dengan memandang TV di depan meski tidak sepenuhnya fokus pada tayangan. Sampai kemudian, Adam menoleh pada Kana yang masih memegang gelas susu dengan isi yang tersisa setengah. Beberapa detik setelah Adam menoleh, Kana pun ikut menoleh.

"Udah jam 10 lewat. Habisin susunya terus tidur," ujar Adam.

Kana mengangguk. Menenggak susunya hingga kandas kemudian berdiri dan membawa gelas kotor itu ke dapur.

"Nggak usah dicuci. Besok Abang aja yang nyuci," ujar Adam lagi saat mendengar suara keran yang dinyalakan.

"Kana bisa kok cuci piring," sahut Kana.

"Nggak usah nanti Abang aj—"

Pranggg....

Adam langsung berdiri. Berjalan cepat menuju dapurnya dan mendapati Kana tengah berjongkok mencoba memunguti gelas yang baru saja ia pecahkan.

"Bang Adam maaf sabunnya licin banget."

Adam menghela napas. Ikut berjongkok dan mengambil pecahan gelas dari tangan Kana.

"Abang aja. Kana berdiri di sana nanti luka kena pecahannya." Adam kemudian mengambil sapu dan pengki di sudut yang lain. Membersihkan pecahan itu dengan Kana yang akhirnya memutuskan diam berdiri menjauh dari lokasi kejadian sesuai dengan apa yang Adam perintahkan.

* *

"Kana bener kok, Kana bisa cuci piring. Cuman tadi Kana tuang sabunnya kebanyakan terus licin banget jadinya jatuh gelasnya."

Kana tidak jadi masuk kamar untuk tidur. Gadis itu kembali duduk di sofa mengikuti Adam.

"Bang Adam maaf, ya."

Adam menoleh. Menatap wajah gadis itu yang tampak begitu merasa bersalah.

"Lain kali kalau cuci piring pegang piring atau gelasnya di atas wastafel biar kalau licin dan jatuh, jatuhnya nggak ke lantai," kata Adam. Laki-laki itu kemudian melihat pada kaki Kana. "Kaki kamu ada yang luka?"

Kana menggeleng. Dia berhasil menghindar dengan benar tadi.

"Bang Adam ... makasih. Udah cari Kana dan menampung Kana di sini. Makasih juga Bang Adam nggak marah Kana udah pecahin piring.

"Kenapa kabur dari rumah?" tanya Adam. "Naka chat Abang kalau kamu dari rumah. Papi kamu, kakak-kakak kamu, semuanya cari-cari kamu."

"Abang nggak bilang Mas Naka kalau Kana di sini, kan?"

"Belum."

Kana meletakan gelasnya di atas meja. Ingatannya kembali lagi dengan apa yang terjadi di rumahnya beberapa jam yang lalu. Membuat Kana memutuskan untuk pergi begitu saja. Berlari sejauh mungkin dengan hanya membawa ponsel dan dompetnya. Bersembunyi di sebuah taman kota yang pernah ia dan ponakannya kunjungi berama Adam.

"Kana dapat *project* ke Jepang untuk ngurusin lisensi novel terjemahan selama beberapa hari. Tapi Papi nggak kasih izin." Ini adalah kesempatan pertamanya untuk mengambil proyek novel terjemahan. Ini kesempatan besar dan selalu, Kana terkendala di perizinan dari Papinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang besar. "Iya, Kana tahu, Papi melakukan ini semua untuk kebaikan Kana. Tapi ... kenapa harus seperti ini terus?"

"Jangan kamu bilang Papi nggak pernah kasih kamu kebebasan ya, Kana. Kamu nggak ingat, lima tahun yang

lalu saat Papi kasih kamu kebebasan, tanpa sopir tanpa penjaga, kamu di kuntit orang dan kamu diam aja! Kamu diam aja padahal kamu ketakutan. Kamu nggak mau melapor sama Papi. Lalu terakhir saat kamu kuliah dan Papi biarkan kamu liburan sama teman-teman kamu ke Bali, kamu dirampok, hampir tenggelam di pantai. Setiap hal buruk yang terjadi sama kamu, kamu tahu itu bikin jantung Papi hampir copot?"

Kana tahu. Kana tahu dengan jelas. Setiap ada kesempatan untuk bisa sedikit leluasa dari pengawasan dan penjagaan sang Papi, Kana selalu mengalami hal buruk. Dia tidak pernah ingin hal itu terjadi tapi Kana juga tidak tahu kenapa hal itu selalu terjadi dengan dia. Bukan hanya dua kejadian buruk itu saja, sewaktu kecil bahkan Kana pernah diculik di depan Papinya sendiri.

"Nanti saat emosi kamu udah mereda, bicara lagi dengan Papi," saran Adam.

"Nggak akan berhasil, Bang. Nggak akan berhasil selembut apa pun Kana bicara sama Papi, Papi nggak akan kasih izin. Kecuali—"

Kana menatap Adam.

"Kana menikah. Kalau Kana menikah, Papi nggak akan ngelarang Kana ini-itu lagi."

Adam memejamkan matanya. Rasa kantuk menyerangnya perlahan-lahan. Aroma yang khas, terasa hangat, menenangkan dan manis di saat bersamaan membuat rasa kantuknya semakin berat. Adam sudah menyadari alasan mengapa dia bisa tidur lebih nyenyak di salah satu tempat yang ada di rumah Naka ketimbang di mana pun. Itu semua karena dia menghirup aroma menenangkan ini.

Adam tahu harum ini berasal dari Kana. Entah parfum, *lotion*, atau aroma sabunnya. Adam hanya tahu Kana memiliki harum yang khas yang bisa membuat syaraf-syaraf ditubuhnya terasa beristirahat. Itu juga kenapa Adam bisa lebih mudah tertidur di sebuah sofa di lantai dua tempat Naka biasa bermain PS. Itu karena Kana adalah pemilik sofa

itu yang sekali dua kali ikut menyaksikan pertandingan antara Adam dan Naka.

Adam tahu aroma ini akan sangat membantunya untuk bisa mudah tertidur dan nyenyak. Namun dia tidak mau untuk bertanya harum apa yang Kana kenakan. Selain tidak sopan bertanya wangi seorang gadis, Adam tahu Naka sangat protektif pada adiknya. Adam tidak mau Naka berpikir bahwa dirinya adalah sesuatu yang berpotensi mengancam adiknya hingga akhirnya Adam akan dijauhi sebagaimana Naka menjauhi teman-temannya yang lain yang berusaha merayu Kana.

"Bang Adam?"

Adam hanya mendengar suara itu sekilas sebelum kemudian benar-benar terjun ke dalam tidurnya yang nyenyak.

"Bang Adam udah tidur, ya? Ya udah deh, Kana masuk kamar. Selamat tidur Bang Adam."

.

.

.

Yuhuuuuw ketemu Adek Kana dan Bang Adam lagiiiiiww

Btw, siapa yng wp nya eror jugaaaa??

Waktu update part 4 kemarin, aku agak syok kok udah hampir 5 jam yang vote cerita ini baru satu orang alias aku sendiri wkwkwk

pembacanya juga gak nyampe 10. Padahal biasanya 5 menit juga udah banyaaaakkkk

aku pikir udah gak ada lagi yang baca :")

eh ternyata wp nya yang eror astagaaaaaah

Tpi syukurnya sekarang wp udah kembali ke jalan yang benar!

Eh eh eh, btw, aku bakalan bikin hiden part The Princess's Rush Wedding di KaryaKarsa nanti malam ya!

Ditungguuuuu!

Komentar dan vote yang banyakk dulu ayoo untuk next part!

See u^^

6. Bang Adam, Please ...

Adam terbangun dari tidurnya saat mendengar suara berisik dari dapurnya. Laki-laki itu mendapati sebuah selimut yang menutupi tubuhnya yang Adam tidak ingat bahwa dia membawa sebuah selimut tadi malam. Adam lalu terduduk, melongok pada dapur dan terlihat sedikit dapurnya yang berbeda dari biasanya.

Laki-laki itu bangkit. Mendekat pada dapur dan cukup terkejut melihat kondisinya. Dapurnya sudah tidak seperti dapurnya. Taburan tepung yang di mana-mana, tumpahan susu, bahkan pecahan telur.

Hingga kemudian ...

Dug....

"Bang Adam!"

Adam terjatuh. Beriringan dengan suara Kana yang terkejut mendapati si tuan rumah yang terduduk di lantai. Kana yang sedang berdiri di depan kompor itu mendekat, hendak membantu Adam berdiri tapi Adam sudah lebih dulu berdiri sendiri.

"Bang Adam ya ampun kok bisa jatuh, sih?"

Adam menatap lantai. Penyebab dirinya terjatuh di lantai adalah karena tepung terigu yang memenuhi lantai di depan lokasi masuk menuju dapur.

"Bang Adam nggak kenapa-kenapa?" Kana terlihat khawatir. Pandangannya menatap Adam tapi sesekali menatap ke arah kompor yang masih menyala. Masakannya masih berada di sana. "Bang Adam sebentar ya, nanti *pancake* Kana gosong."

Kana meninggalkan Adam begitu saja.

Adam melanjutkan lagi perjalanannya memasuki lokasi perang itu. Kali ini lebih berhati-hati agar tidak menginjak ranjau yang lain. Lantai di dalam dapur kondisinya ternyata sama parahnya dengan apa yang ada di atas meja. Pecahan telur, terigu, dan juga ... kulit pisang.

Astaga!

"Kamu lagi ngapain?" Adam melongok pada gadis itu.

Kana tidak menoleh. Dia sibuk dengan masakannya yang sudah hampir matang. Mematikan kompor, kemudian mengangkat *pancake*nya itu dan meletakannya dia atas sebuah piring untuk bergabung bersama *pancake-pancake* yang lain.

"Kana lagi buat sarapan Bang Adam." Kana membawa *pancake* itu ke atas kabinet di depannya. Sedikit bingung hendak meletakan di mana karena atas kabinet berantakan. Akhirnya Kana menggeser beberapa benda dan meletakan piring di atas sana.

"Udah jadi." Kana menatapnya senang sekali.

Adam menghela napasnya. Dapurnya benar-benar tampak asing saat ini. Adam tidak pernah mendapati dapurnya seberantakan ini.

"Jam berapa?" tanya Adam.

"Jam?" Kana kemudian menoleh pada jam di tangannya. "Jam setengah 6 pagi. Kana bangun dari jam setengah 5 terus tadi ke mini market di bawah sebentar sekalian beli bahan-bahan *pancake.*" Kana datang ke sini tidak membawa perlengkapannya dan gadis itu sedang datang bulan. Jadi Kana memberanikan diri keluar dari apartemen Adam menuju mini market yang syukurnya buka 24 jam.

Adam mengamati lagi keseluruhan dapurnya. Kekacauan ini, siapa kira-kira yang akan membereskannya nanti?

"Hehe, berantakan, ya?" Kana malah tersenyum tanpa dosa. "Tenang aja, nanti Kana beresin semuanya. Bang Adam bersih-bersih dulu aja."

Wajah Kana tampak yakin tapi Adam yang tidak yakin. Melihat bagaimana semalam gadis itu memecahkan

gelasnya, apa benar Kana mampu membenahi ini semua?

"Udah Bang Adam tenang aja. Kana bisa kok beresinnya."

Semalam dia juga bilang bisa mencuci piring.

"Udah Bang Adam cepet, udah setengah 6 loh. Nanti waktu sholatnya habis."

Adam pun akhirnya memilih menyingkir dari sana. Mungkin setelah ini, Adam akan meminta *cleaning service* apartemennya untuk membenahi kekacauan yang ada di dapurnya ini.

* *

Ditinggal Adam masuk ke dalam kamarnya, Kana jadi bingung sendiri menatap kondisi dapur ini. Benar-benar sangat kacau. Kira-kira, bagaimana cara Kana membenahi ini semua? Apa Kana minta Bi Hanum—pekerja di rumahnya—untuk datang ke apartemen Adam dan membantu Kana membersihkan ini semua? Tapi kan, Kana sedang kabur dari rumah.

Apa Kana meminta Adam memanggilkan jasa pembersih?

Tapi ... Kana sudah menyanggupi untuk membersihkan ini sendiri.

Kana menyesali ucapannya. Nyatanya, dia tidak tahu cara bersih-bersih. Kana bisa memasak. Tapi hanya memasak. Selama ini, dia memasak ditemani asisten rumah tangga di rumahnya yang memiliki tugas membersihkan segala kekacauan yang Kana buat usai memasak.

Sekarang ... bagaimana ini? Dapur ini terlalu berantakan untuk dibersihkan.

Tiga puluh menit berlalu dan Kana belum melakukan apa pun selain hanya berpikir di dalam kepalanya. Sampai kemudian dia mendengar pintu kamar Adam terbuka dan Adam berjalan mendekat.

"Bang Adam ..." Kana memasang wajah mengenaskannya. "Kana bingung. Ini kotor banget."

Adam tahu akan begini jadinya.

"Bawa makanannya ke meja makan. Kita sarapan dulu."

Kana pun menuruti perintah Adam. Membawa *pancake* nya ke meja makan, membiarkan Adam yang kemudian membawa dua piring makan mereka, juga gelas, dan juga mengisi teko kemudian duduk tenang di atas kursinya.

"Walau pun dapurnya berantakan, Kana bisa jamin kok kalau rasa makanannya enak." Kana meletakan beberapa lembar *pancake* nya di atas piring Adam. Kemudian mengambil madu di atas meja dan menuangnya di atas kue dadar itu. "Pakai madu lebih enak."

Adam diam saja. Membiarkan Kana menyiapkan makanannya. Dapat tercium juga wangi gadis itu yang belum pudar meski sudah berkutat di dapur pagi-pagi buta. Harum tadi malam yang dapat membuatnya tidur begitu nyenyak dan lelap sampai Adam terbangun di pagi hari. Tidak terbangun di tengah malam atau di waktu dini hari seperti biasanya. Bedanya hanya terletak di bajunya yang terkena tepung di beberapa bagian yang tidak dapat ditutupi oleh celemek yang tadi dipakainya.

Dan juga ... di pipinya.

Adam mengambil tisu dan menyerahkannya pada Kana.

"Ada tepung di wajah kamu."

Kana menerimanya dan langsung mengusap wajahnya cepat. Bodohnya dia juga tidak sempat membersihkan diri sesuai memasak karena hanya asyik berpikir bagaimana cara membersihkan dapur tanpa melakukan apa-apa.

Adam pun menikmati makanannya. Mengunyah potongan *pancake* itu ke dalam mulutnya. Rasa manis, gurih dari susu dan juga pisangnya terasa pas. Kana tidak bohong soal rasa makanannya yang lezat.

"Gimana? Enak kan?" tanya gadis itu antusias.

Adam mengangguk. Melahap lagi potongan lainnya.

Kana tentu tersenyum bangga. Dia mendapatkan resep *pancake* pisang ini dari Leo—salah satu kakak iparnya yang merupakan seorang *chef.* Tidak rugi Kana berguru dengan Leo dan ikut berada di dapur setiap hari Minggu Kerja Bakti di rumahnya.

"Kana itu bisa masak Bang Adam. Kana juga pernah buat spaghetti, terus Kana juga pernah masak nasi goreng, bahkan Kana pernah masak ayam taliwang. Kana diajarin sama Kak Leo."

Adam diam mendengarkan gadis itu.

"Kana kalau diajarin itu cepat bisa. Belajar masak sama Kak Leo aja nggak sampai dua bulan Kana udah bisa. Jadi ... kalau misalnya Bang Adam mau mempertimbangkan Kana —"

Kana berdehem, menatap Adam sekilas kemudian mengalihkan pandangan.

"Kana pasti cepat belajar untuk jadi istri yang baik." Kana mengatakannya pelan sekali. Jujur saja, dia sedikit malu. Tapi rasanya, Kana belum mau menyerah begitu saja.

* *

"Kalau ini tadi telurnya jatuh bukan karena Kana nggak bisa pecahin telur, tapi karena tadi Kana taruh telurnya terlalu ke pinggir terus akhirnya dia jatuh deh karena kesenggol." Kana memunguti cangkang telur yang ada di lantai dan memasukkan ke dalam plastik sampah yang ada di tangannya.

"Kalau terigunya tadi karena Kana nuangnya kebanyakan. Terus dia jatuh juga." Kana terkekeh tidak enak. "Kalau kulit pisangnya ... nggak tahu deh kenapa bisa di bawah."

Adam geleng kepala saja memerhatikan gadis itu dari jarak yang cukup jauh. Mendengarkan Kana berbicara sembari membenahi kekacauannya. Gadis itu mengenakan sarung tangan plastik yang tadi Adam berikan dan juga membawa kantung sampah di tangannya.

Selepas sarapan tadi, Adam mengajak gadis itu membenahi kekacauan yang dibuatnya sendiri di dapur. Dengan Adam hanya mengarahkan dan Kana yang menjalankan arahannya.

"Udah selesa!" Kana berdiri. Mengelap keningnya dengan lengan tangannya dan menaruh plastik sampahnya di lantai.

"Sekarang ambil sapu sama alat pelnya. Tuang pembersih lantai satu tutup botol aja, jangan sampai kelebihan," ujar Adam.

"Siap kapten!" Kana memasang sikap hormat. Gadis itu lalu menuju ruang belakang tempat mencuci di mana Adam juga meletakan alat pembersih lantainya di sana.

Adam tersenyum kecil menatap tingkah gadis itu. Laki-laki itu pun mengambil plastik sampah dan membawanya keluar apartemennya. Kana benar. Dia tidak sulit untuk diajari.

* *

"Abang, Kana masih belum mau pulang. Apalagi hari Minggu begini semua orang kumpul di rumah. Nanti Kana kena omelnya double-double Kana nggak mau." Kana menggeleng dengan wajah menyedihkan saat Adam mengajaknya pulang ke rumah.

"Abang udah bilang sama Naka tadi malam kamu tidur di sini. Papi kamu juga udah tahu. Kamu harus pulang sekarang atau Papi kamu yang akan langsung jemput kamu ke sini."

Kana memasang wajah ingin menangisnya. Dia tahu tidak mungkin Kana berada di sini selamanya. Tapi setidaknya Kana masih ingin melarikan diri. Di tempat Adam, Kana merasa lebih bisa bernapas lega ketimbang di rumahnya sendiri.

"Bang Adam, *please ....*" Kana memohon.

Adam menarik napasnya panjang. Mencoba meyakinkan diri sekali lagi untuk benar-benar mengatakannya.

"Kana mau menikah sama Abang, kan? Ayo kita sama-sama minta restu keluarga kamu."

.

.

.

To Be Continued

Wowowowowow apanih Bang Adam????

Kok tiba2 udh ngajak minta restu aja??? Hahahahaha

Btw, udah baca Hidden Part (1) The Princess's Rush Wedding di KaryaKarsa???

Gimana? Tau kan asalnya selimut itu dari mana? Hahahaha

Iiihhh seminggu ini aku udah 4 kali up banyak bangeet yaaak wkwkwkwk

Untuk part depan aku mau kasih tantangan yg sedikit 'kelewatan' sih hehehe

1.5 vote + 300 komentar!

Kalau gak kepenuhi gak apa-apa sih aku akan tetep update kok di akhir mingdep 😁😁

Oraittt kalau begitu sampai ketemu part selanjutnya!

7. Tidak Akan Mempersulit

"Nyala! Mumi bilang jangan lari-lari, itu kaki kamu belum sembuh!"

Suara teriakan Sana—kakak perempuan Kana—terdengar saat Adam dan Kana hendak memasuki pintu utama rumah besar itu. Kemudian seorang anak laki-laki yang tidak lain adalah ponakan Kana yang baru berusia lima tahun itu berlari ke luar dari dalam rumah.

"Om Adam!" Nyala langsung berlari semakin kencang dan melompat dalam pelukan Adam yang siap menggendongnya. Lelaki kecil itu terlihat berbinar mendapati Adam di depannya.

"Nyala!" Sana keluar rumah. Menghentikan langkahnya saat menatap sang adik bungsu yang tadi malam kabur itu berada di depan rumahnya. "Papi! Kana pulang, Pi!" Sana berteriak kencang.

Mendengar teriakan itu, Kana mendadak gugup. Apalagi setelahnya keluarganya yang lain ikut keluar dari rumah. Papinya, Maminya, Naka, Nasa—kakak pertamanya—dan juga Bhumi serta Leo kakak iparnya.

Kana mendadak mati kutu.

* *

"Maksud kamu gimana, Adam?" Clarinna—Maminya Kana—mengkonfirmasi sekali lagi ucapan Adam yang baru saja selesai dicernanya. Dari keseluruhan orang yang ada di sana, Clarinna adalah yang pertama kali sadar sedang yang lain masih mengerjap mencerna ucapan Adam.

"Adam mau izin untuk menikah dengan Kana, Tante." Adam mengulanginya.

Naka tiba-tiba berdiri. Menyerobot maju begitu saja mencengkram kerah kemeja yang Adam kenakan. Wajahnya terlihat keras dan memerah.

"Kalian ngapain semalam?!"

"Mas Naka!"

Tentu ini tidak masuk akal bagi Naka. Juga bagi anggota keluarga Kana yang lain. Anak bungsu di keluarga itu kabur dari rumah dan menginap di rumah laki-laki, keesokan harinya saat pulang ke rumah si laki-laki malah melamarnya.

Adam tahu Naka ini kadang bersumbu pendek. Namun begitu, Adam bisa tenang menghadapinya. Dengan cukup kencang, dia menarik tangan Naka dari kerah bajunya. Tetap tenang meski Kana yang duduk di sisinya sudah belingsatan tidak karuan melihat aksi anarkis kakak laki-lakinya.

"Duduk, Naka!" Suara Tuan Rumah terdengar. Tegas dan tidak ramah seperti biasanya.

Naka tidak terima. Namun akhirnya tetap menurut untuk duduk kembali di tempatnya sebagaimana titah sang Papi. Keadaan di sana sunyi kembali. Dengan anak-anak Sana dan Nasa yang sudah diamankan oleh ART untuk bermain di halaman belakang.

"Kana dan Bang Adam mau menikah. Papi nggak boleh larang-larang. Papi sendiri yang bilang kalau Kana men—"

"Kamu diam. Papi nggak bicara sama kamu." Saka memotong ucapan putrinya.

Kana yang hendak kembali membantah itu mengurungkan niat saat Adam menatapnya, memberikan kode seakan menyuruh Kana untuk tetap tenang.

"Adam, jelaskan," ujar Saka lagi.

Adam menatap satu persatu anggota keluarga Kana yang berada di sana sebelum kembali membuka suaranya.

"Adam ingin melamar Kana menjadi istri Adam, Om, Tante."

"Atas dasar apa? Kalian pacaran selama ini?"

Adam menggeleng. "Kami nggak pacaran, Om. Tapi kami sudah bicara untuk sepakat menikah."

"Ada yang terjadi saat Kana menginap di tempat kamu semalam?"

"Nggak ada yang terjadi dalam konotasi negatif, Om. Kami nggak berbuat sesuatu yang melanggar."

"Terus kenapa tiba-tiba kamu mau menikah dengan Kana?"

Adam menatap Kana yang tampak gugup dengan tangannya yang bertaut pada pangkuan. Gadis itu gugup. Tepatnya takut bahwa rencana pernikahannya ini tidak diberi izin oleh keluarganya yang lain. Kana juga takut, Adam akan menyerah begitu saja kalau keluarganya tidak memberi izin.

"Kami saling membutuhkan, Om," ujar Adam lagi.

"Kamu butuh Kana untuk apa?"

"Untuk menjadi istri saya, Om."

"Dan Kana butuh kamu ... untuk bisa lepas dari Papi. Begitu, Kana?" Saka menatap putri bungsunya.

"Papi sendiri yang bilang kalau Kana menik—"

"Oke. Papi setuju. Kalau kalian mau menikah, menikahlah."

"Pi!" Naka langsung berdiri. Terlihat tidak terima dengan keputusan yang baru saja dikeluarkan oleh Saka. Naka tadi diam karena dia yakin Papinya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Tapi ini apa?

"Papi apa-apaan sih, Pi! Kenapa Papi main setuju begitu aja? Kana masih kecil, Pi! Dia belum bisa menikah! Dan lo—" Naka lalu menatap pada temannya itu dengan tajam. Tatapan tajam pertama yang Naka berikan pada Adam. "Pasti ada yang terjadi sama kalian tadi malam, kan? Lo tidur nyenyak tadi malam? Dan itu karena adik gue makanya lo mau menikah sama Kana, begitu?"

Adam tidak menyahut. Namun yang Naka katakan, tidak sepenuhnya salah.

"Pi! Dia mau menikah sama Kana karena insomnianya itu, Pi! Dia pasti lagi nggak sadar ngomong begini." Naka kembali menatap tajam pada Adam. "Gue suruh lo menikah bukan berarti lo bisa nikahin adik gue ya, Sialan!"

"Mas Naka! Mas Naka apa-apaan, sih!"

"Lo diam! Lo masih kecil!"

"Siapa yang masih kecil?!" Kana berteriak kencang. "Mas Naka bisa stop untuk urusin hidup aku?! Aku udah dewasa! Aku bisa menentukan hidupku sendiri. Tolong jangan terus ikut campur sama kehidupan orang!!"

Wajah Naka mengeras. Tangannya mengepal di sisi tubuh sebelum kemudian dia pergi begitu saja dengan napas yang memburu. Naka sudah terlalu banyak menahan emosinya.

* *

"Kamu terlalu kasar sama Naka." Adam menatap gadis di sisinya.

Kana diam sebentar. Seusai perbincangan panas tadi, Saka membubarkan semua orang. Mengalihkan perhatian untuk menyuruh anggota keluarganya yang lain melanjutkan kerja bakti mingguan yang dilaksanakan di rumah mereka. Mengatakan untuk melanjutkan pembahasan ini siang nanti saat makan siang.

"Dia memang selalu ikut campur urusan Kana. Dari dulu Mas Naka begitu. Nggak bisa neglihat Kana senang."

"Naka sayang sama kamu. Lagi pula, siapa pun kaget dengar rencana pernikahan kita yang mendadak."

Kana tidak menyahut. Dia belum menerima bahwa dirinya salah. Bagaimana pun, Naka terlalu ikut campur barusan. Papinya sudah memberi izin. Kana takut kalau Naka ikut campur, Papi akan kembali menarik izinnya. Dan juga, Kana takut Adam akan menyerah kalau Naka—teman dekatnya—tidak memberikan restu.

"Bang Adam nggak bisa tarik keputusan Bang Adam lagi."

"Apa?"

"Bang Adam harus tetap nikahin Kana. Apa pun alasan Bang Adam mau menikah sama Kana, Kana nggak peduli.

Yang penting Bang Adam harus tepatin janji menikahi Kana."

Mereka harus menikah secepatnya. Dengan begitu, Kana akan keluar dari rumah dan dia bisa mengambil kesempatan dari kantornya untuk dinas keluar negeri. Tentu saja dinas keluar negeri tanpa diikuti oleh *bodyguard* sewaan Papinya.

* *

"Kana mau menikah bulan depan."

"Kamu tuh lagi dikejar apa, Adek? Kenapa buru-buru begitu?" Clarinna menatap putrinya protes.

"Ya kenapa harus dilama-lamain? Kana juga nggak perlu pesta pernikahan yang mewah. Yang sederhana aja udah cukup."

"Kamu kira pernikahan itu cuman antara kamu dan Adam? Menikah itu dua keluarga, Kana! Keluarga kamu, keluarga Adam. Kamu bisa mengatur, protes sana sini sama keluarga kamu sendiri. Keluarga Adam, bagaimana? Dia juga seorang anak di keluarganya."

Kana diam. Bagaimana keluarga Adam dia tidak tahu. Kana tidak memikirkannya. Yang kana pikirkan adalah bagaimana caranya untuk menikah dengan Adam secepatnya.

"Bang Adam—"

"Keluarga kamu gimana, Adam?" Clarinna memotong ucapan putrinya. Menatap Adam yang diam dengan wajah tenangnya. "Atau bahkan kamu belum bicara sama sekali dengan keluarga kamu tentang rencana kamu ini?"

"Mami ngga—"

"Diam! Mami nggak bicara sama kamu!"

Kana diam dengan wajah menahan tangis dan juga kesal. Kenapa rasanya ingin menikah saja dipersulit seperti ini?

"Atau jangan-jangan kamu belum bicara apapun sama keluarga kamu, Adam?"

Adam menggeleng. "Sebelum ke sini Adam udah telepon Mama, Tante. Adam udah bicara dengan Mama dan Mama setuju."

Kana menoleh pada Adam. Kapan laki-laki itu melakukannya?

"Ya sudah, kalau memang keluarga kamu juga setuju untuk menikah bulan depan, silakan saja. Om ikut saja keputusan kamu." Saka bicara santai. Menyantap makan siang di atas piringnya.

Clarinna menatap suaminya itu sedikit heran. Saka tenang sekali menghadapi ini. Wajah kerasnya saat Adam datang pertama kali dan mengutarakan niatnya sudah hilang entah ke mana. Pria paruh baya itu terlihat santai. Memangku salah satu cucu perempuannya dan menyuapkannya makanan.

"Adek dimakan makan siangnya. Tenang aja, Papi nggak akan mempersulit keinginan Adek untuk menikah."

Kana tahu ada yang mengganjal dalam dirinya saat ini. Namun gadis itu mencoba mengabaikannya dan melahap makanan di hadapannya. Dia tidak mau berpikir banyak tentang hal lain yang dapat menghambat rencananya untuk menikah.

Meski, berkali-kali Kana melirik kursi kosong yang biasa Naka duduki di sana. Kakak laki-lakinya itu tidak bergabung untuk makan siang bersama.

.

.

.

Hmm ....

Papi Saka sus banget nih. Kok bisa santuy begitu ya si bungsu mau menikah .....

malah si arjuna yang kelabakannnnn

kira-kira ini pernikahan Kana sama Adam bakalan lancar sesuai mau Kana nggak yaaaaaaa

Sampai ketemu di part selanjutnya!

Challengenya kali ini nggak susah 1k vote + 300 komentar kita gasssss

8. Belum Siap

Kana menarik napasnya keras. Menatap temannya yang keras kepala itu, sama seperti dirinya. Sesil yang kini sibuk menyalakan blender hingga suara mesin itu terdengar seisi dapur. Terlihat sengaja sekali seolah benar-benar mengabaikan Kana yang tengah berbicara serius padanya.

"Sesil!" Kana memukul lengan temannya itu.

Sesil berdecak. Mematikan mesin blender yang sudah menyelesaikan pekerjaannya itu dan menatap Kana kesal.

"Apaan, sih!" Sesil memprotesnya.

"Lo serius mau kayak begini sama gue?"

Sesil menuang isi jus jeruk dari blender ke dalam gelasnya. Menyusul Chery yang tengah mengunyah duduk di atas kursi makan dengan kaki kanannya yang naik ke atas.

"Sesil gue serius!" Kana memekik semakin kesal. "Lo tahu gue cuman punya lo dan Chery sebagai teman gue. Di acara penting gue, gue mau kalian berdua hadir."

"Kan gue udah bilang, gue turut bahagia sama lamaran lo lusa dan semoga lancar sampai hari H pernikahan. Gue turut berbahagia dan mendoakan teman gue yang cengeng ini menjadi keluarga yang samawa. Walau ya, gue masih nggak habis pikir akhirnya lo beneran menikah sama si Adam."

"Sesil!" Kana memukul lengan Sesil sekali lagi.

"Aw! Sakit bego!" Sesil mengusap lengannya.

"Makanya yang serius! Sahabat lo mau lamaran lusa dan lo kekeh nggak mau dateng?"

"Gue bilang kan lihat nanti."

"Sesil, masalah lo sama Mas Naka itu udah lewat tiga tahun yang lalu! Kalian nggak ketemu dari tiga tahun yang lalu dan lo masih dendam sama Mas gue?!" Kana berkacak pinggang. "Lagi pula lo kan udah bales dia. Lo tendang Mas Naka sampai pingsan, itu masih belum cukup?!"

Sesil berdecak. Terlihat kesal karena Kana malah memperjelas masalahnya dengan kakak lelaki gadis itu.

"Gue nggak mau tahu pokoknya lo harus dateng atau gue nggak akan anggap lo teman gue lagi!" Kana mengancam. Kali ini ancamannya sungguh-sungguh. Gadis itu lalu menatap pada Chery yang asyik mengunyah sembari bermain ponsel seolah tidak memedulikan apa yang terjadi di sekitarnya.

"Dan lo Chery!" Kana menunjuk Chery. "Gue nggak mau lo dateng ke acara lamaran gue dengan rambut pirang lo itu!"

Chery langsung menoleh. "Apa-apaan? Nggak ada larangan gue untuk warna rambut ya, *Princess*. Gue baru ngecat ini rambut dua hari yang lalu!"

"Jelek Chery! Mirip jamet! Pokoknya gue nggak mau rambut pirang lo ada di acara lamaran gue lusa!!" Setelahnya, Kana melenggang begitu saja. Meninggalkan dapur milik Sesil yang kini asyik meminum jus buatannya.

"Itu anak mirip setan lama-lama." Chery mengumpatnya di belakang.

"Lo induk setannya," sahut Sesil.

"Ya memang sih. Salah gaul dia. Siapa suruh temenan sama induk setan. Jadi mirip setan dia." Chery hanya mengangkat bahunya sekilas.

* __ *

Permasalahan kedua temannya selesai.

Kana sudah memastikan Sesil dan Chery—tanpa rambut pirangnya—akan datang ke acara lamarannya yang akan di selenggarakan lusa. Dengan tiga minggu kemudian, mereka akan menikah secara sederhana.

Satu minggu setelah dirinya dan Adam meminta restu keluarga Kana, gadis itu menjadi sangat sibuk. Bukan hanya

sibuk di kantor, tapi Kana sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Terutama, urusan-urusan seperti ini.

Kana tidak memiliki banyak orang di dekatnya. Teman yang masih berkomunikasi dengannya sampai sekarang pun hanya Sesil dan Chery. Dua makhluk aneh yang sayangnya menjadi kesayangan Kana. Sesil yang merupakan musuh bebuyutan Naka hingga tidak mau berada dalam tempat yang sama sejak tiga tahun yang lalu itu dan juga Chery si makhluk nyeleneh yang suka gonta-ganti warna rambut.

Urusan kedua orang itu, sudah selesai.

Kini Kana beralih pada urusan selanjutnya. Turun dari mobil besarnya membawa sebuah kotak di tangannya. Memasuki rumah besarnya dan langsung menuju lantai dua. Bukan masuk ke kamarnya, Kana justru mengetuk pintu kamar kakak lelakinya yang sudah tidak bicara dengannya sejak seminggu yang lalu.

"Mas Naka?"

Tidak ada sahutan dari dalam sana. Kana pun memutuskan untuk menyerobot masuk saja. Kemudian menemukan Naka sedang berbaring di atas ranjangnya memegang sebuah buku sembari bersandar pada *headboard*.

"Mas Naka." Kana memasang senyum manisnya. Berjalan mendekat meski Naka terlihat tak acuh akan kehadirannya. "Mas Naka Kana bawa sesuatu buat Mas Naka."

Kana menyerahkan kotak itu. Sengaja ia belikan dengan gajinya bulan ini. Menghabiskan seluruh uangnya hanya untuk membeli hadiah sang kakak. Namun, Naka tetap bergeming. Tidak menatap sang adik sama sekali.

"Mas Naka ... maafin Kana." Mata Kana mulai berair. Dia sering bertengkar dengan Naka tetapi Kana tidak pernah diabaikan oleh kakak laki-lakinya itu. Naka galak, kesabarannya pun setipis tisu dan sering kali meledak-ledak. Tapi dia adalah kakak laki-laki yang sangat menjaganya.

Adam benar. Perkataan Kana waktu itu pada Naka cukup keterlaluan. Maka itu setelah seminggu berpikir, Kana memutuskan untuk mengalah dan minta maaf. Bagaimana pun Kana ingin menikah dan dia tidak mau bermusuhan dengan orang-orang tersayangnya.

"Mas Naka ini sepatu futsal yang waktu itu Mas Naka mau." Naka pernah memberitahunya. Tapi tidak membelinya karena dia sudah menghabiskan jatah bulanan dari sang Papi untuk mengotak-atik mobilnya. Naka memang belum mandiri secara finansial.

"Mas Naka jangan marah lama-lama." Air mata Kana benar menetes. Tidak sanggup lagi menahan rasa sedih melihat Naka yang bahkan seolah tidak melirik sama sekali akan kehadirannya. "Mas Naka Kana minta maaf udah bicara kasar sama Mas Naka."

"Ck!" Suara decakan Naka terdengar kencang. "Ngapain pake nangis segala, sih! Cengeng banget!"

Air mata yang baru beberapa turun itu ternyata mampu membuat Naka luluh. Laki-laki itu meletakan bukunya dan mengambil kotak kado dari Kana.

"Udah-udah jangan nangis. Udah gue maafin." Naka menarik tangan adiknya lembut. Dia sering galak pada Kana tapi tidak pernah tega melihat Kana menangis.

"Mas Naka bener maafin Kana?"

Naka mengangguk. "Udah jangan nangis. Cengeng banget!" Suaranya terdengar sedikit kasar tetapi Naka mengusap air mata di pipi adiknya dengan lembut.

"Mas Naka izinin Kana menikah sama Bang Adam, kan?"

Naka diam sebentar namun pada akhirnya mengangguk. Ya, mau bagaimana lagi.

"Ini hadiah pelangkahnya buat Mas Naka." Kana mengusap kotak kadonya itu.

Naka mengangguk saja. Hadiah dari Kana tentu akan dihargainya. Tapi tidak sebanding dengan apa yang sudah Naka dapatkan dari Adam sebelumnya.

Ya, Adam.

Calon suami Kana yang saat ini berdiam di dalam kamar mandi Naka dengan pintu yang sedikit terbuka. Tersenyum kecil melihat Kana yang kemudian memeluk kakaknya.

Naka memang menyusahkan. Dia membuat Adam kesusahan dengan meminta hadiah pelangkah yang sangat sulit didapat. Tapi tidak apa-apa. Kalau itu pada akhirnya membuat Kana dan Naka kembali berbaikan, Adam tidak akan menyesalinya.

Persoalan Naka pun terselesaikan.

* *

Acara lamaran juga sudah dilaksanakan dengan lancar beberapa minggu yang lalu. Kemudian tiga hari lagi, Kana akan melangsungkan pernikahannya.

Tiga hari lagi dan Kana akan menjadi istri orang. Namun ... ada sedikit hal yang mengganjalnya kini. Hal itu tentang Papinya. Apakah Saka benar memberinya izin menikah? Semua orang tahu bahwa Saka sangat ketat menjaga Kana. Melarangnya hampir di setiap hal yang Kana inginkan. Tapi ini, Kana begitu mudah diberi izin untuk menikah.

Menikah.

Saka sangat santai untuk ukuran seorang ayah posesif yang akan melepaskan anak perempuan terakhirnya.

"Papi?" Kana memanggil ayahnya itu. Dia tidak mau ada yang mengganjal lagi. Maka dari itu, Kana harus menyelesaikannya.

Saka yang sedang menonton TV dengan sang cucu di atas pangkuannya itu menoleh.

"Kenapa, Adek?"

Kana pun mendekat. Ikut duduk di samping ayahnya dan menggenggam tangan Candy—anak dari kakak sulungnya yang masih berusia 2 tahun.

"Papi lagi apa?" tanya Kana berbasa-basi.

"Tuh, lagi nonton *baby shark."* Semenjak memiliki cucu, Saka banyak menonton serial anak-anak. Pria itu juga sudah mengurangi jam kerjanya dan lebih banyak waktu di rumah. Khususnya waktu bermain dengan cucunya.

Seperti biasa, sepulang bekerja Saka akan mampir ke restoran menantunya untuk menjemput sang cucu. Nasa yang masih menjadi dokter residen di salah satu rumah sakit meninggalkan anaknya bersama Leo—sang ayah—di restorannya. Ada sebuah ruangan khusus untuk Candy di sana yang sering ditemani oleh pengasuhnya atau juga neneknya—ibu dari Leo—yang hampir setiap hari datang berkunjung.

"Pi," panggil Kana lagi.

"Hm?" Saka menyahut dengan tatapan masih menatap TV di depan. Candy pun sama. Tampak serius memerhatikan TV dengan sebuah biskuit di tangannya.

"Papi benar kasih izin Adek buat menikah, kan?"

Saka menoleh. "Kok ditanya lagi?"

"Ya Adek ... ya ... Papi kan biasanya nggak ngeboleh kalau Adek mau ini-itu."

"Papi kan udah bilang nggak akan mempersulit Adek mau menikah."

"Adek beneran menikah loh, Pi, lusa. Kalau Adek menikah, Adek nggak tinggal di sini lagi."

"Kalau menikah ya ikut sama suami. Sama seperti Kak Sana dan Kak Nasa."

Kana tahu dirinya cengeng. Meski sudah mencoba untuk tidak mewek, Kana tetap ingin menangis. Matanya sudah berair lagi. Dia seharusnya senang karena tidak dipersulit. Tapi di satu sisi, Kana sedih karena Papinya seperti tidak sedih sama sekali padahal Kana akan pergi dari rumah ini.

"Kana akan jadi istri orang, Pi," gumam Kana lagi. Gadis itu menunduk dan menyembunyikan matanya yang berair.

Saka menatap putrinya cengengnya itu. "Memangnya kalau udah jadi istri orang udah bukan anak Papi lagi?"

Saka mengusap kepala putrinya. "Papi sudah pernah mengantarkan dua kakak kamu menikah lebih dulu. Papi hanya mengantarkan kalian untuk menjalani kehidupan yang baru. Bukan untuk melepaskan karena sampai kapan pun, Adek, Kak Nasa, Kak Sana, Mas Naka, akan selalu jadi

anak Papi. Berapa pun usia kalian nanti. Rumah ini juga akan tetap menjadi rumah kalian. Kapan pun mau datang, pintunya selalu terbuka."

Kana tidak sanggup menaikkan kepalanya. Karena air matanya sudah tumpah terlalu banyak saat ini. Dia juga tidak bisa menahan isak tangisnya.

"Duh, Tante Kana nangis tuh. Peluk dulu Tante Kananya." Saka membawa Candy memeluk Kana. Pria itu juga ikut memeluk putrinya dan mengecup kepalanya penuh sayang. "Masa mau jadi istri masih cengeng. Udah jangan nangis. Papi mau ke dapur dulu. Udah waktunya Candy minum susu."

Saka beranjak dari tempatnya dengan membawa Candy dalam gendongan. Berjalan dengan sedikit mengusap matanya yang basah.

* *

"Saya terima nikah dan kawinya Aruna Kanala Anugerah Binti Rysaka Anugerah Aditama dengan emas kawin dan seperangkat alat sholat dibayar tunai."

Suara sah juga lantunan doa menggema seisi taman belakang rumahnya saat itu. Membuat jantung Kana berdebar tidak karuan. Ini adalah debaran tercepat yang pernah ia rasakan. Lebih cepat ketimbang saat Kana akan menghadapi ujian masuk universitas dulu.

Kana merasa ngeblank sesaat. Tiba-tiba saja Adam sudah menatapnya dan mengulurkan tangannya. Mengambil lagi kendali pikirannya, Kana langsung mengambil tangan laki-laki itu. Menyentuhnya pelan dan membawanya untuk dicium tidak berapa lama.

Kalau dipikir-pikir, ini adalah sentuhan tangan pertama mereka.

Hampir 10 tahun saling mengenal, interaksi Adam dan Kana memang begitu-begitu saja. Bicara seperlunya dan hampir tidak pernah kontak fisik selain kesenggol atau Kana memegang pundak Adam saat mau naik ke atas motor

besarnya. Kalau saat lebaran dan Adam mampir pun, mereka tidak pernah bersalaman.

"Cium dong istrinya. Grogi banget itu kayaknya."

Kana mendengar suara godaan itu yang berasal dari Laskar—kakak sepupunya. Membuat jantung Kana semakin bertalu-talu.

Apa Adam akan menciumnya? Di depan umum seperti ini?

Kana langsung memundurkan wajahnya.

Dia belum siap!!!

.

.

.

Yuhuuuuu akhirnya Adam dan Kana menikah juga nih!

Eh tapi kok .... Kana langsung jiper begitu yaaa wkwkwkwk

Dek, kamu udah nggak bisa lari. udah sah jadi istrinya Adam :P

Bener-bener rush wedding ya Kana. gercep bangettttt hahahahahaha

dan kenapa kalian juga gercep sekali vote dan komennya wooooiiiiii nggak sampe 24 jam :")

BESOK AKU BUAT HIDDEN PART DI KARYAKARSA YA! aku mau kasih intip soal lamaran Kana dan sedikit persiapan pernikahannya hahahahahaha

untuk part selanjutnya nggak mau challenge lagi dulu yaaaa :")

tapi mudah-mudahan bisa update 1 part lagi di minggu ini!

Kalau begitu sampai ketemu!

9. Tidak Salah Pilih, Kan?

Ini malam pertamanya.

Malam pertama dari sebuah pernikahan yang Kana susun seringkas dan secepat mungkin. Pernikahan atas kehendaknya sendiri. Sebuah pernikahan sederhana yang dilangsungkan di halaman belakang rumahnya yang megah.

Di depannya, ada seorang lelaki. Baru saja menyelesaikan makan malamnya dengan tenang. Meletakan sendok dan garpu di atas piring, kemudian menandaskan air minumnya. Lelaki itu tampak tenang. Berbeda dengan Kana yang tangannya sudah keringat dingin.

Sekali lagi, ini malam pertamanya. Dengan seorang lelaki yang sudah menjadi suaminya. Laki-laki yang Kana tarik untuk menikahinya. Lelaki yang menjadi pengantinnya pagi tadi.

"Abang." Kana memanggilnya. Dengan suara pelan dan kedua tangan yang bertautan di bawah meja.

Laksana Adam Antana, nama suami Kana. Menoleh pada istri barunya dengan wajah tegas tanpa senyum seperti biasa.

"Abang, boleh nggak Kana nggak melayani Abang di ranjang dulu? Kana ... Belum siap."

Tidak tahu apakah ini pembahasan yang bisa diajukan di saat mereka baru siap makan. Kana tidak peduli. Dia ingin segera istirahat dan hal ini harus mereka bahas saat ini juga.

"Nggak apa-apa kalau Kana belum siap. Abang juga nggak buru-buru."

Diam-diam, Kana menghembuskan napasnya lega.

Tapi ... masih ada sesuatu.

"Tapi Abang ...."

"Hm?"

"Abang nggak boleh jajan di luar, ya."

"Jajan di luar apa maksudnya?"

Adam semakin memusatkan perhatiannya pada sang istri. Membuat Kana merasa tenggorokannya kering hingga harus menenggak air di gelas depannya sebelum menyahut, "ya, gitu. Pokoknya Abang nggak boleh kayak gitu. Harus sama Kana doang."

"Memangnya menurut kamu, Abang suka jajan di luar?"

"Iiih, bukan gitu ... Maksudnya Kana tuh.... Ah! Pokoknya nggak boleh. Pokoknya gitu deh."

Masa sih, Adam tidak mengerti? Secara umur, dia tentu lebih dewasa dari Kana.

"Pokoknya begitu," tandas Kana lagi.

"Pokoknya, pokoknya." Adam menatap istrinya dengan tegas. "Tinggal sama Abang semuanya harus didiskusikan. Nggak boleh ada pokoknya-pokoknya."

Kana hendak membalas, tetapi Adam lebih dulu melanjutkan ucapannya.

"Nggak boleh semuanya terserah Kana. Harus diskusi sama Abang, harus dengar pendapat Abang. Sama Papi Kana bisa melawan, sama Abang nggak bisa. Harus diskusi. Nggak boleh keputusan sepihak. Sama Papi bisa Kana merengek, sama Abang nggak bisa. Abang keras, Kana harus tau itu. Tapi Abang bukan pemaksa. Kalau Kana nggak suka, Kana bilang nggak suka bagian mananya. Diskusikan sama-sama. Nggak bisa semau Kana. Tinggal sama Abang, bukan cuman ada aturan Kana aja. Ada aturan Abang juga. Kalau aturan Kana mau dituruti, Kana juga harus ikuti aturan Abang.

Mengerti?"

Mulut Kana sudah terbuka. Tapi cukup lama tidak bersuara seakan semua kalimat yang ada di dalam kepalanya tertelan lagi.

"Abang punya beberapa aturan yang perlu Kana ikuti. Sekarang, kita beresin ini dulu. Setelah itu temui Abang di ruang tamu." Adam bangkit dari duduknya. Meninggalkan Kana dengan membawa piring kotornya ke dapur.

Kana masih diam di tempatnya memerhatikan suaminya itu yang sibuk membenahi sisa-sisa makan malam mereka.

Kana ... tidak salah pilih, kan?

Menikah dengan Adam adalah pilihan teraman, kan?

Kana, tidak keluar lubang macan masuk lubang harimau, kan?

* *

"Ini apa, Abang?" Kana menerima sebuah kartu ATM dari Adam dengan bingung.

"Untuk jajan kamu," ujar Adam.

Kana masih menatap kartu di tangannya. Keningnya masih mengernyit bingung.

"Setiap bulan Abang transfer ke sana. Untuk biaya apartemen sama jajan kamu."

"Kok?"

"Setiap bulan akan ada *maintance fee.* Abang udah bilang pengelola apartemen untuk bulan-bulan selanjutnya kamu yang akan bayar. Kamu juga harus bayar air, listrik, internet dan parkir. Setiap bulan akan ada tagihan dan kamu tinggal bayar pakai uang yang ada di kartu ini."

"Kenapa Kana yang harus bayar?" Kana masih bingung. Di rumahnya, tentu dia tidak pernah repot mengurusi hal-hal seperti ini.

"Karena kamu sekarang udah jadi istri Abang."

Kana menatap Adam, kemudian mengangguk pasrah. Benar juga. Kana sudah menjadi istri Adam sekarang. Dan di unit apartemen Adam ini, tidak ada ART satu pun. Apa itu artinya ....?

"Ada jasa laundry di bawah. Cuman ada mesinnya jadi kamu harus nyuci sendiri. Biasanya Abang cuci baju sendiri di sana."

Adam cuci baju sendiri? Terus Kana bagaimana?

"Tapi kalau kamu nggak suka turun ke bawah untuk cuci baju, nanti Abang belikan mesin cuci sendiri."

"Abang kita nggak bisa pakai jasa tukang cuci aja?" Kana mendadak panik. "Kana nggak bisa cuci baju." Mencuci bajunya sendiri saja dia tidak bisa, apalagi mencuci pakaian Adam juga.

"Belajar." Adam menatap istrinya tegas. "Nggak perlu cuci baju Abang kalau kamu nggak mau. Yang penting kamu harus cuci pakaian kamu sendiri."

Kana masih ingin protes tetapi kemudian diurungkannya saat melihat wajah tanpa bantahan milik Adam.

"Abang nggak suka rumah berantakan. Kalau ada barang-barang yang berantakan atau lantai yang kotor, itu pasti ulah kamu karena Abang nggak pernah mengotori rumah."

"Ih Kana engg—"

"Udah malam. Besok kamu kerja, sekarang tidur."

Kana cemberut. Namun karena dia sudah lelah juga, Kana pun tidak berusaha membantah lagi. Bangkit dari duduknya dan melangkah menuju kamarnya.

"Kana."

Kana menghentikan langkah saat Adam memanggilnya. Gadis itu berbalik dan menatap suaminya dengan wajah sayu berpadu kesal.

"Kamu ganti parfum?"

Kana mengernyitkan kening atas pertanyaan Adam satu itu. Namun akhirnya, gadis itu mengangguk.

"Emangnya kenapa?" tanyanya.

"Kenapa ganti parfum?" Adam malah bertanya balik.

"Mami *launching* parfum minggu kemarin. Terus ini yang Kana pakai *brand*-nya Mami," jelas Kana. "Emangnya kenapa, sih? Abang nggak suka wanginya? Padahal Kana suka."

Adam terhenyak sebentar, belum menjawab.

"Abang jangan suruh Kana ganti parfum, ya. Ini parfum Mami. Kana pakai ini sekalian promosi sama orang-orang. Siapa tahu nanti ada yang suka terus beli kan Kana jadi bisa

sekalian bantu Mami jualan." Kana kemudian masuk ke dalam kamarnya begitu saja.

Tinggallah Adam sendiri di ruang tamu. Menghela napas dan menyandarkan kepalanya pada sofa. Dia sudah merasa ada yang berbeda dari harum Kana sejak di pernikahan pagi tadi. Awalnya Adam pikir karena ini hari pernikahan mereka maka harum Kana sedikit berbeda. Tapi nyatanya, gadis itu ternyata benar-benar mengganti parfumnya.

Adam kira, dia bisa tidur dengan nyenyak malam ini. Harum dari Kana memang tidak banyak berubah. Adam masih bisa menghirup aroma susu dan beberapa aroma yang terasa segar. Adam tahu salah satunya berasal dari sabun mandi yang Kana kenakan. Laki-laki sudah memastikannya sendiri saat memeriksa sabun mandi Kana di kamar mandi mereka. Namun aroma yang terasa hangat juga aroma lain yang terasa menenangkan itu sudah menghilang. Berganti dengan aroma buah yang manis tapi tidak mampu membuat Adam merasa nyaman dan tenang.

Malam ini, niat Adam tidur nyenyak pupuslah sudah.

* *

Kana hampir kesiangan.

Dia terbangun dengan suara *waker* yang entah ke berapa itu berbunyi. Namun intinya, Kana tahu dia sudah hampir terlambat. Tidak ada suara Mbak Rini yang membangunkannya dan Kana kesal sekali karena hal itu. Belum lagi, Kana harus keluar dulu dari kamarnya untuk masuk ke dalam kamar mandi karena di dalam kamar barunya ini, hanya ada kamar untuk tidur.

Kana tergesa melakukan segala aktivitasnya. Berkali-kali mengoceh karena harus menyiapkan segala sesuatunya sendiri. Tas kerjanya, pakaian kerjanya, dan bahkan ... ouch! Sial sekali ponselnya belum dicharg!

"Aduh ..." Kana mengaduh lagi. Dia belum menyimpan pakaiannya ke dalam lemari dan Kana harus menggeledah kopernya hanya untuk mencari blazer yang entah di mana.

Dan saat sudah ketemu ... Kana berdecak kesal. "Kok kusut sih!"

Gadis itu melempar lagi blazernya. Dia batal mengenakan pakaian itu dan pasrah hanya mengenakan blouse kerjanya saja yang untungnya tidak ikut kusut.

Kana kini beralih mencari sisir rambutnya. Tergesa-gesa dengan bibir mengerucut karena kesal. Dia benar-benar kesal menjalani pagi ini seorang diri. Tidak ada yang membangunkan, tidak ada yang menyiapkan pakaian, tidak ada yang menyisirkan rambutnya dan tidak ada yang menyiapkan tas kerjanya.

Kana harus menyiapkan itu semua seorang diri hingga kini kamarnya sudah seperti kapal pecah.

Tok tok tok

Pintu kamarnya terketuk. Kemudian wajah Adam muncul menatap Kana yang sedang duduk di depan meja riasnya tengah menyisir rambut.

"Sudah jam setengah 8. Katanya kamu pergi naik kereta hari ini?"

Kana mengangguk. Dia seharusnya senang karena hari ini dia akan pergi dengan kendaraan umum seperti cita-citanya selama ini. Naik kendaraan umum untuk yang pertama kalinya. Saking antusiasnya, Kana bahkan tidak mengambil cuti padahal kemarin dia baru saja menikah.

"Sebentar lagi Abang, Kana masih sisiran." Kana pun fokus kembali dengan kegiatannya.

Adam menatap kamar istrinya itu geleng kepala. Pakaian yang tercecer di segala sudut membuat matanya terasa sakit. Adam tidak menyukai sesuatu yang berantakan.

"Selesai." Kana melupakan acara berhiasnya. Itu bisa ia lakukan saat sudah di kantor. Kana bisa mengenakan masker saja untuk menutupi wajah tanpa kosmetiknya.

Gadis itu berjalan tergesa keluar kamarnya. Namun ternyata Adam tidak membiarkannya dengan mudah dan malah menghalangi Kana dengan memalangi pintu dengan tangannya.

"Kenapa Abang? Kana mau berangkat." Kana memprotesnya.

"Rapikan dulu kamar kamu."

Kana menatap Adam terperangah. "Abang sendiri yang bilang ini udah jam setengah 8. Kana naik kendaraan umum loh, Abang. Kana lihat di *googl*e perjalanan ke kantor pakai kereta itu 90 menit."

Adam tetap menggeleng. "Rapikan kamar kamu dulu baru boleh pergi."

"Ihh ..." Kana sudah kesal sekali. "Nanti pulang kerja Kana beresin. Sekarang Kana nggak sempat."

Adam masih diam di posisinya.

"Abang!"

Adam tidak bergeming. Tidak peduli dengan wajah Kana yang hampir menangis.

"Abang ini kan kamar Kana. Kalau Abang nggak suka lihat yang berantakan ya tinggal nggak usah masuk ke kamar Kana!"

Adam tidak menyahut. Justru melayangkan tatapan tidak mau mengalahnya pada kana. Gadis itu menyentak kesal. Namun mengalah untuk kembali lagi ke dalam kamarnya dan memasukkan pakaian yang berhamburan itu ke dalam kopernya. Dengan air mata yang sudah menggenang tentu saja.

"Itu yang di kolong tempat tidur di keluarin juga. Dirapikan, jangan cuman diuwel-uwel di dalam koper. Kusut semua nanti pakain kamu," kata Adam yang Kana hadiahi delikan kesal.

Ini hari pertama dia menjadi seorang istri dan Adam sudah berhasil membuatnya menangis.

Sungguh, Kana sebenarnya tidak salah pilih, kan?

Adam seperti tidak ada beda dengan Papinya. Sama-sama pemaksa dan tukang ngatur.

"Cepat, Abang antar ke stasiun."

.

.

.

Ini kayaknya dua-duanya sama-sama kena zonk hahahahaha

Adam menikah buat tidur nyenyak ternyata Kana ganti parfum. Kana menikah supaya bebas dari Papinya yang pemaksa, eh Adam lebih parah hahahahahaha

Btw, Happy New Year gaissss!

hari pertama di 2023 ditemani sama pasutri aneh ini hahahahahaha

Kalian udah baca hidden part TPRW di Karyakarsa kannnn?

Kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya!

Yuk challenge yuuuk

1.3k vote + 500 komentar!

Yuk keluarkan semangat tahun baru kaliannnn hahahahahaha

10. Nggak Pakai Nangis, Kana

Keluar dari kamarnya setelah membenahi semua kekacauan yang Kana buat sendiri, Kana memelankan langkahnya. Dia tahu ini sudah sangat mepet waktu untuk berangkat ke kantornya. Namun, ada hal lain yang kana pikirkan.

"Ayo, cepat! Udah jam berapa ini?" Suara Adam menginterupsinya. Membuat Kana mencebik kesal sekali lagi pada suami yang baru sehari menikahinya itu.

Kana pun mempercepat langkahnya. Menuju rak sepatu dan mengambil sepatu kerjanya di sana. Tidak menghiraukan Adam yang berjalan menuju dapur entah sedang melakukan apa. Kana memakai sepatu kerjanya dengan gelisah. Kemudian ketika usai, dia mendapati Adam membawa satu gelas susu berjalan menujunya.

"Kamu belum sarapan," ujar Adam menyerahkan gelas susu itu.

Kana menerimanya. Menatap wajah tegas Adam yang hanya memerhatikannya entah dengan apa yang ada di dalam isi kepalanya. Kana meminum susu itu, kemudian kembali menyerahkan gelasnya pada Adam. Membiarkan Adam kembali menuju dapur dan mencuci gelas itu.

Kana memerhatikan isi apartemen minimalis milik Adam ini yang tampak begitu rapi dan bersih. Setelah dia datang, jelas sudah banyak perubahan. Kamar kosong di samping kamar Adam juga sudah berisi barang-barangnya termasuk ranjang, meja rias, lemari dan sebagainya yang Kana minta Adam untuk di belikan. Di ruang tamu juga menambah satu rak buku lagi karena kamar Kana tidak muat dimasukkan 2 rak sedang dia memiliki banyak buku.

"Ayo, berangkat. Malah bengong." Adam menginterupsinya sekali lagi. Membuat Kana kembali pada kesadarannya bahwa kini memang dia tinggal di tempat ini. Bukan lagi di rumah mewah keluarganya.

Saat ini, dia sudah menjadi istri Adam. Tinggal di sebuah apartemen yang hanya memiliki dua kamar dan satu kamar mandi. Tidak ada walk in closet di dalam kamar, tidak ada juga perpustakaan mini miliknya. Dan yang paling penting, tidak ada Mbak Rini, juga tidak ada Pak Bono—sopir pribadinya.

"Bang Adam, kita tuh beneran udah menikah, ya?"

"Iya. Kan kamu yang menyiapkan semuanya."

Adam benar. Kana yang menyiapkan semuanya. Mengurus *rush wedding*-nya.

"Ayo, kok masih bengong. Telat kamu nanti." Adam keluar dari unitnya lebih dulu. Meninggalkan Kana yang menghela napasnya berat.

Dia benar-benar sudah menikah.

* *

Mendadak, Kana ragu untuk turun dari motor Adam. Bahkan ketika motor itu sudah sampai di depan stasiun dan Adam sudah menjatuhkan kakinya ke bawah, menoleh ke belakang pada istrinya yang mau tidak mau, akhirnya turun juga.

"Udah tahu jadwal keretanya, kan?" tanya Adam.

Kana mengangguk. Berdiri di depan laki-laki itu, kemudian menoleh pada suasana stasiun yang sudah tampak ramai dan padat. Apalagi berada di dalam sana, ya?

"Nanti kalau peronnya nggak ketemu, tanya sama satpamnya," kata Adam.

Kana mengangguk lagi. Adam pun berniat pergi, tetapi Kana lebih dulu menahan lengannya. Membuat atensi Adam kembali menatap pada sang istri.

Jujur saja, Kana jadi merasa ragu. Dari luar saja sudah tampak begitu ramai. Kalau Kana nyasar di dalam bagaimana, ya?

"Kenapa lagi?" tanya Adam.

'Bang Adam nggak mau antar Kana sampai kantor, aja?'

Oh tentu, Kana tidak mengucapkan itu secara gamblang. Bagaimana pun, rencananya setelah menikah dengan Adam adalah agar Kana bisa lebih mandiri. Salah satunya, berangkat kerja sendiri hingga teman-teman kantornya tidak perlu mengolok-olok lagi karena Kana diantar sopir dengan mobil mewahnya ke kantor.

"Kenapa, Kana?" Adam menatap bingung wajah istrinya yang hanya diam saja.

"I—itu—" Kana sedang mencari alasan. Kemudian semua ide muncul di kepalanya hingga gadis itu mengambil tangan Adam dan mencium punggung tangannya. "Kana belum pamit."

Setelahnya, Kana melarikan diri begitu saja.

* *

Kana tahu dirinya akan terlambat saat datang ke kantor. Ini bahkan sudah jam 9 dan Kana masih di kereta. Dia berdiri, berpegang pada tiang di sisi pintu. Kana tidak kebagian tempat duduk dan rasanya pegal sekali harus berdiri dan berdesak-desakan dengan banyak orang. Kana juga tidak bisa mengeluarkan ponsel dalam tasnya dan mengabari atasannya bahwa dia akan datang telat hari ini karena dia takut terjatuh saat melepaskan pegangannya.

Selain itu, Kana juga harus menjaga tasnya agar tidak bergerak mencurigakan yang membuat orang mengetahui isi di dalam tasnya.

"Di kereta nanti hati-hati. Barang bawaannya dijaga."

Itu pesan Adam. Kana mengingatnya dengan jelas. Dia pernah kecopetan sebelum ini—meski bukan di kereta—dan Kana tidak mau mengalaminya lagi.

Kereta berhenti lalu pintu terbuka dan orang-orang berdesakan keluar. Kana terdorong ke depan dan hampir saja terjatuh kalau saja lengannya tidak dipegang oleh seseorang yang menariknya lagi ke dalam.

"Hati-hati, Dek," ujar ibu-ibu yang menyelamatkannya.

"Makasih, Bu." Kana benar-benar sangat berterima kasih. Ibu itu keluar kereta dan Kana mengikutinya dari belakang. Kana hendak menyapa ibu itu lagi tapi langkahnya begitu cepat dan Kana tidak sanggup mengejarnya.

Semua orang berjalan begitu cepat dan meninggalkan Kana yang berjalan bak siput lambat. Tapi tentu Kana tidak punya waktu untuk misuh-misuh. Dia harus segera mengeluarkan ponsel untuk memesan ojek online agar cepat sampai ke kantornya.

* *

Kana sudah terlambat. Dan syukur saja, karena ini pertama kalinya Kana terlambat, Bu Regi—atasannya—memaklumi itu. Kini Kana sudah duduk di kubikelnya dan siap untuk bekerja. Selain itu, Kana juga sedang menyiapkan diri untuk bicara pada Bu Regi soal tawaran dinas ke Jepang beberapa waktu lalu.

Kana sudah bicara pada Adam tentang hal ini—bahkan dari sebelum mereka menikah—dan Adam mengizinkannya. Tentu saja Adam harus mengizinkan karena pernikahan ekspresnya dengan Adam itu salah satunya karena hal ini.

"Sstt! Pengantin baru. Kok udah masuk kerja, aja?" Asti—rekan sesama editornya tiba-tiba memundurkan bangkunya dan menginterupsi kegiatan Kana.

Kana hanya menoleh dan tersenyum seadanya.

"Kamu nggak bulan madu, gitu, Kan?" tanya Asti.

Kana menggeleng. Soal bulan madu, bisa diatur nanti. Ada urusan yang lebih genting dari pada sekedar bulan madu. "Aku mau ambil *project* yang ke Jepang dulu."

Kening Asti mengerut. "*Project* Jepang? Yang novel *Utsukushi-sa to kanashimi* itu?"

Kana mengangguk.

"Bukannya udah diambil alih sama si Susan? Orangnya aja sekarang lagi meeting sama tim legal untuk keberangkatan ke sana."

Kana menoleh pada meja Susan yang kosong di sebelahnya. Sejak baru sampai, gadis itu memang tidak

mendapati Susan berada di mejanya. Bu Regi juga tidak ada di mejanya sehingga Kana tadi hanya berkirim pesan saja mengabarkan keterlambatannya.

Kana menoleh lagi pada ruangan Bu Regi yang masih sepi. Wajah gadis itu sudah sangat pias mendengarnya. Kesempatan ini kan ditawarkan pada Kana, kenapa Susan yang mendapatkannya?

"Kamu memang belum tahu?" tanya Asti lagi.

Kana menggeleng lemas. Dia tidak tahu apa-apa.

"Udah dari minggu lalu padahal, Kan."

Kana menjatuhkan kepalanya pada meja. Dia tidak mengira hal ini akan terjadi seperti ini. Kana merasa sangat terbodohi.

* *

"*Project* itu memang sudah diambil alih dengan Susan, Kana. Saat itu kamu sedang mempersiapkan pernikahan dan saya pikir kamu nggak akan mau mengambil *project* itu dan akan mengajukan cuti menikah."

Kana diam saja duduk di depan Bu Regi. Dengan wajah yang sudah sangat lemas.

"Susan menawarkan diri untuk mengambil alih dan karena kamu dan Susan di bidang yang sama, jadi saya kasih ke Susan. Katanya Susan yang akan sampaikan ke kamu sendiri makanya saya nggak bilang langsung ke kamu."

Susan tidak bilang apa-apa. Padahal sejak minggu kemarin, Kana selalu masuk kerja.

"Kamu benar-benar ingin sekali dapat *project* terjemahan, ya?" Bu Regi menyadari raut sendu pegawainya itu. "Tenang aja, kalau begitu saya punya *project* lain untuk kamu."

Bu Regi menyerahkan satu buah novel pada Kana.

"Novel dari London. Lisensinya sudah kita urus. Tadinya ini *project* Susan dan rencananya akan saya serahkan pada Gita. Tapi kalau kamu bersedia, kamu bisa ambil *project* ini. Selain bahasa jepang, kamu juga punya sertifikasi bahasa inggris, kan, Kana?"

Kana menatap novel di tangannya. Dia memang mahir dengan beberapa bahasa termasuk inggris dan jepang. Itu juga mengapa Kana diberi kesempatan untuk mengurus novel terjemahan. Kana sudah memiliki lisensi kebahasaannya. Walau tentu, bukan Kana penerjemah langsungnya. Dia hanya sebagai penyunting.

"Kalau kamu setuju, Saya akan masukkan kamu ke dalam tim."

Namun bukan itu yang Kana inginkan. Bukan hanya sekedar mengedit novel terjemahan. Tapi Kana ingin langsung datang ke negara asal novel terjemahan itu. Mengobrol langsung dengan penulisnya agar dia bisa mengedit novel ini sebaik mungkin. Kana ingin perjalanan dinas yang tidak pernah didapatkannya itu.

* *

"Kana, Abang bilang apa soal jangan berantakin rumah?"

"Iya Abang, sebentar. Nanti Kana beresin." Kana menjawab tanpa mengalihkan pandangan pada novel di tangannya. Pada akhirnya dia jadi mengambil *project* itu dan kini Kana sedang membaca novelnya.

Adam berkacak pinggang menatap Kana yang membaca di atas sofa itu. Beberapa bungkus makanan ringan tergeletak begitu saja di atas meja. Kulit kacang yang berserakan sampai ke karpet, gelas kotor, tumpahan air. Adam menghela napasnya berat.

"Bersihkan sekarang," perintah Adam.

Kana menarik pandangannya dari novel dan menatap suaminya. "Iya, Abang nanti Kana beresin. Kana masih ada kerjaan dulu."

"Sekarang." Adam menekan kalimatnya.

Kana berdecak kesal. "Abang ngerti nggak sih Kana bilang nanti? Kana lagi ada kerjaan." Novel itu sebentar lagi selesai dan rasanya Kana tidak ingin diganggu.

Dan juga ... Kana masih sedih atas kejadian di kantornya tadi.

"Kamu yang ngerti apa bilang atau enggak? Abang bilang sekarang ya, sekarang." Adam terlihat tidak bisa dibantah. Dia baru saja pulang dari bengkel dengan badan yang sudah sangat lelah. Pulang ke apartemennya dan Adam malah mendapati tempat itu berantakan. Apalagi, jam tidurnya yang masih berantakan. Lelah Adam terasa berkali-kali lipat dari yang seharusnya.

Kana menatap Adam dengan tatapan kesalnya. Bukan hanya Adam yang kesal dengannya tapi Kana juga. Apa Adam tidak mengerti bahwa Kana sedang sedih? Dia lelah sekembalinya dari bekerja. Kana juga masih harus mengurus pakaian kotornya dan belajar mencuci. Dia bahkan harus mencari makanannya sendiri.

"Sekarang!" Adam menaikkan suaranya. Kali ini lebih tegas dari sebelumnya. Membuat Kana menyorot semakin kesal.

Istri Adam itu menutup novelnya. Matanya sudah berkaca-kaca dan siap tumpah kapan saja air di dalamnya.

"Nggak pakai nangis, Kana. Abang nggak suka lihat orang nangis. Kalau kamu mau nangis, jangan di depan Abang." Setelahnya, Adam masuk ke dalam kamarnya.

.

.

.

Aduh pengantin baruuuuu

baru dua hari nikah udah berantem ajaaaaa duuuhhhhh

pengantin baru yang lain tuh lengket gitu loooh

Gimana Kana dan Adam, apa menikah sesuai dengan ekspektasi kalian? Atau semakin jauh dari ekspektasi???

Ini yang harusnya sabar, Kana atau Adam sebenarnyaaa??

Beginilah kalau si Tuan Perfeksionis ketemu sama si Nona Manja

Seperti biasa jangan lupa komen dan vote yg banyaaak □□□

11. Istri Saya

"Kana!"

Kana menghentikan kegiatan menyapunya saat mendengar suara Adam memanggilnya dari dalam kamar mandi. Gadis itu berdecak kesal. Ini Kana pasti mau disemprot lagi.

"Kana!" Adam memanggilnya lagi.

"Iya Abang sebentar!" Kana pun menghempaskan sapunya. Berjalan menuju kamar mandi dan menemukan Adam tengah berkacak pinggang di sana.

Sesuai dugaan. Laki-laki itu pasti akan kembali memulai ocehannya.

"Ini kamu taruh sampo sama sabunnya kebalik tempatnya. Kan udah Abang kasih tahu, sabun di sebelah kanan sampo di sebelah kiri."

Kana ingin sekali memutar kedua bola matanya. Namun ia tahan karena takut Adam akan semakin menyemprotnya dengan kata-katanya yang tajam.

"Ini juga pump nya kenapa macet begini? Kamu kalau habis mandi dirapihkan lagi, dong." Adam mengomel lagi.

Laki-laki itu kemudian keluar dari bilik shower kaca kemudian mendekat pada Kana yang berdiri di depan pintu. Salah, maksudnya mendekat pada keranjang pakaian kotor milik Kana yang isinya sudah menggunung.

"Ini kapan pakaiannya mau dicuci?" tanya suami Kana itu.

Kana belum menyahut. Karena dia tahu, Adam masih akan bicara.

"Ini udah penuh begini pakaian kamu. Sarang penyakit ini." Adam menatap tidak suka pada keranjang pakaian kotor istrinya. Tentu berbeda dengan keranjang kotor

miliknya yang sudah kosong karena Adam baru saja mencucinya tadi.

Adam kemudian mengambil salah satunya yang tidak jatuh ke bawah saat Adam tidak sengaja menyenggolnya. "Nih, liat sampai kel—"

"Abang ih!" Kana langsung menyerobot pakaian dalam kotor miliknya itu dari tangan Adam. Menyembunyikannya di balik tubuh. "Nggak sopan banget pegang-pegang pakaian dalam anak gadis orang."

"Anak gadis orang yang kamu bilang itu udah jadi istri Abang." Adam menatap Kana dengan tatapan yang sangat menyebalkan menurut Kana. "Besok Abang nggak mau lihat ini masih penuh begini keranjang."

Kana mencebik kesal. Namun tidak menyahut. Dibiarkannya saja Adam keluar dari kamar mandi itu. Menyisakan Kana yang menyumpah serapah suaminya sendiri di dalam kamar mandi. Mereka menikah baru tiga hari dan Kana benar-benar mendapatkan Adam yang sangat di luar ekspektasinya.

Laki-laki itu jadi sering mengomel dan mengatur. Sudah begitu, sangat perfeksionis. Contohnya tadi, masalah Kana salah meletakan tempat sabun dan sampo. Padahal kedua botol itu masih bisa dikenali karena masing-masing ada tandanya di depan botol.

Bukan hanya soal sampo dan sabun. Kemarin, Kana kena semprot karena dia meletakan sepatunya di rak nomor tiga, di mana Adam memberi tahu bahwa Kana seharusnya meletakannya di rak nomor dua.

Mereka baru menikah tiga hari dan rasanya kepala Kana ingin pecah!

* *

Pagi hari datang kembali setelah malam Adam mengomeli Kana di dalam kamar mandi. Gadis itu jadi tidak bersemangat bangun begitu teringat aktivitasnya hari ini harus ditambahkan dengan mencuci pakaian. Sudah empat hari dia tinggal di apartemen Adam dan pakaiannya jelas

sudah menumpuk karena Kana orang yang sering berganti pakaian. Setelah pulang kerja ganti baju, saat akan tidur, Kana mengganti bajunya lagi.

"Kana! Sudah jam berapa?!"

Suara Adam terdengarnya dari luar, membuat Kana mencebik kesal. Moodnya benar-benar berantakan. Sudah pasti dia tidak bisa menyalurkan rasa kesalnya itu kepada Adam atau Kana akan lebih mendapatkan kekesalan karena Adam pasti selalu bisa membuatnya tidak membantah dengan kata-katanya.

"Kana!"

"Iya Abang sabar ini Kana bangun!" Kana balas berteriak dari dalam kamarnya.

Dengan ogah-ogahan dan rambut yang sudah pasti acak-acakan tidak karuan, gadis itu pun keluar dari kamarnya. Menuju kamar mandi kemudian menemukan Adam tengah menyiapkan sarapan di atas meja.

"Besok giliran kamu yang buat sarapan," kata laki-laki itu saat Kana melewatinya.

Kana tidak menyahut apa pun. Meninggalkan Adam begitu saja.

Adam jelas geleng kepala melihat kepergian istrinya itu. Seharusnya dia sudah menduganya dari awal bagaimana saat dia benar-benar akan menikah dengan Kana nanti. Jika menginap di rumah Naka, dia pasti mendengar anak itu ribut saat akan berangkat kerja. Entah ribut memanggil-manggil Mbak Rini, atau ribut bertengkar dengan Papinya. Tidak disangka, Adam justru mengalaminya sekarang.

* __ *

Kana memakan sarapannya dengan lamat-lamat. Ada hal lain yang dipikirkannya di dalam kepala. Tengah ia timbang apakah harus ia bicarakan pada Adam atau tidak. Selama empat hari menikah, sedikit demi sedikit Kana sudah mengetahui watak baru Adam yang tidak ia dapati sebelum mereka menikah. Tentu Adam ternyata tidak jauh lebih parah dari sang Papi.

Soal mengomel maksudnya.

Tapi yang kali ini, Kana sangsi Adam akan bertindak sama dengan Papinya.

"Abang." Kana pun memutuskan memanggilnya lebih dulu. Membuat atensi Adam yang sedang mengunyah teralih padanya.

Kana menggigit bibirnya cukup lama menimbang sekali lagi.

"Kenapa?" tanya Adam.

"Kana ... Kana ngerasa ada yang sering ngikutin Kana." Gadis itu pun memberi tahunya. Tiga hari pergi dengan kendaraan umum, Kana baru sangat menyadari bahwa dia diikuti kemarin. Bagaimana pun, Kana peka dengan hal seperti ini karena dia pernah mengalami hal yang sama saat SMA dulu.

"Siapa?" tanya Adam.

Kana menggeleng. "Ya Kana nggak tahu, Abang. Tapi Kana ngerasa diikutin di stasiun. Dari Kana tap kartu sampai mau masuk kereta, sampai pesen ojol. Kana ngerasa ada yang ngawasin gerak-gerik Kana."

Adam terlihat berpikir. Tidak lama kemudian, laki-laki itu bangkit dari duduknya. Beranjak menuju lemari penyimpanan di bawah tatapan Kana yang heran memerhatikan sang suami. Hingga Adam kembali pada meja makan membawa box perkakas dan meletakannya di atas meja. Membukanya dan mengeluarkan salah satunya lalu memberikannya pada Kana.

"Ini apa, Abang?" Kana menerima benda itu dengan bingung.

"Kunci inggris. Kamu bawa."

"Buat apa?!" Kana terkejut tentu saja.

"Untuk perlindungan diri," jawab Adam. "Besok Abang beli yang lebih berguna untuk kamu. Sekarang itu dulu."

Kana semakin terperangah. Mulutnya sampai terbuka dengan tangan masih memegang kunci inggris yang Adam berikan padanya.

"Kamu mau Abang daftarkan muay thai?"

Kana langsung menggeleng. Dia kurang suka olahraga. Apalagi bela diri. Adam pun mengangguk saja, tidak memaksa.

"Jangan pergi ke tempat-tempat sepi sendiri," kata Adam lagi.

Kana pun hanya mengangguk.

* __ *

Jam pulang kantor tiba. Kana sudah membenahi barang-barangnya dan bersiap untuk pulang. Berjalan dengan langkah santainya seperti biasa seorang diri. Tentu dia tidak bergerombol seperti apa yang kini Susan dan teman-temannya lakukan hanya untuk turun ke lantai bawah. Bagaimana pun, Kana memang tidak punya teman akrabnya di kantor ini. Lagi pula, Kana masih sangat kesal dengan Susan karena sudah mencuri pekerjaannya.

"Udah tiga hari. Gue lihat dia pesen ojol dari kantor. Pagi-pagi juga datengnya naik ojol."

Kana jelas mendengar itu meski dia berjalan di depan mereka. Dan tahu jelas, yang diobrolkan oleh orang-orang itu adalah dirinya.

"Suaminya kayaknya nggak setajir bokapnya makanya ke mana-mana sekarang naik ojol."

"Kasian banget princess udah turun kasta."

Kana tidak menghiraukan lagi gunjingan itu. Dia masuk ke dalam lift begitu saja dan membiarkan Susan cs ikut masuk meski mereka diam setelahnya. Ada Davis juga dan beberapa karyawan lain yang menyusul masuk ke dalam sana.

"Eh ada Kana." Davis menyapanya. Kana hanya memberikan senyum singkatnya seperti biasa.

"Pengantin baru kirain lagi *honeymoon* sekarang," kata Davis lagi. Kana memang mengundang beberapa orang di kantornya dan Davis adalah salah satunya.

"Belum sempat, Mas," jawab Kana seadanya.

Davis hanya mengangguk-angguk saja.

"Kan, btw, suami lo kerja di mana?" Susan pun ikut masuk ke dalam obrolan.

"Bengkel," jawab Kana singkat. Tidak peduli tatapan orang-orang yang semakin ingin tahu.

"Montir?" tanya Susan lagi. Kali ini terdengar sedikit mengejek di nada bicaranya.

Kana tampak berpikir sebentar. Ketimbang montir, Adam lebih dikategorikan seorang mekanik. Adam kan lulusan teknik mesin. Mahasiswa berprestasi yang kuliahnya dibiayai total dari beasiswa. Belum lagi Adam sempat memenangkan lomba otomotif yang hadiahnya ia gunakan untuk setengah modalnya mendirikan bengkel. Dan dari pada mekanik, Adam adalah pemilik bengkelnya.

"Di bengkel mana?" tanya Yura menimbrung.

"Laksana Jaya." Kana menyebutkan nama bengkelnya. Kalau ini dia tentu tahu. Naka pernah membawanya beberapa kali ke sana.

"Laksana Jaya yang di menteng itu? Wah? Bengkel gede tuh. Sering jadi langganan mobil-mobil pejabat sama pengusaha. Om gue juga langganan di sana," sahut Davis.

Kana hanya mengangguk saja. Dia tidak tahu banyak tentang bengkel Adam. Tidak mengerti juga, lagian.

"Segede-gedenya bengkel tapi gaji montir paling berapa."

Dan cibiran itu, tentu tidak Kana pedulikan. Lagian, Kana tidak tahu gaji Adam berapa. Yang jelas, uang jajannya yang Adam kirim di ATM beserta biaya apartemen mereka, tidak jauh berbeda dengan yang biasa Papinya kirimkan tiap bulan.

Kana mendapatkan lebih dari cukup.

* *

"Abang Abang Abang!" Kana menyambut kepulangan Adam dengan begitu antusias. Dia telah menemukan solusi atas permasalahan pakaian kotornya. "Jangan masuk kamar dulu. Ayo ikut Kana."

Kana menarik tangan Adam begitu saja. Membawanya menuju lift, menempelkan kartu akses dan benda kotak itu

membawa mereka turun ke lantai satu, tempat tujuan Kana membawa Adam.

Lift pun berhenti dan pintu terbuka saat mereka sudah sampai tujuan. Masih dengan antusiasnya, Kana menarik tangan Adam. Membawanya ke sebuah kios yang baru saja buka. Sebuah usaha laundry. Kali ini bukan hanya laundry mesin tapi laundry sungguhan. Mengurus pakaian klien sampai siap pakai.

"Tara!" Kana menunjukkan kios itu pada sang suami. Membuat pemilik laundry yang ada di sana bingung menatap mereka berdua. "Ini Mas Gino, pemilik laundrynya."

Kana mengenalkan laki-laki muda yang ada di dalam sana pada Adam. Dia sudah sempat berkenalan saat pulang bekerja tadi. Tentu Kana sangat antusias mendapati kios laundry ini buka.

"Permasalahan pakaian kotor kita terselesaikan. Gino's Laundry siap membantu!" Kana menyerukannya sebagaimana yang semua Gino serukan padanya. *Tagline* laki-laki itu maksudnya.

"Abang nggak usah repot urusin baju kotor capek-capek nyuci sendiri. Mulai sekarang, Kana yang akan ngurusin pakaian kotor kita. Kana juga nanti yang rapihin ke lemari Abang langsung. Oke?"

Ini tentu Kana lakukan agar Adam memberinya izin menggunakan jasa pencuci itu. Dan Adam pun, tidak ada pilihan lain selain mengangguk saja. Ya, dari pada matanya semakin sakit melihat pakaian kotor menumpuk Kana setiap masuk ke kamar mandinya sendiri.

"Oke deh. Kalau begitu permasalahan kita soal baju kotor beres, ya? Kana mau ke mini market dulu!" Kana pun beranjak. Memasuki mini market yang ada di samping kios laundry itu.

Gino yang berdiri di dalam kiosnya terkekeh melihat tingkah Kana yang tampak menggemaskan di matanya.

"Adiknya lucu, Mas," kata laki-laki itu.

Adam menghadiahinya tatapan tajam. "Istri saya," geramnya.

.

.

.

Sorry Mas Gino, itu istrinyaaa.....

mending jangan digangguin deh. pawangnya sangar wkwkwkwk

Btw, satu part lagi untuk Minggu ini nihhhhh

Ku akan update setelah 1.3k + 500 vote lagi yawwww

Nih, aku bonusin spoiler buat part selanjutnya

12. Dasar Anak Kecil

**Kok cepet bangeeet heeyyy padahal kukira bisa 24 jam **

Ya udah deh happy reading yaaaa^^

.

.

.

"Abang mau es krim nggak? Kana beli dua, nih. Satu untuk Abang." Kana menyerahkan bungkus es krim spongebob itu kepada suaminya. Diterima Adam begitu saja.

Kana membuka bungkus es krimnya sendiri. Menikmatinya sambil berjalan mundur dan menatap Adam yang berjalan lurus ke depan.

"Abang jadi nggak perlu ngomel-ngomel lagi deh soal baju kotor Kana," kata gadis itu.

"Jalannya jangan mundur. Nanti kamu jatuh," peringat Adam.

Si nakal itu tentu tidak menghiraukan peringatan suaminya. Masih berjalan mundur sembari menjilat es krim berwarna kuningnya yang tampak sangat nikmat.

"Abang tuh kenapa sih, marah-marah terus? Perasaan dulu nggak begini, deh? Bener ya kata orang-orang. Sifat laki-laki setelah menikah itu pasti berubah. Nggak sama kayak waktu pacaran dulu," ujar Kana laagi.

"Kita nggak pernah pacaran, Kana."

Kana berdecak. "Ya waktu kita kenal dulu lah pokoknya."

Adam diam saja menatap istrinya itu sembari berjalan.

"Sepuluh tahun Kana kenal sama Abang, baru tahu Kana kalau Abang modelnnya rese begini. Suka ngomel, tukang

nyuruh. Mana yang bilang Abang bukan pemaksa? Setahu Kana yang udah jadi istri Abang selama 4 hari ini, Abang itu sukanya maksa-maksa orang doang. Kalau nggak diturutin, ngomel-ngomel."

"Mana ada orang yang nggak ngomel punya istri macam kamu," sahut Adam.

Kana mencebik kesal. "Pantesan muka Abang udah keriput. Sukanya ngomel-ngomel kayak kakek-kakek!"

Kana merebut kembali es krim yang belum dibuka dari tangan Adam. "Sini es krimnya. Kakek-kakek nggak boleh makan es krim nanti batuk."

Setelahnya, gadis itu kabur begitu saja. Meninggalkan Adam sendiri yang terlambat masuk lift karena Kana sudah lebih dulu menutupnya. Tidak lupa, memeletkan lidah seraya mengejek Adam.

Adam menghela napasnya berat. Terpaksa harus menuju meja satpam agar diberikan akses naik karena kartu aksesnya sudah dibawa Kana. Kartu akses Adam tertinggal di tas kerjanya yang berada di dalam unitnya.

"Istrinya lucu, Mas," kata si satpam yang memerhatikan interaksi mereka sejak tadi.

"Ngeselin Pak, bukan lucu," sahut Adam membuat si satpam malah tertawa.

"Awet muda, Mas, punya istri kayak begitu."

Adam menggeleng tidak setuju. "Katanya saya udah keriput, Pak. Padahal baru menikah 4 hari."

Pak satpam semakin tertawa keras.

* *

"Kana!"

Kana semakin menutup dirinya dengan selimut saat mendengar suara keras Adam masuk ke dalam telinganya.

Ah, si kakek tua itu pasti ingin ngomel-ngomel lagi setelah Kana mengerjainya di bawah tadi.

"Kana!!"

Kana mencebik kesal. Adam itu benar-benar tidak bisa membiarkannya lolos barang sebentar saja. Bahkan kini dia

sudah menggedor-gedor pintu kamarnya.

"Kana keluar! Kamu janji mau masak makan malam hari ini."

Kana menghembuskan napasnya berat. Kemarin Adam yang memasak makan malam dan hari ini, terpaksa harus Kana yang melakukannya. Si Tuan gila sempurna itu selain memang gila sempurna, juga sangat perhitungan. Kalau hari ini dia yang menyapu rumah, besok harus Kana. Kalau hari ini dia yang memasak sarapan, besok harus Kana.

Benar-benar si Tuan Gila Segala Hal.

"Kana!" Adam memanggilnya lagi.

"Iya Abang sabar!"

Mau tidak mau, Kana pun akhirnya keluar kamar. Menemukan wajah sepat Adam menatapnya di depan pintu. Kana mencoba tersenyum manis. Berharap Adam tidak lebih banyak menyemprotnya kali ini.

"Baginda Raja mau dimasakkan apa untuk makan malam ini?" tanya Kana berlagak bak dayang-dayang.

"Masak apa aja," sahut Adam. "Yang paling penting, Abang nggak mau lihat dapur kotor dan berantakan."

Kana berdecih. Benar-benar sangat berbeda dengan sebelum menikah. Dua hari yang lalu, Kana juga memasak makan malam. Dan Adam begitu bawel protes ini-itu karena Kana memasak dengan berantakan. Kana juga harus membersihkan dapur baru diizinkan makan. Padahal ketika belum menikah, Adam baik hati sekali membiarkan Kana memakan makannya lebih dulu baru membenahi kekacauannya.

Dasar laki-laki!

* *

Kana memecahkan piring lagi.

Gadis itu tentu terkejut dengan piring yang jatuh dari tangannya di saat dia baru saja selesai mencuci piring sehabis makan malam mereka. Namun ketimbang beranjak dari tempatnya, Kana memilih diam tidak bergerak barang sesenti pun.

"Abang!" Dan justru memanggil suaminya. "Abang tolongin Kana ini piringnya pecah!"

Adam datang. Wajahnya terlihat ogah-ogahan. Tangannya bersedekap menatap sang istri yang berdiri di kelilingi pecahan piring. Adam sudah mendengar suara piring pecah dari tempatnya menonton TV. Namun ketimbang langsung menghampiri, Adam memilih untuk membiarkannya saja.

"Abang ini tolongin, piringnya pecah." Kana menatap Adam serius.

"Ambil pengki, kamu pungutin pecahannya, terus disapu, dipel," perintah Adam.

"Ih nggak mau!" Kana menggeleng. "Nanti kaki Kana kena beling. Bisa berdarah, Abang."

Adam menarik napas, memejamkan matanya.

"Kata Papi Kana harus menghindari sesuatu yang berbahaya. Pecahan piring ini bahaya loh. Kalau kaki Kana kena, terus berdarah, gimana? Bisa infeksi, Abang. Bahkan bisa diamputasi nanti."

Rasanya kepala Adam ingin pecah!

"Abang ... tolongin." Kana memasang wajah memelasnya.

Adam pun menghampiri gadis itu. Mengangkatnya dan membawanya duduk pada *kitchen table*. Mengalah untuk mengurusi pecahan piring yang Kana perbuat. Membersihkannya hingga seperti semula.

"Abang Kana mau turun." Kana mengulurkan tangannya pada sang suami.

"Turun sendiri."

Kana menggeleng. "Itu belum Abang pel. Nanti kalau masih ada serbuk-serbuk belingnya, kaki Kana tetap bisa luka. Itulah kenapa Kana bilang kan dari awal kalau di dalam juga harus pakai sendal. Tapi Abang malah larang Kana takut banget lantai rumahnya kotor. Padahal kan sandal rumah pasti bersih."

Adam menahan geramannya. Namun lagi-lagi, memilih mengalah dan mengangkat tubuh istrinya itu ke dalam gendongan. Namun tidak seperti tadi di mana Adam

mengangkat tubuh Kana di depannya, kini Adam membawa tubuh Kana ala bridal dan membawanya keluar dari dapur.

"Udah Abang, turunin," ujar Kana yang masih mengeratkan pegangan pada leher Adam.

Namun tentu Adam tidak menurut. Dia membawa Kana menuju kamar gadis itu. Memperagakan sikap seolah ingin melempar Kana ke atas ranjang.

"Abang! Mau ngapain?!!" Kana sudah ketakutan.

"Abang buang kamu ya!" Adam mengancam. Mengayun-ayun tubuh Kana dan siap melemparnya dengan kesal.

"Papi! Tolong!!"

Sepertinya Kana menikahi seorang psikopat.

* *

"Makan es krim di bawah. Nanti es krim kamu netes kena sofa Abang."

Kana menatap Adam dengan tatapan membunuhnya. Namun gadis itu tidak berkata apa-apa dan menurut untuk turun duduk di bawah sofa-di atas karpet.

"Jangan di karpet, nanti karpetnya kotor," ujar Adam lagi.

"Sekalian aja Abang suruh Kana makan es krim di mars."

"Sana ke mars kalau kamu mau."

Kana menatap Adam semakin kesal dengan tatapan membunuhnya. Dengan kekesalan itu, dia langsung mencaplok sisa es krimnya sekaligus dan menelannya. Tidak peduli rasa dingin itu bahkan sampai ke otaknya. Kana lalu bangkit, membuat stik es krim ke tempat sampah dan kembali lagi ke atas sofa membawa satu buah novelnya. Dia harus menyelesaikan novel ini malam ini juga.

Adam duduk di sofa yang sama dengan jarak yang cukup jauh dengan sang istri. Ujung ke ujung. Menatap pada TV dengan serius membiarkan Kana membaca di sebelahnya. Namun saat tayangan di televisi itu iklan, Adam melirik pada istrinya.

Terbatuk kecil dan berdehem singkat. Gaun tidur berwarna kuning yang Kana kenakan tersingkap sampai setengah pahanya. Adam pun melempar bantal sofa pada sang istri.

"Ih apaan, sih!" Kana yang mendapatkan perlakuan seperti itu tentu saja tidak terima.

Adam berdehem lagi. Kana ini memang sering ceroboh. Di rumahnya juga seperti itu. Saat menyaksikan Adam dan Naka bermain PS. Namun tentu, Adam tidak bertindak apa-apa bahkan hanya untuk sekedar mengingatkan. Biasanya Naka yang mengeluarkan taringnya dan langsung menyuruh Kana berganti pakaian. Bagaimana pun, ada Adam di rumah mereka.

"Tidur sana, udah malam," perintah Adam saat Kana ternyata tidak mengerti dengan tegurannya.

Kana malah berdecak menanggapi perintah suaminya itu. "Abang kalau mau tidur duluan aja deh, Kana masih mau baca."

Kana memajukan tubuhnya ke depan, mengambil kue kering di atas meja dan melahapnya. Kembali bersandar pada sofa dengan gaun tidur yang lebih tersingkap dari sebelumnya.

"Kamu sengaja, ya!"

Kana menoleh pada Adam tidak mengerti. "Sengaja apa?"

Adam menatap paha terbuka Kana terang-terangan. Kana yang tahu arah pandangnya langsung melempar laki-laki itu dengan bantal sofa.

"Mesum!!" terikanya. Tidak lupa dia bahkan memukul-mukul lengan Adam dengan kepalan tangannya. "Dasar cowok mesum!!"

"Kana lepas! Sakit ini." Adam memberontak. Tapi tentu Kana tidak membiarkannya dengan mudah.

Namun, sekuat apa pun tenaga Kana, Adam berhasil menahan tangan gadis itu dengan tangannya. Mengunci pergerakan Kana, menghimpitnya pada sofa membuat gadis itu melotot menatapnya.

"Lepasin nggak!" Kana mencoba berontak.

"Diam atau Abang cium kamu, ya."

"Mesum-mesum-mesum!!" Kana malah berteriak semakin kecang. Memberontak ingin melepaskan dirinya dari

kungkungan Adam.

Dengan gemas, Adam pun menggigit pipi gadis itu. Membuat Kana diam sebentar sebelum kemudian matanya melotot semakin tajam. Berontakannya semakin keras dan Adam pun mengalah melepaskannya. Kana langsung mengambil kesempatan itu untuk berdiri. Menatap tajam pada Adam yang hanya balas menatapnya santai.

"Dasar cowok mesum!!" Kana berteriak sekali lagi. Melemparkan bantalan sofa tepat mengenai wajah Adam sebelum berlari memasuki kamarnya sendiri.

Adam tertawa pelan melihat kelakuan istrinya itu. Geleng kepala memeluk bantal sofa yang Kana lempar padanya.

"Dasar anak kecil."

.

.

.

Anak kecil katanya gaisss hahahaha

Ada penerus Sana yang suka gigit pipi nih btw

tapi yang digigit pipinya bukan si bestie anin lagi tapi bestienya si bestie Anin wkwkwkwk

Btw, ini part terakhir di Minggu ini yaaaaa

Sampai ketemu Minggu depan!

Eh eh eh, besok malem aku akan update hidden Part di KaryaKarsa yaaaaa

Aku kasih intip spoilernya dikit deeeh

13. Lagi Ngambek

Tatapan Kana bertubrukan dengan Asti yang kemudian rautnya berubah saat hal itu terjadi. Kana menatapnya biasa kemudian mengalihkan pandangan saat seorang pengemudi motor berhenti di depannya.

"Atas nama Kak Aruna?"

Kana mengangguk. Ojek onlinenya sudah datang. Tidak lagi bersitatap dengan Asti yang kemudian masuk ke dalam mobil bersama seorang laki-laki tua yang ikut masuk ke dalamnya. Lalu Kana lihat, mobil itu berjalan melewatinya dengan Asti yang menatapnya dari balik jendela.

Kana hanya mengedikkan bahunya. Bukan urusannya.

Tentu saja bukan urusannya meski pun tadi Kana melihat Asti berpelukan dengan laki-laki tua itu dan juga mencium pipinya.

"Mau pakai helm, Kak?"

Kana langsung mengangguk. Mengambil helm dari tangan si pengemudi. Memakainya dan menaiki motor matic itu dengan tenang. Meninggalkan area belakang kantornya.

Biasanya Kana tidak menunggu ojolnya di sini. Lagi pula, area belakang kantornya lumayan sepi. Namun si pengemudi yang ternyata masih baru itu, malah nyasar ke sini. Jadilah terpaksa Kana yang menghampiri dari pada pengemudi itu putar balik lagi dan membutuhkan waktu yang lama.

Sore ini, Kana cukup lelah sekali. Pekerjaannya di kantor lebih banyak dari kemarin. Ini hari Jumat dan Kana harus merampungkan seluruh pekerjaan yang sudah di *breif* dari hari Senin kemarin. Tentu Kana tidak ingin lembur. Maka dari itu, dia perlu bekerja ekstra hari ini.

* *

Kana mengeratkan pegangannya pada kunci inggris di dalam tasnya. Berjalan dengan mencoba untuk tetap tenang sejak keluar dari krl tadi. Sesekali, matanya awas melirik ke belakang dan menerka seberapa dekat jaraknya dengan si penguntit itu.

Kana merasa diikuti lagi. Kali ini bukan hanya sekedar kecurigaan. Gadis itu sudah menemukan sosok yang mengikutinya. Mengenakan hoodie hitam, bertopi dan bertudung, mengenakan masker dan kaca mata hitamnya. Si penguntit itu berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri di dalam krl tadi.

Kana berbelok dari arah di mana dia seharusnya keluar. Memilih untuk melipir menuju kamar mandi yang jaraknya dekat dengan pos penjaga. Kana harus segera menyergap orang ini saat ini juga. Genggamannya pada alat tempurnya —kunci inggris—semakin erat. Kali ini, Kana tidak akan tanggung-tanggung. Kalau dia berada dalam bahaya, dia tidak takut meski penguntit itu harus dibuatnya berdarah-darah.

Kana belok di tikungan kemudian berhenti. Bersembunyi pada tembok dan tetap bersiaga. Dia juga sudah memastikan bahwa ada orang di pos penjaga itu. Kana bisa langsung berteriak dan si penguntit ini bisa langsung di sergap.

Namun sebelum itu ....

Kana langsung keluar dari tempat persembunyiannya. Menendang tulang kering si penguntit yang tadi kebingungan mencari keberadaannya hingga laki-laki itu berlutut.

"Ketahuan! Kamu pasti ngikutin aku, kan?!" Kana menendang lagi tulang kering di kakinya yang lain. Mengeluarkan kunci inggris dari dalam tasnya yang ternyata susah sekali. Hal itu, justru dimanfaatkan si penguntit untuk melarikan diri.

Namun tentu, Kana lebih gesit. Menarik belakang hoodienya dengan kuat meski Kana seakan ingin terseret saat laki-laki itu berlari.

"Tolong! Ada penguntit!" Kana berteriak.

Saat itu juga, Kana mendapatkan atensi dari beberapa pengunjung yang berlalu lalang, juga satpam di pos penjaga yang langsung berlari ke arahnya.

"Kana Kana! Ini Abang!" Si penguntit itu tiba-tiba khawatir. Langsung membuka kacamata beserta maskernya dan menatap Kana saat orang-orang mendekat padanya.

Adam—si penguntit—takut dikeroyok masa.

"Abang?" Kana menatap Adam kebingungan. Beriringan dengan Adam yang sudah ditarik menjauh dari Kana oleh satpam.

"Saya suaminya Pak." Adam langsung angkat tangan.

* *

"Jadi selama ini yang nguntit Kana itu Abang?" Kana berkacak pinggang menatap Adam yang terduduk di kursi. Tatapannya menyorot kesal.

Adam yang semula menunduk itu, menghela napasnya berat. Mengangkat kepala dan menatap istrinya lalu mengangguk mengakui perbuatannya. Membuat tatapan terperangah Kana menatapnya penuh ketidakpercayaan.

"Maksudnya apa? Kenapa Abang ngikutin Kana?"

Adam menghela napasnya lagi. "Kamu pertama kalinya naik kereta. Abang takut kamu kenapa-kenapa."

"Jadi Abang ngikutin Kana dari hari pertama Kana naik kereta?"

Adam mengangguk.

"Abang tahu nggak Kana udah ketakutan banget? Kana terus ngerasa was-was." Mata Kana berkaca-kaca saat mengatakannya.

Ketakutannya ini sungguhan. Ketika SMA dulu, dia pernah dikuntit secara terang-terangan oleh teman sekolahnya. Kana sangat ketakutan dan bodohnya, dia tidak berani mengadu pada Papinya.

"Abang juga tadi hampir di kroyok masa tahu, nggak?!"

Adam menghela napasnya lagi. Kana benar. Kalau saja Adam tidak buru-buru mengaku tadi, mungkin nasibnya sudah lain hari ini.

"Iya, Abang minta maaf." Laki-laki itu berdiri. Mendekat pada Kana yang berjalan mundur menjauhinya. Bagaimana pun, Kana masih kesal dengan suaminya itu. "Kamu pertama kali pergi dengan kendaraan umum, sendirian. Abang takut kamu nyasar, kamu kenapa-kenapa di jalan. Rencananya juga ini terakhir Abang ikutin kamu."

Kana mengusap air matanya yang akhirnya jatuh juga. "Kana sebel sama Abang!" Gadis itu lalu berlalu memasuki kamarnya.

* *

"Kana, ayo makan malam dulu!" Adam memanggil istrinya yang sejak pulang kerja tadi, hanya berada di dalam kamar saja. Laki-laki itu tahu, Kana masih marah padanya.

Adam menghela napasnya. Kana masih tidak mau menjawab panggilannya.

"Kana, nanti dilanjut lagi ngambeknya sekarang makan malam dulu."

Tetap tidak ada sahutan dari dalam sana. Lalu Adam pun memutuskan untuk membuka pintu kamar itu dan menemukan Kana sedang menutup tubuhnya dengan selimut di atas ranjang. Adam mendekat. Menarik selimut Kana yang langsung mendapatkan tatapan tidak menyenangkan dari sang istri.

"Ayo makan dulu," bujuk Adam.

"Nggak mau!" Kana menggeleng keras. Mencoba menarik kembali selimutnya yang berakhir gagal karena Adam tidak mau melepaskannya.

"Abang kan udah minta maaf."

Kana menyorotnya semakin kesal. "Padahal Kana cerita sama Abang soal penguntit itu. Abang juga kasih kunci inggris yang ternyata nggak berguna karena nggak bisa dikeluarin!"

Adam duduk di sisi ranjang, membuat Kana langsung menggeser tubuhnya menjauh.

"Abang harusnya bisa kasih tahu Kana waktu Kana cerita. Abang tahu nggak Kana selalu ketakutan setiap mau berangkat dan pulang kerja!" Kana merasa matanya sudah berair kembali. Namun dengan sekuat tenaga, dia menahannya. Dia tidak menangis karena masalah ini.

"Abang minta maaf udah buat kamu takut," kata Adam lagi. "Abang cuman mau memastikan kamu baik-baik aja. Kamu tanggung jawab Abang sekarang. Sewaktu Abang minta kamu dari Papi kamu, Abang janji untuk menjaga kamu dengan baik."

Kana membuang wajahnya.

"Kamu ingin belajar mandiri, tentu Abang dukung. Tapi tetap, naik kendaraan umum sendirian itu pengalaman pertama kamu. Abang niatnya cuman mengawasi dari jauh, memastikan kamu pergi dan pulang dengan selamat."

Adam juga ingat, waktu pertama kali dia mengantar Kana ke stasiun. Terlihat jelas sekali keraguan di wajah gadis itu. Adam sebenarnya sudah ingin menawarkan untuk mengantarkan Kana langsung ke kantor saja. Namun jika dia melakukannya, Kana tidak akan memiliki keberanian lagi dan menganggap bahwa pergi dengan kendaraan umum seorang diri adalah suatu hal yang berbahaya. Maka dari itu, tercetuslah ide untuk mengawasi gadis itu diam-diam. Rencananya juga, Adam hanya akan mengikutinya di minggu pertama ini.

"Sekarang makan dulu, ya? Kalau masih mau marah sama Abang, dilanjut setelah makan."

Kana mencebikkan bibirnya kesal.

* *

Kana turun dari motor Adam dengan tergesa. Memasuki rumah mewah yang ditinggalinya selama 23 tahun itu dengan wajah kecutnya. Bahkan tidak sama sekali menoleh pada Adam yang masih harus memarkirkan motornya terlebih dahulu. Melangkah masuk begitu saja tanpa

menoleh kanan kiri termasuk mencari keberadaan kedua orang tuanya.

Di rumah ini, yang Kana cari bukanlah kedua orang tuanya melainkan Mbak Rini. Maka dari itu, Kana langsung menuju lantai atas mencari keberadaan Mbak Rini yang biasanya di jam segini sedang membersihkan kamarnya.

"Mbak Rini!" Kana langsung menyerobot masuk dan memeluk pengasuhnya itu. Dia benar-benar sangat merindukan Mbak Rini.

"Adek ya ampun. Kok dateng nggak bilang-bilang." Mbak Rini balas memeluknya. Kana memang tidak berkata apa pun kepada siapa pun bahwa di hari Sabtu ini, dia akan pulang ke rumah. Termasuk juga pada Mbak Rini yang rutin berkomunikasi dengannya walau hanya di telepon.

"Ck ck ck. Kirain ada apaan suara heboh-heboh. Eh, ada istri orang lagi dateng ke rumah."

Suara itu membuat Kana menoleh. Menemukan kakak laki-lakinya sedang bersedekap di depan pintu. Kana menatap tajam pada Naka.

"Kana nggak kangen sama Mas Naka. Sana pergi. Hush hush hush." Kana mendorong kakaknya keluar kamar. Menutup pintunya di depan wajah Naka yang membuatnya misuh-misuh kesal.

"Lo kasih istri lo makan apa sih, Dam? Kelakuannya tambah nyebelin!"

"Lagi ngambek dia."

Kana yang mendengarkan percakapan itu dari dalam kamarnya hanya mencebikkanbibirnya saja.

.

.

.

Aduuuuh Bang Adam ada-ada siiiihh

Mana itu kunci Inggris pada akhirnya gak berguna wkwkwk

Cung sini yg tebakannya bener kalo yg nguntit si Kana suaminya sendiri hahahah

tapi grgr itu Kan si Adek jadi ngambek :((

Si yg lagi ngambek pulang ke rumah Papi □□

Yok yok yokkk kita war vote dan komennya lageeeeeee

1.4 k vote + 350 komentar?

Btw, ntar malem aku update AU TPRW di Instagram yapssss

14. Tetap Tidak Bisa Tidur

"Coba deh Mbak Rini bayangin? Untung aja tadi Kana sengaja diam dulu di stasiun tunggu agak sepi dulu. Kalau Kana teriakin dia pas suasana lagi rame-ramenya, apa nggak dihantam masa dia?"

Mbak Rini tampak mengangguk-angguk mendengar cerita Kana yang tampak menggebu-gebu.

"Kana tuh nggak ngerti deh Mbak Rini, dia itu apa sih maksudnya? Ngapain coba pakai nguntit-nguntit istrinya segala? Apa dipikir Kana mau selingkuh kali, ya?"

Mbak Rini merespon tidak setuju. "Kan kata Adek, Abang bilang kalau Abang khawatir karena Adek pergi naik kendaraan umum sendiri."

Secara garis besar, Mbak Rini sudah diceritakan. Ini bahkan Kana sedang menceritakan ulang saja.

"Iya sih, Mbak Rini. Tapi coba deh Mbak Rini pikirin lagi." Wajah Kana tampak masih sama kesalnya. "Untung aja Kana kesusahan ngeluarin kunci inggrisnya dari tas. Kalau Kana bisa keluarin terus Kana pukul dia apa nggak berdarah nanti kepalanya?"

"Emangnya Adek niat mau mukul?"

Kana menggeleng. "Ya enggak juga sih, Mbak Rini. Tapi kalau keadaannya mendesak ya Kana pukul. Bayangin deh, dia kepukul sama kunci inggrisnya sendiri."

"Lagian Abang kan ngikutin Adek tapi nggak ganggu. Cuman ngawasin dari jauh."

"Dari jauh juga tetap aja Mbak Rini, Kana ngerasain. Sampe Kana tuh setiap mau berangkat atau pulang bawaannya jadi nggak semangat takut itu penguntit berbuat jahat. Apa dia nggak mikir ya sampai sana? Padahal

Kana udah ceritain loh Mbak Rini, kalau Kana ngerasa diikutin orang. Kok bisa-bisanya dia nggak ngaku tapi malah ngasih Kana kunci inggris?"

"Iya, sih. Tapi kan tetap aja, Adek, Abang tujuannya baik. Cuman mau mastiin Adek aman aja." Mbak Rini mengusap lengan Kana dengan lembut. "Seperhatian itu loh Bang Adam sama Adek. Bela-belain ngikutin Adek berangkat sama pulang kerjanya. Padahal kan Abang juga pasti punya kerjaan."

"Ih Mbak Rini mah malah belain dia!" Kana semakin kesal. Sepanjang cerita, Mbak Rini tidak mendukungnya sama sekali.

"Bukannya belain, Mbak Rini kan cuman kasih pendapat aja."

Kana cemberut. Tetap saja. Menurutnya Mbak Rini lebih membela Adam ketimbang dirinya. Kana kesal sekali.

"Pokoknya Mbak Rini, Kana udah mutusin satu hal," ujar Kana.

"Apa?"

Dengan masih wajah cemberutnya, Kana membuang napasnya kesal. "Kana nggak akan mau jatuh cinta sama dia," ujarnya penuh keyakinan.

Mbak Rini mengerjapkan matanya beberapa kali. Kemudian menepuk-nepuk lengan Kana pelan. "Aduh Adek gimana sih, masa sama suami sendiri nggak mau jatuh cinta?"

"Ya gimana bisa jatuh cinta, Mbak Rini. Abang itu ngeselin banget! Itu baru salah satu contoh yang ngeselin dari dia. Kalau Mbak Rini tahu nih gimana kelakuan dia di rumah, Mbak Rini pasti tambah kesel!"

"Emangnya Abang di rumah gimana?"

Wajah Kana tampak serius. "Parah Mbak Rini, parah banget."

"Iya parahnya gimana?"

"Dia itu orangnya ngeselin. Suka nyuruh-nyuruh, suka ngomel-ngomel. Bahkan lebih dari Papi."

"Masa sih lebih dari Papi? Kayaknya Abang orangnya kalem, ah."

"Ih Mbak Rini nggak percaya? Abang itu orangnya perfeksionis banget, Mbak. Masa cuman gara-gara Kana salah taruh letak sepatu, Kana dimarahin. Bahkan yang lebih parah, cuman karena Kana mecahin piring, Kana mau dibuang!"

Kana tidak akan pernah lupa bagaimana Adam mengancam melemparnya ke atas ranjang. Walau tidak terealisasi karena Kana berhasil melarikan diri, tapi tetap saja keterlaluan bukan? Bagaimana kalau Kana ternyata tidak bisa kabur waktu itu? Sepertinya Kana akan benar-benar dilempar oleh suaminya sendiri.

"Hah? Dibuang?"

"Iya, Mbak Rini. Parah, kan?" Kana pun kembali menceritakan apa yang dialaminya waktu itu. Soal piring pecah dan ancaman Adam.

Mendengar cerita dari Kana, bukannya merasa prihatin, Mbak Rini malah terkekeh geli. Membuat Kana gondok setengah mati.

"Ih, Mbak Rini kok malah ketawa, sih?" kesalnya.

"Itu mah bukan diancam Adek. Abang lagi gemes aja sama Adek."

"Ih Mbak Rini!"

"Udah-udah, jangan marah-marah terus. Abang orangnya baik kok. Buktinya waktu Adek kabur, dia mau bantu cari Adek. Bahkan Adek dibolehin nginep di tempat Abang, kan? Pulang-pulang langsung dinikahin."

Kana mencebik. Sampai sekarang dia tidak tahu kenapa Adam bisa ikut mencarinya sampai ke taman. Dan yang lebih Kana tidak tahu, kenapa tiba-tiba Adam mau menikahinya padahal sebelumnya laki-laki itu menolak mentah-mentah.

"Namanya juga kan Adek sama Abang pengantin baru. Langsung menikah lagi, nggak pendekatan-pendekatan dulu. Kalau ada cekcok karena perbedaan kepribadian ya

wajar. Adek juga coba untuk pahamin karakter Abang. Nggak boleh juga ini sebut suami pakai dia-dia. Nggak sopan, loh. Bagaimana pun Abang sekarang udah jadi suami Adek. Surga Adek udah nggak di Mami lagi tapi ada di Abang."

"Nggak tahu ah! Mbak Rini nyebelin belain Abang mulu." Bersedekap, Kana membuang wajahnya.

* *

"Om sama Tante ke mana? Kok pagi-pagi nggak keliatan?" tanya Adam yang akan melangkah masuk ke dalam kamar adik iparnya itu.

"Om sama Tante?" Naka menatap Adam jahil. "Udah jadi mertua lo kali itu Om sama Tante."

Adam menghela napas. Ya, dia terbiasa memanggil Om dan Tante pada kedua orang tua Naka.

"Papi sama Mami lagi olahraga keluar. Tahu deh ke mana belum pulang. Kalian juga ngapain lagian dateng pagi-pagi begini? Mana kusut banget itu muka si istri baru. Kenapa tuh, istri baru? Baru nikah seminggu udah ngambek aja." Naka menatap Adam jahil.

Adam yang baru masuk ke dalam kamar teman merangkap kakak iparnya itu berdecak kesal. "Istri baru. Emangnya ada yang lama?"

Naka tertawa. Pertengkaran ini sangat menarik di matanya. Apalagi setelah melihat bagaimana ketusnya Kana pada Adam tadi.

"Gue liat-liat, kesabaran lo udah setipis rambut si Cipung nih."

"Siapa Cipung?" Adam mengerutkan keningnya.

"Itu, tetangga gue. Anak bayi gemes banget."

Adam berdecak. Setelah dipikir-pikir, Naka dan Kana itu memang sama-sama menyebalkan. Adam duduk bersandar pada ranjang sang kakak ipar, menarik satu buah buku dari atas nakas dan membukanya.

Naka sendiri, tentu sangat kepo melihat raut tidak menyenangkan dari adik ipar barunya itu. Mendekat pada

Adam dengan wajah sangat penasaran yang tampak sangat menggelikan di mata Adam.

"Kenapa sih, kenapa sih? Kok lo berdua udah berantem aja baru menikah seminggu? Sini-sini cerita sama Kakak ipar." Naka menepuk-nepuk dadanya merasa bangga.

Setelah dua kali punya kakak ipar laki-laki, kini dia punya adik ipar laki-laki. Tentu rasanya sangat berbeda. Dengan Bhumi dan Leo, Naka harus bersikap sopan dan hormat karena bagaimana pun, dua orang itu usianya jauh lebih tua dari dirinya. Dan tentu saja, Naka tidak bisa menggodanya karena terlalu segan. Namun dengan Adam, tentu berbeda.

"Pasti lo pusing ya, ngadepin si anak manja itu?" Naka menaik-naikkan alisnya.

Adam tidak membantah. Karena nyatanya, menghadapi Kana memang sering membuat kepalanya ingin pecah. Gadis itu sangat manja dan keras kepala. Persis seperti apa yang sering Naka keluhkan padanya. Selama ini, Adam selalu menangkal tentang kelakuan Kana dan menganggap bahwa terkadang Naka memang terlalu berlebihan. Tapi sekarang, Adam malah kena getahnya.

"Lihat dari mukanya sih pasti iya." Naka geleng kepala. "Inilah kenapa gue awalnya nggak setuju lo nikah sama Kana. Karena bukan cuman Kana yang tertekan, tapi lo juga."

Adam tidak menanggapi. Matanya sibuk melihat tulisan-tulisan di buku tetapi tidak membacanya.

"Gue tahu karakter kalian berdua itu sangat susah buat diblend. Lo terlalu perfeksionis dan Kana terlalu grasak-grusuk." Naka jelas khatam sekali dengan karakter dua orang itu. "Makanya bukan cuman Kana yang akan kesusahan, tapi lo juga."

Naka benar. Adam juga merasakannya. Terkadang, dia merasa sangat lelah dengan Kana. Bukan sifat manjanya karena bagaimana pun, gadis itu tetap mau belajar. Namun Adam lelah karena sifat keras kepalanya.

"Tapi mungkin emang gue yang terlalu berlebihan." Tapi juga, Adam memikirkan hal ini.

Seperti yang Naka katakan, Adam orang yang perfeksionis. Sebenarnya juga, Kana tidak terlalu banyak melakukan kesalahan. Gadis itu sudah sangat berkembang dengan berusaha untuk semandiri mungkin. Namun tetap saja, tidak bisa mengimbangi Adam.

Menurut Kana atau juga sebagian orang, Adam terlalu berlebihan. Itu karena dia terbiasa melakukannya. Seperti meletakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang sudah ia lakukan selama ini. Adam hanya merasa pusing kalau melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang sudah ia tetapkan sebelumnya. Dan kesesuaian itu, tidak bisa diikuti oleh Kana.

Dan juga mengenai masalah terakhir mereka, Adam rasa dia memang sudah berlebihan. Adam jelas-jelas tahu Kana pernah mengalami hal tidak menyenangkan saat SMA dulu dengan dikuntit oleh teman sekolahnya. Tapi kini Adam malah melakukan hal yang sama meski dalam tujuan yang berbeda. Adam hanya ingin mengamatinya dari jauh dan memastikan Kana dalam keadaan aman.

"Berlebihan kenapa? Apa yang udah lo lakuin sama Kana, Adik ipar?" Naka menatap Adam mengerjapkan matanya.

Adam menoyor kepala kakak iparnya itu. Wajah sok imut Naka tampak ingin dilempar.

"Eits, eits, nggak boleh songong sama Kakak ipar. Nanti kamu durhaka." Naka masih bertindak sok manis yang membuat Adam menoyor kepalanya sekali lagi. Naka malah tertawa ngakak.

"Tapi Dam, sebenarnya alasan lo nikahin Kana apaan, sih? Sampai sekarang nggak masuk ke otak gue tiba-tiba lo ngelamar adik gue abis dia nginep di apartemen lo. Kalian beneran nggak ngapa-ngapain, kan?"

Adam berdecak. "Emangnya mau ngapain, sih?"

Naka mengedikkan bahunya tak acuh. "Terus waktu berduaan itu lo ngapain?"

"Tidur," jawab Adam.

"Tidur?"

Adam mengangguk. "Kana tidur di kamar gue, gue tidur di sofa ruang TV."

"Serius lo cuman tidur?"

Adam mengangguk lagi.

"Terus kenapa lo tiba-tiba ngelamar Kana?"

"Karena gue bisa tidur."

"Maksud lo?" Naka tetap tidak mengerti.

Akhirnya, Adam pun menjelaskannya lagi. Bagaimana dia tidur sangat nyenyak sampai pagi hanya karena aroma Kana menempel di sofanya. Menjelaskan juga pada Naka alasan kenapa Adam selalu tertidur nyenyak di rumahnya ini.

"Gue sebenarnya mau tanya sama lo parfum Kana sejak lama. Tapi lo baru ditanya ukuran sepatu Kana sama si Dino aja ngamuk." Dino adalah salah satu teman mereka juga. Secara gamblang menyatakan ketertarikannya pada Kana dan langsung dimusuhi Naka habis-habisan.

Naka berdecak mendengar penjelasan adik iparnya itu. "Ya tapi bener juga, sih. Kalau waktu itu lo tanya parfum Kana sama gue, nggak akan gue kasih tahu."

Adam hanya menghela napasnya. "Tapi sekarang dia ganti parfum," tambahnya.

"Hah?"

"Adek lo sekarang udah ganti parfum dan akhirnya gue tetap gak bisa tidur."

Saat itu juga, Naka ngakak sekencang-kencangnya.

.

.

.

Si Kakak ipar baru terlihat sangat menikmati penderitaan adik dan adik iparnya ya hahahaha

**Kana katanya gak mau jatuh cinta sama bang Adam gais **

Apakah benar-benar tidak akan jatuh cintaaa?

Hari ini main ke rumah papi tapi papi lagi gak ada gais, lagi pacaran sama si mami hohoho

Di part depan si papi muncul gais!

Tapi tapi tapi.... Setelah 1,5k vote + 500 komen yaaa

Ini mah gak usah cepet2 deh serius ya ampun kenapa kalian gercep sekaliii 😭

Lusa atau dua hari lagi juga gapapa deh seriusss

Sampe ketemu lagi kalo begituuuu

15. Kakak Ipar, Tolong Tutup Pintunya

"Adam berangkat ke bengkel dulu ya, Pi." Adam menyalami tangan ayah mertuanya dengan sopan.

"Loh kok mau pergi aja? Nggak makan siang di sini dulu? Tanggung udah jam 10 loh."

"Ada pelanggan mau ambil mobil nanti, Pi. Kebetulan teman Adam juga. Sekalian mau ketemu." Bengkel Adam memang buka Senin sampai Sabtu. Hanya libur di hari Minggu saja. Itu pun baru akhir-akhir ini. Karena sebelumnya, bengkel buka Senin-Minggu. Non stop tidak ada tutupnya. Karyawan akan diberikan libur bergantian kecuali Adam yang Senin-Minggu gas pol datang ke bengkel.

"Ya udah. Tapi jangan lupa makan siang. Kerja juga harus ingat istirahat." Saka menepuk-nepuk punggung menantunya.

"Iya, Pi." Adam tersenyum kecil. Tatapannya kemudian melirik pada sang istri yang duduk memeluk ibunya di atas sofa, tidak jauh dari keberadaan Adam. Gadis itu sama sekali tidak menoleh padanya meski Adam sejak tadi memperhatikannya.

Adam pun melangkah menghampiri. Sekalian menyapa ibu mertuanya.

"Mi, Adam mau ke bengkel dulu."

Clarinna melepaskan pelukan sang putri bungsu. Beralih menatap menantunya itu dan membiarkan Adam mencium punggung tangannya.

"Hati-hati, Dam," ujar Clarinna.

Adam mengangguk. Pandangannya kini menatap lagi pada Kana yang masih memasang wajah kesalnya.

Memberengut menatap TV tanpa mau menoleh pada suaminya sama sekali.

"Kana, itu suaminya mau pergi," tegur Clarinna pada putrinya.

Kana tidak menoleh. Wajahnya bertambah semakin kesal.

"Kana." Clarinna memanggil putrinya penuh peringatan. "Suaminya mau pergi. Disalam dulu."

Mau tidak mau, Kana pun menoleh. Dengan terpaksa ikut menghampiri Adam dan mencium punggung tangannya ogah-ogahan. Saat akan melepaskannya, Adam malah menahan tangannya.

"Nanti sore Abang jemput," kata laki-laki itu.

Kana tidak menyahut apa pun. Jelas sekali menunjukkan pada Adam bahwa dia belum mau berdamai. Adam pun tidak lagi berusaha membujuk. Akhirnya melepaskan tangan Kana dan gadis itu langsung duduk kembali pada sofa menatap TV. Meski setelahnya mengaduh sakit karena mendapatkan cubitan dari sang ibu.

"Kamu nih kok sama suaminya begitu."

Kana semakin cemberut. Mengusap lengannya yang masih terasa sakit. Membuat Adam tersenyum sedikit sebelum benar-benar meninggalkan tempat itu.

* *

Kana tidak mau pulang.

Di dalam kamarnya, Kana sedang membaca buku miliknya yang beberapa masih tertinggal di sini. Bersandar di sebuah *bean bag* berwarna kuning dengan sudah mengganti pakaiannya menjadi pakaian santai rumahan yang siap dipakai tidur. Wajahnya masih cemberut dan tidak mau menoleh pada Adam sama sekali.

"Kana, besok kan ke sini lagi." Adam yang ikut duduk di *bean bag* sebelahnya masih mencoba membujuk. "Ayo pulang."

Kana menoleh sekilas kemudian menggeleng. "Kalau Abang mau pulang, pulang aja sendiri," jawabnya ketus.

"Kana Abang udah minta maaf loh kemarin. Kok masih marah juga?"

Kana tidak menyahut. Dan tentu saja, apa yang dibilang Naka tentang adiknya adalah benar. Kana itu tipe orang yang pendendam.

"Kana kamu istri Abang sekarang. Nggak boleh ngambek-ngambek gini di rumah orang tua." Adam mencoba menasihati. Namun Kana tetap bergeming di tempatnya. Membuat Adam menghela napas dengan sikap keras kepala istrinya itu.

"Abang kasih waktu satu jam lagi, habis itu kita pulang." Adam pun memutuskan untuk meninggalkan istrinya. Keluar dari kamar Kana dan masuk ke dalam kamar Naka yang siap menyambutnya dengan tawa.

* *

"Masih anak-anak kan, dia? Udah gue bilang." Naka sedang berdiri di depan akuariumnya. Mencoba mengajak bermain ikannya yang kini hanya tersisa satu. Si manfish pink kesukaan Anin yang ia tahan-tahan agar tidak dijual. Tidak bernasib sama seperti si golden basslet seharga lebih dari 100 juta yang terpaksa Naka jual beberapa waktu lalu.

Adam menatap kakak iparnya itu yang asyik bermain ikan dari atas tempatnya bersandar. "Dia biasanya kalau ngambek berapa lama?" tanyanya.

"Tergantung. Paling cepet 2 hari paling lama 2 minggu."

Adam menghela napas. Kalau paling cepat saja dua hari berarti amarahnya kemungkinan baru selesai besok.

"Tapi kalau kasusnya kayak masalah lo, mungkin 2 minggu atau lebih." Naka mengedikkan bahunya.

"Serius lo?" Adam semakin menghela napas lelah. Merebahkan kepalanya pada *head board* ranjang Naka dan memejamkan matanya. Dia baru saja kembali dari bengkel. Pikirnya, dia bisa langsung menjemput Kana dan mengajak pulang setelah itu beristirahat. Tapi ternyata, Kana masih keras kepala pada amarahnya.

Melihat wajah frustrasi teman merangkap adik iparnya itu, Naka tertawa lagi. Pertengkaran dua orang itu seperti pertunjukan baginya. Kana dan Adam seperti sedang bermain rumah-rumahan.

"Dam, Dam. Lagian bisa-bisanya lo nikahin Kana segampang itu. Gue yang udah jadi kakaknya 23 tahun ini aja masih sering kesusahan ngadepin dia, Dam. Gimana sekarang? Nyesel kan lo?"

Adam membuka matanya lagi. Mempertanyakan pertanyaan Naka pada dirinya sendiri. Apa Adam menyesal? Pria itu kemudian menggeleng. Jawabannya adalah Adam tidak menyesal. Lebih tepatnya, tidak boleh menyesal.

Naka berdecak tidak percaya. "Masa, sih? Tapi keliatannya lo frustrasi begitu."

"Baru menikah satu minggu. Kita masih saling adaptasi. Nanti juga lama-lama terbiasa."

"Lo memang orang teroptimis yang pernah gue kenal."

Adam tidak menyahut. Dia bukan sekedar optimis. Tapi pada kenyataannya, mereka memang masih dalam tahap saling beradaptasi. Kenal 10 tahun pun tidak menjamin apa-apa dibanding sudah menikah dan tinggal bersama kurang dari 10 hari.

"Apa jangan-jangan karena gue Kakaknya Kana, makanya lo nggak mau ngaku kalau lo nyesel?" pancing Naka lagi. Dia masih belum percaya melihat bagaimana wajah frustrasi Adam di depannya.

Adam menggeleng lagi. Malas berbicara dan meladeni Naka. Terkadang, meladeni Naka juga sama lelahnya seperti menghadapi Kana. Sayangnya, Adam tidak pernah kapok.

"Orang yang nikah pakai cinta aja susah, Dam. Apalagi kalian yang nikah asal jadi begitu."

"Nanti juga lama-lama cinta," sahut Adam.

"Masa?"

Adam mengangguk yakin. "Abang gue nikah juga karena taaruf dan mereka langgeng sampe sekarang."

Naka tertawa. Keluarga Adam memang cukup religius. Abangnya Adam apalagi. Tidak pakai pacar-pacaran dan langsung menikah melalui taaruf. Mengingat ibunya Adam yang merupakan orang Aceh asli, memang tidak terlalu heran. Hanya Adam dan Dirga—adiknya Adam—saja yang sedikit oleng karena masih pacar-pacaran. Apalagi Dirga yang masih sering tinggal ibadahnya. Kalau Adam sih, lumayan rajin. Ya, setidaknya lebih rajin dari pada Naka dan Dirga.

"Masalahnya Dam, Abang lo nikah itu karena ibadah, karena Allah. Lah lo nikah karena mau tidur."

Adam berdecak. Naka sedikit benar. Tapi sedikit salah juga. "Gue juga nikah ibadah," sahut Adam.

"Ibadah apaan berantem terus?"

"Nggak terus-terusan juga. Kadang kita akur."

Naka malah tertawa. Seakan mengerti dengan 'kadang' yang Adam katakan. Ketimbang akurnya, Kana dan Adam sepertinya masih lebih banyak bertengkarnya. Meski tidak terlalu parah dan hanya pertengkaran-pertengkaran ringan karena berbeda kepribadian.

* *

"Adek nggak boleh loh sama suaminya begitu. Masa suami sendiri dimusuhin." Clarinna mengusap lembut rambut putri bungsunya yang tiduran sembari memeluknya itu. Setelah menolak diajak pulang dengan Adam, Kana langsung menghampiri sang Mami di dalam kamar dan berkata mau tidur dengan Maminya malam ini. "Sama suami itu harus sopan. Nggak boleh melawan, ngomongnya nggak boleh keras."

"Tapi dia itu ngeselin, Mi," jawab Kana.

"Tuh, kok dia-dia? Nggak sopan itu, Sayang. Mami nggak pernah ajarin Kana untuk nggak sopan sama yang lebih tua. Apalagi sama suami sendiri."

Kana cemberut saja. Meski begitu, dia tidak melepaskan pelukannya dari sang ibu.

"Kalau bertengkar sama pasangan itu biasa, tapi nggak boleh kabur-kaburan kayak begini."

"Kana nggak kabur kok."

"Nggak kabur gimana? Ini buktinya ke sini pagi-pagi. Nggak mau diajak pulang, lagi."

"Ihh Mami ... Kana nggak kabur." Kana mengangkat wajahnya. Menatap sang ibu dengan serius. "Orang tadi pagi Kana bilang sama Abang mau ke rumah Mami. Kana pamit, kok. Kana juga bilang kalau Abang mau anterin ya udah kalau enggak Kana pergi sendiri. Eh terus Abang mau anterin."

"Iya, pinter anak Mami. Kalau udah ada suami, mau ke mana-mana harus pamit dulu."

"Memang Mami selalu pamit sama Papi?" tanya Kana.

Clarinna langsung mengangguk. "Mami pamit dong. Lagian Papi kamu itu mana bisa ditinggal lama-lama. Mami nggak ada kabar lima belas menit aja langsung heboh."

Kana terkikik kecil. Papinya memang sumber kehebohan.

"Kana mau ke sini bukan cuman lagi marahan sama Abang, tapi karena Kana kangen sama Mami sama Papi," ucap Kana.

"Kangen sama Papi? Masa, sih? Tapi kok jutek begitu sama Papinya?" Kalau ada Saka di dekat mereka, Kana biasnya memasang wajah cemberutnya.

"Abisnya Papi nyebelin."

"Nyebelin kenapa?"

"Ya masa Kana nggak pernah di telepon, sih, Mi? Udah seminggu loh Kana nggak pulang ke rumah."

Clarinna terkekeh. Semakin mengeratkan pelukan pada si putri bungsu dan mengecup keningnya gemas.

"Kamu kan udah menikah, Adek. Nanti kalau Papi masih telepon-telepon kamu ngambek?"

Kana cemberut saja.

"Papi juga sebenarnya kangen sama Adek. Tapi ya kan Adek udah menikah. Masa Papi masih cari-cari terus."

Kana tidak menanggapi. "Pokoknya Kana mau tidur sama Mami hari ini. Biarin Papi tidur di luar aja."

* *

"Dam, angkat deh itu istri kamu. Masa tempat tidur Papi disabotase begitu." Saka berdecak kesal pada sang menantu saat melaporkan perbuatan anak bungsunya.

Adam terkekeh kecil. Setelah Kana tidak mau diajak pulang, Adam pun memutuskan untuk menginap juga hari ini di sini. Berhubung besok ada Minggu kerja bakti—agenda rutin keluarga istrinya—dan Adam tidak perlu bolak-balik lagi.

"Angkat deh, pindahin ke kamarnya. Papi udah nggak kuat lagi gendong-gendong dia." Saka memegang pinggangnya yang sudah renta itu. Dulu, waktu Sana—putri keduanya—masih berpacaran dengan Bhumi, Saka masih bisa menggendongnya. Tapi sekarang dengan Kana, tentu sudah tidak bisa sama sekali.

"Iya, Pi." Adam pun menurut. Bangkit dari sofa dan mengekor di belakang Saka menuju *master badroom* di rumah ini. Kamar Tuan dan Nyonya rumah.

Adam mendapati istrinya yang sudah tertidur lelap di atas ranjang. Bibirnya tampak sedikit terbuka membuat senyum kecil Adam timbul di permukaan. Setelah permisi dengan si pemilik kamar, Adam langsung menuju ranjang. Membawa Kana ke dalam gendongannya.

* *

Adam meletakan Kana dengan perlahan di atas kasurnya. Menarik selimut dan mencoba menyelimuti sang istri. Namun belum selesai melakukan tugasnya, Kana justru menarik lengannya. Memeluk Adam yang pada akhirnya terjatuh di atas ranjang. Kana ambil kesempatan itu untuk memeluk tubuhnya dan masuk ke dalam pelukannya.

"Mami ..." Kana bergumam pelan. Matanya masih terpejam erat dan sepertinya gadis itu mengigau. "Bang Adam nyebelin." Kana mencebik dalam tidurnya.

Adam tersenyum kecil. Membiarkan Kana memeluknya dan laki-laki itu balas menyampirkan rambut panjang sang istri yang terjatuh pada wajah ke belakang telinganya.

"Dendamnya kok nggak udah-udah, sih? Abang kan udah minta maaf." Adam bicara pelan.

Kana tidak menyahut apa pun. Gadis itu kembali nyenyak dan Adam mendengar suara dengkurannya yang halus.

"Ck ck ck. Mengambil kesempatan dalam kesempitan lo ya? Adik gue lagi tidur, tuh. Ngapain dipeluk-peluk?"

Adam menoleh dan mendapati Naka yang bersedekap di depan itu. Laki-laki itu memang belum menutup pintu setelah membawa Kana masuk ke dalam kamarnya. Dia tidak menduga Naka mengikutinya.

"Kakak ipar, bisa tutup pintunya? Adik lo ini sekarang istri gue kalau lo lupa."

Naka mencebik kesal. Namun begitu, dia keluar dari kamar dan menutup pintu sedikit keras. Membuat Kana yang sedang tertidur nyenyak sedikit tersentak.

.

.

.

Woooo ini kyknya part terpanjang sepanjang cerita ini hahahaha

Pertama2 mari kita tertawakan dulu si kakak ipar joness hahahahahaha

Kedua2, ini kyknya WP abis maintenance rada eror Yaa karena vote+komen jdi berkurang

Tapi gapapa aku tetep update niiii 😍

Di sini si papi nongolnya masih dikit Yaa hahahaha itu jga cuman nyuruh mantunya angkut si bungsu

Part selanjutnya Minggu kerja bakti nih!

Bakalan seramai apa yaaaah

Kalo begitu sampe ketemu di Minggu depan yaaaaksss 😘😘

Besok malem aku update hidden Part di KaryaKarsa 😍

Bye-bye

16. Empat Anak

Kana membuka kedua matanya dan menangkap keberadaan seseorang yang duduk di atas *bean bag* kesayangannya. Terlihat sedang memegang sebuah buku dan fokus menatapnya. Pandangan Kana kemudian mengelilingi sekitar. Dia berada di dalam kamarnya. Keningnya lalu mengerut bingung. Dia ingat semalam tidur di kamar Maminya. Lalu kenapa Kana bisa di sini sekarang? Dan juga, kenapa Adam bisa ada di sini?

"Abang?" Kana memanggil suaminya. Perlahan bangkit duduk di atas kursi mengucek kedua matanya.

Adam pun menoleh. Menunggu Kana memperoleh kesadarannya penuh.

"Abang kenapa di sini?" tanya istri Adam itu. "Abang tidur di sini semalam?"

Adam mengangguk ringan. Kemudian menatap jam di dinding sekilas. "Udah jam segini. Kamu cepat bangun, sholat. Kebiasaan sholat subuh jam setengah 7."

Kana ikut menoleh pada jam dinding. Kemudian bibirnya mencebik tidak suka. "Ih Abang korupsi waktu! Orang masih jam 6 juga!"

"Sama aja. Sama-sama udah kesiangan. Cepet sana!"

Kana cemberut. Namun tiba-tiba, sebuah pikiran mampir ke dalam kepalanya. "Abang ... semalam Abang tidur di atas kasur Kana?"

"Ya terus menurut kamu Abang harus tidur di mana?"

Ya iya juga, sih. Tapi kan ... "Kenapa Abang nggak tidur di sofa aja?"

"Kamu mau nggak kalau Abang suruh tidur di sofa?"

Kana menggeleng.

"Ya udah, sama."

"Tapi Abang nggak macem-macem, kan?"

Adam menghela napasnya. "Udah jam segini, Kana. Sholat dulu!"

Bibirnya masih bersungut-sungut. Namun begitu, Kana menurut turun dari atas ranjang tidurnya. Berjalan dengan mata yang masih sembab dan bibir mengerucutnya menuju ke kamar mandi. Meninggalkan Adam yang geleng kepala menatapi istrinya.

"Sholat dulu, jangan langsung mandi. Semakin kesiangan kamu."

Kana tidak menjawab.

Adam pun kembali menekuni sebuah buku yang tadi diambilnya sehabis sholat subuh. Bersantai di *bean bag* menunggu Kana bangun. Semalam dia tertidur nyenyak. Oh, tentu saja berkat obat tidur yang sudah dikonsumsinya tiga hari ini.

* *

Adam masih berada di atas *bean bag* kuning itu dengan bacaannya. Bacaannya belum selesai dan Adam masih belum ingin keluar dari kamar ini. Kana sendiri sudah selesai sholat dan kini sedang berada di dalam kamar mandi. Gadis itu tadi berkata ingin mandi. Satu yang Adam sukai dari Kana, dia sangat rajin mandi. Tidak perlu susah payah menyuruh Kana mandi karena dia akan dengan sukarela melakukannya.

Lama berada di dalam kamar mandinya, Kana kemudian keluar dengan *bathrobe*-nya. Diawasi tatapan terperangah Adam yang sedikit terkejut mendapati istrinya keluar kamar mandi belum berpakaian.

"Ih, kok nggak ketemu, sih." Kana sudah sibuk lagi menggerutu. Membuka-buka seluruh laci yang dilihatnya dengan wajah frustrasi—khas anak itu kalau tidak mendapati benda yang dicarinya.

"Cari apa?" tanya Adam. Sedikit berdehem melihat istrinya yang kemudian berbalik menatapnya. Kana

sepertinya belum mengerti bahwa Adam belum begitu siap dengan sikap sembrononya dalam bertingkah di hadapan laki-laki.

Meski ya, laki-laki itu adalah suaminya sendiri.

"Itu Abang, Kana cari *hairdryer.* Perasaan Kana tuh punya satu lagi di kamar *hairdryer* yang lama. Tapi kok Kana cari nggak ketemu ya?" Kana menggaruk sisi wajahnya bingung. Rambutnya masih basah terbalut handuk.

"Sana pakai baju dulu biar Abang yang cari." Adam pun menutup bukunya. Mengalihkan tatapan dari Kana yang membuatnya terus mendesah sabar. Laki-laki itu bangkit dari duduknya. Melepaskan sarungnya dan melipat kemudian diletakan di atas sofa.

Adam laki-laki normal. Satu minggu tinggal bersama Kana —gadis yang notabenenya sudah sah untuknya—tapi tidak bisa melakukan apa pun karena katanya gadis itu belum siap dan Adam disuruh menunggu entah sampai kapan.

"Sana pakai baju," perintah Adam lagi

"Ih nggak mau. Nanti basah bajunya kalau rambutnya belum dikeringin." Kana menolaknya. Gadis itu berdecak lagi, kemudian melangkahkan kakinya menuju pintu keluar.

"Mau ke mana?" tahan Adam sebelum Kana benar-benar membuka pintu.

"Mau cari Mbak Rini."

"Ngapain?"

"Dari pada Bang Adam, Mbak Rini pasti lebih tahu di mana hairdryer Kana."

Adam berdecak. "Kamu tuh yang benar aja. Masa mau keluar nggak pakai baju begini?"

Kana menatap dirinya sendiri. "Lah kenapa? Ini kan rumah Kana."

Adam menghela napas. Kana kembali membuatnya sakit kepala. "Udah diam di kamar biar Abang yang cari Mbak Rini." Adam pun segera keluar dari kamar itu.

—

Adam tersenyum dan membuka lebar tangannya mendapati Candy yang berlari kecil menujunya. Terdengar suara *jekat-jekit* sepatu gadis kecil itu yang berbunyi saat Candy berjalan atau pun berlari. Candy tertawa lebar dan meracau dengan suaranya yang imut melihat wajah Adam yang tersenyum menyambutnya.

"Candy, jangan lari, *Sweetheart.* Nanti jatuh." Suara peringatan sang ayah di belakangnya tidak begitu Candy dengar karena dia sudah sampai dan masuk ke dalam pelukan Adam begitu saja.

"Om Adam Dy mau main bunga, yuk?"

Adam berdiri, membawa Candy ke dalam gendongannya. Ponakan Kana yang paling kecil ini sangat menggemaskan. Usianya masih 3 tahun dan dia lagi senang-senangnya meracau karena sudah pandai bicara. Lagi senang-senangnya juga berlarian.

Ini hari Minggu dan keluarga Kana memiliki agenda rutinnya sendiri. Kakak-kakaknya yang sudah menikah akan datang ke rumah dan biasanya mereka akan melakukan kerja bakti. Meski ya, sudah tidak terlalu serius lagi bekerja semenjak sudah ada anak-anak. Hanya melakukan beberapa hal agar anak-anak terbiasa untuk bergotong royong. Seperti menyapu halaman, menyiram tanaman, dan sebagainya. Itu pun dibantu oleh para pekerja di rumah.

Sebelum menikah dengan Kana, Adam pernah ikut beberapa kali. Dia menyukai anak-anak dan semua ponakan Kana sangatlah lucu. Makanya kalau senggang, di hari Minggu Adam akan datang meski hanya untuk bermain dengan si trio menggemaskan—sebutan untuk Nyala, Lily, dan Candy. Nyala dan Lily yang merupakan anak dari kakak kedua Kana—Sana. Kemudian Candy yang merupakan anak dari kakak pertama Kana—Nasa.

Sebenarnya Adam pun memiliki satu ponakan dari kakaknya. Namanya Arista—sudah berusia 10 tahun. Namun jarak mereka cukup jauh karena keluarga kecil kakaknya

tinggal di kota yang berbeda dan mereka jarang bertemu kecuali saat acara-acara besar.

"Om Adam!" Suara cucu lelaki satu-satunya Saka dan Clarinna terdengar. Melompat begitu saja turun dari mobil dan berlari menuju Adam. Menubruknya dengan sangat bersemangat.

"Om Adam Mas Nyala punya lego baru! Ayo Om, main lego." Nyala, si paling berisik dan sering membuat saudara kembarnya menangis—Lily—menarik-narik tangan Adam.

"Jangan tarik-tarik tangan, Om. Nanti adik Candynya jatuh," peringat Adam.

"Ih, Om Adam, ayo main lego. Mas Nyala mau bikin mobil yang kayak kemarin."

"Iya, sebentar." Adam pun menggandeng tangan Nyala agar anak kecil itu sedikit tenang. Kemudian tatapannya beralih pada Lily yang berjalan dengan anggun mendekat padanya.

Tentu saja Adam menyambutnya dengan senang hati. Lily dan Nyala itu sangat bertolak belakang. Jika Nyala suka berisik dan tidak bisa diam, Lily sangatlah tenang dan bijak.

"Mas Nyala, Papa bilang jangan langsung main. Harus bantu beres-beres dulu." Nah, ini maksudnya. Lily sangatlah bijak baik dalam perbuatan maupun perkataannya. Meski seringnya, Nyala tidak mau mendengarkan. Nyala hanya menurut pada dua orang di keluarganya—ayahnya dan juga Anin, kakak tirinya yang saat ini tinggal di Australia bersama ibu kandungnya.

"Om, Dy mau esklim cokelat." Candy sudah ikutan rusuh.

* *

"Mas Nyala adiknya digandeng!" Kana berteriak pada ponakannya itu. Dia masih sibuk mengeluarkan barang bawaan mereka dari dalam mobil sedang anak-anak sudah melipir lebih dulu.

"Mas Nyala, nanti. Bareng ke sananya sama-sama." Adam muncul dari pintu kemudi. Menghentikan si trio menggemaskan yang akhirnya menurut untuk menunggu.

Adam pun membantu Kana mengeluarkan keranjang piknik mereka dari bagasi belakang. Membawa juga sebuah karpet lalu berjalan bersama masuk ke sebuah taman yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah keluar Kana. Taman yang pernah dijadikan Kana tempat melarikan diri kemudian Adam menemukannya.

Hari ini, tugas Kana dan Adam adalah mengamankan anak-anak. Rumah sedang disteril dengan disemprotkan desinfektan. Hal itu memang rutin Saka lakukan di rumahnya beberapa bulan sekali. Mencegah hadirnya virus dan bakteri yang tidak sengaja datang. Takut si trio menggemaskan merusuh, Adam dan Kana pun membawanya ke sini.

"Mas Nyala bantu Kakak gelar karpetnya," perintah Kana pada ponakannya saat mereka sudah mengambil tempat di salah satu spot di taman. Di atas rumput hijau dan danau di depan mereka.

"Lily juga mau bantu, Kakak." Lily ikut-ikutan. Yang otomatis, Candy juga turut serta tidak mau ketinggalan.

Adam sendiri hanya memerhatikan dari jauh dengan memegang keranjang piknik mereka yang berisi makanan dan juga beberapa *paper bag* yang berisi mainan anak-anak, salah satunya lego milik Nyala. Lalu saat karpet itu sudah siap, Adam ikut duduk di atasnya. Dengan otomatis Candy si kecil yang suka nempel duduk di atas pangkuannya.

"Ayo Om, main lego." Nyala sudah mulai ribut lagi. Mengambil legonya dan membongkarnya begitu saja.

"Candy Kakak punya brownies, Candy mau?" Kana mendekat pada ponakan kecilnya membawa sepotong kue yang langsung diterima Candy dengan sukacita. Sebelumnya, Kana juga sudah memberikannya pada Lily yang memakan makanannya dengan tenang.

"Sini, Candy sama Kakak. Om Adam mau main lego sama Mas Nyala." Kana menarik Candy dari pangkuan Adam.

Membawanya duduk bersama dengan Lily. "Mau telepon Mbak Anin, nggak? Kita video call Mbak Anin yuk?"

"Mas Nyala juga mau!" Nyala sudah meninggalkan Adam begitu saja. Melupakan legonya dan juga rencana mereka. Dia menyerobot ke dalam perkumpulan gadis-gadis itu dan mengambil posisi paling depan agar wajahnya masuk sepenuhnya ke dalam kamera.

"Pelan-pelan Mas Nyala, jangan grasuk-grusuk." Kana memperingati.

Adam tersenyum kecil menatap empat orang itu. Meluruskan kaki dan memilih untuk bersantai memperhatikan dalam diam. Kana—si bungsu yang tidak mau dipanggil Tante oleh ponakan-ponakannya. Sebenarnya hal itu bermula dari Anin yang Kana suruh memanggil dirinya dengan sebutan Kakak. Kana bertemu Anin saat gadis kecil itu berusia lima tahun dan Kana masih berusia 16 tahun. Dia tidak mau dipanggil Tante meski Anin adalah anak dari kakak iparnya. Jadilah berlanjut pada ponakan-ponakannya yang lain yang ikut memanggilnya dengan sebutan 'kakak'.

"Mbak Anin!" Suara Nyala paling keras memanggil kakak sulungnya.

"Mas Nyala jangan teriak, telinga Kakak pengang ini." Kana mengusap-usap telinganya. Suasana di sana sudah ribut sekali dengan Nyala yang tidak mau berbagi pada adik-adiknya yang lain. Candy yang meracau ngomel-ngomel dan Lily yang mengeluarkan kalimat-kalimat bijaknya.

Adam terkekeh kecil dari tempat duduknya. Tidak berniat membantu sama sekali karena hal ini sangat lucu di matanya. Ada sesuatu yang Adam pikirkan di dalam kepalanya.

Empat orang anak?

Sepertinya Adam menginginkannya.

.

.

.

Si Adam katanya mau punya empat gaiss, padahal ngadepin satu Kana aja dia sakit kepala wkwkwkwkwk

di rumah papi saka lagi rame gaiss tapi adam kana malah ngungsi sama bocil-bocil

Adam juga udah bisa tidur katanya gais, tapi pake obat tidur hahahahaha

btw, udah baca hidden part di karyakarsa?

sampai ketemu next part gaisss!

Eh, iya mau tanya dong .... kalian milih mau challenge aja buat next part atau pake jadwal update kayak cerita ASAN???

tapi untuk part ini kita masih chellenge yuukkkk

agar keterlaluan sih, tapi nggak apa-apa soalnya aku mau nyantai2 duluuuu hahahahaha

1,7k vote + 500 komentar gasssss

17. Saya kan, Istrinya

"Jelita."

Lily langsung menoleh dan berlari kecil mendatangi sang ayah yang baru saja memanggilnya. Gadis kecil itu baru turun dari mobil bersama dengan Kana yang membantunya turun juga mengangkat Candy ke dalam gendongan.

"Mas Nyala, nangis, Kak," ujar Candy menunjuk pada sepupunya yang masih berada di dalam mobil.

"Iya nggak apa-apa. Mas Nyala sama Om Adam." Kana membawa Candy memasuki rumah. Membiarkan Adam mengatasi Nyala yang masih meraung di dalam mobil tidak mau turun.

"Pipi!" Candy meronta meminta turun saat melihat ayahnya mendekat. Langsung Kana turunkan dan membiarkan gadis kecil itu berpindah gendongan. Ada dua kakak kembarnya beserta Leo—kakak iparnya di meja makan. Ada Papinya juga sedang mengupas buah dan Naka yang memakan buah yang dikupas Papinya.

"Mana Adam? Ayo makan siang dulu," ujar Saka.

Kana duduk di kursi makannya. Menusuk karoket dengan garpu kemudian melahapnya. Makanan ini enak dan pasti yang memasak adalah kakak iparnya, bukan Maminya tentu saja.

"Bang Adam lagi ngebujuk Nyala. Dia lagi ngamuk-ngamuk. Sama Mas Bhumi juga mungkin." Kana hanya mengedikkan bahunya santai.

"Ngamuk kenapa lagi? Buset bener-bener makin mirip si Sana." Naka menimbrung yang dihadiahi cubitan oleh Sana yang duduk di sampingnya.

"Minta apa lagi dia?" tanya Sana santai. Anak lelakinya mengamuk sudah seperti hal biasa baginya.

"Tadi di taman ada orang bawa ular. Kayak lagi pertunjukan begitu. Dia minta pegang nggak Kana kasih. Orang serem begitu makhluk buas. Eh, nggak dikasih megang malah minta dibawa pulang. Jerit-jeritan dia tadi di taman ngamuk minta bawa ularnya pulang."

"Kok bisa-bisanya di tempat umum begitu ada hewan buas?" Saka menimpali. "Ah, kalau begitu kalian jangan ke sana lagi. Ngeri nanti kalau hewannya kabur atau bagaimana kan bahaya."

"Ada pawangnya, kok."

"Ada pawangnya juga tetap ngeri lah, Adek. Pokoknya jangan ke situ-situ lagi. Nanti Papi bilang sama pengurus tamannya. Bisa-bisanya hewan buas begitu masuk ke taman yang banyak anak-anak."

"Papi nih apa-apa bilang apa-apa bilang. Itu kan ada pawangnya, Papi. Lagian hewannya kayak jinak kok."

"Tetap aja ngeri, Adek. Namanya hewan buas, nggak ada yang tahu. Kecuali dilihatnya di kebun binatang. Ini taman kota kok bisa-bisanya ada yang bawa hewan buas."

Kana semakin cemberut. Memolok langsung karoketnya beriringan dengan Adam yang datang dengan Lily di dalam gendongan. Laki-laki itu menarik kursi di samping Kana dan mendudukkan diri beserta Lily di atas pangkuannya.

"Nyala mana? Masih nangis?" tanya Sana.

"Sama Papanya masih dibujuk," jawab Adam. Laki-laki itu lalu menoleh pada ponakannya. "Lily mau makan apa? Om Adam ambilin."

Lily menunjuk salah satu menu. Diambilkan Adam piringnya dan juga nasi ke dalamnya. Hal itu turut menjadi tatapan jahil Sana yang memerhatikan interaksi keduanya. Juga bagaimana saat Lily meminta turun dan duduk di kursinya sendiri. Adam dengan lembut dan hati-hati menempatkan Lily pada kursinya. Laki-laki itu bahkan bangkit mengantarkan Lily untuk cuci tangan sangat

mengingat keduanya belum melakukannya. Kemudian duduk lagi di atas meja dan membantu Lily memilah duri dari daging ikan.

"Aduh, adik ipar bapakable banget. Udah cocok tuh, Dam," ujar Sana jahil.

Tentu yang langsung berdecak adalah Kana. Dia tahu jelas kakaknya yang resek itu sekaligus menggodanya. Adam sendiri hanya tersenyum ringan sembari mengusap kepala Lily lembut. Tentu dia ingin memiliki anak. Empat seperti yang ia harapkan sebelumnya. Tapi tidak sekarang. Pernikahannya dan Kana boleh terburu-buru. Tapi untuk memiliki anak, Adam tidak mau buru-buru. Semua harus dipersiapkan dengan matang. Fisik, mental, dan finansial. Adam mau menyambut kedatangan anaknya ke dunia ini dengan penuh persiapan.

Lagi pula—

Laki-laki itu menoleh pada Kana yang melempar tatapan tajam pada Sana yang masih asyik menggoda. Kana masih sangat manja. Dia baru belajar mengurus dirinya sendiri dan Adam belum ingin membebankan istrinya itu untuk mengurus anak mereka kelak.

Dan juga soal dirinya. Adam menyukai anak-anak. Dia senang melihat anak-anak berlarian dan tertawa juga bertingkah menggemaskan. Tapi Adam belum bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tidak sakit kepala melihat sesuatu yang berantakan. Adam bisa membiarkan anak-anak memberantaki benda-benda dan mainannya di rumah orang lain. Tapi di tempat tinggalnya ...

Ouch! Adam ingat kepalanya hampir pecah saat membiarkan Arista datang ke apartemennya membawa seluruh koleksi boneka barbienya.

Soal anak, tentu bisa direncanakan nanti. Setelah mereka sama-sama siap, dan mungkin juga ... sudah saling mencintai.

* *

Hari-hari Kana sudah kembali ke rutinitasnya.

Bangun pagi dan berangkat kerja menggunakan transportasi umum. Kana sebenarnya sudah terbiasa melakukannya. Dia sudah tidak bingung atau pun takut lagi. Dan juga, Adam sudah memberi pengganti dari kunci inggris yang diberikannya pada Kana. Tiba-tiba saja laki-laki itu memaksa Kana membawa *EDC Emergency* atau tongkat besi perlindungan diri yang kalau dipencet tombolnya, akan memanjang dan bisa digunakan untuk memukul orang. Tidak ingin berdebat apalagi setelah Adam membelikan *bathtub* untuk membujuknya, Kana pun menurut untuk membawanya.

"Kana, Kana, Kana!"

Kana menghentikan langkahnya yang baru saja berniat meninggalkan kubikelnya saat namanya dipanggil oleh Asti. Kana menoleh dengan tatapan datarnya.

"Lo udah mau pulang, ya?" tanya Asti.

Kana mengangguk singkat. Bersiap pergi sebelum tangannya kembali ditahan oleh Asti. Kana menghela napasnya.

"Gimana kalau kita nongkrong dulu? Di mall atau kafe deket kantor sini?"

Kana menggeleng. "*Sorry* Asti aku langsung pulang suamiku udah tunggu di rumah." Kana menolaknya.

Lagi.

Ya, lagi. Karena ini bukan pertama kalinya Asti mengajak keluar. Terhitung sudah hari ke-4 sejak hari Senin kemarin dia melakukannya. Membujuk—hampir lebih kepada memaksa Kana agar mau pergi keluar dengannya.

"Yah, sebentar doang, Kan. Lo kok nolak terus sih kalau gue ajak keluar? Sekali-sekali, lah. Kita cerita-cerita. Lo bisa cerita apa aja sama gue. Kita bisa berbagi rahasia kayak lo yang udah tahu rahasia gue."

Kana menghela napas lagi. Sungguh sial sekali nasibnya sejak memergoki Asti menaiki mobil mewah bersama laki-laki tua jumat kemarin. Asti jadi senang mengganggunya. Tidak hanya secara langsung, bahkan tidak segan

menghubunginya di telepon. Hari-hari Kana di kantor menjadi sangat tidak menyenangkan.

"Ya? Gue yang traktir, deh." Asti sudah menarik-narik tangannya.

Kana melepaskan tangan Asti dengan tegas. Tentu dia tidak berniat ikut campur kehidupan pribadi rekan kerjanya itu. Tapi Asti seolah ketakutan Kana akan membocorkan apa yang dilihatnya kepada orang lain. Padahal, punya teman di kantor ini saja Kana tidak.

"Nggak bisa Asti, aku mau langsung pulang. Permisi." Tanpa menoleh lagi meski Asti memanggil-manggil namanya, Kana pergi begitu saja.

* *

Kana kehilangan kartu akses beserta kunci apartemennya. Gadis itu mendesah kesal saat merogoh tasnya dan tidak mendapati benda itu di sana. Akhirnya, kana memilih keluar dari lift. Kemudian ketimbang mendatangi satpam agar diberikan akses lift, Kana memilih untuk memesan taksi online ke kantor Adam. Percuma saja dia bisa naik lift tapi tidak bisa membuka pintu apartemennya.

Di sepanjang perjalanan, Kana termenung. Tidak dipungkiri bahwa karena Asti, hari-hari Kana di kantor menjadi sangat menyebalkan. Asti jadi sering menempel padanya dan seolah memaksa Kana bercerita tentang rahasianya hanya karena tahu rahasia gadis itu yang sebenarnya Kana tidak peduli dan tidak mau tahu.

Wajahnya masih terlihat kusam saat Kana turun dari taksinya. Melongok sekilas pada bengkel yang masih ramai di waktu hampir magrib ini. Adam memang biasanya pulang pukul 8 malam.

"Permisi." Kana menyapa salah satu pekerja yang berdiri di depan konter. Ini pertama kalinya dia datang ke bengkel Adam.

"Ada yang bisa saya bantu?" Pegawai perempuan itu menatap Kana tersenyum lebar.

"Bang Adamnya ada nggak? Saya mau ketemu Bang Adam." Kana belum bilang pada Adam dia ingin ke sini. Tadi Kana meneleponnya Adam tidak menjawab.

"Bang Adam pemilik bengkel ini?"

Kana mengangguk.

"Ada perlu apa ya, Mbak? Bisa disampaikan kepada saya lebih dulu?"

Kana menggeleng. "Nggak bisa. Mau langsung ketemu sama Bang Adamnya aja. Bilang aja Kana mau ketemu."

"Kalau begitu tunggu sebentar ya, Mbak." Desi—pegawai itu, menghubungi Adam melalui telepon di mejanya. Beberapa kali dan tidak terjawab. "Sebentar ya, Mbak, tidak terjawab. Saya coba cek ke ruangannya. Silakan ditunggu dulu, Mbak."

Kana mengangguk. Membiarkan Desi meninggalkannya dan Kana mengambil duduk di kursi tunggu. Hingga tidak lama, Desi kembali datang menghampiri.

"Mbak mohon maaf, Bang Adamnya sedang tidak bisa bertemu. Kalau ada yang diperlukan bisa melalui saya biar nanti saya sampaikan langsung ke Bang Adam."

"Kok nggak bisa diganggu? Mbak udah bilang belum kalau yang mau ketemu itu Kana?"

Desi mengangguk ragu-ragu. "Mbak bisa tinggalkan pesan nanti saya sampaikan sama Bang Adam."

Kana menghela napasnya panjang. Meninggalkan pesan saja tidak cukup karena pesan Kana saja tidak dibaca. Sebenarnya Adam sedang apa sampai tidak bisa diganggu seperti itu?

"Saya tunggu deh, Mbak, sampai Bang Adamnya bisa diganggu." Dia sudah tidak punya pilihan.

Desi memperhatikan Kana dari atas sampai bawah. Ini memang tidak sopan. Tapi melihat tingkah tamu yang datang mencari atasannya sampai ngotot begini sepertinya harus Desi lakukan.

"Mohon maaf sebelumnya Mbak bukan bermaksud nggak sopan. Tapi kalau Mbak ngotot mau bertemu Bang Adam

karena tertarik dengan beliau, saya ingin menyampaikan bahwa Bang Adam sudah menikah."

Kana berdecak. "Iya tahu. Kan saya istrinya." Wajahnya sudah sangat kesal karena menunggu terlalu lama.

"Gimana Mbak?" Desi mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Bilangin deh sama bos Mbak. Temui saya sekarang atau nggak saya pulang aja ke rumah Papi saya."

Desi mendadak panik. "Sebentar Mbak sebentar. Saya panggil Bang Adamnya lagi." Kemudian berlari meninggalkan Kana lagi.

Desi terancam kehilangan pekerjaan kalau sampai Kana pulang ke rumah Papi wkwkwkwkw

Lagian itu Bang Adam nggak bisa diganggu emgnya lagi ngapain siiih! HAHAHAHAHA

Dan kenapa bala-bala Kana Adam sangat gerceupppp heyyyy

Pagi-pagi aku sudah diteror karena ternyata targetnya terpenuhi :")

Untuk part selanjutnya kita pakai jadwal rutin update ya gaisssssssssss

Di hari Senin dan Rabu berlaku mulai sekarangggggg

jadiiiiii

ini adalah part terakhir di minggu ini yapsss!

Eits, tapi jangan khawatir hari Jumat aku akan update hidden part di karyakarsa yaawww^^

Kalau begitu sampai bertemu lagiiiiii

18. Sisi Lain Si Bos

"Ngapain, Des?"

Desi menoleh pada Oman, salah satu teknisi yang berpapasan dengannya di depan pintu ruangan Adam. Gadis itu tampak rungsing berdiri di depan pintu.

"Itu, Man. Ada tamu nyariin bos," katanya.

"Terus?"

"Masalahnya bos lagi tidur."

"Memang tamunya siapa? Mau ngapain? Udahlah suruh ketemu Mas Argus saja."

Desi menggaruk kepala. Gadis itu berusaha melongok keluar ke ruang tunggu yang tidak seberapa nampak dari sini untuk menatap tamu yang mencari bos mereka. Lalu Desi berjinjit, berbisik di telinga Oman dengan pelan.

"Masalahnya yang dateng istrinya."

Mata Oman melotot. Laki-laki itu ikut melongok ke ruang tunggu dan mendapati seorang gadis cemberut duduk di sana.

"Lah iya beneran istri bos. Ya udah suruh masuk aja."

"Lah, lo kok tahu itu istri bos?" Desi mengerut bingung. Pasalnya tadi dia sempat salah sangka.

"Makanya lo kalau diundang ke acara nikahan bos, dateng."

Desi mencebik. Dia tidak bisa datang pada saat itu karena salah makan berujung diare.

"Ini terus gimana? Istri bos kan nggak mungkin disuruh pulang? Lo berani nggak, masuk, terus bangunin bos?"

Oman menatap Desi bergidik ngeri. "Gue masih mau hidup, ya. Lo aja sana bangunin bos. Siapa tahu kalau cewek yang bangunin dia nggak ngamuk."

"Lo lupa, Man, gue juga pernah diamuk sama bos?" Desi berkacak pinggang. Ingatannya beralih pada beberapa bulan lalu saat dia teledor melakukan pendataan barang.

"Lo kalau nggak becus kerja, mending keluar aja! Gue nggak butuh orang teledor kayak lo di bengkel ini!!"

Bos mereka itu, pemarah. Kalau tidak royal, mungkin sudah banyak pegawai yang keluar dari bengkel Adam karena Adam tidak menerima kesalahan sekecil apa pun. Meski ya, setelah menikah Adam tidak seroyal dulu. Mungkin karena kini keuangannya sudah dipegang oleh istrinya.

"Ya gue juga nggak berani, Des. Lo nggak inget Gino sampe resign karena diamuk bos gara-gara bangunin dia lagi tidur?"

Ingatan keduanya kembali lagi pada si teknisi malang itu. Gino, yang terkena amukan karena memberanikan diri membangunkan singa dari tidurnya. Kejadiannya mungkin mirip seperti ini. Kekasih terakhir Adam, datang ke bengkel dan ingin bertemu dengannya.

"Lo kalau punya kuping dipake! Udah gue bilang walaupun dunia kiamat jangan bangunin gue lagi tidur!"

Adam bos mereka yang sangat kejam.

Dan sehari setelah itu, Adam putus dengan kekasihnya.

"Ya udah lah suruh pulang aja. Dari pada kita yang dipecat." Oman pun mengambil solusi terbaik.

"Tapi masalahnya, orangnya bilang bakalan pulang ke rumah Papinya kalau bos nggak mau ketemu."

Oman ikut-ikutan rungsing. Kali ini jalan keluar benar-benar susah ditemukan. Apalagi, mereka tidak tahu bagaimana hubungan bos dan istrinya berjalan. Siapa yang lebih takluk dengan siapa. Karena dengan pacar bos sebelumnya, Adam terlihat sama sekali tidak takluk.

"Kalau nggak, suruh aja istri bos langsung yang masuk ke dalam." Oman mengeluarkan ide briliannya.

—

Kana masuk ke ruangan Adam dengan bingung. Pegawai perempuan tadi tidak mendampinginya masuk dan main pergi begitu saja setelah menutup pintu saat Kana sudah di dalam. Kini, Kana mendapati si pemilik bengkel yang katanya sedang sibuk itu tengah tertidur di atas kursinya. Kepala yang terjatuh di atas meja dan juga sinar matahari sore yang mengenai wajahnya.

Kana mendekat, memerhatikan wajah Adam yang tampak mengerut tidak nyaman. Apa mungkin karena sinar matahari itu?

Istri Adam itu pun mendekat ke sana. Duduk di sisi meja dan menghalau sinar matahari yang masuk dengan tubuhnya. Sinar itu sudah tidak begitu terik. Sebentar lagi pun akan hilang ditelan malam. Kana akhirnya memutuskan untuk diam saja di sana dengan menarik sebuah buku dan membacanya. Menunggu Adam sampai laki-laki itu terbangun dengan sendirinya.

Beberapa menit kemudian, saat matahari sudah sepenuhnya terlelap dan tidak ada sinar lagi yang mengganggunya, Adam mengerjapkan matanya. Mendapati istrinya yang tengah membaca buku. Adam memerhatikan istrinya itu masih dengan posisi yang sama. Kepala yang terjatuh di atas lengannya yang terlipat di atas meja.

"Kana," panggilnya pelan.

Kana menoleh. Menutup bukunya dan bangkit dari atas meja.

"Abang udah bangun?"

Adam mengerjapkan matanya beberapa kali. Menegakkan duduknya dan menatap sekitar. Dia masih berada di dalam ruangannya sama seperti saat dia hendak tertidur tadi.

"Kamu kenapa ke sini?" tanya Adam.

Kana mendadak gugup. Teringat kembali dengan kunci apartemennya yang hilang. Kira-kira Adam akan memarahinya tidak ya?

"I—itu ..."

"Apa?" tanya Adam. Berdiri dari duduknya dan menuju saklar lampu hingga membuat ruangannya yang tadi temaram kini sudah benderang.

"Kunci apartemen Kana hilang."

Adam langsung menoleh.

"Ihh ... Abang. Kana nggak sengaja ngilangin. Tapi nggak tahu hilang nggak tahu ketinggalan di kantor. Nanti besok Kana cari lagi di kantor."

Adam menghela napas. Sangat Kana sekali.

* *

"Abang nggak ada baju baru?"

"Nggak ada."

"Ih, tapi masa Kana pakai baju bekas Abang."

"Nggak bekas, ini udah dicuci. Wangi."

"Ih, tetap aja kan pernah Abang pakai."

"Jadi mau apa enggak?"

Kana cemberut. Namun mau tidak mau dia tetap mengambilnya. Kemudian melangkah begitu saja memasuki kamar mandi yang ada di ruangan Adam ini.

Selama beberapa waktu ke depan, Kana masih harus berada di tempat ini. Adam belum bisa pulang karena masih harus merampungkan beberapa pekerjaan dan kejamnya, dia tidak mau memberikan kunci apartemennya kepada Kana dengan alasan takut Kana menghilangkannya lagi. Kana pun terpaksa bertahan di sini menunggu Adam selesai bekerja.

Selesai sholat magrib dan Kana tidak bisa menunggu Adam dengan pakaian kerjanya yang sudah pasti sangat tidak nyaman. Dia pun memutuskan untuk mandi dan meminjam pakaian Adam yang sayangnya tidak ada pakaian yang baru. Untung saja, Kana selalu membawa *pouch* berisi pakaian dalam setiap bekerja karena biasanya saat siang hari dia akan mengganti pakaian dalamnya. Hari ini karena terlalu sibuk di kantor, Kana tidak menggantinya.

Kana mandi tidak berapa lama. Kembali keluar dengan kaos kebesaran milik Adam dan juga celana *training* laki-laki

itu yang tampak sangat kebesaran. Kana cemberut meneliti penampilannya sendiri.

"Nanti kalau celananya melorot gimana?" tanya gadis itu pada Adam yang sedang memeriksa laporan keuangan di mejanya.

Adam menatap Kana sekilas. "Di lemari ada *belt*. Kamu pakai."

"Ih, masa training dipakein *belt*. Nggak lucu banget."

"Dari pada melorot."

Kana berdecak. Dia memilih untuk tidak mengambil sabuk yang Adam maksud. Hanya semakin menarik tali training Adam dan mengikatnya dengan kencang.

"Kita makan malam di sini. Habis itu baru pulang." Adam menutup laporannya. Mematikan juga komputernya. Pekerjaannya sudah selesai menunggu Kana yang mandi satu jam lebih lamanya.

"Ayo. Makannya udah dateng. Kita makan di luar bareng yang lain," ajak Adam pada istrinya.

Kana yang duduk di atas sofa memerhatikan Adam dengan ragu-ragu. "Tapi kan Kana nggak kenal."

"Nanti Abang kenalin."

* __ *

Hampir semua mata pegawai Adam menatap istri si pemilik bengkel ini. Kana yang mengenakan baju milik Adam tentu membuat berbagai spekulasi. Apalagi, Desi dan Oman yang sejak tadi sudah takut-takut itu ternyata tidak juga menemukan Adam yang berteriak karena ada orang yang masuk ke dalam ruangannya.

Dan juga, mereka lama sekali berada di dalam ruangan itu. Keluar-keluar, istri Adam malah berganti baju.

Spekulasi apa yang kira-kira ada di dalam kepala mereka?

"Mobil Hanz yang masuk siang tadi udah sampai mana perkembangannya?" Adma bertanya pada pegawainya.

"Tadi udah di—"

"Ih Abang!" Kana memukul pelan lengan suami. "Kalau lagi makan tuh nggak boleh bahas pekerjaan."

Sepuluh pegawai Adam yang ada si sana, terperangah. Selama ini, mereka terbiasa dengan sesi makan malam sembari membahas pekerjaan. Meski rasanya kepala ingin pecah karena sedang makan pun harus disibukkan dengan urusan kerja.

"Biarin yang lain makan dulu," tambah Kana pelan menatap suaminya dengan cemberut.

Mau tidak mau, Adam pun diam. Kembali melanjutkan makanannya. Namun sebelum itu, netranya menatapi seluruh pegawainya dengan tajam. Tentu saja, Adam mengerti jelas bentuk olok-olok yang ada dalam kepala mereka sejak tadi.

Sepuluh pegawai Adam itu pun langsung mengalihkan tatapan. Pura-pura sibuk dengan makanan enak yang ada di masing-masing tangan mereka. Oh, makan malam kali ini Adam memesan dari restoran mahal. Tidak hanya nasi padang seadanya yang mereka santap seperti hampir dua mingguan ini setelah Adam menikah.

Ada istrinya di sini, Adam jadi royal lagi soal makan malam.

Sebenarnya, makan malam adalah salah satu kemurahan hati dari Adam untuk pegawainya. Seperti yang dikatakan, Adam itu orang yang royal. Jangankan makan malam, memberikan bonus pun terkadang tidak main-main banyaknya. Belum lagi kalau ada keluarga pegawainya yang sakit. Adam bahkan pernah membiayai seluruh pengobatan ibunya Oman.

Namun setelah hampir dua minggu menikah, Adam terlihat sedikit membatasi dalam hal keuangannya. Karena ya, memang benar. Setelah menikah, keuangan pribadinya tidak seperti dulu. Uang yang ada di dalam rekening yang Adam berikan untuk Kana lebih banyak ketimbang uang yang ada di dalam rekeningnya untuk dirinya sendiri.

Adam tentu tidak sekaya Papinya Kana. Namun Adam tidak mau memberikan Kana di bawah apa yang Kana dapatkan sebelumnya dari keluarganya.

"Abang Kana mau minum lagi," bisik Kana pelan pada suaminya. Air di botol miliknya sudah habis tak bersisa.

Adam menarik botol minum baru dan membukanya sebelum memberikannya pada Kana. Hal itu tidak luput dari pengawasan kesepuluh pegawainya.

Sejak kapan, bos mereka semanis itu pada pasangannya?!

Mana nih yang udah suuzhon sama Bang Adam????

Ternyata doi cuman tidur ya gaissss hahahahahaha

Untung aja Kana nggak bangunin Adam tidur ya, gais. bisa-bisa udah lain kondisinya pas makan malam :")

Pegawainya jadi pada kaget ngeliat Adam yang manis sama istrinya hahahahahahaa

Sampai ketemu hari Rabu!!!

Btw, aku besok bakalan update spoiler di instagram yaaaakssss

Siapa tau kepo :D

Oh, ya udh baca hidden part di karyakarsa kan???

19. Nggak Mau Tidur Sama T-Rex

"Asti, aku sama sekali nggak tertarik dengan apa pun yang terjadi dalam hidup kamu. Itu urusan kamu dan sama sekali bukan urusan aku."

Kana menatap Asti dengan sangat serius. Rasanya kesabaran gadis itu sudah hampir habis selama dua minggu ini selalu direcoki oleh Asti akan ketakutan tidak bergunanya itu. Sore ini, Asti mencegat Kana yang sudah akan pulang. Dia membawa Kana ke tangga darurat dengan alasan ingin bicara empat mata yang pembahasannya sudah sangat membuat Kana muak.

"Tapi bukannya sekarang kita udah berteman? Bukan—bukan berarti gue nggak percaya lo akan beberin rahasia gue ke mana-mana. Gue cuman mau kita lebih akrab. Salah satunya dengan saling berbagi rahasia, Kana."

Kana menatap Asti terperangah.

"Rahasia apa pun, Kana. Apa pun." Asti memegang lengannya. "Oh, atau lo mau tahu lebih lanjut tentang rahasia gue? Oke, gue kasih tahu satu hal lagi. Om-om yang pernah lo lihat itu, punya istri dua. Dia kaya, dia banyak duit. Gue bisa beli barang-barang mahal dari dia. Gue bisa jal—"

"Asti dengar." Kana memotongnya. "Aku nggak peduli. Sama sekali nggak peduli."

"Lo pasti nggak peduli karena lo udah kaya, Kana. Lo cucu konglomerat, walau pun bokap lo bukan pewaris, tapi orang tua lo tetap kaya. Barang-barang lo brended tanpa harus ngangkang di depan om-om kayak gue."

"Asti ak—"

"Tapi tetap!" Asti meninggikan suaranya. "Lo nggak bisa menghakimi kehidupan gue, Kana!"

"Siapa yang menghakimi kamu, Asti?" Kana terperangah lagi. "Aku udah bilang aku nggak peduli apa pun itu uru—"

"Dengan tampang polos lo yang bilang nggak peduli itu udah sangat menghakimi, Kana!" Asti berteriak tiba-tiba. "Gara-gara lo mergokin gue tempo hari gue jadi nggak bisa tenang! Setiap ngeliat lo gue ngerasa takut lo akan ngebeberin rahasia gue ke mana-mana!"

Kana terdiam.

"Pilihan lo cuman dua. Lo kasih tahu rahasia lo yang sepadan sama rahasia gue atau lo keluar dari kantor ini." Setelahnya, Asti meninggalkan Kana begitu saja.

—

Kana pulang dengan wajahnya yang sangat lesu. Tidak bisa dipungkiri bahwa suasana kantornya akhir-akhirnya sangat memuakkan. Asti terlalu curiga Kana akan membocorkan rahasianya dan selalu mengawasinya di mana pun. Kana tidak bisa sebebas dulu lagi.

"Aaah!" Kana menjerit kesal. Pakaian kerja masih menempel di tubuhnya dan dia hanya bisa tengkurap di atas sofa. Merutuki segala hal yang terjadi dengannya hari ini.

Dia kesal dengan Asti. Dia juga kesal dengan dirinya yang tidak bisa melawan lebih keras lagi. Kana ingin berteriak dengan kencang. Dia juga ingin menangis keras-keras.

"Ini apa-apaan, Kana?"

Kana mendengar suara itu. Mengusap wajahnya kasar, Kana bangkit. Terduduk di atas sofa dan menatap Adam yang baru saja tiba berkacak pinggang di depannya.

"Udah berapa kali Abang bilang sepatu kamu taruh yang benar. Rak nomor dua untuk sandal rumah, sepatu kerja kamu taruh di rak nomor tiga. Berkali-kali Abang bilang kenapa kamu nggak ngerti juga?!"

"Iya, nanti Kana beresin." Kana menjawab pelan. Mencoba untuk meredakan amarahnya.

"Nggak nanti, Kana. Sekarang! Hari ini jadwal kamu bersihin rumah. Tapi ini apa? Masih berdebu lantainya."

Kenapa hari ini semua orang memarahinya.

"Kana mau istirahat dulu."

"Istirahat? Kamu ngapain aja dari tadi baru mau istirahat sekarang? Abang capek pulang kerja terus lihat rumah berantakan kayak begini? Yang bener saja kamu, Kana. Abang nggak mau tahu, beresin sekarang juga!" Adam menatapnya tajam.

Kana berdiri. Menatap Adam menggebu-gebu. Rasanya amarah di dalam dadanya semakin meningkat mendapati sang suami pulang dan langsung memarahinya.

"Abang kira Kana juga nggak capek? Kana kerja seharian terus sampai rumah harus beres-beres lagi. Bukan Kana nggak mau beres-beres, tapi Kana mau istirahat dulu. Jangan paksa Kana juga buat beres-beres sesuai sama standar Abang yang nggak masuk akal itu!"

"Nggak masuk akal kamu bilang?!"

"Iya, memang nggak masuk akal! Abang terlalu gila sempurna dan bikin otak Kana ikutan gila!!"

"Siapa yang buat gila sekarang? Bukan kamu doang yang kerja di sini. Abang juga kerja, pulang malam dan lihat rumah berantakan. Kamu pikir kepala Abang nggak mau pecah?!"

"Ya sama! Kana juga kerja. Naik kendaraan umum desak-desakan di kereta. Pulang-pulang masih dimarahin cuman gara-gara salah taruh letak sepatu?!"

"Siapa yang dari dulu ngotot mau naik kendaraan umum? Kalau memang kerja kamu jadikan alasan, lebih baik berhenti kerja. Abang masih sanggup hidupin kamu tanpa kamu harus kerja."

"Lebih baik Kana cerai dari pada berhenti kerja."

Adam terdiam sesaat. Menatap wajah Kana yang terlihat sama sekali tidak bersalah setelah mengucapkannya.

"Kenapa? Abang nyesal nikah sama Kana? Ya udah kalau nyesal kita cerai aja."

"Harusnya Abang nggak heran. Semudah itu kamu ajak Abang menikah pasti semudah ini juga kamu ajak bercerai."

"Dan semudah itu Abang ngeiyain ajakan Kana menikah. Abang juga mau semudah itu iyain ajakan cerai Kana?"

Kana tidak menunggu jawaban Adam karena dia langsung pergi begitu saja.

"Kana!" Adam memanggil istrinya saat Kana hendak sampai pintu kamar.

"Apa?!" Kana balas berteriak. Membalikkan badan menatap Adam dengan napas memburu.

Setelahnya, gadis itu benar memasuki kamar. Membanting pintu saat menutupnya.

* *

Pukul 1 dini hari Kana masih menangis di dalam kamarnya. Dia yang biasa tidur sebelum jam 10 kini matanya masih terbuka. Dengan tentu saja, air mata yang masih keluar dengan sukarela. Pasca pertengkarannya dengan Adam tadi, suami Kana itu meninggalkan hunian mereka. Meninggalkan Kana sendirian sebelum gadis itu sempat menjelaskan tentang apa yang terjadi pada dirinya hingga sangat seemosional tadi.

Kana tahu, dia bersalah. Tidak seharusnya dia melemparkan amarahnya pada Adam begitu saja.

Gadis itu kembali menatap ponsel dan tidak ada notifikasi apa pun dari Adam. Tidak dikabarinya Kana soal keberadaannya saat ini. Tentu saja Adam tidak akan mau mengabarinya setelah apa yang Kana katakan tadi?

Bercerai? Tentu saja Kana tidak mau.

Boleh saja dia belum jatuh cinta pada suaminya. Tapi dia tidak mau berpisah dengan Adam di satu bulan pernikahan mereka. Adam orang yang baik. Meski sangat perfeksionis, tapi dia laki-laki yang baik. Kana saja yang terlalu manja dan tidak bisa menempatkan diri.

Padahal, dia sudah berjanji menjadi istri yang baik pada Adam. Tapi ini apa? Kana malah mengajaknya berceai.

Tok tok tok

Kana menghentikan suara tangisnya saat mendengar pintu kamarnya diketuk. Gadis itu langsung bangkit dari ranjang dan membuka pintu. Mendapati suaminya berdiri di sana, tangis Kana meluncur semakin keras.

"Kenapa nangis?" Adam mengulurkan tangannya, mengusap pipi sang istri yang sudah banjir air mata.

Bukannya berhenti, tangisan Kana semakin keras.

"Abang tinggalin Kana, tadi."

Adam menarik istrinya ke dalam pelukan. Menepuk-nepuk punggung Kana dengan lembut. Tadi, dia memutuskan untuk pergi untuk menenangkan pikiran kembali pulang ke rumahnya karena tidak tahu lagi ke mana tempat yang dituju. Bertemu sang ibu dan mendapatkan beberapa petuahnya.

"Jangan kamu paksa dia untuk bisa sesuai sama standar kamu. Udah Mama bilang, turunin sedikit standar kamu. Kamu yang memutuskan untuk menikah, kamu juga harus terima perubahan dalam hidup kamu setelah menikah. Menikah itu kamu libatkan orang lain dalam kehidupan kamu. Karakternya pasti beda, kebiasannya beda. Nggak boleh juga kamu menyesal.

Nasi udah jadi bubur bukan berarti kamu nggak jadi makan. Kamu tambahin toping-topingnya biar rasanya lebih enak. Lagian kamu kan juga suka bubur ayam. Inget ya, Adam. Kamu laki-laki. Nggak boleh sembarang berucap. Kamu kepala keluarga di keluarga kamu sendiri. Kewajiban kamu membimbing istri kamu. Mengarahkan ke jalan yang benar. Ingat, pokoknya, se-emosi-emosinya kamu nggak boleh asal ucap. Nggak boleh main tangan. Mama percaya anak Mama orang baik." "

Sepertinya, memang dia sudah cukup keterlaluan pada Kana. Kana masih belajar dan Adam terlalu keras mendorongnya.

"Kana kira Abang nggak pulang. Abang bilang Abang capek sama Kana. Kana kira Abang akan tinggalin Kana."

Adam menggeleng, dia sama sekali tidak berniat meninggalkan Kana.

* *

Adam masih memeluk istrinya usai tangisan Kana tadi. Hampir pukul dua dan mereka belum ada yang tertidur. Masih saling diam di atas sofa di depan TV. Tangan Adam pun masih menepuk-nepuk punggung Kana. Suara sesenggukan gadis itu masih terdengar di telinganya.

"Tadi Abang dari mana?" Kana yang pertama membuka suara. Menatap suaminya dengan wajahnya yang sembab.

"Dari rumah Mama," jawab Adam, mengusap pipi Kana pelan.

Kana tidak bertanya lagi. Mulai menguraikan pelukannya dan bersiap untuk bangkit. Dia sudah cukup lelah dan mengantuk. Lagi pula, besok dirinya masih harus bekerja. Namun ternyata, Adam tidak membiarkannya lepas. Kembali menarik tangan Kana dan membuat gadis itu jatuh ke dalam pelukannya.

"Kana mau jalan-jalan?" tanya Adam.

Kana mengerjap beberapa kali. "Sekarang? Ke mana? Kana ngantuk."

Adam menggeleng. "Kana belum pernah ambil cuti, kan? Ambil cuti, ya? Kita liburan?"

"Liburan?"

Adam mengangguk. Ini juga merupakan saran dari ibunya tadi. Mereka masih terhitung pengantin baru dan walau sudah kenal selama 10 tahun, hubungan keduanya tidak sedekat selain sebagai orang yang hanya saling kenal.

"Kita udah satu bulan menikah tapi belum pernah liburan berdua."

"Bulan madu?"

Adam tersenyum, lalu mengangguk. "Kana mau ke mana? Ke Bali? Lombok? Kalau Kana mau keluar negeri juga Abang mau."

Adam mendekatkan wajahnya, memerhatikan wajah sembab sang istri dengan hidung dan pipinya yang

memerah. Sembab tapi masih tetap sangat cantik. Justru, bertambah menggemaskan.

"T—tapi ..." Kana terbata saat wajah Adam semakin dekat.

"Heum?"

"Ka—kana belum siap."

"Belum siap apa?"

"I—itu ..."

Wajah Adam semakin mendekat dan Kana semakin menjauhkan wajahnya sebisa mungkin.

"Kalau siap-siapnya sekarang gimana?" Adam berbisik pelan.

"Ka—kana ..."

Adam berhasil mengecup bibir istrinya. Membuat Kana terpejam sebentar sebelum mengerjap beberapa kali melihat wajah Adam yang masih sangat dekat dengan wajahnya.

Adam mengecup bibir Kana lagi. Beberapa kali, hingga kecupan terakhir yang cukup lama.

Kana cegukan.

Adam terkekeh tipis. Menjapit dagu sang istri dan mengusap bibirnya menggunakan telunjuk.

"Mau minum?" tawarnya.

Kana mengangguk cepat. Setidaknya, dia berharap Adam segera menjauhkan tubuh karena kini debaran jantung Kana lebih cepat dari biasanya.

"Boleh minum tapi cium lagi dulu, ya?"

Kana tidak menyahut. Cegukannya juga sebenarnya sudah berhenti dan hanya terjadi satu kali. Mungkin karena dia saking gugupnya.

Adam kembali mendekatkan wajahnya. Namun tidak pada bibir Kana, tujuan bibir laki-laki itu justru pada tempat lain. Pada pipi merah Kana dan menggigitnya cukup keras. Astaga! Adam gemas sekali!

"Abang kenapa Kana digigit!" Kana berteriak kesal. Tenaganya yang sudah kembali penuh dia manfaatkan

untuk lepas dari kungkungan suami. Menatap Adam yang tertawa geli dengan kesal sekali.

"Katanya mau cium tapi kenapa pipi Kana digigit?!" Kana semakin kesal saat melihat Adam malah tertawa. Kana terima kalau dicium. Tapi kalau digigit? Astaga! Pipinya sakit!!

"Malam ini tidurnya di kamar Abang aja, yuk?"

"Siapa juga yang mau tidur sama T-Rex. Dasar T-Rex mesum! Dasar cowok mesum!!" Kana melempar Adam dengan bantalan sofa sebelum berlari masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Di balik pintu kamarnya, Kana tersenyum. Dia menganggap setidaknya pertengkaran mereka tadi tanda sudah berbaikan. Senyumnya juga semakin mengembang saat mengingat ajakan Adam soal bulan madu. Sepertinya, Kana memang memerlukan liburan.

Dan juga ....

Kana menyentuh bibirnya.

Oh astaga! Kana baru saja dicium T-Rex!

Cieeeee abis marah-marahan jadi manis-manisannnnnn

Adam ngajakin Kana liburan alias bulan madu nih!!!

Kemana ya kira-kiraaaaaaaaaaa

Kalau begitu sampai ketemu hari Senin!!!!

Ssstttt.... seperti biasa hari Jumat aku akan update hidden part di karyakarsa yaaaa!

20. Siap-Siap Dimakan T-Rex

Kana membuka kedua matanya dan mendapati wajah Adam tepat berada di depan wajahnya. Gadis itu menahan napasnya sesaat sebelum mencoba menenangkan diri ketika mengingat bagaimana keduanya bisa tidur di atas ranjang yang sama ini.

"Kana mau tidur di kamar Abang malam ini tapi Abang nggak boleh mesum, ya!"

Dia ingat pernah mengatakannya pukul setengah tiga dini hari. Karena ulah jahil Adam yang menggodanya tentang gosip apartemen yang sedikit menyeramkan dan sama sekali tidak mau Kana bayangkan.

Oh, tentu saja Kana juga ingat bahwa sebelumnya, dirinya keluar kamar setelah Adam menodai pipinya dengan jigong dan gigitan laki-laki itu. Kana keluar kamar dengan tujuan mengambil minum dan juga sedikit mengintip kegiatan Adam hingga mereka terjadi beberapa percakapan singkat sebelum masuk ke dalam kamar.

Kana menelik wajah suaminya itu dalam diam. Dalam pandang jarak yang sangat dekat. Bagaimana pahatan itu tercipta di sana. Tentu tidak buruk. Adam memiliki alis yang tebal dan jika matanya terbuka, dia bisa menatap dengan sangat tajam. Hidungnya mancung, rahangnya tegas dan juga ... bibirnya yang sedikit tipis.

Kana tiba-tiba menyentuh bibirnya sendiri.

Bibir tipis itu sudah menyentuh bibirnya!

Kana menggeleng. Tidak mau lagi membayangkannya. Karena ketika dibayangkan, otomatis Kana juga teringat bagaimana debaran jantungnya yang menggila kala itu.

"Morning."

Kana tersentak saat suara serak itu masuk ke dalam pendengarannya dan kedua mata Adam yang terpejam terbuka tiba-tiba. Sesaat itu juga, Kana langsung memejamkan mata. Membuat senyum tipis di bibir Adam tercipta atas tingkahnya.

"Abang tahu kamu udah bangun," bisik Adam pelan. Memajukan wajahnya dan menyentuh hidung Kana dengan hidungnya sendiri.

Kedua mata kecil itu terbuka. Kana balas menatapnya dengan menggigit bibir bawahnya berusaha mengurai rasa gugupnya. Tentu berada sedekat ini dengan Adam membuatnya gugup luar biasa.

"Jam berapa?" tanya Adam, meski sebenarnya dia bisa menebak mungkin saja ini masih pukul 5 pagi. Adam selalu tersetting dengan sendirinya untuk bangun pada jam segitu.

Kana menoleh pada dinding. Kemudian benar, mendapati bahwa ini masih pukul 5 lewat sedikit. Cukup takjub karena dia tidur sudah hampir pagi tapi bisa bangun lebih pagi dari biasa dia tidur sebelum jam 10.

"Jam 5," jawabnya.

Adam mengangguk. Kembali menerka wajah Kana yang langsung menunduk semakin gugup. Menghindari tatapan sang suami yang menatapnya dengan mata elangnya itu.

"Abang nggak suka Kana bicara seperti semalam. Jangan diulangi lagi ya," ujar Adam tiba-tiba.

Kana mengangkat wajahnya. Balas menatap Adam kemudian kembali lagi teringat dengan pertengkaran mereka. Ucapan yang seharusnya tidak dia lontarkan pada sang suami. Kana pun mengangguk, sebagai balasan bahwa dia benar-benar berjanji tidak akan mengulanginya.

"Separah apa pun nanti kita bertengkar, Abang nggak mau Kana ucap sembarangan seperti semalam. Itu yang pertama dan terakhir, ya?"

Kana mengangguk lagi dengan sungguh-sungguh. Membuat Adam mengulurkan tangan mengusap wajah sang istri dengan lembut.

"Kana minta maaf ya Abang." Kana berujar pelan. Matanya berkaca-kaca saat mengatakannya. Tentu saja Adam boleh marah atas apa yang telah ia lakukan. Kana memang sangat kekanakan.

Adam menarik istrinya lebih dekat. Membawa Kana ke dalam pelukan dengan tangannya yang masih mengusap wajah gadis itu dengan lembut.

"Abang juga minta maaf, karena semalam sudah keterlaluan. Kana benar, bukan cuman Abang yang kerja, Kana juga. Abang capek, Kana juga pasti capek. Maaf ya, Abang egois."

Kana tidak membalas. Namun dia masuk ke dalam pelukan Adam dan melingkarkan tangannya pada pinggang sang suami. Juga menyandarkan kepalanya pada dada Adam yang hangat. Dia senang Adam juga meminta maaf. Padahal kalau ditelaah lagi, ini adalah salahnya Kana. Adam sudah sering memberitahu tentang peraturan di rumah ini, khususnya masalah kerapian.

"Sebenarnya Kana lagi ada masalah di kantor," ujar Kana pelan. Hanya sedikit terdengar karena gadis itu masih menyembunyikan wajahnya pada dada Adam. Namun syukurnya, Adam masih mampu mendengarnya.

"Masalah?"

Kana mengangguk. Dia pun bercerita tentang apa yang terjadi di kantornya. Permasalahannya dengan Asti yang mempengaruhi moodnya dan terjadilah pertengkaran mereka tadi malam. Yang sebenarnya pemicunya hanya karena salah meletakan sepatu. Namun tentu, itu bukan alasan utama keduanya sama-sama meledak.

Adam menepuk-nepuk kepala Kana sesuai gadis itu menandaskan ceritanya. Laki-laki itu kemudian memberikan beberapa saran pada istrinya yang Kana dengarkan dengan seksama. Begitu selesai, Adam juga membagi ceritanya pada Kana tentang pekerjaannya kemarin yang cukup berat karena kepala teknisi di bengkelnya tiba-tiba tidak masuk kerja tanpa keterangan sehingga membuat Adam mem-

back-up pekerjaannya yang terbengkalai dan harus selesai segera.

Pagi itu, mereka saling membagi kisah. Juga membagi kehangatan yang mengalir di antara masing-masing pelukan. Adam juga menawarkan suatu solusi untuk masalah kerapian di hunian mereka. Adam akan menyewa jasa housekeeping yang akan datang setiap sore setelah Kana pulang kerja. Membersihkan rumah dan memasak makan malam. Dari Senin sampai Jumat dengan Sabtu-Minggu Kana bersedia untuk melakukannya sendiri karena dia tidak bekerja. Adam pun dengan sukarela menawarkan bantuan pada hari Minggu. Setidaknya Kana akan sangat terbantu dengan hal itu.

Obrolan mereka selesai sampai Adam meminta Kana bangkit untuk sama-sama melaksanakan ibadah dan bersiap pergi bekerja.

* *

"Oh, iya, Kana." Adam menatap istrinya usai menelan sarapan paginya. "Minggu besok kita nggak ke rumah Papi dulu, ya?"

"Kenapa?"

"Semalam Mama bilang Bang Ilyasa mau datang ke rumah hari minggu besok. Kita ke rumah Mama dulu, ya?" Sudah hampir sebulan menikah dan keduanya belum berkunjung ke rumah orang tua Adam sekalipun. Jelas, Meutia langsung protes pada putranya saat Adam mendatanginya tadi malam.

Kana terlihat berpikir. Hari Minggu jelas hari yang sangat dia tunggu karena bisa berkumpul dengan keluarganya. Namun Kana juga ingat bahwa dia sudah menikah dan kini, keluarga Adam adalah keluarganya juga. Kana pun mengangguk. Meski di kepalanya ada sedikit ke khawatiran tentang kunjungan nanti. Dia tidak terlalu dekat dengan keluarga Adam sebelum ini.

"Kalau Sabtunya kamu mau ke rumah Papi nggak apa-apa. Nanti sebelum berangkat ke bengkel Abang antar ke sana

pulangnya Abang jemput," tawar Adam.

Kana menggeleng. "Sabtu besok Mami sama Papi mau keluar berdua." Saka melaporkan hal ini di grup chat keluarga dua hari yang lalu.

* _ *

Sabtu pagi telah datang.

Adam keluar dari kamar dan mendapati istrinya tengah mondar-madir di dapurnya. Laki-laki tersenyum tipis sembari melangkah mendekati sang istri yang kini sibuk membawa sarapan ke atas meja. Hari ini, memang jadwal Kana menyiapkan sarapan pagi.

"Wangi banget pagi-pagi," sapa Adam sembari menarik kursinya.

Kana menoleh. Tersenyum manis menatap sang suami. "Iya, dong. Kana buat sarapan enak bengat pagi ini."

Adam terkekeh. Bukan menertawakan ucapan Kana tetapi menertawakan ketidakpekaan gadis itu dengan apa yang Adam sampaikan. Maksud wangi dari ucapannya adalah wangi dari tubuh Kana yang menguar masuk ke dalam indra penciumannya. Sarapan pagi yang Kana buat tidak terasa wangi apa-apa karena gadis itu hanya memanggang roti dan juga sosis serta menggoreng telur mata sapi juga ada tomat dan kacang-kacangan. Kana memilih british breakfast sebagai menu sarapan mereka.

"Abang nanti pulang dari bengkel jam berapa?" tanya Kana yang sudah duduk di tempatnya.

"Em, sore. Soalnya kemarin Argus masih belum dateng dan Abang terpaksa harus back-up kerjaannya lagi." Adam menyebutkan nama kepala teknisinya.

Kana mengangguk-angguk mendengarnya. "Kana sebenarnya mau ajak Abang belanja ke swalayan. Bahan makanan udah habis. Sabun mandi juga udah habis."

"Kalau belanjanya habis magrib gimana? Masih buka nggak swalayannya?"

"Masih, sih. Ya udah kalau begitu nanti malam kita belanja, ya?"

"Oke."

Kana tersenyum puas. Mulai melahap sarapan pagi buatannya yang tentu saja enak. Kematangan sosis, roti, telur, dan kacang yang sempurna juga tomat yang masih segar.

"Oh iya, Abang. Nanti Kana siang mau ketemu Chery sama Sesil, ya," ucap Kana.

"Di mana?"

"Em, belum tahu sih. Mungkin di butiknya Chery. Mau ada pembahasan penting soalnya."

"Pembahasan penting apa?"

Kana kemudian menceritakan pembahasan penting itu. Tentang kedua temannya yang absurd dan kali ini, tentang Sesil. Teman Kana yang satu itu baru saja dapat pencairan uang dari sawah yang dibeli oleh pemerintah untuk dibangun jalan tol. Langsung dihabiskan oleh Sesil dengan membeli sebuah kos-kosan tanpa berpikir panjang dan gadis itu *resign* dari pekerjaannya dengan alasan malas lagi bekerja dan mau leha-leha menjadi ibu kos saja.

Oh, tidak hanya Sesil sih. Kana juga bercerita tentang Chery yang kembali menutup butiknya karena karyawan satu-satunya mengundurkan diri. Chery selalu menutup butik kalau pegawainya keluar dan buka lagi kalau sudah berhasil mendapatkan pegawai baru. Gadis itu selalu tidak mau bekerja sendiri dan tidak mau punya pegawai lebih dari satu.

"Nggak ngerti lagi deh Kana sama dua orang itu kok maunya santai-santai aja padahal kan kerja enak." Kana menuntaskan ceritanya.

Adam geleng kepala. Di luar dari teman kantornya yang menyebalkan, Kana memang sangat menyukai pekerjaannya.

"Oh iya Abang, Kana udah bilang belum kalau misalnya ternyata Kana nggak bisa ngajuin cuti di bulan ini?"

Adam menggeleng. "Belum."

Wajah Kana tampak sedih. "Iya Abang, nggak bisa. Bulan ini ada beberapa *event* kepenulisan *offline* yang Kana pegang. Jadi nggak bisa cuti dulu. Paling baru bisa bulan depan."

"Nggak apa-apa. Kita pergi bulan depan aja kalau kamu udah bisa cuti."

Kana cemberut. Padahal dia sudah sangat mendambakan liburan yang menyenangkan.

"Sekarang kamu bisa siap-siap dulu," tambah Adam lagi.

Kana mengernyitkan kening. "Siap-siap apa?"

Adam mengelap mulutnya dengan serbet tanda menyelesaikan sarapannya. Memutar posisi tubuhnya ke kanan dan menarik kursi Kana mendekat padanya hingga membuat gadis itu terkejut.

"Ih Abang!"

Adam tersenyum tipis. Badannya condong ke arah sang istri dan berbisik, "siap-siap dimakan t-rex di atas ranjang."

"Ih Abang mesum!!" Kana berteriak. Memukul-mukul lengan suaminya kesal. "Dasar t-rex mesum!!!"

Bisa-bisanya pagi begini Adam berpikiran mesum!

Adam tertawa puas. Menahan tangan Kana yang masih memukulinya dan mencuri satu kecupan di pipi gadis itu, membuat Kana terpaku di tempatnya.

"Abang mau kerja dulu. Nanti kalau mau ketemu Sesil sama Chery kabari Abang." Adam mengacak rambut Kana pelan.

Kana tidak menyahut. Dia masih terpaku di tempat oleh tingkah laku suaminya itu. Kemudian saat tersadar, Adam sudah membuka pintu dan bersiap keluar.

"Mesum!!! Dasar cowok mesum T-rex mesum!!!"

Adam tertawa saja mendengar teriakan itu sebelum menutup pintu unitnya.

Hwehehehe si yang udah mulai gaspol ya Bang Adam hahahahaha

Btw, udah baca hidden Part di KaryaKarsa beluuum???

Oh ya, besok aku update spoiler untuk part selanjutnya di Instagram yessss!!!

Sampai ketemu Rabu! ♥

21. Si Cinta Pertama

"Kamu ngapain ikut keluar?" Adam menatap heran pada sang istri yang berdiri di sampingnya ikut menunggu kedatangan lift.

Kana menyengir menatap suaminya itu. "Mau ke mini market mau beli jajanan," jawabnya. Kemudian masuk ke dalam benda kotak itu bersama dengan Adam yang lalu menekan tombol lift sesuai lantai yang mereka tuju.

"Nanti malam kan mau ke swalayan?"

"Tapi Kana mau jajannya sekarang."

Adam geleng kepala. Setelahnya, tidak banyak yang Adam dan Kana bicarakan di dalam sana. Adam cukup sibuk karena mendapat panggilan di telepon dan Kana yang hanya diam memerhatikan. Kemudian saat lift berhenti, keduanya keluar dari dalamnya. Kana membiarkan Adam berjalan lebih dulu di depannya yang baru saja menyelesaikan panggilannya di telepon.

"Adam?"

Kana dan Adam sama-sama berhenti saat seorang perempuan menghampiri mereka—tepatnya menghampiri Adam dan memanggil namanya.

"Lo Adam anak SMP Himalaya angkatan 25 bukan, ya? Laksana Adam Antana?"

"Giska?"

Kana memerhatikan suaminya yang ternyata mengenali perempuan di depannya. Giska—namanya—yang langsung tersenyum cerah dan tiba-tiba memeluk suami Kana begitu saja.

"Ya ampun beneran Adam. Ya ampun, ya ampun, udah lama banget. Udah berapa tahun ya kita nggak ketemu. Ya

ampun lo tambah tinggi aja, Dam. Lo apa kabar, Dam?"

Di bawah tatapan Kana yang menatap curiga itu, Adam melepaskan pelukan Giska. Wajahnya tersenyum cukup lebar dengan senyum Giska yang tentu saja lebih lebar darinya. Omong-omong nama Giska ... kok kedengarannya tidak asing di telinga Kana, ya?

"Gue baik. Lo gimana? Udah lama nggak denger kabar lo juga."

Giska tertawa. Mereka kemudian berbasa-basi bak teman lama yang baru bertemu kembali. Giska bercerita tentang dirinya yang melanjutkan kuliah di luar negeri dan baru saja kembali ke Indonesia sebulan yang lalu. Adam juga sempat bertanya apakah Giska tinggal di apartemen ini juga dan Giska berkata bahwa dia hanya mengunjungi kerabatnya yang ternyata tinggal di satu gedung yang sama dengan Kana dan Adam.

"Omong-omong ini siapa, Dam?" Perhatian Giska teralih pada Kana yang sejak tadi diam di sisi Adam. "Adik lo? Eh, tapi perasaan adik lo cowok nggak sih?"

Kening Kana mengerut. Dari semua tebakan, kenapa dia malah menebak Kana adiknya? Padahal tebakan istri atau pacar terdengar lebih rasional.

Atas pertanyaan Giska itu, barulah Adam menoleh pada istrinya. "Ini istri gue."

"Loh? Lo udah nikah?" Giska tampak kaget luar biasa. "Kok gue nggak diundang?"

Adam terkekeh. "Gue aja nggak tahu lo di mana."

Giska lalu berdecak. Bertepatan dengan Adam yang menyentuh lengan Kana seraya menyuruhnya berkenalan dengan Giska. Dengan ogah-ogah, Kana mengulurkan tangannya.

"Ya ampun, ya ampun. *Sorry,* ya. Gue kira adiknya Adam. Soalnya kalian mirip banget." Giska membalas jabatan tangan Kana sembari tertawa renyah. "Eh, tapi ada yang bilang juga sih jodoh itu mirip. Mungkin teorinya bener kali, ya."

Kana hanya meringis memaksakan senyumnya. Dia tidak tahu bagian mana dari wajahnya dan Adam yang bisa dikatakan mirip.

Giska si perempuan ramah itu kembali membawa Adam dalam obrolan beberapa hal. Bertanya tentang kegiatan Adam dan Adam membalasnya tidak kalah ramah. Kali ini, Kana mengernyit tidak suka. Dia tidak tahu bahwa Adam adalah orang yang seramah ini pada orang lain. Bahkan, sampai mengabaikan kehadiran Kana yang berada di sebelahnya.

Giska, Giska, Giska. Kana terus merapalkan nama itu di dalam hatinya. Dia benar-benar tidak asing saat menyebutnya.

* *

Flashback 7 tahun yang lalu, tempat tongkrongan Naka dan Adam serta kawan-kawan.

"Gue pertama. Siapa nama cinta pertama lo?" Dino—salah satu teman Adam memulai pertanyaannya setelah Adam kalah dalam permainan Truth or Dare *dan memilih* Truth *sebagai hukumannya.*

"Giska."

"Siapa tuh Giska?"'

"Adalah teman SMP gue. Lo nggak kenal."

"Sekarang gue, sekarang gue." Hito menyerobot. "Kalau pacar pertama lo?"

"Aura."

"Siapa first kiss lo, Dam?" Riza yang selanjutnya.

"Eh jangan tanya gituan dong!" Naka memprotes sembari menutup telinga Kana yang duduk di sebelahnya. "Ada adek gue masih kecil dia."

"Halah masih kecil. Kalian cuman beda dua tahun. Lebay lo. Lagian Kana udah SMA, udah gede dia." Riza mengabaikan protes itu dan kembali menatap Adam. "Jawab Dam, first kiss lo siapa?"

Adam diam sebentar sebelum menjawab, "Giska."

Dan semua orang pun langsung bersorak.

Flashback off.

"Sial!!"

Kana tiba-tiba bangkit dari duduknya. Mendapat perhatian penuh dari Sesil dan juga Chery yang tengah adu mulut sampai keduanya sama-sama terdiam.

"Lo yang sial!" Chery balas berteriak. Mengira Kana berteriak padanya.

Kana menatap kedua temannya. Berdecak dan kembali duduk di kursi. "Bukan ke kalian," ujarnya. Gadis itu menghela napas panjang. Menjatuhkan kepala pada meja saat kilasan beberapa tahun lalu itu.

"Iiiih gimana dong?! Dia ternyata *first love*-nya Abang." Kana mendesah lemas. "*First kiss-nya* juga."

"Siapa?" tanya Sesil bingung. Masih tidak mengerti dengan Kana yang berteriak tiba-tiba.

Kana menghela napasnya lagi. Mengangkat kepalanya dan menatap kedua temannya yang tampak bingung dan penasaran. Akhirnya, Kana pun menceritakan kejadian yang dialaminya pagi tadi. Bertemu Giska dan kembali mengingat siapa perempuan itu.

"Gue gimana, dong?" Kana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tampak frustrasi.

"Gimana apanya? Ya udah kalau memang dia cinta pertamanya Adam. Terus kenapa? Lo pikir suami lo bakalan selingkuh sama cinta pertamanya? Adam memang ngeselin dari SMA juga. Tapi kayaknya dia bukan orang yang begitu," komentar Sesil.

"Bukan begituuuuu ...." Kana merengek. "Lo pernah denger nggak sih, *first love will never die.* Lo nggak lihat aja cerahnya itu muka Abang waktu ketemu Giska."

"Terus lo cemburu?"

Kana terdiam. Apa dia cemburu? Kana tidak tahu. Yang jelas, dia tidak suka. Apalagi Adam terang-terangan mengabaikannya di depan Giska. Asyik bicara berdua dan baru berhenti saat Kana mengingatkan bahwa Adam harus

segera pergi ke bengkel. Padahal, sarapan saja dia terburu-buru karena harus segera berangkat.

Kana kemudian menggeleng. "Gue cuman nggak suka Abang perhatian sama cewek lain. Lagian, cemburu itu kan buat orang yang cinta. Kalau gue kan nggak cinta sama Abang."

"Sama aja tolol!" Sesil menempeleng kepala Kana dengan gemas. Membuat gadis itu menatapnya penuh sorot tidak terima. Namun Sesil tidak peduli. "Nggak cinta, nggak cinta. Lo udah nikah sebulan satu rumah ketemu tiap hari pasti udah tumbuh benih-benih."

"Iiih sotoy banget!" Kana balas mencubit lengan Sesil. "Yang nikah gue kenapa lo yang sotoy!"

"Eh tapi ..." Chery yang tadi terdiam kini menibrung. Wajahnya tampak serius. "Nggak menutup kemungkinan kalau Adam masih suka. Apalagi lo bilang pacar pertamanya Adam bukan si Giska-Giska ini. Aura itu kakak kelas kita juga, kan? Satu tahun di atas kita? Berarti Adam pertama pacaran kelas 1 atau 2 SMA. *Meanwhile*, udah dua tahun setelah lulus SMP dan pisah dari si Giska."

"Maksud lo apa?" Kana bertanya sewot.

Chery menyipitkan mata menatap temannya. "Lo tahu kan gue pencinta *badboy*? Dan lo tahu juga kan waktu kita kelas 10, Adam itu masuk ke dalam radar gue? Menurut lo kenapa dia masuk ke dalam radar gue? Ya karena dia punya bibit-bibit *badboy*. Kakak kelas dingin, kalau ngomong nyelekit, nggak ada ramah-ramahnya. Tapi nggak pernah ngusir cewek yang ngedeketin dia."

"Kok lo malah manas-manasin sih, Cher." Sesil menggetok kepala temannya dengan buku.

Chery berdecak. "Bukan manas-manasin. Tapi Adam itu orangnya jarang jomblo. Lo aja nikah sama Adam setelah dia 3 bulan putus sama pacarnya. Cuman 3 bulan, loh. *Which is* baru putus 2 bulan dari ceweknya, dia ngajak lo nikah. Terus sebulan kemudian, kalian beneran menikah. Apa nggak sangat *badboy* laki-laki itu?"

Kana berdecak. Menyiapkan kata-kata berusaha untuk membantah semua teori Chery. "Dia jarang jomlo tapi pacarnya nggak banyak!" Kana tentu tahu. Dia juga sering bertemu dengan pacar Adam kalau Naka membawanya ke tongkrongan. Pacar terakhir Adam, namanya Zizi. Setahu Kana mereka pacaran dari Adam semester 7 di universitas.

Lagi pula, yang mengajak menikah lebih dulu bukan Adam tapi Kana.

* *

Mood Kana rasanya benar-benar anjlok!

Usai pertemuannya dengan kedua teman absurdnya itu, Kana langsung pulang ke apartemen. Kemudian saat malam, berbelanja ke swalayan dengan Adam. Itu pun dilakukannya dengan tidak bersemangat. Sampai di hunian mereka, Kana masih sama tidak *moodnya*. Lebih memilih diam dengan sesekali menghela napasnya berat.

Tentu saja dia kepikiran dengan ucapan-ucapan tidak berbobot dari Chery si menyebalkan.

"Haah ..." Kana menghela napasnya lagi. Menatap televisi di depannya tanpa minat.

Adam yang berada di sisi istrinya itu ikut menoleh. Jelas tahu sejak kepulangannya, Kana berubah. Tidak seantusias pagi tadi.

"Kenapa?" tanya suaminya itu.

Kana menggeleng. Masih jawaban yang sama seperti saat Adam bertanya soal sang istri di swalayan tadi.

"Ada masalah sama Chery atau Sesil?" tanyanya lagi. Mencoba mencari jawaban dengan keadaan gadis itu malam ini.

Namun, Kana kembali menggeleng. Bahkan tidak sedikit pun menoleh padanya. Adam pun memutuskan untuk tidak memperpanjangnya lagi melihat tidak ada tanda-tanda Kana hendak bercerita.

"Besok jam 10 kita berangkatnya, ya." Adam mengubah topik pembicaraan. Kali ini berhasil membuat Kana menoleh. "Kamu nanti kalau bantu Mama masak di rumah

nggak apa-apa, kan? Dibantu Kak Icha juga." Adam menyebutkan nama kakak iparnya.

Kana mengangguk. Tentu dia tidak masalah. Dia bisa memasak, kok. Tapi ... tiba-tiba Kana teringat hal lain. Kana bisa masak tapi dia buruk dalam bersih-bersih. Bagaimana kalau Mamanya Adam tidak suka?

Astaga! Karena memikirkan Giska seharian Kana jadi lupa agendanya besok. Kana juga jadi lupa untuk membeli beberapa buah tangan yang akan dibawanya ke rumah sang mertua.

"Abang ..." Kana mendadak khawatir. Dia tidak tahu banyak soal keluarga Adam. Apalagi soal ibu mertuanya. Bagaimana kalau Meutia tidak menyukainya? "Abang Kana lupa."

"Lupa kenapa?"

"Kana niatnya mau beli sesuatu untuk Mama Abang."

"Beli apa?"

"Apa aja. Masa ke sana nggak bawa apa-apa?"

Adam terlihat berpikir. "Besok bisa dibeli pagi-pagi. Memang kamu mau bawa apa? Buah?"

"Niatnya Kana mau beli tas."

"Tas?"

Kana mengangguk. Dia sempat mengamati Nasa dan Sana yang sering membawakan mertuanya oleh-oleh seperti tas atau sepatu atau bahkan baju saat sedang berulang tahun.

"Mama nggak suka tas. Nggak usah beli tas. Lagian kayak lagi ada acara apa aja beli tas segala." Adam menolak tidak setuju.

"Terus Kana bawa apa, Abang?" Kana merengek. Dia kini pusing memikirkan bagaimana dirinya besok menghadapi keluarga Adam. Kana bukan orang yang ramah. Pergaulannya juga tidak terlalu luas. Bagaimana kalau ibunya Adam benar-benar tidak menyukainya nanti? Ya, walau pernah bertemu beberapa kali dan Meutia tampak bukanlah orang yang ketus dan kasar.

"Kalau memang mau bawa sesuatu, bawa makanan aja. Beli roti, kue, atau apa. Nggak usah benda."

Kana menghela napas. Apa cukup hanya dibawakan itu?

"Abang nanti kalau Mama Abang nggak suka sama Kana bagaimana?" cicit Kana pelan.

Adam mengulurkan tangan, mengacak-acak rambut istrinya. "Mama bukan orang yang kayak begitu. Kamu nggak usah takut. Syarat jadi menantu Mama cuman satu, bisa masak. Kamu bisa masak, kan?"

Kana mengangguk.

Adam tersenyum dan mencubit pipi istrinya pelan. "Ya udah nggak usah dipikirin. Besok kita mampir ke toko kue dulu buat beli bawaan kalau kamu mau bawa sesuatu. Mama orangnya baik kok."

Kana mengangguk lagi.

"Sekarang mendingan kamu pijitin Abang. Abang pegel banget nih di bengkel banyak kerjaan. Argus belum ada kabar juga sampai sekarang." Adam tiba-tiba memutar tubuhnya, membelakangi Kana memberikan istrinya itu punggung yang siap untuk dipijat.

Kana cemberut. Namun tangannya mulai terulur memberi beberapa pijatan pada suaminya.

"Yang keras. Kamu mijit atau ngusap-ngusap." Adam protes.

Kana berdecak. "Kalau keras-keras tangan Kana sakit."

Adam tidak membalas lagi dan Kana pun menekan lebih kuat pijatannya pada pundak Adam. Di tengah keheningan itu, Kana kembali teringat bagaimana ramahnya wajah Adam pagi tadi pada si cinta pertamanya. Pada ciuman pertamanya juga.

"Abang!" Kana tiba-tiba berteriak.

"Kenapa?" Adam terkejut, langsung membalikkan tubuhnya.

Namun Kana tidak berkata apa-apa. Gadis itu berdecak dan langsung bangkit menuju kamarnya. Membuat Adam kebingungan menatapnya.

"Loh mau ke mana? Udah mau tidur? Kok ke sana? Nggak mau tidur di kamar Abang lagi?"

Kana membanting pintu kamarnya. "Nggak!" teriaknya dari dalam.

Kening Adam berkerut. Sebenarnya istrinya itu kenapa?

Hwehehehehehe istrinya Abang lagi overthinking niiiiih

Btw, pada terkejut nggak ternyata Adam pacarnya lebih dari satu hahahahahaha 3bulan putus langsung nikah pulaa diaaa

Bonus :

Eh, eh, eh ternyata banyak yang protes nih updatenya setiap Senin dan Rabu karena Rabu ke Senin kejauhan wkwkwkwk

Kalau begitu, mulai minggu depan updatenya setiap Senin dan Kamis ya gaissss

Aku mau kasih satu challenge nih.....

Kalau berhasil vote 3,5k + 600 komentar, besok aku update lagiiiii hahahaha

Tapi kalau gak bisa gak papa, aku bakalan tetep update hari Senin depan kok gaisssssss

Kalau begitu sampai ketemuuuuuu

sssttttt....

Jangan lupa hari jumat hidden part muncul di karyakarsa!!

22. Males Ngomong Sama Abang

"Adam itu sebenarnya pemilih, tapi nggak rewel."

Kana mendengarkan dengan seksama ucapan Ibu mertuanya. Sembari menunggu gulai ayam yang sedang dimasaknya matang.

"Dia nggak pernah protes sama apa yang ada di meja makan. Apa yang Mama masak, pasti dia makan. Cuman ... ada bedanya."

"Bedanya apa, Ma?" tanya Kana.

"Kalau dia suka makanannya, dia akan makan lahap, bisa dua sampai tiga piring karena sebenarnya Adam itu doyan makan. Nah, kalau dia nggak begitu suka, makannya sedikit."

Kana mengangguk-angguk. Pernah beberapa kali Kana memperhatikan Adam makan sampai menambah saat Kana membawa rendang dari Rumah Rasa.

"Terus Adam juga lebih suka makanan Indonesia. Yang bersantan dan berkuah, biasanya dia suka. Kalau makanan dari luar dari *western*, ke-korea-an atau jepang-jepangan, dia kurang suka."

Kana mengangguk lagi. Pantas saja, Kana pernah membawa sushi untuk makan malam mereka dan Adam tidak makan begitu banyak. Alasannya sudah kenyang karena banyak mengemil di bengkel. Seperti yang dikatakan juga, Adam makannya lebih banyak kalau Kana membeli makanan dari Rumah Rasa yang memang menyediakannya masakan nusantara. Diperhatikan juga Adam tidak pernah tambah kalau Kana membuat makanan dari luar seperti *steak* atau pancake atau bahkan ayam goreng tepung tetapi Adam selalu tambah kalau Kana membuat gulai ayam.

Masalahnya, Kana sebenarnya bosan sekali makan gulai ayam. Meski ya, masakan itu yang paling ia kuasai hingga hanya menu itu yang dengan percaya diri Kana masak di rumah mertuanya. Tentu Kana belajar dari kakak iparnya. Kakak iparnya itu sering memasak gulai ayam karena istrinya menyukainya. Meski kadang, orang di rumahnya sangat bosan kalau Leo memasak menu itu.

"Kalau daging, Adam lebih suka daging merah. Daging sapi atau kambing, Adam suka. Ayam juga suka, tapi nggak terlalu. Yang lebih suka ayam itu Ilyasa," lanjut Meutia. "Kalau Dirga, sukanya daging ikan. Mereka bertiga itu selera makannya beda-beda. Kadang Mama sampai bingung mau masak apa karena selera mereka bertiga lain semua."

Meutia lanjut bercerita. Menceritakan hal lain tentang Adam yang ternyata belum Kana ketahui banyak. Mengenai Adam yang terlihat mandiri tapi sebenarnya sangat senang kalau dimanja dan dilayani. Dia memang tidak pernah meminta atau protes, tapi Meutia bilang, Adam itu sebenarnya senang diperhatikan. Seperti disiapkan pakaian kerjanya, ditanya mau makan apa, ditanya sudah makan siang atau belum. Adam suka perhatian-perhatian kecil.

Itu semua, sudah Kana rekam di dalam kepalanya dan ia simpan dengan baik.

Meutia juga lanjut bercerita. Bukan hanya tentang Adam, tapi tentang Ilyasa dan juga Dirga. Tentang Hermawan—Papa Adam—juga. Tentang sedikit kehidupannya juga ketika masa muda di Aceh, dan juga tentang bagaimana bisa Meutia dan Hermawan yang menikah tanpa rencana. Kana mendengarkan itu dengan sesekali menyahut. Bukan hanya ada dirinya dan Meutia di dapur, tapi juga ada Icha—kakak ipar suaminya.

* *

Kana melihat bagaimana cara Icha yang melayani suaminya. Mengambilkan nasi serta lauk pauk dan ditaruh di atas piring Ilyasa. Juga menuangkan air ke dalam gelas dan memastikan semua kebutuhan Ilyasa untuk makan

siang ini sempurna. Kemudian, Kana melakukan hal yang sama. Mengingat sang Ibu mertua juga demikian. Kana meniru keduanya. Melayani Adam dengan baik meski suaminya itu memberinya tatapan heran. Jelas saja, Kana tidak pernah melakukan ini sebelumnya.

Di rumahnya, dia hanya beberapa kali melihat Maminya melayani Papi di meja makan karena biasanya, sebelum Maminya duduk Papi sudah mengambil makanannya lebih dulu. Kalau kakak-kakaknya, Kana jarang melihat. Sebab kedua kakaknya sudah memiliki anak dan sibuk dengan anaknya masing-masing. Apalagi Sana yang anaknya banyak. Kalau Nasa, justru yang Kana lihat sebaliknya. Leo yang seringnya melayani Nasa di meja makan karena Nasa sudah sibuk dengan Candy yang masih *toodler.*

"Udah-udah kebanyakan." Adam menghentikan istrinya yang akan menuang lagi kuah gulai ke dalam piringnya.

"Tapi Mama bilang Abang suka kuah."

Adam menatap sedikit bingung. Apa saja yang ketiga wanita itu obrolan di dapur hingga Adam mendapati istrinya yang sangat berbeda sekarang.

"Ya, iya. Tapi kalau kuahnya banyak-banyak nanti tumpah," ujar Adam.

"Oh, iya." Kana mengangguk-angguk.

Perilaku pengantin baru itu turut menjadi tatapan Meutia yang menahan senyumnya. Mengenal Kana di dapur dia menjadi lebih mengerti lagi mengenai menantu barunya itu. Kana terlihat manja. Seperti yang Adam katakan, gadis itu bisa masak walau tidak rapi. Untung saja di sana ada Icha yang setia mendampingi Kana memasak dan membersihkan yang kotor-kotor sementara Meutia hanya mengamati keduanya sembari mengobrol ringan.

"Apalah nasib jomblo sendirian di rumah ini. Yang lain makannya diambilin kalau Dirga ambil makan sendiri." Si bungsu di keluarga itu pura-pura memprotes.

"Tunggu lima tahun lagi kamu baru menikah biar ada yang ngelayanin di meja makan," sahut Meutia.

"Lama banget lima tahun lagi."

"Ya emangnya kamu mau menikah besok? Kuliahmu aja belum beres."

Saat ini Dirga memasuki semester 6 di perkuliahan. Itu juga terlambat satu tahun karena setelah lulus SMA dia memilih menganggur setahun karena tidak lolos di kampus impiannya.

"Nggak besok juga lah, Mama. Tapi nggak lima tahun lagi juga. Lima tahun lagi Dirga 27 tahun. Bang Ilyasa aja beres kuliah langsung nikah, masih 22 tahun. Bang Adam, 25 tahun."

"Ya kalau kamu udah mapan, udah bisa cari uang sendiri, menikah besok juga terserah aja. Kamu aja laptop rusak masih ngerengek minta uang Papa."

Dirga mencebik. "Ya seenggaknya izinin Dirga pacaran kek, Ma."

"Memangnya Mama ngelarang kamu? Kamu pikir Mama nggak tahu cewek kamu banyak?"

Dirga mencebik lagi. "Tapi nggak ada yang boleh Mama bawa ke rumah."

"Ya iyalah. Mama cuman terima perempuan yang udah jadi menantu Mama yang boleh datang ke rumah ini. Kalau masih pacar-pacar, *No.* Mama nggak mau."

Kana menyaksikan bagaimana perdebatan ibu dan anak itu di meja makan. Hanya dua suara tapi cukup ramai. Tentu, tidak seramai di rumahnya. Namun ini sudah cukup hangat untuk menjadi pengisi suara di meja makan siang ini. Hermawan dan Ilyasa juga Adam tampak tenang dan sepertinya memang tidak suka banyak bicara. Kalau Icha, kakak ipar Adam itu memang orang yang cukup pendiam. Hanya Meutia dan Dirga yang terlihat suka bicara saja. Ah, sekali-sekali, Arista—putri Ilyasa dan Icha ikut menimbrung.

Menjadi bagian dari keluarga Adam, Kana pikir tidak buruk. Dia diterima dengan baik meski saat datang Kana merasa sangat asing. Apalagi, perempuan di sana yang tidak mengenakan penutup kepala hanyalah Kana. Tapi

begitu, Kana tidak mendapat tatapan menghakimi dari keluarga Adam mengenai kondisinya.

* *

"Memangnya kenapa Bang, kok Dirga nggak boleh bawa pacarnya ke rumah?" tanya Kana saat mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Mama kurang suka aja," balas Adam.

"Berarti Abang juga nggak pernah bawa pacar-pacar Abang ke rumah?"

Adam menggeleng. Tentu tidak karena Meutia sudah membuat ultimatum lebih dulu. Pernahnya, Adam membawa pacarnya ke rumah orang tua Kana.

"Kak Zizi juga nggak pernah?" Setahu Kana, Zizi yang paling lama pacaran dengan Adam. Zizi juga yang Adam bawa ke rumah Kana.

"Enggak."

"Kalau pacar nggak boleh, kalau teman perempuan boleh?"

"Kalau rame-rame untuk kerja kelompok boleh, kayak waktu Abang masih sekolah."

Kana mengangguk-angguk.

"Oh ya Abang, Mama tadi cerita kalau waktu Mama menikah sama Papa tanpa rencana. Kok bisa tanpa rencana?" Kana sedikit penasaran dengan ini. Sayangnya saat Meutia mau menceritakan lebih lanjut, ibu mertuanya itu lebih dulu dipanggil sang suami yang mencari dompetnya.

"Mama sama Papa menikah waktu Mama baru lulus SMA. Papa waktu itu kuliah di Aceh. Kebetulan, Papa itu mahasiswanya Kakek. Pernah dateng ke rumah Mama juga buat bimbingan skripsinya. Jadi Mama kenal juga sama Papa. Suatu hari, Kakek mau jodohin Mama sama laki-laki tapi Mama nggak mau. Akhirnya, Mama kabur ke kosannya Papa. Nginap di sana sehari. Ketahuan yang punya kos kalau Papa bawa perempuan nginap dan akhirnya mereka dinikahin."

"Ketahuan nginap langsung dinikahin?"

Adam mengangguk. "Kalau nggak salah waktu itu Papa cuman kasih mahar Mama jam tangan doang. Namanya juga anak rantauan, belum kerja, uangnya nggak banyak. Papa juga nggak berani ngomong sama orang tuanya."

"Tapi masa langsung dinikahin?"

"Di Aceh beda sama di Jakarta, Kana. Apalagi waktu jaman Mama sama Papa. Jangankan sampai nginap, ketahuan berduaan di ruangan yang sama beberapa jam aja bisa langsung dinikahin."

"Berarti waktu itu Mama sama Papa nggak saling cinta dong, Abang?"

"Mungkin enggak. Orang cuman beberapa kali ketemu."

"Terus kalau sekarang, udah saling cinta belum?"

"Mungkin. Buktinya, ada Abang, ada Bang Ilyasa, ada Dirga. Pernikahan mereka udah puluhan tahun dan masih langgeng sampai sekarang." Adam juga sangat jarang mendapati kedua orang tuanya bertengkar.

Meski ya, sampai saat ini keluarga Hermawan masih sedikit tidak bisa menerima Meutia. Apalagi Omanya dan juga Tantenya yang sering sinis kepada Ibunya. Karena hal itu juga, Adam paling malas kalau pulang ke kampung halaman ayahnya karena tidak mau melihat ibunya diasingkan.

Kana diam. Menelaah segala cerita yang Adam sampaikan. Kemudian, teringat dengan pernikahannya dengan Adam yang hampir mirip-mirip.

"Abang," panggil Kana pelan.

"Hm?"

"Apa karena itu juga? Karena Kana nginap di apartemen Abang makanya pulang-pulang Abang langsung mau nikahin Kana?"

Adam menoleh pada istrinya, tersenyum kecil. "Jadi sekarang kamu penasaran alasan Abang nikahin kamu? Katanya dulu nggak peduli yang penting bisa nikah."

Kana cemberut. Dulu memang tidak peduli. Kalau sekarang, Kana sedikit penasaran.

Melihat wajah cemberut istrinya itu, Adam mengulurkan tangan mencubit pelan pipi Kana. Yang tentu saja, Kana langsung menyingkirkan tangan suaminya dan mengusap pipinya sembari misuh-misuh kesal.

"Abang kasih tahu jawabannya kalau kamu udah baikan sama Chery dan Sesil. Abang males deh kalau diambekin lagi nanti di rumah. Kamu kalau ngambek sama Abang nggak mau tidur di kamar Abang lagi."

Kana menyorot tajam pada suaminya. "Dibilang nggak berantem. Abang kenapa sih nggak percayaan banget?"

Dari semalam, Adam ngotot kalau wajah cemberut Kana adalah karena dia bertengkar dengan Sesil dan Chery. Padahal kan, tentu saja bukan itu.

"Terus kalau nggak berantem sama mereka kenapa?"

"Tahu ah, males ngomong sama Abang." Kana membuang wajah. Padahal dia sudah sedikit lupa soal si cinta pertama suaminya. Tapi bisa-bisanya Adam malah mengungkit kembali dan membuat *mood* Kana yang sudah membaik menjadi rusak lagi.

Adaaaaaammmmmm

Kenapa dirimu masih nggak peka juga siiiiiih hahahahahahahaha

Karena kamu nggak peka, kayaknya nanti malem kamu tidur sendiri lagi deh hahaha

Eh iya, jujurly cerita Mama Papanya Adam adalah kisah nyata gais wkwkwk

Seseorang yg aku kenal yg ngalamin 😭 (minus gak diterima keluarga cowoknya ya karena keluarga besarnya Alhamdulillah terima istrinya dengan baik)

Dia lagi kuliah di Aceh dan ya beneran dinikahin gais walau udh sumpah2an gak ngapa2in di sana :") waktu itu cuman punya uang di dompet 200 rb katanya yaudah itu semua dijadiin mahar 😭 baru ngabarin keluarga kalau dia udh nikah pas udah

punya anak 1 emg bener2 doi kebangetan 😭 😭 pantesan betah bgt disono gak pulang2

Tapi Alhamdulillah kehidupannya sekarang rukun dan udh punya anak tiga

Oke gais segitu aja curhat nya Kalau begitu sampai ketemu hari Kamissss gaisssssss

Btw, udah baca hidden part di karyakarsa belum?

23. Pulang Terlambat

Kana sudah memutuskan satu hal.

Setelah apa yang dilaluinya di rumah mertuanya, Kana sudah mantap dengan sebuah hal yang akan diambilnya kini. Dia ingin berusaha menjadi istri yang baik.

Bukan, bukan karena Kana sudah jatuh cinta dengan Adam. Bukan karena itu. Tapi karena Kana ingin membuat Adam jatuh cinta lebih dulu padanya. Melihat kehadiran si cinta pertama suaminya itu sebenarnya mempengaruhi Kana yang merasa menjadi resah. Tiang pernikahan mereka tidaklah kuat, Kana sangat mengetahuinya. Mereka saling menghormati, tetapi untuk kasih sayang dan cinta, mungkin saja belum ada.

Dan yang terpenting, Kana tidak mau ada drama rumah tangga di rumah tangga mereka seperti yang ada di dalam cerita sebuah novel yang merupakan proyek terbarunya di kantor. Tentang sepasang suami istri yang dilanda masalah karena si cinta pertama sang suami datang kembali ke kehidupan mereka. Hingga kemudian sang istri memutuskan untuk bergabung ke dalam sebuah kelompok mafia untuk membalaskan dendam karena perselingkuhan suaminya.

Oh, tentu terlalu dramatis. Kehidupan rumah tangga Kana dan Adam, tidak boleh sedramatis itu. Kana menyukai kehidupan yang tenang dan damai.

"Sekarang udah rapi, deh." Kana menepuk-nepuk dada suaminya pelan setelah gadis itu memakaikan Adam sebuah dasi.

Kening Adam mengernyit tajam. Menatap dasinya dan menatap sang istri dengan bingung.

"Sebentar, Kana ambilin jasnya dulu." Kana kemudian menuju lemari Adam. Mengambil sebuah jas berwarna hitam yang jarang sekali Adam gunakan. Kembali lagi pada sang suami dan bersiap memakaikannya pada Adam tetapi lebih dulu terhalang oleh tangan pria itu.

"Abang cuman mau ke bengkel," ujar Adam.

"Ya terus?"

"Nggak perlu pakai jas." Pakai dasi saja sudah aneh, ini ditambah dengan jas. Biasanya juga Adam pakai kemeja biasa. Atau bahkan, memakai kaos dan jaket kulit berwarna coklat favoritnya. Dia memang punya beberapa pakaian formal. Tapi tentu hanya digunakan untuk acara-acara formal yang jarang sekali terjadi.

"Ya nggak apa-apa dong, Abang. Abang kan pemilik bengkel, sekali-sekali harus kelihatan rapi." Kana tetap ngotot. Hendak kembali memakaikan Adam jasnya itu yang langsung Adam tolak lagi.

"Nggak-nggak. Percuma pakai jas sama dasi begini nanti juga Abang lepas."

"Ih, kenapa dilepas?"

"Abang nanti nggak di kantor doang. Masih harus benerin mobil. Pakai *wearpack*."

"Wearpack itu seragam yang dipakai kayak karyawan Abang yang suka benerin mobil itu?"

Adam mengangguk.

"Ya nggak apa-apa, kan bisa dilapisin."

"Enggak-enggak." Adam menolak mentah-mentah. "Kamu nih abis makan apa, sih? Aneh banget dari tadi."

Adam memeriksa kening sang istri dengan punggung tangannya. Dari Adam bangun tidur subuh-subuh, Kana sudah menginvansi kamar Adam mencari jas dan dasinya sampai ke dalam-dalam lemari. Gadis itu menyiapkan pakaian kerja Adam, juga bertanya menu makanan yang Adam inginkan untuk sarapan. Kana menyajikannya dengan sangat telaten meski membutuhkan waktu lama karena dia

tidak mau Adam mengomel kalau Kana mengotori dapurnya.

"Aneh kenapa?" Kana bertanya bingung.

"Ya kan kamu semalem masih ngambek sama Abang."

Kana hendak protes, tetapi diurungkannya. Untuk menjadi istri yang baik, dia tidak boleh banyak protes apalagi merengek. Maka dari itu, Kana hanya tersenyum sebagai balasan pada sang suami.

"Kana nggak ngambek, kok. Semalem Kana cuman lagi capek aja."

Adam bertambah bingung. Suara lembut Kana membuatnya bingung.

"Ya udah kalau Abang nggak mau pakai jas nggak apa-apa. Yuk, kita berangkat sekarang. Nanti Kana ketinggalan kereta." Kana beranjak lebih dulu. Menyisakan Adam di belakangnya yang semakin mengernyit bingung tidak mengerti.

Sepertinya Kana benar-benar salah makan.

* _ *

Seperti biasa, orang yang pertama pulang ke apartemen adalah Kana. Gadis itu sampai di unit mereka dan tidak lama kemudian, Mbak Harti—*housekeeping*—yang disewa Adam datang. Kana berkenalan sebentar. Menjelaskan pada Mbak Harti tugas-tugasnya seperti membersihkan apartemen, mencuci pakaian dan memasak makan malam.

Saat ini, Kana berada di dalam kamar Adam. Tadi ketika Mbak Harti bertanya apakah dia perlu membersihkan kamar Adam, Kana tidak mengizinkannya sesuai dengan yang Adam perintahkan. Jadilah Mbak Harti hanya diperbolehkan membersihkan kamar Kana saja. Sebagai gantinya, Kana sendiri yang merapikan kamar Adam yang sebenarnya tidak berantakan sama sekali karena pria itu orang yang sangat rapi.

Saat hendak memeriksa laci nakas Adam untuk dibersihkan, Kana mengernyit saat mendapati sebuah obat tidur di sana. Diambilnya obat itu dan Kana amati dengan

seksama. Dia bahkan mencari informasi di internet untuk benar-benar memastikan bahwa obat yang ada di tangannya kini adalah obat tidur.

"Abang minum obat tidur? Untuk apa?" Kana mengernyit bingung. Kemudian ingatannya beralih pada hari di mana Adam melamarnya di depan Papi dan Mami. Penolakan dari Naka atas tujuan Adam kembali masuk dalam ingatan Kana.

"Pi! Dia mau menikah sama Kana karena insomnianya itu, Pi!"

Insomnia? Jadi Adam benar-benar terkena insomnia?

Kana sempat mengabaikan informasi itu karena sebelumnya yang ia pikirkan saat itu hanyalah menikah secepatnya agar bisa mendapatkan *project* ke Jepang. Tapi kalau memang karena insomnia, apa hubungannya dengan Kana?

Kana hanya mengedikkan bahunya dan kembali memasukkan obat tidur itu ke dalam laci nakas Adam. Namun ternyata, dia mendapatkan benda lain di dalamnya yang turut membuatnya terkejut.

"Parfum gue kenapa di sini?" Kana mengambil sebuah botol parfum. "Parfum gue bukan sih?"

Isi parfum ini masih penuh. Kana tidak ingat pernah meletakan parfum di kamar Adam. Dan juga ... ini parfum lamanya. Kana sudah berganti parfum sejak tinggal dengan Adam.

"Kamu menikah denganku karena aku mirip dia? Karena harumku sama dengan harum dia? Kamu melihat dia didiriku karena itu kamu menikah dengan aku?"

Kana tersentak saat mengingat dialog di novelnya. Kemudian tatapannya beralih pada botol parfum itu. Apa jangan-jangan ini bukan miliknya? Apa sebenarnya ... parfum ini milik perempuan yang Adam tidak bisa lupakan? Seperti yang ada di novel yang dibacanya?

Apalagi ... Kana juga ingat Adam pernah bertanya soal harum Kana yang berbeda di hari pertama mereka menikah. Apa sungguh karena itu? Karena Kana mirip dengan

seseorang yang tidak bisa Adam lupakan? Seperti di novel yang tengah ia kerjakan?

* *

From : Bang Adam

Kana, Abang pulang telat hari ini. Kamu tidur duluan ya, nggak usah tunggu Abang.

Adam pulang telat. Pesan yang baru saja dibacanya membuat Kana semakin berspekulasi macam-macam. Di novel, adegan ini adalah awal mula dari bibit-bibit pengkhianatan sang lelaki. Sekarang, kenapa adegan dalam kehidupannya, Kana mendapatkan hal yang sama?

Adam ... tidak mungkin seperti itu, kan?

Tidak! Kana menggeleng tegas. Adam bukan orang yang begitu. Dia tahu sepak terjang percintaan Adam selama ini. Adam punya pacar tapi tidak sekalipun dia berkhianat. Terakhir Adam putus dengan Zizi setelah pacaran bertahun-tahun pun Kana sempat dengar karena mereka jadi sering bertengkar dan Zizi yang mau kerja di luar negeri hingga akhirnya keduanya memilih mengakhiri hubungan.

Tidak sekalipun Kana mendengar cerita tentang Adam yang bermain wanita.

Kana meyakinkan diri. Suaminya tidak akan macam-macam di luar.

To : Bang Adam

Jam berapa? Abang makan di rumah atau enggak? Mbak Harti tadi masak dan ternyata masakannya enak.

Kana terus-terusan menatap layar dan tidak mendapatkan balasan Adam hingga satu jam dia menunggunya.

* *

Adam pulang ke rumah pukul 10 malam. Memasuki unitnya, pria itu mendapati sang istri yang tertidur di atas sofa. Adam lalu menghampiri sang istri dan tersenyum melihat wajah pulasnya dengan bibir yang terbuka sedikit.

"Udah dibilang nggak tunggu, malah ketiduran di sofa." Adam mencubit pelan pipi Kana. Istrinya itu tampak tidak terganggu sama sekali.

Adam tersenyum kecil. Membawa Kana ke dalam gendongannya dan melangkah menuju kamarnya. Namun Adam berhenti di depan pintu. Ini kalau Adam membawa Kana ke kamarnya, pagi-pagi dia ngamuk nggak, ya? Semalam kan Kana menolak tidur di sana.

Menghindari pertengkaran pagi-pagi, akhirnya Adam pun membawa sang istri menuju kamar gadis itu sendiri. Meletakan Kana di atas ranjangnya dan menyelimutinya agar tetap hangat. Setelahnya, Adam terdiam, mengamati wajah cantik itu dengan senyum kecil yang masih belum hilang di bibirnya.

"Cantik banget istri Abang," gumam Adam pelan. Mencuri satu kecupan di bibir terbuka istrinya sebelum keluar dari kamar itu dan masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Sebulan pernikahan mereka, Adam pikir sedikit demi sedikit dia sudah mulai sayang pada si gadis tukang merajuk itu. Si tukang merajuk yang terkadang membuat Adam senyum-senyum kalau mengingat wajah menggemaskannya.

* *

Adam pulang telat lagi.

Kana duduk di kursi makannya seorang diri sembari menatap layar ponselnya. Lauk-pauk yang masih utuh dan sama sekali belum dia sentuh. Mbak Harti sudah pulang sejak tadi dan Kana masih malas untuk makan malam. Apalagi, setelah membaca pesan Adam yang mengabari bahwa dia akan pulang telat lagi.

Ouch! Kana tidak menyukai hal ini.

Padahal, Kana kan sedang dalam menjalankan misi menjadi istri yang baik agar Adam jatuh cinta dengannya. Tapi kalau begini, kalau Adam tidak bisa diajak bekerja sama seperti ini ... bagaimana Kana bisa berhasil?

To : Bang Adam

Emangnya pulang jam berapa, sih? Kana pokoknya tungguin sampe Abang pulang.

Sekali lagi Kana membaca pesannya yang sudah terkirim tetapi belum juga ada balasan. Masalahnya, hari ini Adam bukan hanya pulang telat tapi perginya juga terlalu pagi. Dia lebih dulu berangkat dari pada Kana dan Kana disuruh ke stasiun dengan ojek online alih-alih diantar Adam seperti biasa. Mereka jadi tidak punya banyak waktu bersama karena jadi jarang bertatap muka. Kana bahkan tidak sempat bertanya tentang obat tidur juga parfum yang ada di laci nakas Adam.

Dan ternyata, siklus ini berlangsung hampir seminggu lamanya.

Kasian Adek overthinking lagi gaisss hahahaha

Abang gak pulang-pulang kan Kana jadi galau □□□

Kalau begitu sampai ketemu hari Senin!!!

Jangan lupa besok ada hidden part di karyakarsa yaaaa

24. Hai Adam

Kana memiliki cara baru untuk mengatasi Adam yang suka pulang telat ke rumah dan pergi terlalu pagi. Sebenarnya, dia tidak tahu apakah cara ini akan berhasil atau tidak. Tapi ... tidak ada salahnya Kana mencobanya.

Sore setelah pulang kerja, Kana tidak langsung pulang ke rumah. Gadis itu menyanggupi ajakan temu seorang penulis yang akan tandatangan kontrak di luar jam kerja. Jadi saat ini, gadis itu tengah duduk di sebuah kursi di salah satu restoran sushi menunggu penulisnya datang.

Tidak lama, Kana mendapati seorang laki-laki muda yang ciri-cirinya sesuai dengan penulisnya katakan di chat. Kana melambaikan tangannya dan Mas Rahadian—begitu Kana memanggilnya—melangkah menuju meja Kana. Kana ikut berdiri, menjabat tangan si lelaki yang mengulurkan tangan lebih dulu.

"Mbak Aruna, kan, ya? Maaf ya saya telat datangnya," ujar si penulis ramah.

"Nggak apa-apa, Mas Rahadian. Saya juga baru datang. Silakan duduk." Kana kembali duduk diikuti dengan si lelaki.

Mereka berbasa-basi sedikit. Kemudian meminta Mas Rahadian ikut memesan. Kana pun melakukan hal yang sama. Mereka kemudian menunggu pesanan datang sembari berbincang ringan dengan Kana yang langsung mengulurkan map coklat berisi surat kontrak.

"Isinya sesuai yang sudah kita sepakati sebelumnya via chat. Silakan dibaca dulu, Mas Rahadian, takut saya ada yang kelewat."

Mas Rahadian menerimanya dengan senyum sopan. "Terimakasih Mbak Aruna. *Anyway,* panggil Hadi aja nggak

apa-apa, Mbak. Rahadian kayaknya panjang sekali."

Kana tersenyum. "Baik, kalau begitu. Mas Hadi. Silakan diperiksa dulu suratnya."

Mas Hadi pun mengikuti instruksi Kana. Memeriksa surat kontrak dengan sesekali bertanya pada Kana tentang beberapa hal lagi. Setelahnya, Mas Hadi menandatangani surat itu dan menyimpan salinan kontraknya begitu juga dengan Kana.

"Setelah selesai editing pertama dari saya, nanti naskah saya akan serahkan kembali kepada Mas Hadi untuk diperiksa setelah itu kita lanjut proses editing kedua ya, Mas," ujar Kana.

"Kira-kira proses editingnya akan berapa lama ya, Mbak?"

"Sebulan ini seharusnya sudah bisa rampung, Mas. Nanti kalau dari Mas Hadi sudah oke, dari saya sudah oke, dari atasan saya juga oke, kita bisa langsung masuk ke proses cetak."

Mas Hadi mengangguk paham. Setelahnya, mereka kembali berdiskusi untuk promosi naskah. Juga Kana yang sedikit bertanya soal Mas Hadi dan naskah pertamanya ini yang ia kirimkan kepada Pena Publishing dan Kana terima dua bulan kemudian setelah persetujuan dari atasannya. Bagaimana Mas Hadi yang seorang mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang tiba-tiba menulis novelnya alih-alih menyelesaikan skripsinya. Dari sana juga Kana jadi tahu bahwa naskah ini terinspirasi dari skripsi Mas Hadi itu sendiri.

Perbincangan mereka sempat terhenti sebentar saat makanan datang dan Mas Hadi permisi ke toilet. Hal itu Kana manfaatkan dengan berkirim pesan pada Adam yang tanpa diduga, membalasnya dengan cepat.

Kana : Abang, hari ini Kana izin pulang telat ya. Kana ada kerjaan keluar.

Bang Adam : Kerjaan keluar ke mana? Pulang jam berapa?

Kana : *Ketemu penulis di kokas. Gak tahu deh pulangnya jam berapa. Mungkin malem.*

Bang Adam : *Ketemu penulis sampai malam? Malam jam berapa? Jam 7 harus udah di apart*

Kana : *Ya gak sampai jam 7 juga dong Abang. Soalnya yang mau dibahas banyak. Mungkin jam 10 baru pulang.*

Bang Adam : *Ngaco kamu. Mall sudah tutup jam 10. Jam 7 di rumah.*

Kana : *Ih gak mau ah! Abang aja kalau lembur suka pulangnya malam2. Gak sampai jam 10 tapi mungkin sampai jam 8. Nanti balik dari sini Kana ke rumah Sesil dulu main. Kana males kalau di apart sendirian tungguin Abang pulang sampai tengah malam terus. Nanti Abang jemput aja Kana di rumah Sesil kalau udah pulang kerja. Kana udah bilang Mbak Harti hari ini gak usah dtg ke apart.*

Bang Adam : *Abang jemput jam 7 di kokas.*

Kana tersenyum sumeringah membaca balasan dari suaminya. Ah, sepertinya ide ini tidak terlalu buruk.

* *

Adam menepati perkataannya menjemput Kana bahkan sebelum jam 7 di sebuah mol tempat Kana bertemu dengan penulisnya. Tapi setelah sampai apartemen, Adam langsung masuk ke dalam kamarnya dan duduk di depan mejanya membuka laptop.

Adam kembali bekerja.

Kana sendiri tidak tahu apa yang dilakukan seorang *enginer* di depan laptop seperti yang Adam lakukan. Atau mungkin Adam mengerjakan sesuatu dengan laptopnya, Kana tidak tahu. Hanya saja, gadis itu sedikit keki karena walaupun Adam tidak lembur di bengkel, dia tetap lembur di rumah.

Tapi tenang. Kana memiliki sebuah trik lainnya untuk mengatasi hal ini. Lebih tepatnya, trik lainnya untuk dilakukan agar tujuan utamanya tercapai : membuat Adam jatuh cinta.

Kana mengamati Adam untuk beberapa hal. Terutama, soal bahasa cinta laki-laki itu. Pertama, Adam bukan orang yang *act of service.* Dulu Kana sempat berpikir demikian karena Adam suka baik mencari Kana benda-benda yang hilang. Tapi semakin ke sini, sudah tidak lagi. Kalau Kana kehilangan ponsel atau kunciran atau jepit rambutnya, Kana disuruh cari sendiri sampai ketemu. Kalau Kana menjatuhkan sesuatu, Kana disuruh beresin sendiri. Adam juga jarang membukakan Kana pintu dan dia bahkan sudah jarang membuatkan Kana susu. Biasanya, Adam membuatkan Kana susu kalau Kana sedang merajuk saja padanya.

Kedua, Adam bukan orang yang suka memberi hadiah. Sepanjang pernikahan Kana dan Adam, Kana belum pernah menerima hadiah apa pun yang diberikan oleh laki-laki itu secara cuma-cuma. Satu-satunya hal yang pernah Adam berikan pada Kana adalah sebuah bath-tub yang itu juga harus Kana merajuk dulu memintanya. Adam bahkan sampai saat ini tidak membelikan treadmill padahal Kana sudah memintanya berulang-ulang. Dan sepertinya, Adam juga bukan orang yang suka diberi hadiah karena Kana tahu Adam selalu menolak hadiah-hadiah dari gadis-gadis yang menyukainya.

Ketiga, Adam juga bukan orang dengan bahasa cinta *word of affirmation,* setidaknya menurut Kana. Karena bahkan Adam tidak pernah memuji Kana sekali pun. Kalau memarahi, ya, sering. Keempat, Adam juga bukan orang dengan *quality time*, karena ketimbang menghabiskan waktu bersama Kana, dia lebih suka menghabiskan waktu dengan pekerjaannya.

Kesimpulan dari itu semua, Adam adalah orang dengan bahasa cinta *physical touch*. Ini Kana berani menjamin karena setelah Adam berani menciumnya pertama kali itu—saat mereka bertengkar hebat—Adam lebih berani untuk bersentuhan fisik dengannya. Bukan hanya mencium, tapi memeluk, menggandeng tangan Kana kalau mereka di luar,

mengusap kepala dan wajah Kana, bahkan sampai ... menggigit pipinya. Adam orang yang seperti itu.

Physical touch adalah bahasa cinta Adam yang paling dominan. Dan mungkin saja, juga act of service karena kan Adam suka diberi perhatian-perhatian kecil.

"Abang?" Kana membuka pintu kamar Adam. Memanggil suaminya dengan suara merdu dan lembut juga sedikit manja.

Dengan membawa satu cangkir susu di tangannya, Kana masuk mendekat dan meletakan cangkir susu itu di sisi meja Adam.

"Kana bawa susu buat Abang," ujar Kana lagi.

Adam menatap istrinya sebelum membalas, "makasih, ya."

Kana mengangguk. Kemudian tanpa malu-malu kucing lagi, gadis itu memeluk Adam dari samping. Menyelinap di antara tubuh belakang Adam dan kursi yang didudukinya lalu melingkarkan lengannya pada leher Adam. Juga menempelkan dagunya pada bahu sang suami. Kana sudah tidak terlalu canggung melakukan ini karena intensitas fisik mereka sudah menjadi lebih intens sejak Kana dan Adam tidur dalam satu ranjang yang sama beberapa kali.

"Abang lagi banyak banget ya, kerjaannya?" tanya Kana dengan suara yang dibuat semanja mungkin.

Adam melirik ke samping. Mengusap rambut istrinya dengan lembut. Membiarkan pandangan Kana menuju layar laptop yang menampilkan proposal yang sedang Adam kerjakan.

"Abang mau buat *showroom* mobil?" tanya Kana.

Adam mengangguk. "Abang beberapa kali transaksi jual beli mobil. Abang suka dan udah ketemu celah-celahnya. Jadi mau diseriusin." Kesibukan Adam beberapa waktu ini memang untuk mengurus bisnis terbarunya itu.

Kana mengangguk-angguk. "Abang mau cari investor?"

Adam mengangguk. "Buat tambah modal."

"Ke Papi aja. Atau ke Papa Daffa. Atau Abang ajuin aja ke Aditama Group."

"Papi Kamu bahkan udah tawarin Abang sebelum kita menikah. Tapi waktu itu modal Abang belum cukup. Abang nggak mau kalau modal lebih banyak dari investor dari pada dari Abang."

"Oh. Berarti ini tetap mau ajuin ke Papi?"

Adam menggeleng. "Ke Naka."

"Mas Naka?" Kana tidak bisa tidak terkejut. "Emangnya Mas Naka punya uang?"

Adam terkekeh. Mengusap pelan wajah istrinya. Benar yang dikatakan oleh Naka bahwa Kana menganggap kakak lelakinya itu tidak punya uang.

"Kalau dari klinik uangnya memang dikit, tapi kan dividen dia lumayan banyak. Bulan lalu Naka habis jual ikan untuk tambahan invest lagi."

"Di Aditama?"

Adam menggeleng. "Dia invest di perusahaan gim. Masih rintisan, memang. Kalau di Aditama, dia punya saham sendiri. Sama kan, kayak kamu, Kak Sana dan Kak Nasa?"

Kana tidak mengangguk. Namun dia tahu, bahwa Papinya memang memasukkan ke-empat anak-anaknya dalam deretan pemegang saham. Hal itu sejak Kana lulus kuliah. Yang paling banyak tentu saja Naka. Namun setahu Kana, dulu Naka masih sangat idealis untuk tidak mau menerimanya karena dia merasa itu bukan hasil dari kerjanya sendiri.

Secara aktif, Papinya memang tidak masuk ke dalam dewan direksi, tetapi Kana tahu bahwa Saka adalah salah satu komisaris di Aditama Group. Setelah Opanya wafat, Saka pemegang saham terbesar kedua setelah Daffa—Direktur Utamanya. Bahkan tidak jauh berbeda karena seluruh saham milik Opa dan Oma diserahkan pada Saka—sebagai pewaris satu-satunya.

Ah, sebenarnya silsilah keluarga Kana cukup rumit. Namun intinya, Daffa dan Saka bukanlah saudara kandung.

Hanya saja memang, Aditama Group hasil marger perusahaan ibunya Daffa dan ayahnya Saka yang menikah karena perjodohan yang kemudian bercerai dan Opanya menikah lagi dengan ibu kandungnya Saka. Jadi Saka dan Daffa sama-sama pewaris. Yang satu dari Ibu yang satu dari ayah.

Yang paling Kana syukuri dari silsilah keluarganya yang rumit adalah, keduanya tidak saling bertengkar memperebutkan kekuasaan. Saka yang sangat mencintai pekerjaannya sebagai dokter dan Daffa yang memang *business man* sejati.

"Jadi karena ini, Abang lembur terus setiap hari?" tanya Kana lagi.

Adam mengangguk. "Banyak yang harus dikerjain."

Kana terlihat cemberut. "Kalau baru buat proposal begini, bisa-bisa bulan madu kita nanti nggak jadi, dong?"

"Jadi, dong. Ini sebenarnya udah selesai. Cuman mau periksa beberapa hal."

Kana tidak menanggapi lagi. Gadis itu hanya semakin mengeratkan pelukannya pada sang suami. "Ya udah lanjut aja kerjaannya selesain. Biar nanti nggak lembur-lembur lagi."

Adam tersenyum tipis. Namun setelahnya, suami Kana itu melanjutkan pekerjaannya membiarkan Kana yang masih memeluknya. "Sebentar lagi, ya. Setelah ini nanti Abang temenin kalau kamu mau manja-manja."

"Ih, siapa yang mau manja-manja. Orang Kana lagi bosen doang nggak tahu mau ngapain." Kana menjawab dengan bibir mengerucutnya. Adam hanya menanggapi dengan senyum tipisnya.

Keduanya sama-sama sibuk dengan kegiatan masing-masing. Adam dengan laptopnya dan Kana dengan ponselnya masih dengan dagu yang menempel pada bahu sang suami. Pandangan gadis itu baru beralih saat sebuah dering notifikasi ponsel Adam berbunyi dan mendapati sebuah DM dari instagram di layar sana.

Giskaabianca_ : *Hai Adam, minggu depan lo ada acara nggak?*

Heiiiooooo Abang dan Kana come backkkkk

Agak bikin mikir lagi ya di akhir-akhir hahahahahaha

Si manja yang makin2 manjanya niiiihh.....

coba tebak siapa yang bakalan bucin bangett niiiih (apalagi kalo yg udah baca hidden part di KK hahahaha)

Kalau begitu sampai ketemu hari Kamis bestieeeeee

Nih aku kasih bonus

25. Terima Kasih Ibu Bos

Hanya Kana yang melirik ponsel Adam saat bunyi notifikasi terdengar. Sedang Adam, laki-laki itu sama sekali tidak menoleh. Masih serius dengan layar di depannya.

"Abang, itu ada DM," beritahu Kana pada suaminya.

"Hm. Biarin aja." Adam tampak tidak acuh. Namun berbeda dengan Adam yang tidak peduli, Kana sangat-sangat-sangat peduli dan ingin tahu.

"Abang buka dulu DM-nya. Dari giskaabianca_ tuh usernamenya."

"Nanti aja," sahut Adam lagi. Tangannya kini lihat mengetikan beberapa kata pada laptopnya.

"Ih, Abang emangnya nggak penasaran apa?"

"Enggak."

Kana berdecak. Masih dengan posisinya menempelkan dagu pada pundak Adam, gadis itu menatap layar ponsel Adam yang kembali berbunyi notifikasi dan DM dari Giska kembali terlihat di layar.

"Abang itu ada DM lagi," kata Kana lagi.

"Hm."

Adam masih tampak tidak berminat. Kana berdecak lagi. Bibirnya cemberut akan tingkah sang suami yang sangat menyebalkan ini. Kini Kana tahu kenapa pesannya sering tidak dibalas. Itu pasti karena Adam tidak pernah langsung menoleh pada ponsel meskipun ponselnya berbunyi.

"Ih, Abang tapi Kana penasaran." Kana pun mulai merengek. "Kana mau tahu DM nya apa."

"Ya udah kamu aja yang lihat."

"Bener ya?" Tanpa bertanya dua kali atau pun menunggu jawaban Adam, Kana langsung menarik ponsel sang suami.

Mengusap layar dan menunjukkan wajah Adam pada kamera untuk membuka kuncinya. Lalu Kana langsung menyentuh notifikasi DM itu dan membuka isinya.

Giskaabianca_ :

Hai Adam, minggu depan lo ada acara nggak?

Kalau nggak ada, ikutan reuni kelas kita, yuk? Anak-anak pada ngajakin kumpul. Ajak istri lo juga yaaaa anak2 gak ada yang tahu lo kalau lo udah nikah. Parah sih, Adam.

Anw, gue boleh minta nomor lo nggak? Biar gue masukin ke grup.

Kana menghela napasnya lega saat isi DM dari Giska ternyata tidaklah macam-macam. Senyum kecilnya bahkan terulas ketika membaca bahwa Giska mengajak Kana juga untuk ikutan reuni.

"Abang, ini ada undangan reuni," beritahu Kana pada sang suami.

"Hm." Lagi, Adam menyahut singkat.

"Ini orangnya juga minta nomor hp Abang mau dimasukin grup katanya. Kana kasih, ya?"

"Nggak usah," tolak Adam langsung.

"Ih, kenapa?"

"Udah kebanyakan grup."

"Ih tapi kan ini beda."

"Enggak."

"Ihhh...." Kana masih merengek dan perdebatan mereka kembali memanjang karena baik Kana dan Adam tidak ada yang mengalah.

"Ya udah Kana kasih nomor Kana kalau begitu. Biar Kana aja yang masuk ke grup kelas Abang."

Adam menarik jari-jarinya dari keyboard saat mendengar penuturan istrinya. Menoleh ke samping dan mendapati wajah keras kepala Kana yang sangat menyebalkan. Matanya membelalak dan bibirnya mengerucut seolah sangat menentang.

"Kasih nomor bengkel aja kalau begitu."

"Ih Abang!" Kana memukul bahu sang suami. "Masa dikasih nomor bengkel."

Mereka berdebat lagi. Tentang Kana yang memperdebatkan mengenai pembohongan publik yang ia maksudkan dengan Adam membohongi teman-temannya terkait nomor ponsel. Juga merasa kasihan pada admin Laksana Jaya yang pasti tampah kerepotan. Adam juga sama kerasnya kekeh tidak mau memberikan nomor ponsel hingga akhirnya DM dari Giska terabaikan begitu saja.

"Aduh sampai capek nih Kana ngomong sama Abang sambil berdiri begini." Kana menarik diri. Menjauhkan tubuhnya dari Adam masih dengan membawa ponsel laki-laki itu.

Adam memundurkan sedikit kursinya. Menyandarkan tubuh pada sandaran kursi dan menepuk-nepuk pahanya.

"Sini duduk Abang pangku," ujarnya.

"Nggak mau! Emangnya Kana anak-anak?"

Adam malah terkekeh.

"Kana mau tiduran aja. Kana pinjem hp Abang boleh nggak?" Kana mengangkat ponsel sang suami.

"Dari tadi kan udah sama kamu."

"Tapi Kana mau lihat-lihat instagram Abang. Boleh kan?"

Adam terkekeh. "Bawa sana bawa."

Kana tersenyum penuh kemenangan. Dia memblokir semua sosial media teman-temannya Naka termaksud Adam. Maka dari itu, Kana kini penasaran dengan apa saja isi yang ada di dalam instagram suaminya. Dengan riang hati, gadis itu melangkah menuju ranjang tidur Adam dan menjatuhkan diri di sana.

Yang pertama Kana lakukan adalah memeriksa seluruh postingan Adam yang berjumlah 150. Ya, banyak juga, sih. Meski pun dari seluruh 150 postingan itu ada foto-foto mobil dan bengkelnya. Sepertinya Adam menggunakan sosial medianya juga sebagai ajang promosi usahanya. Pengikutnya pun lumayan banyak di atas 5.000 pengguna dengan Adam hanya mengikuti 1.000 pengguna saja.

Kana menggulir lagi laman itu sampai lelah sendiri karena sejak tadi hanya melihat foto mobil-mobil dan mobil saja. Namun, ada satu foto yang ia pandangi dengan lama di sana. Foto pernikahan mereka. Kana tersenyum kecil. Adam memasukkan foto itu ke dalam sosial medianya. Ya, meski bukan foto berdua karena foto pernikahan yang Adam unggah adalah foto bersama dua keluarga besar. Keluarga besar Kana dan keluarga besar Adam. Dari sekian banyak orang itu, kedua mempelainya tidak begitu terlihat karena jadi sangat kecil agar seluruh orang dapat masuk ke dalam layar.

Huft ... wajah Kana jadi tidak terlihat jelas.

Kana juga membacakan komentarnya yang berisi penuh ucapan selamat yang tidak Adam balas hanya di*like* saja. Lalu setelah puas memandangi foto pernikahannya, Kana menggulir lagi kepada foto-foto lain hingga berhenti di salah satu foto Adam yang tengah berpose seorang diri. Wajahnya yang datar menatap kamera tanpa senyum.

"Cih, foto begitu doang *like* nya sampai 2 ribu lebih? Nggak punya kerjaan *kali* yang nge like foto begini." Kana misuh-misuh dengan suara pelannya. "Benar-benar nggak ada kerjaan 100 orang yang komentar sama foto nggak pakai senyum begini." Gadis itu geleng kepalanya.

Membaca isi komentarnya, Kana melotot tajam. Rata-rata isinya komentar dari akun dengan nama perempuan yang tidak Adam balas satu pun. Isinya memuji tentang betapa Adam yang katanya terlihat berkarisma lah, tampan lah, apa lah. Ewh banget pokoknya. Belum lagi banyak akun yang meninggalkan *emoticon love* juga di sana.

Kana memutar bola matanya.

Gadis itu menyudahi memeriksa postingan Adam kemudian membuka isi pengikut akunnya. Ya, seperti yang diduga, rata-rata perempuan meski yang laki-laki juga banyak, sih.

"Abang," panggil Kana tiba-tiba.

"Hm?"

"Kana boleh lihat-lihat DM nya nggak?"

"Hm."

"Beneran boleh?"

"Lihat aja. Paling ketemunya chat dari cewek-cewek cantik."

"Ih Abang!" Kana memekik kesal, membuat Adam terkekeh tanpa melirik pada sang istri.

Kana pun melaksanakan niatnya untuk memeriksa isi DM Adam yang seperti Adam bilang, kebanyakan isinya dari perempuan-perempuan. Ada yang modus bertanya tentang kerusakan mobil, bertanya tentang bengkel bahkan ada yang terang-terangan mengajak bertemu. Kana lihat, Adam rajin membalas untuk yang bertanya soal mobil dan merekomendasikan untuk datang langsung ke bengkel untuk memeriksa mobilnya. Ah, laki-laki itu memang pandai memanfaatkan kesempatan.

Kana tidak tahu berapa banyak waktu yang ia habiskan untuk menjelajah instagram Adam sampai kemudian dia merasa kantuk menyerangnya dan lanjut tidur begitu saja.

* *

To : giskaabianca_

Hai juga Giska. Wah mau reuni, ya? Reuni di mana? Boleh kirimin lokasi dan waktunya ya, nanti kalau sempat gue datang ke sana sama istri.

0872844027366 ini nomor wa gue ya, Giska. Thanks udah kasih info reuni ke gue.

Adam terkekeh membaca balasan DM kepada Giska yang pasti itu berasal dari Kana. Gadis nakal ini tidak mendengarkan Adam yang berkata untuk tidak membagi nomornya. Dia memberitahu Giska nomor ponselnya begitu saja. Pantas saat Adam mengecek ponsel usai bekerja, ada notifikasi dari sebuah grup baru meski Adam belum membuknya.

"Bandel banget memang istri Abang nggak bisa dibilangin." Adam mencubit pipi berisi Kana dengan gemas.

Sedang Kana yang sudah pulas, hanya bergumam pelan saja karena merasa terganggu.

Adam menggeser posisi tubuh Kana lebih ke pinggir agar dia bisa ikut serta bergabung di sisinya. Bersandar pada ranjang dan melihat perbuatan apa saja yang Kana lakukan di ponselnya. Kana ternyata melakukan banyak hal.

To : arjunakalaa

Eh ada orang jelek yang bau dan belum mandi

Kira-kira begitulah isi DM yang Kana kirimkan kepada Mas-nya sendiri. Dibalas oleh Naka dengan hanya mengirim '????' tanpa kalimat lagi yang kemudian hanya Kana baca. Selain DM nya kepada Naka, Kana juga ternyata mengunggah satu buat foto di *story* Adam. Foto Adam yang sedang duduk di depan laptop dengan ditambahkan tulisan 'Saya orangnya rese dan galak'.

Adam kembali terkekeh usai membacanya. Laki-laki itu pun meletakan ponsel pada nakas kemudian ikut berbaring di samping sang istri dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka. Adam tertidur menyamping menatap wajah menggemaskan Kana yang semakin lelap. Tangannya terulur mengusap pipi menggemaskannya dan mencubitnya pelan.

"*Sleep tight,* istri Abang yang keras kepala."

* *

Sabtu sore, sesuai rencana yang sudah diaturnya, Kana berangkat menuju bengkel Adam. Mereka janjian di sana untuk datang ke reuni kelas Adam. Sebenarnya Adam menolak untuk datang dan Kana memaksa dengan dalih sudah konfirmasi kehadiran dengan Giska. Adam menolak karena dia bekerja di hari Sabtu dan Kana kekeh ingin datang dengan alasan Adam tidak bekerja sampai sore di hari Sabtu yang padahal, Adam berniat lembur di hari Sabtu ini. Namun berkat si istri keras kepala, niat Adam tidak terealisasikan.

"Lo belum dapet-dapet penggantinya Bang Argus, Man?"

Kana memelankan langkahnya saat mendengar percakapan dua karyawan Adam yang sedang berbicara di pojokan.

Terlihat Oman, menggeleng pada Viktor. "Belum. Susah banget nyarinya."

"Cari yang bener dong, Man. Gara-gara si Argus bos pecat kita jadi pulang malem terus, kan, lembur terus. Kerjaan jadi banyak banget gara-gara bos yang *handle* job Argus. Seenak jidat banget dia terima *costumer* banyak-banyak padahal mobil juga ngantri. Ujung-ujungnya apa? Kita yang disuruh gerak cepet kerja kayak robot."

"Ya mau bagaimana? Gue kan teknisi biasa, bukan orang personalia. Ya, susah lah disuruh nge-*hiring* orang."

"Bukannya kemarin lo sempet cari di *outsourcing*?"

"Iya. Gue udah kasih beberapa kandidat tapi ditolak semua sama bos."

"Aduh stres gue lama-lama. Kerjaan makin nupuk cewek gue udah ngomel terus gara-gara gue jarang bales chat."

"Lo stres apalagi gue? Bos memang seenak jidat banget kasih-kasih kerjaan ke orang padahal bukan *jobdesc*-nya. Lagian apa susahnya sih dia nge-*hire* personalia. Ini semua mau dia yang pegang tapi ngerepotin orang."

"Aduh, terancam batal malam mingguan lagi, gue. Udah jam 5 bos masih asyik kerja. Alamat bakalan nyuruh kita lembur juga ini."

Kana terdiam di tempatnya menguping obrolan itu. Jadi, Adam sibuk terus selama seminggu ini bukan hanya karena ingin membangun *showroom* tapi juga karena kepala teknisinya dipecat?

"Ibu?"

Kana menoleh saat bahunya disentuh. Desi yang melakukannya dan menatap Kana dengan bingung melihat istri bosnya hanya terdiam di tempat sejak tadi. Tentu saja Desi tidak mengetahui bahwa Kana sedang menguping perbincangan dua pegawai Adam di balik tembok.

"Mau ketemu bos ya, Bu?" tanya Desi lagi.

Kana membangun senyum tipisnya. "Iya. Abang ada, kan?"

"Ada Bu lagi benerin mobil tapi. Mau saya panggilin?"

"Boleh deh. Aku tunggu di sini ya." Kana pun beranjak ke ruang tunggu dan duduk di salah satu kursi di sana. Sudah tidak didapati dua karyawan Adam yang tadi bergosip ria itu.

Kana menunggu kedatangan Adam yang tidak lama kemudian menunjukkan diri di depannya. Dengan *wearpack* yang sudah berlumuran oli dan keringat yang membanjiri.

"Udah jam 5, Abang. Kan kita janji jam 5 mau pergi," kata Kana cemberut menatap sang suami.

Adam menatap jam tangannya. "Oh, iya." Laki-laki itu menghembuskan napas sebelum kemudian memanggil salah satu pegawainya. "Man, Man. Sini Man."

Oman pun mendekat.

"Mobil yang tadi belum beres. Lanjutin ya, tinggal lo ganti olinya. Sama yang Avanza putih it—"

"Ih, Abang." Kana memotong ucapan sang suami. "Katanya mau pergi sekarang, kok nyuruh orang kerja? Lagian udah jam 5 bukannya bengkel Abang tutup jam 3 kalau Sabtu?"

Adam menghela napasnya. "Ya udah kalian pulang deh, beres-beres. Dilanjut Senin."

Kana pun tersenyum mendengarnya. Juga tentu saja, karyawan Adam yang langsung memasang wajah berseri-seri. Berpamitan pada Adam dan Kana kemudian meninggalkan keduanya.

"Mau tunggu di sini apa di kantor Abang? Abang mau mandi dulu."

"Di kantor Abang aja." Kana pun bangkit. Bersama Adam melangkah menuju ruangan sang suami. Dengan di sepanjang jalan, karyawan Adam menatapnya penuh rasa terima kasih. Bahkan Desi sampai mengatupkan kedua telapak tangannya dan menghadiahkannya pada Kana.

Viktor dan Oman, memberikan Kana 2 jempol mereka masing-masing.

Kana geleng kepala sembari menahan senyumnya.

Karyawan Adam sangat bersyukur banget pasti Ibu bos dateng ke bengkel HAHAHAHAHA

Tanpa dikasih tahu, pasti sudah bisa menebak kan kenapa Argus Adam pecat? Memang manusia satu ini sangat tidak mentolerir kesalahan :")

Anw, Mas Naka pasti shock nih baca DM dari Adam yang nggak jelas banget wkwkwk si princess ini emang sukanya buat ulah yyeeeeee

kalau begitu, sampai ketemu di reuni kelas Adam hari senin depannnnnn

kira-kira Kana kalau ketemu sama Giska lagi bakalan gimana ya?

Jangan lupa besok ada Hidden Part di KaryaKarsa ya bestieeee

26. Reuni SMP Adam

"Inget, ya, nggak boleh ngerengek minta pulang, nggak boleh ngambek-ngambekan."

Kana cemberut menatap suaminya yang sejak tadi mengoceh hal yang sama. "Iya, Abang ih Kana udah bilang iya dari tadi. Lagian emangnya Kana anak kecil apa dibilanginnya kayak begitu banget?"

Alis Adam naik sebelah. "Kamu baru sadar?"

Mata Kana melotot pada Adam kesal. Tidak ada rasa bersalah, suami Kana itu tampak santai melepas *seatbeltnya* dan mencabut kunci mobil. Kemudian turun begitu saja dari mobilnya meninggalkan Kana seorang diri. Padahal, Kana masih mau menggerutu. Namun tentu saja Adam tidak akan membiarkannya menggerutu dengan mudah. Di depan mobil, mata Adam sudah melotot seraya menyuruh Kana keluar. Dengan kesal, Kana pun keluar. Menyusul si t-rex menyebalkan itu.

"Jangan cemberut. Mau ketemu teman-teman Abang masa cemberut."

Kana pun berusaha membangun senyumnya lagi. Kemudian berjalan di sisi Adam memasuki sebuah rumah minimalis yang merupakan rumah milik Galuh dan Reta—teman Adam yang baru menikah tiga bulan. Pasangan itu bersedia menjadikan rumah mereka sebagai tempat acara.

"Assalamualaikum ..." Adam mengucap salam lebih dulu. Ada beberapa orang yang duduk di ruang tamu tampak langsung berdiri sumringah menatap kedatangan Adam.

"Waalaikumsalam ... ya ampun kawan lama kita yang nggak pernah keliatan batang idungnya akhirnya nongol juga."

Kana diam di belakang Adam. Membiarkan Adam dipeluk oleh teman laki-lakinya yang berambut keriting. Total ada 5 orang laki-laki yang tadi duduk di ruang tamu itu kini bergantian menyambut kedatangan Adam.

"*Babe,* lihat ini siapa yang dateng, *Babe!"* Suara si rambut keriting itu terdengar memanggil seseorang yang tidak lama kemudian, seorang perempuan keluar dari dalam rumah.

"Ya ampun Adam! Gue kira lo tenggelam di mana nggak pernah nongol," kata si perempuan yang baru datang.

Adam tertawa renyah. Memeluk singkat perempuan itu. "Di sini-sini aja, Ret," sahutnya.

"*Btw*, bawa siapa nih, Dam, bening-bening begini."

Saat itu juga, atensi orang-orang yang ada di sana beralih pada Kana yang sejak tadi berdiri diam. Gadis itu hanya tersenyum kecil, membiarkan Adam yang lalu memundurkan sedikit langkahnya untuk bersejajar dengan Kana.

"Kenalin, ini Kana adik gue," ujar Adam yang langsung mendapat cubitan Kana di pinggangnya. Dia kesal sekali. Bisa-bisanya Adam malah menggodanya seperti ini.

Tidak merasa bersalah, Adam malah tertawa. "Istri gue," koreksinya.

Orang-orang di sana ikut tertawa. Ah, Kana jadi semakin kesal. Padahal dia masih kesal dengan Adam karena dilarang memakai baju yang sudah ia pinjam diam-diam dari Sana—kakaknya. Kana niat sekali pulang ke rumahnya untuk mengambil baju Sana yang tertinggal di rumah. Sebuah gaun di atas lutut berwarna hitam tanpa lengan yang sedikit seksi. Itu Kana lakukan karena dia tidak mau teman-teman Adam menyangkanya bahwa Kana adalah adik dari Adam lagi seperti yang Giska lakukan. Namun naas, Adam malah tidak mengizinkannya.

"Abang bukannya mau mengatur-atur pakaian kamu. Tapi sebelum kamu menikah sama Abang, kamu nggak pernah pakai baju seksi-seksi begini. Masa giliran udah nikah sama Abang, pakaian kamu malah begini."

"Tapi Abang ... Kana nggak mau dikira anak kecil lagi. Nanti orang-orang pada ngira Kana adiknya Abang lagi."

"Pokoknya enggak. Kamu boleh pakai baju-baju seksi di depan Abang saja."

Itulah sepenggal percakapan mereka yang akhirnya membuat Kana kembali berpenampilan seperti biasa. Jeans panjang dan atasan kemeja. Alasan Adam memang cukup rasional, di luar tingkah mesumnya yang membuat Kana rasanya ingin mencolok mata suaminya sendiri.

* *

Terdampar di tempat asing ini sebenarnya sudah membuat Kana rasanya ingin pulang. Dia tentu tidak terbiasa. Tapi ya, apa boleh buat karena Kana yang ngotot ingin mereka pergi. Jadi sejak tadi, Kana berusaha untuk tetap tersenyum atau sesekali menimpali pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan teman-teman perempuan Adam padanya.

Saat ini, Kana duduk bersama teman-teman perempuan Adam di halaman belakang sang tuan rumah. Menyantap makanan ringan dan minuman segar. Sedang Adam, laki-laki itu bersama teman laki-lakinya asyik mengobrol di tempat yang sebenarnya tidak jauh dari tempat Kana berada. Masih terlihat juga karena Kana sesekali melirik ke sana. Ke tempat para laki-laki. Eh, tidak juga. Ada dua perempuan yang bergabung di sana. Giska dan satu lagi yang bernama Utami.

"Kalau editor, kamu pasti banyak baca buku ya, Kana? Kadang-kadang suka ngantuk nggak sih kalau baca buku terus? Soalnya aku kadang baru baca buku dua lembar udah ketiduran."

Kana sedikit memaksakan tersenyum mendengarkan penuturan dari Reta—si tuan rumah. Mereka banyak berbincang—bersama teman-teman perempuan Adam yang lain. Kana juga sudah memberitahu apa pekerjaannya.

"Aku udah suka baca dari kecil, Kak. Jadi udah terbiasa," jawab Kana.

"Wah keren ya dari keci udah hobil baca." Reta mengangguk-angguk.

"Kamu tuh umur berapa sih, Kana? Kok kayanya masih muda banget. Dua puluh ada, kan?" tanya Intan—teman Adam yang lain.

Kana langsung mengangguk membenarkan. Dia tidak akan membiarkan orang-orang menganggapnya anak sekolahan lagi. "Aku udah 23 tahun, Kak. Empat bulan lagi aku 24."

"Hah serius udah 23? Berarti cuman beda 2 tahun dong sama Adam?"

Kana mengangguk.

"Lah kalau begitu mah seumuran sama gue, dong?!" Lula—teman Adam yang lain memekik. Membuat Kana mengernyitkan keningnya sedikit bingung.

"Lula masuk SD-nya kecepatan. Umur 4 tahun dia udah SD. Nggak tahu tuh gimana dia bisa diterima umur 4 tahun," jelas Reta yang membuat Kana kembali mengangguk.

"Kita seumuran tapi kok gue ngerasa 5 tahun lebih tua dari lo ya, Kana?" Lula dengan suaranya yang nyablak menatap Kana heran. "Lo perawatan di mana sih, Kan? Jangan bilang kaga perawatan yak? Nggak bakalan percaya gue. Apalagi sampai lo bilang cuman pake air wudhu, sabun bayi sama liptin. Gue *smackdown* lo nanti."

Kana terkekeh kecil. "Di kliniknya Mami, Kak."

"Yang punya klinik emak lo?" tanya Lula lagi.

Kana pun mengangguk. "Kakak-kakak kalau mau perawatan di klinik Mami, kasih tahu aku aja nanti aku bilangin Mami supaya di kasih diskon. Biasanya klinik Mami suka adain diskon di hari Jumat. Lumayan diskon 10% untuk perawatan wajah."

"Keren juga nyokap lo. Mau lah gue. Apa nama kliniknya?"

"Clarinna Beuaty, Kak."

"Lah itu mah klinik terkenal."

Perbincangan mereka lalu mengalir lebih dalam. Kebanyakan bertanya pada Kana soal klinik Maminya. Kana

bahkan ikut mempromosikan klinik sang Mami serta produk-produk perawatan kecantikannya. Kana juga berhasil membuat teman-teman perempuan Adam mengikuti sosial media klinik sang Mami di instagram. Dia memang pendiam, tapi jiwa marketingnya menyangkut bisnis keluarga lumayan. Bukan hanya mempromosikan klinik Maminya, Kana sampai mempromosikan Jawelry milik Tantenya yang tinggal di Yogyakarta.

Perbincangan itu sedikit teralihkan saat seorang perempuan datang menghampiri. Raut wajahnya terlihat kesal bahkan menarik kursi di sebelah Kana sedikit kasar.

"Gila, nggak pernah berubah si Giska sama Utami dari dulu. Mepet-mepet cowok terus kerjaannya." Perempuan itu lalu menatap Intan yang duduk di hadapannya. "Lihat tuh Tan cowok, lo. Bisa-bisanya diem aja ditempelin cewek gatel kayak gitu padahal pacarnya ada di sini."

Kana pun ikut menoleh pada Intan. Perempuan itu hanya tersenyum kecil kemudian mengalihkan pandangan. Tetapi Kana dapat sedikit melihat raut sedih di wajahnya.

"Dari dulu bener-bener nggak pernah berubah ya tuh orang, masih gatel aja. Apalagi si Giska," sambung Perempuan itu lagi. Sepertinya dia baru datang dan bergabung bersama mereka karena tadi Kana tidak melihatnya dan dia belum memperkenalkan diri.

"Nggak lupa ya gue dulu gimana gatelnya si Giska sama cowok-cowok. Selalu nolak cowok nembak dia tapi nggak pernah biarin cowok yang ditolak deket sama cewek lain. Kalian inget nggak, dulu waktu si Giska nolak Adam? Terus Fau mulai ngedeketin Adam? Bisa-bisanya si Giska pura-pura sakit biar dianterin Adam ke UKS waktu olahraga terus tiba-tiba nyium pipinya? Cabe banget memang itu orang!"

Kana menahan napasnya saat nama suaminya dibawa-bawa. Dia mengerjap beberapa kali.

"Vi, minum dulu Vi, minum. Baru dateng langsung ngegas aja lo." Reta menyodorkan gelas minum pada si Vi itu yang langsung ditolaknya.

"Ntar dulu, gue masih mau julid," katanya. "Gue masih nggak terima kenapa cewek cabe itu masih eksis aja sampe sekarang? Masih nggak bener juga sampai sekarang. Bisa ya, dia rangkul-rangkul, duduk mepet begitu sama Tristan padahal dia tahu Tristan pacaran sama Intan?"

"Udah lah biarin aja," sahut Intan pelan.

"Nggak bisa dibiarin dong, Tan. Harusnya lo tarik kek cowok lo, jewer kek. Lihat tuh. Kayaknya kesenengan dia ditempelin si cabe." Vi masih bersungut-sungut. "Gue juga kesel banget sama si Adam pakai datang segala dia ke reuni biasanya juga nggak pernah."

"Vivi—"

"Ya gara-gara si Adam dateng kan si Giska jadi gede kepala. Kalian inget kan dia ngomong apaan di grup? *Tenang aja guys, nanti gue ajak Adam untuk ikutan gabung. Dia pasti dateng kalau gue yang ngjak.* Alah pret tai kucing benci banget gue. Adam juga bukannya katanya udah nikah? Bisa-bisanya dia masih ngeladenin cewek cabe kayak si Giska? Memang ya, semua cowok sama aja!"

"Em ... sebenarnya ..." Kana membuka suaranya pelan. Kali ini, dia mendapatkan atensi Vivi karena Kana duduk tepat di sebelahnya. "Yang iyain ajakan Kak Giska untuk dateng ke sini ... aku."

Vivi mengernyitkan kening. "Lo siapa?"

"Hah?" Kana malah bertanya bingung.

"Vivi dia istrinya Adam." Reta menggeram menatap temannya.

Vivi mengerjap berkali-kali kemudian memandangi Kana seolah tidak percaya. "Gue kira adeknya si Reta."

* *

"Abang," panggil Kana ketika mereka sudah berada di dalam mobil menuju jalan pulang.

"Hm?" sahut Adam yang sedang menyetir.

Kana menatap suaminya itu seolah ragu ingin bicara. Sebenarnya, dia sangat penasaran dengan Giska-Giska ini yang tadi menjadi bahan julidan teman-teman perempuan

Adam di sana. Kana dan Giska tidak berinteraksi banyak di rumah Reta dan Galuh sebab Giska lebih banyak berinteraksi dengan laki-laki terutama Tristan dan hanya menyapa Kana sekenanya.

"Apa?" tanya Adam lagi.

"Kana dapet gosip tahu, Abang." Kana pun mulai bicara.

Kening Adam mengerut menoleh sekilas pada istrinya. "Gosip apaan?"

Ditanya begitu, Kana jadi mikir-mikir ulang untuk bercerita. Adam sepertinya bukan orang yang suka bergosip-gosip ria.

"Dapet gosip dari Reta dan kawan-kawan?" tebak Adam.

Kana mengangguk singkat. Adam malah tertawa yang membuat Kana kebingungan.

"Nggak usah didengerin. Dari dulu mereka memang sukanya ngegosip."

Tuh kan, bener. Belum Kana memulai gosipnya, Adam sudah menyelesaikannya. Kana pun akhirnya memilih diam kembali. Menatap jalan raya di depannya dengan beberapa isi di dalam kepalanya yang sebenarnya penuhnya dengan Giska. Giska ini, tidak akan berpotensi mengganggu hubungannya dan Adam kan?

Ya, sebenarnya di sana Kana tidak melihat interaksi yang berlebihan antara Giska dan Adam. Duduk mereka saja berjauhan dan Adam terlihat lebih banyak mengobrol dengan Galuh. Saat waktu makan juga, Adam langsung menghampiri Kana dan mereka makan bersisian, setelah itu pulang.

Tapi tetap saja ... masih ada yang mengganjal setelah Kana dengar bagaimana soal Giska dari teman-teman perempuan Adam tadi.

"Abang ..." panggil Kana lagi.

"Hm ..."

"Abang sama Giska tuh—"

"Mereka kasih tahu kamu tentang Abang sama Giska?" tanya Adam langsung. "Nggak ada apa-apa. Dulu doang

Abang sempet suka sama dia. Cinta monyet doang. Setelah ditolak ya abang *move on*, nggak suka lagi."

Kana diam mencerna informasi itu. Adam jujur, sih. Tapi dia melewatkan satu hal tentang ciuman pertamanya dengan Giska.

"Nggak usah cemburu. Abang sekarang cuman milik Kana seorang." Adam menggodanya dengan menjawil pipi Kana pelan.

"Ih apaan sih! Siapa juga yang cemburu orang Kana belum tanya apa-apa!" Kana bersungut-sungut. Tampak tidak setuju dengan tuduhan yang Adam lontarkan padanya.

Ada yang udah suuzhon duluan waktu liat spoiler di instagram? ternyata Abang cuman ngeledikin Kana ya gais hahahaha

Kana juga Nggak cemburu katanya guyssss :D

Cuman ada rasa nggak nyaman aja gitu ya Dek di hati? hahahahaha

Lagian kata Abang, sekarang Abang cuman milik Kana seorang kok

Semoga bukan perez doang ya Abangggggg

Oke deh kalau begitu sampai ketemu hari Kamis bestieeee!!

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yang buanyaaaaaak biar Dedek Kana full senyum hwehehehehehe

27. Save The Best For The last

Kana sudah memikirkan sebuah cara.

Semalaman, di kamarnya yang harum lavender itu, Kana berpikir penuh. Dia bahkan sampai begadang dan tidur pukul 11 malam yang mana itu sudah sangat malam untuk jam malamnya.

Tebak apa yang Kana pikirkan sampai dia rela begadang itu?

Ya. Kana memikirkan kembali soal langkah agar Adam terjerat padanya. Katakan lah Kana terlalu berpikiran sempit akan kehadiran Giska dan soal bagaimana teman-teman Adam bergunjing tentang gadis itu. Tapi tidak bisa dipungkiri, Kana jadi terpengaruh. Bagaimana juga, Giska adalah cinta pertama dan ciuman pertama Adam. Kana tidak mau nasibnya buruk seperti yang ada di dalam novel-novel di mana pasangannya berkhianat.

Oh! Tentu Kana tidak mau hidupnya se-drama itu. Meski tidak mencintai Adam, Kana tidak Adam meninggalkannya dan membuat Kana jadi janda. Amit-amit! Pokoknya, Adam harus jatuh cinta pada Kana!

"Abang!" Kana keluar kamarnya dan berteriak riang memanggil sang suami yang sudah rapi berdiri di depan TV.

Adam menatap Kana heran. "Kok belum rapi? Udah jam berapa ini?" Lelaki itu tampak tidak suka mendapati sang istri yang masih mengenakan pakaian rumahannya di saat mereka hendak pergi ke rumah orang tua Kana.

Kana hanya menyengir menatap sang suami yang sudah mengeluarkan taringnya itu. Ah, dasar si kakek tua. Untung Kana sedang menjalankan misi sehingga dia tidak balas sewot.

"Kana udah mandi kok, Abang. Siap-siapnya juga sebentar," kata gadis itu dengan manis. "Kana ada yang mau diomongin sama Abang."

"Apa?" Alis Adam naik satu. Khas laki-laki itu kalau sedang bingung.

Kana membangun senyumnya semakin manis. "Mulai sekarang, Kana akan kasih Abang ciuman rutin."

Adam mengerjap beberapa kali. "Gimana?"

Masih dengan wajah polosnya, Kana mengangguk. "Ciuman rutin. Kana akan kasih Abang 4 ciuman perhari."

"Oh, wow banyak juga." Adam mengerjap lagi. Masih tidak mengerti dengan percakapan yang Kana bawa ini tetapi dia akhirnya mengikuti saja.

"Kenapa? Kebanyakan ya? Oke, kalau gitu Kana kurangin jadi dua ciuman aja."

"Apa-apaan? Gak bisa gitu dong? Masa udah cuman 4 mau dikorupsi juga?" Sebenarnya tanpa Kana menjatah ciuman padanya, sekarang ini Adam sudah tidak segan mencium istrinya itu kapan pun dan sebanyak apa pun. Tapi sepertinya mengikuti permainan Kana seru juga.

"Loh, kan Abang sendiri yang bilang banyak juga. Makanya Kana kira kebanyakan." Kana menatap suaminya dengan santai.

"Enggak kebanyakan. Abang cuman lagi bersyukur anak bungsunya dokter Rysaka gak sepelit itu."

Kana mendelik.

"Jadi kapan Abang dapet 4 ciuman itu?" Adam menarik pinggang sang istri dengan kedua tangannya. Mendekatkan tubuh Kana pada tubuhnya.

"Jadi pembagiannya gini, *morning kiss, goodbye kiss, welcoming kiss, dan night kiss*. Semuanya dilakukan setiap hari."

Adam tersenyum puas.

"Dan semuanya di pipi."

Senyum Adam langsung lenyap.

"Apa-apaan? Ciuman macam apa di pipi? Itu namanya kecupan, bukan ciuman. Kalau gigitan di pipi Abang setuju."

"Ih Abang! Gak ada gigit2 pipi Kana lagi. Bau jigong tau gak, sih."

Adam terkekeh.

"Pokoknya titik, 4 ciuman setiap hari di pipi."

"Oh, tentu nggak bisa Nyonya Adam. Suamimu nggak setuju."

"Harus setuju dong."

"Nggak, dong. Kana kasih Abang 3 ciuman aja dan Abang kasih Kana 1 kecupan."

Apa-apaan itu? Kana melotot tidak terima. Namun seakan tidak terpengaruh dengan mata melotot Kana, Adam malah memagut cepat bibir istrinya sehingga Kana terkejut dan berusaha menarik diri mendorong sang suami.

Melepaskan ciumannya, Adam terkekeh. "*Morning kiss*-nya udah Abang ambil ya."

"Ih Abang! Nggak boleh begitu kan Kana belum bilang mulai!"

Adam tertawa. Ternyata berada dalam permainan yang Kana buat seru juga.

"Udah sana beres-beres biar kita berangkat. Nanti kita kesiangan loh ini."

Kana masih menyorot Adam kesal dengan bibir manyunnya.

* *

Di hari Minggu kerja bakti yang tidak benar-benar kerja bakti ini, rumah orang tua Kana kedatangan tamu tak diundang. Yaitu, tiga teman SMA Naka yang juga teman SMA Adam yang datang tanpa Adam tahu sebelumnya. Hito, Riza, dan Dino.

"Masih nggak habis *thinking* gue, bisa-bisanya si kesayangan gue malah jatuh ke tangan kadal kayak si Adam." Dino—si yang sedari dulu mengincar Kana itu kembali geleng kepala.

Adam hanya menatapnya santai. Ke-lima orang itu termasuk Naka dan Adam yang hanya duduk-duduk di gazebo halaman belakang rumah Naka. Di pagi menjelang siang ini, mereka hanya bersantai menikmati udara yang mulai menghangat.

"Lo Jun!" Dino menunjuk Naka dengan telunjuknya. "Dulu lo bilang nggak ada satu pun dari kita yang boleh sama Adek lo. Ini kenapa si kunyuk ini lo kasih izin?!" Dino masih terlihat tidak terima.

Tidak menghiraukan kekesalan Dino, Adam dengan santainya mengambil pastel yang ada di piring depannya. Melahapnya seolah tanpa beban.

"Giliran gue cuman tanya sepatu adek lo aja lo musuhin. Ini si kunyuk ini nikahin adek lo kenapa nggak lo musuhin juga?!"

Naka berdecak menatap temannya itu. "Dia izinnya langsung ke Papi, gue bisa apa kalau Papi setuju"

"Tahu begitu dari dulu gue langsung ke Om Rysaka!" Dino mengusap wajahnya frustrasi.

Masih dengan santainya, Adam mengunyah pastel sembari menatap wajah frustrasi itu. Sewaktu pernikahan Adam dan Kana, teman-teman satu gengnya itu tidak bisa hadir. Ya, bagaimana lagi kalau mereka menikah secepat kilat dan baru mengabari lima hari sebelum acara sedangkan ketiga makhluk-makhluk itu tidak bisa datang kalau dadakan. Riza kerja di pertambangan di Kalimantan, Hito kerja di Freeport Papua, dan Dino lanjut kuliah di Rusia.

"Udah sih, ikhlasin aja. Lo bilang lagi PDKT-an sama bule Rusia," kata Riza menepuk-nepuk punggung Dino.

"Tetap aja gue nggak ikhlas si kunyuk ini yang dapetin kesayangan gue. Padahal dari pertama kenal udah gue cup si Kana buat masa depan gue."

Adam mendenguskan tawanya. Langsung disabet Dino dengan tendangan kaki di betisnya.

"Si Adam juga udah ngecup, tahu. Lo nggak inget dulu si Adam pernah ngomong apaan?"

"Apa?" Dino menatap Hito yang baru saja bicara dengan tidak santai.

Hito lalu membawa semuanya ke beberapa tahun yang lalu. Tepatnya, saat Adam baru saja putus dengan Fatiya—mantannya saat kelas 3 SMA.

"Udah, cewek masih banyak. Hilang satu tumbuh seribu. Tuh, kalau lo suka tantangan, bersaing sana sama si Dino dapetin adeknya si Arjuna," kata Hito kala itu.

"Apa-apaan! Nggak-nggak, awas ya lo ngincer Kana juga." Dino langsung melotot padanya.

Adam hanya bisa tertawa kecil. Lagian sebenarnya putus dari Fatiya dia juga tidak sedih-sedih amat. Sedih, sih. Tapi sedikit. Namun sudah hilang, apalagi saat mengingat bagaimana wajah tidak terimanya Dino kala itu.

*"Kalau Kana disimpen buat nanti," kata Adam kala itu ikut menggoda Dino. "*Save the best for the last. *Iya nggak?*"

"Save the best for the last, kalau kata Adam. Eh beneran disimpen sampai sekarang." Hito malah tertawa ngakak. Diikuti dengan Riza dan Naka yang hanya mendengkuskan tawa. Sedang Dino, tentu saja berdecak kesal.

Adam hanya tertawa kecil. Dia ingat pernah mengatakan itu. Tapi sebenarnya, tidak bermaksud apa-apa dan hanya untuk menggoda Dino saja. Adam bahkan tidak pernah sekali pun berpikir akan berakhir dengan Kana seperti ini. Waktu itu juga Adam hanya mengucapkannya sekali karena Naka terlihat tidak suka dengan guyonannya. Jadi dari pada bermasalah dengan Naka, lebih baik Adam tidak lagi bercanda.

"Padahal gue kira, kalau jadinya sama salah satu di antara kita, si Kana jadinya bakalan sama Zayn. Dia sempet naksir si Zayn kan dulu?"

Kekehan Adam langsung terhenti. Dia baru ingat dengan temannya satu itu yang tidak bergabung dengan mereka saat ini.

"Si Zayn jadi dateng nggak sih? Katanya mau nyusul."

Zayn mau menyusul? Kok Adam nggak tahu? Setahu Adam, Zayn itu masih di Jepang menyelesaikan studi doktoralnya.

"Katanya sih jadi. Dia baru nyampe Jakarta semalem tapi katanya pasti dateng. Kan dia sendiri yang bilang di grup."

Grup? Astaga. Adam bahkan tidak pernah membuka grup mereka. Terakhir dia buka saat menyebar undangan pernikahannya dengan Kana.

"Tuh tuh bocahnya! Baru diomongin langsung dateng."

Adam ikut menoleh ke arah pandang teman-temannya. Benar. Zayn di sana. Sedang berjalan dengan melambaikan tangannya menuju tempat mereka berada. Di belakangnya, ada Kana yang mengekor sembari membawa piring berisi kue-kue ringan.

Tunggu, kenapa Kana ada di sana juga, ya?!

"Aduh bapak doktor Zayn akhirnya bergabung sama rakyat jelata seperti kita." Hito langsung membuka tempat, mempersilakan Zayn untuk bergabung.

Adam bisa mendengar tawa temannya itu dari tempat duduknya. Renyah seperti kerupuk. Beramah tamah memeluk mereka satu per-satu, termasuk Adam yang ikut menyapanya sekilas. Ya, hanya sekilas. Karena setelahnya, perhatian laki-laki itu langsung teralih pada sang istri yang terlihat tersenyum menaruh makanan di depan mereka.

Tunggu, kenapa Kana harus tersenyum? Gadis itu kan sukanya cemberut?

"Eh ada dedek Kana juga." Dino langsung menyapa istrinya Adam. "Bawa makanan apa dedek Kana? Kayaknya enak nih."

"Ini dari bakery-nya Kak Leo dan Kak Nasa. Dimakan ya kakak-kakak," ujar Kana ramah.

Tunggu ... sejak kapan Kana jadi ramah? Dia kan selalu ketus kalau bicara. Apalagi pada teman-temannya Naka.

"Dedek Kana, ini ada Kakak Zayn dateng, udah salaman belum?"

Sungguh, Adam membenci Riza pada situasi seperti ini.

"Udah kok, tadi Kana ketemu di depan."

"Wah, udah ya."

Adam menoleh pada Zayn yang terkekeh menatap Kana, kemudian menatap Kana yang masih tersenyum sok imut. Ah, kenapa dia jadi sok imut seperti ini? Apa karena ada Zayn di sini? Zayn si satu-satunya teman Naka yang pernah Kana sukai?

"Kana!" Adam memanggil istrinya sedikit tidak santai. "Ambilin Abang minum sana!"

Kana menatap suaminya bingung. "Itu kan di depan Abang ada minum."

"Abang mau air panas. Ambilin sana," perintah Adam lagi. "Air panas yang dari kompor, Abang nggak mau dari dispenser. Kamu masak sendiri airnya jangan nyuruh Mbak Rini. Nanti ke sininya baru boleh kamu minta tolong Mbak Rini."

Kana berdecak tidak suka. Dia kan baru sampai, masa sudah disuruh-suruh lagi saja?

"Sana-sana cepet!" Adam menggusur sang istri begitu saja. Membuat Kana bersungut-sungut dan terpaksa pergi menjalankan perintah si baginda menyebalkan itu.

Selepas kepergian Kana, suara tawa terdengar sangat menggelagar di sana. Pemeran utamanya adalah Hito dan Riza, juga Dino tentu saja. Naka yang biasanya tidak begitu suka menanggapi teman-temannya ikut tertawa ngakak. Berikut Zayn si pendiam yang terkekeh geli.

"Mimpi apa gue semalem bisa ngeliat si kunyuk ini cemburu!" Dino memukul-mukul pundak Adam sembari melanjutkan tawanya.

Adam mendengkus. Siapa juga yang cemburu? Dia kan hanya ingin meminum air panas. Lagian, apa salahnya menyuruh istri sendiri? Yang Adam suruh kan istrinya, bukan istri orang.

Jangan bilang Adam cemburu ya gais dia cuman lagi haus aja, tapi maunya minum air panas 😆😆

Berhubung kemarin ketemu cinta pertamanya Adam, sekarang ketemu cinta pertamanya Kana nih hahahaha

Mana si Zayn nih kualitas premium juga lagi makin ketar-ketir dah tuh si Adam

Save the best for the last gais kalau kata Adam. Eh, emang bener ya, ucapan Adalah doa. Padahal Adam cuman asal ngomong eh jadi kenyataan hahahaha

Dan bener juga, seberapa besar keinginan kalau Tuhan bilang enggak, ya enggak wkwkwkSabar ya Mas Dino, jodoh kamu kayknya emang adanya di Rusia 😛

Kalau gitu sampai ketemu hari Senin besok gaisssss!

Jangan lupa baca hidden part jumat besok di karyakarsa yess!

28. Jadi Kapan?

"Jadi di antara kalian ber-4, siapa yang masih jomblo?"

Pertanyaan dari Saka itu dijawab dengan angkat tangan Dino secara sukarela. Secara sukarela juga, Hito dan Riza langsung menggeplak kepalanya cukup keras hingga Dino mengeluh kesakitan.

"Bohong, Om. Dia lagi pdkt-an sama cewek Rusia," koreksi Hito langsung.

Dino melotot, terlihat tidak terima. "Pdkt-an kan bukan berarti pacaran? Hitungannya ya gue masih jomblo lah!"

"Eh eh eh, Dino, Dino. Jangan jadi *badboy,* kamu nggak punya bakat." Secara dramatis, Saka menggerakkan telunjuknya ke kiri dan ke kanan di hadapan wajah Dino. Tentu saja, semburan tawa orang-orang yang ada di sana langsung berhamburan.

"Dino tuh cocoknya jadi *sadboy,* Om. Dia udah ngincer Kana dari dulu tapi malah ditikung Adam" Riza memperjelas semuanya.

Saat itu, pandangan Saka langsung menatap pada Adam yang terlihat santai memakan roti yang sebelumnya Kana bawakan untuk mereka sebelum Adam menyuruh istrinya itu membuat air panas yang sampai saat ini belum juga datang. Yang datang justru Saka menghampiri para lelaki karena katanya istrinya mulai berulah dengan meminta dibelikan tas baru dan putri sulungnya sibuk dengan suami dan anaknya sendiri. Sedangkan anak nomor duanya, tidak bisa datang ke Minggu kerja bakti ini karena keluarga kecil Sana sedang mengunjungi orang tua Bhumi di Yogyakarta.

"Benar begitu, Adam? Kamu mengkhianati teman kamu sendiri?" tanya Saka.

Adam menggeleng. "Nggak, Pi. Kananya nggak suka sama dia."

Dino menendang kaki Adam kesal. Beriringan degan gelengan kepala dari Saka yang mendramatisir keadaan.

"Ya, Om tahu Dino. Anak-anak perempuan Om memang semuanya cantik-cantik dan menarik. Sebelum mereka menikah, yang antri mau jadi menantu Om buanyaak. Tapi sebagai orang tua yang berbudi pekerti luhur, tentu Om nggak suka memaksakan kehendak. Om pilih menantu yang sudah dipilih putri-putri Om sebelumnya. Berhubung yang Kana pilih adalah Adam, jadi Om cuman bisa bilang, sabar ya." Saka menepuk-nepuk pundak Dino dengan tampang sok sedihnya.

Semua yang ada di sana, tentu tidak bisa menahan tawa. Termasuk Adam yang dengan biadabnya menikmati penderitaan temannya itu.

"Jadi di antara kalian yang masih jomblo siapa? Udah pada punya gandengan semua, nih?" Saka mengulang lagi pertanyaannya dari awal.

"Ada dua Om, di sini yang masih jomblo," sahut Riza. "Anak laki-laki Om sendiri yaitu si Arjuna, sama nih si ganteng Zayn."

Saka langsung menatap Zayn. Salah satu calon menantu potensialnya dulu yang tentu saja kini sudah dihapus dari daftar karena Kana sudah menikah. Saka juga sempatkan menatap pada jagoannya yang tampak santai disebut jomblo oleh temannya sendiri.

"Kalau Arjuna, Om udah angkat tangan terserah dia aja mau menikah apa enggak." Saka mencibir sang putra. "Nah, kalau Zayn ... Om punya kandidat nih untuk kamu."

"Kandidat apa, Om?" tanya Zayn.

"Kandidat calon istri, lah. Ponakan Om masih ada yang jomblo. Orangnya cuantik banget. Anggun, baik, pintar, dan bersahaja. Tahu Tarari Entertaiment? Dia kerja di sana."

"Pi." Naka menatap Papinya sangsi. "Jangan bilang—"

Tanpa mengindahkan putranya, Saka kembali melanjutkan, "Umurnya sekarang 28 tahun. Ya lebih tua dua tiga tahun lah dari kamu Zayn. Tapi lebih tua juga nggak apa-apa. Sekarang jamannya yang perempuan yang lebih tua."

"Pi—"

"Namanya Ariana. Dia anaknya sepupu Om sekaligus anak saudara kembarnya Maminya Kana dan Naka."

Naka langsung melebarkan mulutnya. Tidak menyangka bahwa bisa-bisanya Papinya terpikir menjodohkan Zayn temannya yang kalem dan bersahaja dengan seorang gadis bernama Ariana yang sifatnya 11-12 dengan kakaknya—Sana.

"Kalau kamu setuju, nanti Om atur rencana pertemuan kalian. Bagaimana?"

Penawaran dari Saka itu tidak langsung terjawab oleh Zayn saat tiba-tiba, pintu penghubung antara rumahnya dengan rumah sebelah yang tidak jauh dari tempat mereka nongkrong saat ini terbuka. Menampilkan seorang gadis berdaster dengan rambut awut-awutan dan wajah bangun tidurnya. Ariana—si gadis cantik, anggun bersahaja yang Saka sebutkan datang menghampiri. Menatap orang-orang yang ada di sana dengan tampang tidak bersalahnya padahal sudah membuat Saka rasanya ingin menenggelamkan keponakannya sendiri di rawa-rawa.

"Loh kok banyak orang?" Ariana berkata dengan wajah sedikit bingung. "Ada makanan nggak Pi? Ari laper tapi di rumah nggak ada makanan. Kak Leo masak apa?"

Saka belum mampu reda dari rasa terkejutnya. Apalagi saat melihat dengan santainya Ariana mengulurkan tangannya di depan Zayn dan mengambil roti yang tersedia di sana.

"Tumben teman-temannya Naka pada main?" tanya gadis itu santai. Pandangannya lalu beralih pada Zayn yang diam memerhatikan gadis itu sejak kedatangannya. "Lo yang waktu itu pernah dikirimin surat cinta sama si Kana, kan?"

Adam yang ikut mendengar pertanyaan itu langsung berdehem. Dia tahu insiden surat cinta itu. Saat masa-masa ABG Kana yang baru pertama jatuh cinta. Saat itu, Zayn belum masuk ke dalam *circle* pertemanan Naka makanya Kana berani untuk menyukainya dan memberikan surat cinta beserta coklat yang kurang ajarnya sudah diintip lebih dulu oleh Ariana dan Sana.

"Ari!" Saka menggeram tertahan. "Pulang kamu pulang!" Kemudian tanpa aba-aba, pria paruh baya itu menggusur ponakannya sendiri untuk kembali lagi ke rumahnya. "Kamu nih bisa-bisanya keluar cuman pake daster doang? Kamu tahu nggak kamu udah ngehancurin rencana Papi? Kamu tuh jadi orang yang rapi gitu loh, Ari. Itu di sana ada salah satu calon jodohmu kalau kamu nggak ngehancurin usaha Papi!"

"Buset, Papi mau jodohin Ari sama bocil-bocil temennya Naka, Pi? Ari nggak mau sama brondong!!"

Semua masih pada terbengong dengan insiden barusan, kecuali Adam yang menyadari bahwa istrinya datang membawa air panas yang dipesannya. Diam-diam, Adam bangun dari duduknya. Menghampiri Kana dan memboyong istrinya untuk tidak jadi menampakkan diri di sana.

* *

Malam hari di kediaman Kana dan Adam memiliki atmosfer yang berbeda dari malam-malam sebelumnya. Wajah pasutri itu terlihat saling memendam kekesalannya masing-masing. Saling mendiamkan sejak kepulangan mereka dari rumah orang tua Kana sore lalu. Kegiatannya memang masih sama. Kana menyiapkan makan malam dan Adam membersihkan hunian. Namun semua itu mereka lakukan dalam diam. Termasuk saat sedang makan di meja makan. Keduanya tidak ada yang membuka mulut untuk bicara.

Kana selesai dengan kegiatan mencuci piring bekas makan malam mereka. Tanpa berpamitan pada sang suami

yang sedang menonton TV, Kana melipir begitu saja masuk ke dalam kamarnya sendiri. Dia sedang kesal dengan Adam.

Tentu saja Kana seharusnya kesal dengan Adam. Mengingat bagaimana tingkah menyebalkan sang suami saat di rumahnya tadi. Menyuruh Kana ini-itu tidak jelas bahkan bicaranya juga ketus. Belum lagi, saat perjalanan pulang tadi, saat Kana memilih untuk bermain ponsel karena Adam mengabaikannya, Kana menemukan bahwa Adam *me-repost postingan* foto dirinya berdua dengan Giska di masa SMP. Entah ada angin apa tiba-tiba Giska *mengupload* foto-foto kenangannya dulu. Memang bukan hanya satu foto yang bersama Adam saja yang dia *upload*, bersama teman-temannya yang lain juga. Tapi ya, Kana kesal saja karena Adma secara suka rela *me-repost postingan* tersebut. Catat itu. Berdua antara dirinya dan Giska yang tersenyum lebar menatap kamera. Bahkan sepertinya Adam tidak pernah *mengupload* satu pun foto Kana atau foto mereka berdua.

Sial, Kana ingat bahwa mereka tidak pernah foto berdua sebelumnya kecuali foto pernikahan.

Sebab itu lah, Kana merasa bahwa dia berhak kesal. Tentu saja berhak. Ya, walau belum cinta. Tapi kan, Kana kesal kalau di sosial media suaminya ada foto laki-laki itu bersama perempuan lain meski akan hilang dalam 24 jam.

Kana kembali menghela napas saat membayangkannya. Dia sedang merajuk seperti ini dan bisa-bisanya Adam bahkan tidak bertanya kenapa? Haha laki-laki itu memang sangat keterlaluan.

"Kana!"

Kana menghentikan kegiatannya yang sedang menendang-nendang udara sembari membayangkan bahwa dia sedang menendang Giska dan Adam ketika suara itu terdengar. Suara sang suami yang memanggilnya.

"Kana!" panggil Adam lagi dari luar. Kali ini disertai ketukan di pintu kamarnya.

"Apa?!" Kana balas berteriak sedikit tidak santai.

"Tepatin janji kamu!"

"Janji apa?!"

Adam membuka pintu kamar istrinya. Berjalan dengan wajah juteknya menghampiri sang istri yang terduduk di atas ranjang. Kemudian tanpa aba-aba, Adam mengecup bibir Kana begitu saja.

"*Night kiss.* Jangan pura-pura lupa," katanya tanpa dosa.

Kana mendengkus tidak percaya. Dasar laki-laki. Tidak bisa melewatkan kesempatan sedikit pun. Bahkan kin melenggang begitu saja keluar lagi dari kamar Kana. Kemudian berhenti di depan pintu dan menatap Kana dengan wajah menyebalkannya.

"Mau tidur di kamar Abang, nggak?" tanya laki-laki itu sengak.

"Nggak!" Tentu Kana harus menolak.

"Kalau Abang yang tidur di sini boleh nggak?"

"Terserah."

* *

—

Adam berakhir tidur di ranjang sang istri. Dengan keadaan saling memunggungi dan mata mereka yang belum juga terpejam. Keduanya mungkin masih sama-sama kesal tanpa tahu alasan kesalnya satu sama lain. Adam berdehem, memecah hening. Dibalas Kana dengan dehem yang sama.

"Kenapa belum tidur?" tanya Adam.

"Belum ngantuk."

"Oh."

Kana mencebik kesal. "Abang kenapa belum tidur juga?" tanyanya balik.

"Belum ngantuk."

"Oh. Kirain lagi nginget-nginget kenangan dulu sama mantan cinta pertama," sindir Kana terang-terangan.

Adam membalikkan badan. Menatap punggung belakang Kana yang masih membelakanginya.

"Kenapa? Cemburu?"

"Huh?!" Kana mendengus meremehkan. "Cemburu? Kana? Di dalam mimpi Abang kali."

Adam ikut mendengkus. Menatap kesal pada punggung sang istri yang terlihat sekali kecongkakannya.

"Abang kali yang cemburu sama Kak Zayn tadi." Kana berkata asal. Sejujurnya, dia juga tidak yakin kalau Adam cemburu pada temannya sendiri.

"Abang? Cemburu sama Zayn?" Adam menunjuk dirinya sendiri meski Kana tidak melihatnya. "Nggak masuk akal!" bantah laki-laki itu.

Bersungut-sungut, Kana membalikkan badannya. Menatap Adam dengan tajam. Hari ini entah kenapa Adam menjadi sangat menyebalkan dan berkali-kali lipat membuat Kana kesal.

"Terus kalau nggak cemburu, kenapa cuekin Kana dari tadi?" tanya gadis itu sewot.

"Yang mulai nyuekin duluan siapa? Kamu yang duluan nyuekin Abang."

Kana tampak tidak terima. "Jelas-jelas Abang nyuekin Kana sepanjang perjalanan pulang bahkan sampai rumah juga Abang masih cuekin Kana."

"Jelas-jelas kamu sendiri yang di mobil main hp terus. Kok malah nyalahin Abang?"

Kana mencebik dan kembali membalikkan badannya. Dia malas bicara dengan Adam yang sedang dalam mode menyebalkan seperti ini. Ah, andai saja Adam sudah mencintainya, Kana pasti bisa menang membalas laki-laki itu malam ini. Misi membuat Adam mencintainya sangatlah sulit. Apalagi setelah Kakak pertamanya menasihati Kana tentang misinya ini saat Kana bercerita pada Nasa di rumah tadi.

"Kamu mau buat Adam jatuh cinta tapi kamu nggak cinta? Itu namanya jahat, Adek."

"Kenapa takut nggak dicintai sedangkan mencintai juga bisa buat kita bahagia? Mencintai seseorang, seharusnya mendatangkan kebahagiaan. Kamu bisa berhenti mencintai dan berhenti berjuang saat kamu udah nggak merasa bahagia melakukannya."

Semenjak menikah, Kakaknya itu seperti jadi pakar cinta. Dan berhubung Kana tidak mau menjadi orang jahat juga dia suda berpikir bahwa membuat Adam jatuh cinta adalah hal sulit, karena itu, Kana harus mencari cara lain untuk membuat Adam tidak bisa kembali pada Giska.

Kana pun kembali membalikkan tubuh saat mendapatkan sebuah ide di kepalanya. Menatap Adam dengan serius.

"Abang gimana kalau kita bikin surat perjanjian pernikahan?"

Adam mengernyitkan kening menatap istrinya itu. "Perjanjian apa?"

"Bagi yang selingkuh, akan memberikan seluruh harta kekayaannya untuk korban. Seluruhnya, termasuk hak asuh anak kalau kita nanti punya anak."

Adam menatap Kana terperangah. "Kamu mikir Abang bakalan selingkuh?"

"Hati manusia mana ada yang tahu, sih? Lagian ini juga masuk akal kok. Kita menikah tiba-tiba dan tanpa perasaan apa-apa. Ya emang sih, Kana duluan yang ajak Abang nikah. Tapi kan Kana nggak maksa. Abang yang secara sukarela ngeiyain ajakan Kana bahkan langsung ajak Kana minta izin sama Papi."

"Kamu nggak percaya sama Abang?"

"Bukan masalah percaya nggak percaya. Tapi ini penting. Atau ... Justru Abang yang merasa nggak percaya diri?"

"Nggak tuh. Abang justru merasa sangat percaya diri akan setia sam kamu selamaya. Ya udah, ayo, kita buat perjanjiannya sekarang." Adam bangun tiba-tiba. Duduk bersila menatap sang istri tidak kalah serius.

Kana tentu saja ikut bangkit. Duduk bersila juga berhadapan dengan sang suami. "Oke. Tapi Kana mau di atas materai dan sah secara hukum, ya."

"Kamu mau panggil pengacara untuk pengesahannya juga silakan."

"Oke, nanti Kana cari pengacara untuk mensahkan perjanjian kita."

"Oke."

"Deal?" Kana mengulurkan tangannya.

Adam menyambut uluran tangan itu. Menjabat dengan erat juga wajah seriusnya menatap Kana terlihat tidak main-main. "Deal."

"Semuanya loh diserahin sama Kana. Bengkel Abang, mobil, *showroom* mobil, apartemen ini, tabungan Abang, aset lainnya, termasuk kalau Abang punya warisan nanti, kalau kita ada anak, akan jatuh ke anak kita semua."

"Iya. Kamu juga semuanya loh. Saham, Dividen, tabungan, sepatu, tas mahal kamu yang *branded* itu, perhiasan kamu, Warisan dari Papi Mami kamu, sampai buku-buku kamu yang ada di apartemen ini juga"

"Oke." Kana tentu tidak akan takut karena dia yakin dia tidak akan berbuat curang seperti berselingkuh.

"Jadi kapan?"

"Ya, nanti Kana cari pengacaranya dul—"

"Jadi kapan bikin anaknya?"

Jadi yang gagal fokus nih Adam atau Kana, sih? HAHAHAHAHA

Part ini panjang bangeeeeeettt sampai hampir 2k kata lohhhhh berisi pertengkaran pasutri yang nggak jelas ini wkwkwkwk Papi Saka juga nongolnya agak panjang di part ini meski bawa huru-hara cari jodoh buat ponakannya yang nggak nikah2 HWAHAHAHA

Jangan lupa tinggalin komentarnya yang panjang jugaaak!

Sampai bertemu hari kamis!!!!!

Btw, udah baca hidden part di KK belum?

29. Tamparan

"Jadi kapan bikin anaknya?"

Kana terdiam sesaat. Sebelum kemudian matanya melotot dan tangannya langsung melayang memukuli lengan sang suami dengan brutalnya. Belum lagi, teriakannya yang memekik membuat telinga Adam terasa pengang hingga laki-laki itu kesulitan memilih di antara ingin menutup telinga, atau menyingkirkan tangan Kana yang memukulinya.

"Mesum mesum mesum! Cowok mesum cowok mesum! Kakek-kakek mesum!!!!"

"Kana ..." Adam pun memilih lebih untuk menguatkan telinga dan kedua tangannya meraih tangan Kana yang memukulinya. Menahan kedua tangan sang istri yang kini memberontak bak reog kesurupan.

"Tengah malam kamu tuh teriak-teriak nanti tetangga denger dikirain Abang KDRT lagi." Adam berhasil mengunci tangan sang istri. "Padahal ini kamu yang KDRT sama Abang ini Abang dipukulin."

Pergerakan Kana pun berhenti. Matanya menyorot kesal pada Adam dengan bibir mengerucutnya yang seolah menggambarkan betapa kesalnya Kana saat ini.

"Lagian Abang mesum," kata gadis itu. Suaranya sudah memelan dan Adam pun sudah melonggarkan cengkramannya pada kedua tangan Kana.

Adam melepaskan gadis itu. Mengusap-usap telinganya yang terasa pegang dan menatap Kana tidak kalah kesalnya. "Abang kan cuman tanya. Yang bahas soal anak duluan siapa?"

"Ih siapa? Orang Kana bahas perjanjian pernikahan," protes Kana tidak terima.

Dilihatnya Adam yang masih mengusap telinga kemudian berpindah mengusap lengannya yang tadi Kana pukuli. Melihat hal itu, Kana jadi sedikit merasa bersalah. Pelan, tangannya pun ikut terulur mengusap lengan Adam yang tadi dipukulnya brutal itu.

"Sakit ya, Abang?" tanyanya.

"Menurut kamu?" sewot Adam.

Masih dengan bibir mengerucutnya, tangannya pun setia mengusap-usap lengan Adam itu. "Maaf ya, tadi Kana refleks."

Adam tertawa dipaksakan. "Refleksnya keren juga ya sampai berkali-kali kayak begitu?"

"Aaaah Abang ... maafin Kana." Kana pun memeluk suaminya. Menempelkan pipinya pada lengan Adam yang keras. "Habisnya Abang pertanyaannya ngeselin."

Adam mendengkus. "Ya kalau memang belum siap bilang aja, 'Abang Kana belum siap. Nanti aja ya kalau Kana udah siap.'. Nggak pakai mukul-mukul."

"Kana udah siap, kok," cicit gadis itu pelan.

Adam terdiam. Menghentikan segala pergerakannya dan menatap sang istri dengan tidak yakin. Kemudian laki-laki itu sedikit menjauhkan tubuh Kana dari tubuhnya agar bisa benar-benar menatap sang istri.

"Serius?" tanyanya.

Kana mengangguk yakin. "Tapi bulan depan. Pas kita bulan madu."

Adam mendengkus. Memutar bola matanya jengah. Bukannya merasa bersalah, Kana malah terkekeh. Dengan tanpa dosa malah mencubit pipi Adam dengan jemarinya yang kecil.

"Kana tuh mau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Lagian, Kana tuh masih harus belajar, Abang .... Buat anak kan juga ada tekniknya."

Adam menahan tawanya. "Teknik apa?"

"Ada deh pokoknya tekniknya." Kana menatap Adam penuh percaya diri. "Nanti kalau Kana udah selesai belajar, Abang pasti bangga sama Kana."

Tidak tahan dengan wajah penuh percaya diri itu, Adam pun menarik wajah istrinya, bersiap menggigit pipi berisi itu tetapi Kana lebih sigap untuk menarik diri.

"Tapi ... kalau Abang berani gigit pipi Kana lagi, siap-siap Kana usir dari kamar ini."

Adam tertawa. Berakhir tangannya hanya berani mengusap pipi gadis itu saja. Kana ternyata sangat protektif terhadap pipinya.

"Terus Abang bolehnya gigit apa, dong?"

Kana mengangkat lengan Adam dan di arahkan ke bibir laki-laki itu. "Gigit tangan Abang sendiri."

Adam tertawa lagi. Ah, karena tingkah si bungsu nakal ini, sepertinya Adam jadi banyak tertawa malam-malam.

"Udah ah, udah malem Kana mau tidur. Besok harus kerja." Kana pun menarik diri. Membaringkan lagi tubuhnya dan menarik selimut hingga dada. Tidak lama, Adam menyusul. Menyusupkan diri dalam selimut dan memeluk Kana yang tidur memunggunginya. Mendekap istrinya itu bak guling hidup yang siap menjadi temannya tidurnya malam ini.

* *

Tiga puluh menit berlalu. Namun baik Kana dan Adam, keduanya sama-sama belum ada yang memejamkan mata. Jika Adam karena memang ini belum jam tidurnya, sedang Kana ada hal lain yang dipikirkan di dalam kepalanya.

Tentang kedekatan mereka. Tentang bagaimana Kana yang merasa begitu nyaman dengan Adam akhir-akhir ini. Tidak lagi tersentak meski Adam memeluk atau menciumnya tiba-tiba. Meski terkadang masih sedikit canggung dan tegang kalau tangan nakal Adam suka bergerak liar ke mana-mana. Namun dari itu semua, Kana merasa bahwa dia menyukainya.

Tetapi ... Kana belum mau menarik kesimpulan apa pun soal perasaannya. Terlebih, Adam juga masih belum jelas soal perasaannya pada Kana. Dan juga apa yang Kana temukan di laci nakas laki-laki itu. Obat tidur dan juga parfum. Bagaimana kalau kecurigaan Kana soal Adam yang tidak bisa *move on* dari perempuan lain itu benar?

"Abang." Kana memanggil suaminya pelan.

"Hm?"

Kana menggigit bibir bawahnya. Mencoba untuk merangkai kata yang tepat untuk bertanya pada sang suami.

"Kana ... Kana lihat ada obat tidur di kamar Abang," kata gadis itu memulai. "Itu ... punya Abang?"

Adam mengangguk. "Iya."

"Abang minum obat tidur?"

"Iya."

"Untuk apa?"

"Untuk bisa tidur."

Kana mendesis. Padahal atmosfer ini sudah dibangun cukup tenang. "Iya tahu obat tidur untuk tidur tapi maksud Kana tuh kenapa Abang minum obat tidur?"

"Karena nggak bisa tidur."

"Ih Abang ..." Kana merengek kesal. Dibalikkan tubuh dan menatap Adam dengan dongkol. "Iya kenapa Abang nggak bisa tidur?!" Habis sudah kesabarannya karena makhluk satu ini yang tidak lain adalah suaminya sendiri.

Adam terkekeh kecil. "Abang lagi sedikit sulit untuk tidur nyenyak atau tidur sesuai jam tidur. Biasanya baru bisa tidur menjelang subuh atau kalau bisa tidur lebih awal, suka kebangun tengah malam dan berakhir nggak bisa tidur lagi, bahkan bisa sama sekali nggak bisa tidur. Pekerjaan Abang di bengkel banyak, kalau waktu tidurnya kurang, bisa mempengaruhi aktivitas Abang. Jadi Abang pakai obat tidur supaya jam tidur Abang terpenuhi."

Kana mencerna penjelasan panjang itu. Kemudian menatap Adam yang tatapannya juga tertuju padanya.

Pandangan mereka yang begitu dekat dan sepasang mata sayu yang menatapnya dengan lembut.

"Abang kena insomnia?" tanya Kana memastikan.

Adam pun mengangguk.

"Sejak kapan?"

"Mungkin empat atau lima bulan yang lalu?"

"Selama itu Abang minum obat tidur?"

Adam menggeleng. "Minum obat tidurnya baru-baru ini aja."

"Ada sesuatu yang sangat Abang pikirkan sampai Abang nggak bisa tidur?"

Adam terlihat pura-pura berpikir. Bermaksud mengubah atmosfer sangat serius ini menjadi sedikit rilex. Dia sudah tidak sanggup menahan gemas karena wajah serius Kana benar-benar seolah menggoda Adam agar laki-laki itu menggigit pipinya.

"Mikirin bagaimana caranya supaya bisa gigit pipi kamu?"

"Ih Abang!" Kana memukul lengan suaminya pelan. Gadis itu menghela napas dan membuang pandangannya dari sang suami.

Adam seperti tidak ingin memberitahunya. Atau ... sebenarnya ada yang Adam sembunyikan? Atau ... benar ada perempuan yang tidak bisa Adam lupakan sampai dia tidak bisa tidur? Astaga! Kana jadi ragu ingin bertanya soal parfum itu padanya.

"Udah ah, Kana mau tidur aja." Kana pun memutuskan memunggungi kembali sang suami.

* *

Dua puluh menit berlalu. Kana tahu matanya sudah mengantuk berat. Tetapi gadis itu masih belum dapat pergi ke alam mimpi karena masih ada sesuatu yang mengganjal di kepalanya.

"Abang ..." Kana putuskan untuk kembali memanggil sang suami.

"Hm ...."

"Abang, kalau ternyata, misalnya ... Abang jatuh cinta sama perempuan lain. Tapi sama sekali belum buat pergerakan apa-apa, Kana harap pergerakan pertama yang Abang lakukan adalah bilang sama Kana. Kana nggak akan menganggap itu perselingkuhan, kok."

Adam mengernyitkan kening. Kenapa ada pembahasan lain yang lebih serius dari pembahasan sebelumnya seperti ini?

"Kana yang nanti akan sukarela dengan sendirinya melepas Abang."

"Kenapa kamu mau melepas Abang?"

"Ya karena Ab—"

"Kalau Abang, walau kamu jatuh cinta sama cowok lain, ngemis-ngemis pun kamu minta pisah sama Abang, sampai mati Abang nggak akan lepasin. Abang orang yang percaya diri, Kana. Kamu jangan takut nggak bahagia hidup dengan Abang, karena Abang akan berusaha selalu membuat kamu bahagia."

Prinsip Adam adalah, kalau jalannya sudah mentok dan bertemu tembok, dia akan menghancurkan tembok itu biar bisa lanjut jalan lagi. Jadi bagaimanapun caranya, dia pasti menemukan cara untuk membuat Kana bahagia di sisinya hingga tidak bisa menemukan laki-laki lain yang bisa membahagiakannya lebih dari Adam.

* *

From : Abang T-Rex

Abang lagi berbaik hati hari ini. Pulang seperti biasa, kan? Abang udh on the way ke kantor kamu. Tunggu ya.

Kana mengernyitkan kening sedikit heran tetapi tidak mampu menahan senyum di bibirnya saat pesan masuk dari sang suami mampir ke ponselnya. Mungkin setelah sebulan lebih mereka menikah, ini adalah pertama kali Adam menjemput Kana langsung ke kantornya.

Kira-kira ada angin apa, ya? Apa suaminya itu salah makan?

Kana geleng kepala sambil terkekeh sendiri dengan isi kepalanya yang malah curiga karena tingkah baik sang suami yang tiba-tiba ini. Namun ketimbang sibuk menduga-duga, Kana justru menambah semangatnya untuk merampungkan pekerjaan yang sudah sangat sedikit lagi ini. Mengetikan beberapa email untuk penulis-penulisnya sebelum Kana membenahi barang-barangnya dari atas meja.

Sudah jam pulang kantor. Gadis itu merenggangkan sendi-sendi tubuhnya sebelum kemudian berdiri. Meraih tasnya dan keluar dari kubikelnya. Dilihatnya sekilas kubikel Asti dan Susan yang masih kosong entah orangnya ke mana karena Kana sendiri tidak melihatnya sejak tadi. Ada beberapa rekannya juga yang sudah bersiap-siap pulang.

Kana segera masuk ke dalam lift setelah absen pulang. Kemudian keluar dari lift dengan sukacita dan meninggalkan kantornya. Menuju parkiran di mana tempat Adam yang tadi mengabarinya bahwa laki-laki itu sudah sampai di sana.

Kana sudah melihatnya. Adam berdiri menyandar di depan mobilnya bak seorang model. Kana menyipit pura-pura menggodanya. Baru akan berlari menuju sang suami, tetapi lebih dikejutkan dengan sebuah tamparan cukup keras yang mengenai pipinya.

"Sialan! Dasar pelacur! Berani-beraninya lo nyebarin gosip tentang gue sama anak-anak kantor!!"

Pipinya terasa sangat panas. Bahkan Kana merasa kepalanya begitu pusing. Gadis itu masih sangat terkejut dengan yang barusan terjadi. Sampai Kana mendengar suara tamparan yang lain dan melihat Asti—yang baru saja menamparnya—tersungkur ke tanah.

Adam. Laki-laki itu lah pelakunya.

Duuuuuuh .....

agak bikin dag-dig-dug gitu ya di akhirrrr

ya udah deh, dag-dig-dugnya sampai ketemu Senin depan lagiiiiii

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar dan jangan lupa besok ada hidden part di karyakarsa yaaaa

see uuu!!!

Anyway, aku bikin denah apartemen Adam-Kana di instagram. udh pada liat belum?

30. Bisa Ketemu Kana Sekarang?

Suasana kantor pada sore itu tidak begitu ramai karena Kana meminta Adam menjemputnya di parkiran belakang di mana kebanyakan para pekerja akan keluar lewat parkiran depan. Kejadian itu, mungkin hanya satu dua orang saja yang tahu. Apalagi setelahnya, Asti pergi begitu saja dan Adam tidak punya waktu untuk mengurusi perempuan itu karena sudah sangat khawatir dengan kondisi istrinya.

Kini, keduanya berada di apartemen. Dengan Adam yang mengompres pipi Kana dengan es batu. Kana tidak sampai terjatuh tapi sepertinya tamparan Asti begitu keras hingga kini pipinya memar kebiruan.

"Abang ..." Kana memanggil suaminya pelan. "Tadi Asti sampai jatuh."

Adam tidak menyahuti. Dia bahkan tidak peduli sama sekali dengan apa yang ia lakukan tadi. Perasaannya masih tidak karuan melihat istrinya ditampar orang di depan mata kepalanya sendiri.

"Abang seharusnya nggak perlu sampai kayak begitu tadi," kata Kana lagi.

"Terus Abang harus apa? Diam aja lihat kamu ditampar orang?" sahut Adam. Wajah Adam masih terlihat keras dan laki-laki itu belum mampu menggugurkan amarahnya sendiri.

"Bukan begitu ... maksud Kana ... kan bisa dibicarakan baik-baik."

"Kamu pikir orang seperti itu bisa diajak bicara baik-baik? Dia bahkan nggak segan-segan menampar kamu di tempat umum."

"Tapi ..." Kana menunduk.

"Ada masalah apa kamu sama dia?" tanya Adam langsung.

Mengangkat kepalanya sedikit, Kana menatap suaminya. "Abang ingat Kana pernah cerita tentang Kana yang nggak sengaja lihat teman kantor Kana dijemput Om-om?"

Adam tidak mengangguk, tetapi dia fokus menatap sang istri.

"Dia Asti," kata Kana lagi. "Sebenarnya setelah itu, dia masih suka ganggu Kana. Dia gabung sama geng yang suka nyindir-nyindir Kana, terus dia ikutan nyindir-nyindir ngomong nggak jelas, ya pokoknya apalah Kana juga nggak terlalu nanggepin. Kana nggak tahu lagi setelahnya karena Kana benar-benar berusaha untuk nggak berinteraksi apa pun sama dia sampai tadi dia tiba-tiba—"

"Dia tiba-tiba tampar kamu? Ngata-ngatain kamu pakai bahasa kotor itu?"

Kana mengangguk pelan. "Mungkin Asti salah paham. Kana nggak pern—"

"Bukan cuman kekerasan fisik hari ini yang terjadi sama kamu tapi dia sering bertindak keras secara verbal juga?"

"Bukan begitu. Dia cuman nyind—"

"Dan kamu masih diam aja? Nggak coba melawan?"

Kana mendadak panik. Wajah Adam semakin keras dan laki-laki itu justru terlihat lebih marah.

"Abang Kana—"

"Kita ke rumah sakit sekarang. Kamu visum, setelah itu kita ke kantor polisi buat laporan." Adam langsung berdiri, menarik tangan sang istri yang semakin panik akan tingkah sang suami.

"Abang nggak perlu sampai lapor polisi segala." Kana menarik tangannya. "Abang juga tadi tampar dia kalau Abang dilaporin juga bagaimana?"

"Abang nggak peduli." Adam menatap istrinya tajam. "Kamu tahu yang kamu alami itu perundungan di tempat

kerja, Kana? Sampai ada kelompok yang kerjaanya cuman nyindir-nyindir kamu?"

Kana menggeleng. Tidak sampai separah itu sebenarnya. Lagian Kana tidak peduli juga dengan orang-orang yang menyindir atau membicarakannya di belakang. "Nggak begitu Abang. Kana—"

"Dan kamu masih bisa bekerja dengan tenang di kantor itu?!" Suara Adam meninggi. Membuat Kana tersentak dan langsung menjatuhkan diri duduk kembali di atas sofa. "Kamu tahu kenapa selama ini Papi dan Masmu terus-terusan ikut campur masalah kamu?"

Kana menahan tangisnya.

"Karena seperti ini! Kamu nggak bisa membela diri kamu sendiri. Kamu membiarkan orang-orang itu melukai kamu tanpa perlawanan apa pun?!"

Adam membuang napasnya kasar. Mengalihkan pandangan dari sang istri yang kini sudah berurai air mata. Laki-laki itu tahu, dia tidak mampu lebih lama berdiri di hadapan istrinya. jadi yang Adam lakukan adalah pergi menuju kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

Sebelum kembali menghadapi Kana, dia perlu menghadapi dirinya sendiri terlebih dahulu.

* *

Kana mengubur dirinya di dalam selimut. Menahan suara tangisnya meski tidak mampu menahan air matanya yang sudah tumpah. Dua jam berlalu dan Adam belum keluar dari kamarnya. Pertengkaran mereka tadi ... semakin menyadarkan Kana betapa lemah dirinya ini.

Adam benar. Kana bahkan tidak mampu menjaga dirinya sendiri hingga seseorang dengan begitu mudah melayangkan tangan padanya. Kana sangatlah lemah.

Di tengah tangisnya itu, Kana mendengar suara pintu kamarnya terbuka. Seseorang berjalan ke arahnya dan mengusap kepalanya yang tersembunyi di balik selimut. Kana pun muncul ke permukaan. Menatap sang suami dengan wajah memerahnya penuh linangan air mata.

"Abang jangan marah lagi." Kana berkata pelan.

Adam menghela napasnya. Tangannya terulur mengusap air mata sang istri yang mengalir di pipi. Juga mengusap pipi gadis itu yang masih memar bekas tamparan. Laki-laki itu duduk di tepi kasur, menatap Kana dengan lembut.

"Masih sakit pipinya?" tanyanya pelan.

Kana mengangguk. Tidak lagi berusaha menyembunyikan suara tangisnya dan menangis dengan keras. Membuat Adam ikut menjatuhkan tubuh dan memeluk sang istri dengan erat.

"A—abang, maafin Kana."

Adam menggeleng. "Jangan minta maaf. Abang yang salah karena nggak bisa jaga kamu." Berkali-kali, Adam menghembuskan napas. Memeluk sang istri lebih erat dan menyadari betapa tidak bergunanya dia sehingga bisa melihat istrinya ditampar orang di depan mata kepalanya sendiri.

* *

"Kamu serius tetap mau masuk kerja hari ini?" Lagi dan lagi, Adam bertanya pada sang istri yang wajahnya sudah terlihat membaik. Kana telah mampu tersenyum dan mengangguk dengan yakin.

"Tetap harus masuk. Lagian orang-orang kayaknya juga nggak tahu soal kejadian kemarin. Kana juga harus bicara sama Asti."

Adam menggeleng. "Abang nggak setuju kamu ketemu dia sendiri. Lebih baik hari ini kamu nggak usah masuk kerja, kita ketemu dia sama-sama."

"Abang ..." Kana menggeleng juga. "Kana janji kali ini Kana bisa melindungi diri. Lagian ... Kana kan juga harus mengurus surat resignnya. Kana perlu ketemu sama atasan Kana."

Percakapan semalam, berujung dengan Kana yang menurut pada Adam untuk keluar dari tempat kerjanya. Hubungan Kana dengan rekan kerjanya sudah tidak sehat lagi. Kana selama ini hanya menghindar dan berusaha

mengabaikan yang ternyata tidak berdampak apa-apa pada mereka.

"Kamu benar harus tunggu tiga bulan untuk keluar dari kantor itu?"

Kana mengangguk. "Iya, Abang. Ada masa tunggu untuk Kana selesain kerjaan Kana di sana sembari kantor cari pengganti Kana juga."

"Kalau memang ada pinalti, lebih baik bayar pinaltinya aja supaya kamu bisa langsung keluar dari sana."

"Nggak bisa begitu, Abang." Kana menggeleng. "Kana tetap harus merampungkan semua yang udah jadi kewajiban Kana. Kana juga lagi pegang beberapa naskah yang masih tahap pengerjaan. Kana nggak bisa lepas tanggung jawab begitu aja."

Adam menghela napasnya lagi. "Oke. Tapi mulai sekarang sampai kamu resmi keluar dari sana, Abang yang akan antar jemput kamu ke kantor."

Tersenyum, Kana mengangguk. Ini adalah kesepakatan yang sudah mereka dealkan tadi malam. Kana resign dengan perjanjian Adam tidak akan memperpanjang masalah kali ini dan membiarkan Kana menyelesaikan segalanya. Kana juga ingin membuktikan kepada Adam, juga kepada dirinya sendiri, bahwa di detik-detik terakhir ini, Kana mampu melindungi dirinya sendiri.

* *

Jantungnya berdebar keras melihat apa yang ada di dalam ponselnya. Kana merasa gemetar duduk di kubekelnya sendiri. Asti tidak masuk kantor hari ini dan ternyata, dia melakukan hal lain di luaran sana.

Penganiayaan Oleh Pemilik Bengkel Terkenal (Laksana Jaya)

Perempuan itu mengadukan perbuatan Adam ke sosial medianya dan juga melaporkannya pada polisi. Asti menyebutkan nama bengkel Adam dan juga bukti kekerasan, hasil visum, serta laporan polisi. Perempuan itu memperkarakan kejadian kemarin.

Dan juga ... melebih-lebihkannya.

Asti mengunggah foto memar di pipi, bekas cekikan di leher dan juga kakinya yang luka-luka. Tentu saja, Adam tidak berbuat sebegitu jauh. Dia hanya menampar di pipi Kana dan Asti terjatuh di aspal. Namun meski terjatuh, Kana tidak ada bekas dari di aspal tersebut dan Kana juga tidak ingat bahwa kaki Asti terluka setelah terjatuh. Dan yang lebih penting, tentu saja Adam tidak pernah menyentuh apalagi sampai mencekik perempuan itu.

Adam pasti akan semakin mengamuk jika tahu hal ini.

Buru-buru, Kana menghubungi nomor salah satu pegawai bengkel Adam untuk mulai menyelesaikan perkara ini.

"Mbak Desi?"

"Iya, Bu?"

"Abang di mana?"

"Lagi periksa mobil, Bu. Ada apa ya? Mau saya panggilkan?"

Kana langsung menggeleng. "Nggak, nggak perlu Mbak. Aku cuman mau minta tolong sesuatu sama Mbak Desi.

"Minta tolong apa, Ibu?"

"Tolong jangan biarin Abang buka hp dan tolong jangan kasih tahu apa pun soal berita di sosial media tentang bengkel. Aduh aku mau jelasin tapi ini panjang banget. Pokoknya aku minta tolong sama Mbak Desi untuk jangan biarin Abang buka hp sama sekali."

"Ta—tapi Bu?"

"Plis, Mbak Desi. Aku minta tolong banget. Ada sedikit masalah dan aku coba selesain dulu sebelum Abang tahu. Mbak Desi bisa kan bantu aku? Abang biasanya nggak bawa hp kan kalau lagi periksa mobil? Mbak Desi umpetin aja hpnya biar Abang nggak buka-buka hp."

"Bu ... saya mana berani. Digorok bos Bu, saya yang ada kalau ketahuan."

"Mbak Desi aku minta tolong banget. Aku yang akan tanggung jawab. Aku janji Mbak Desi nggak akan kena masalah apa pun."

Setelah Desi setuju dengan permohonan Kana, gadis itu segera memutuskan sambungan mereka. Kini, ada seseorang lagi yang mesti ia hubungi untuk menyelesaikan perkara tersebut.

"Halo, Mas Darren? Bisa ketemu Kana sekarang? Sekarang juga ya, Mas. Ada hal penting yang perlu Kana omongin sama Mas. Kana tunggu di Tomato Coffee sekarang juga. Kana *on the way* ke sana."

Tanpa mendengarkan jawaban dari lawan bicaranya, Kana meraih tasnya dan langsung bangkit begitu saja keluar dari kubikelnya.

Hohohoooo memanjang nih kayaknya perkaranya yaaaaa 😩😩😩😩😩

Anyw, ada yang tahu siapa itu Mas Darren □□□□□?

Coba kita tunggu sampai hari Kamis yaaa rencana apa yang bakalan Kana siapain untuk perkara kali ini hahahahahaha

Sampai ketemuuuuuu!!!

31. Pertemuan

Yang pertama kali Kana temui di Tomato Coffee bukanlah Darren—Kakak sepupunya—melainkan Cherry yang langsung menghampiri dengan wajah menyebalkannya yang sangat ingin Kana seleding. Gadis itu tanpa berdosa menarik kursi di depannya dan memesan minum meski Kana sudah berusaha untuk mengusirnya.

"*Please* Cherry, gue mohon dengan sangat lo jangan ganggu gue dulu. Gue. Ada. Urusan. Penting." Kana menekan di setiap katanya.

"Iya kan makanya gue tanya, urusan penting apa? Kalau nanti beneran penting, gue pergi." Cherry menjawab dengan santai.

"Gue mau ketemu seseorang, Cherry. *Please,* mendingan sekarang lo pergi. Urusin butik lo yang nggak pernah ada pengunjung itu!"

Tanpa mengindahkan Kana yang hampir mengamuk, Cherry masih bisa bertanya dengan santai. "Ketemu penulis? Cowok bukan? Kalau cowok gue nggak mau pergi. Mau ikut kenalan. Gue udah jomlo sebulan lebih, nih. Butuh asupan cowok baru."

Kana memejamkan mata. Menarik napas mencoba untuk lebih bersabar menghadapi temannya yang sangat suka berkelakuan di luar nalar ini. Kemudian, saat hendak berbicara baik-baik lagi kepada Cherry, Kana mendapati Kakak sepupunya membuka pintu kafe dan berjalan terburu-buru masuk menujunya dengan setelan formalnya seperti biasa.

"Kana maaf Mas lama tadi Mas udah siap-siap terbang ke Jogja," kata Darren yang langsung menarik kursi kosong di

samping Cherry.

Kana meringis mendengar permintaan maaf itu. Dia yang memburu-buru untuk meminta kakak sepupunya langsung datang ke sini tanpa penjelasan lebih lanjut. Kana bahkan tidak bertanya apakah Darren memiliki waktu atau tidak. Namun dia tahu, sesibuk apapun laki-laki itu, Darren selalu meluangkan waktu untuk setiap anggota keluarganya jika diperlukan.

Darren adalah anak pertama dari Omnya—Daffa. Laki-laki itu tidak ikut kedua orang tuanya tinggal di Yogyakarta dan memilih tinggal di Jakarta serta mengurus perusahaan cabang di sini seusai menempuh pendidikan magisternya di luar negeri.

"Wow ... *so handsome."* Mendahului Kana membuka suara, Cherry sudah lebih dulu duduk menyamping bertopang dagu dan mengulurkan tangan kanannya pada Darren. "Cherry, teman paling baik yang Kana miliki."

Darren menatap gadis di sampingnya tersenyum sopan, membalas uluran tangan itu. "Darren."

Melihat perkenalan di depannya itu, Kana lagi-lagi menghela napas. Dia tahu tidak lagi memiliki banyak waktu meladeni Cherry apalagi sampai mengeluarkan banyak tenaga untuk mengusirnya. Jadi Kana ingin langsung *to the point* saja.

"Mas Darren," panggil Kana yang langsung mendapatkan kembali atensi sang sepupu. "Maaf buat Mas Darren tiba-tiba datang ke sini. Kana butuh bantuan Mas Darren."

"Bantuan apa? Kamu lagi ada masalah?"

Kana kini tampak gugup. Tangannya bertaut di atas meja dan menatap Darren sedikit ragu-ragu. Tapi dia tidak memiliki pilihan lain.

"Kana ... Kana minta tolong untuk sambungin Kana ke Om Hermawan." Kana pun berhasil mengatakannya.

"Om Hermawan?" Kening Darren mengerut bingung. "Kamu ada permasalahan hukum?"

Hermawan adalah pengacara keluarga Aditama. Kana tidak pernah berhubungan langsung dengan beliau dan hanya pernah bertemu beberapa kali. Termasuk salah satunya saat pembacaan wasiat dari eyang kakungnya yang telah wafat.

Kana menunduk. Meneguk ludahnya karena dia kembali gugup untuk bercerita. Setelah sedikit tenang, barulah Kana menaikkan kembali kepalanya. "Mas Darren, tapi Kana mohon, jangan bilang sama siapa-sapa dulu. Jangan bilang Papi, Mas Naka, atau Om Daffa atau siapa pun. Kana mohon jangan bilang siapa-siapa."

"Iya, nggak akan Mas bilang siapa-siapa. Kamu ada masalah apa?"

"Kana ditampar orang."

"*What?!*" Teriakan serta gebrakan meja itu bukanlah berasal dari Darren, tetapi dari Cherry yang berdiri dengan wajah terkejutnya.

Darren tentu saja sama terkejut, tetapi tentu tidak meresponnya seperti Cherry. Beberapa waktu Kana butuhkan untuk menenangkan Cherry sampai gadis itu tenang kembali. Barulah Kana bisa menceritakan semuanya. Tentang pengaduan Asti mengenai tamparan itu ke polisi dan juga ke sosial media sampai membawa-bawa bisnis Adam.

Saat itu juga, Darren langsung menghubungi Om Hermawan dengan ponselnya. Bertepatan dengan asisten pribadinya yang ikut masuk ke dalam kafe dan membisikkan sesuatu ke telinga laki-laki itu. Darren mengakhiri panggilannya dan memberikan sedikit intruksi kepada asistennya kemudian kembali menatap Kana.

"Mas sudah hubungi Om Hermawan. Beliau nanti akan menghubungi kamu langsung. Sebaiknya hari ini kamu dan Adam segera bertemu Om Hermawan. Beliau juga sudah mengosongkan waktu untuk ketemu kalian berdua," kata Darren.

Kana mengangguk menurut.

Darren melihat jam tangannya sekilas. "Kana maaf, Mas nggak bisa lama-lama. Mas akan terus pantau dari jauh."

"Makasih Mas, maaf Kana ngerepotin." Kana ikut berdiri. Menerima pelukan Darren yang mengusap punggungnya lembut.

"Nggak ada yang ngerepotin. Mas senang kamu mau hubungin Mas untuk masalah ini." Setelah berpamitan sekilas pada adik sepupunya, juga pada Cherry dengan senyum sopan serta anggukan kepalanya, Darren kemudian berlalu. Meninggalkan kana yang menghela napasnya lega.

Dia hanya perlu menuju step selanjutnya setelah ini.

"Wajahnya tipe gue banget. Tapi sayangnya, dia terlalu sopan, terlalu lembut, dan terlalu *good boy.*" Cherry yang masih duduk di kursinya mendesah frustrasi. "Padahal mukanya selera gue banget. Tapi gue nggak suka cowok baik. *Bad boy* tetap selera gue."

Kana menyorot tajam temannya itu. Namun tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni Cherry karena dia harus menemui Adam setelah ini. Jadi yang Kana lakukan adalah mengambil tasnya dan bersiap untuk pergi.

"Dia juga nggak akan mau sama lo!" kata Kana pada temannya itu. "Dan Cherry, sampai masalah ini bocor sama siapapun—termasuk sama Sesil, gue jahit mulut lo!" Kana pun berlalu setelah mengancam temannya itu.

* *

Adam menghela napas menatap istrinya yang tampak takut-takut kala melihatnya berkacak pinggang. Apalagi, setelah Kana menatap pada Desi yang wajahnya sudah sangat memelas menangkupkan kedua tangan di depan dada memohon maaf pada istri bosnya itu.

"Ke sini," kata Adam dengan tangan yang terulur mengisyaratkan Kana mendekat.

Takut-takut, Kana melangkah semakin dekat. Berdiri dua langkah di hadapan suaminya itu dengan menunduk dalam.

"Kamu pikir dengan minta Desi sembunyikan hp Abang, Abang nggak tahu masalah ini?" Tentu Adam sudah tahu.

Bahkan sebelum Kana tahu. Asti menyebarkan berita itu saat malam hari di mana Adam dan Kana masih proses berbaikan. Kana saja yang baru membuka ponsel saat menjelang siang di kantornya.

Kana mengangkat kepalanya dengan wajah memelas. "Abang ... Kana nggak maksud sembunyiin semuanya dari Abang. Kana cuman mau cari jalan keluarnya dulu sebelum Abang tahu. Semua ini kan masalahnya bermula dari Kana. Kana yang harusnya tanggung jawab."

"Jadi jalan keluar apa yang udah kamu temuin?"

"Tadi Kana ketemu Mas Darren."

"Mas Darren sepupu kamu?"

Kana mengangguk. Gadis itu lalu menjelaskan semuanya dengan Adam. Termasuk dengan rencana pertemuannya nanti malam dengan Om Hermawan yang langsung menghubunginya sesaat setelah Kana keluar dari kafe. Pengacara keluarganya itu juga langsung bergerak menghubungi Asti dan ternyata langsung dialihkan ke pengacaranya. Seperti yang Kana duga, ada yang *mensupport* Asti hingga dia sangat berani untuk melakukannya.

Selain itu, Om Hermawan juga sudah mengerahkan timnya untuk mencari barang bukti di lokasi kejadian. Namun yang satu itu sedikit sulit karena di belakang gedung kantor Kana tempat kejadian, tidak dipasang CCTV.

"Tapi Abang tenang aja, walau nggak dipasang CCTV, kita punya bukti lainnya," jelas Kana lebih lanjut.

"Bukti lain apa?"

"Kana ada saksi." Kana tersenyum haru. "Ternyata nggak semua orang di kantor benci sama Kana, Abang. Masih ada juga yang baik."

Kana pun menjelaskan lagi. Tentang rekan kerjanya yang beda divisi bernama Fitri yang ternyata melihat kejadian langsung. Saat Kana kembali ke kantor usai pertemuannya dengan Darren, perempuan itu tiba-tiba mendatangi Kana dan menawarkan diri menjadi saksi mata jika diperlukan

begitu Fitri tahu bahwa Asti justru melaporkan Adam kepada polisi dan kepada netizen.

Adam tersenyum tipis mendengar semua penjelasan dari istrinya. "Kamu udah bergerak sejauh itu?"

"Abang jangan marah ..." Kana masih memasang wajah memelasnya. Tentu, sebagai usaha agar Adam tidak memarahinya.

Adam tersenyum lagi. Tangannya terulur menarik sang istri mendekat dan memeluknya. "Istri Abang bukan anak kecil lagi."

"Pokoknya Kana nggak akan biarin Abang di penjara. Kana juga nggak akan biarin bengkel Abang kena masalah. Nggak boleh. Pokoknya nggak ada yang boleh ganggu Abang dan bengkel Abang." Kana menggeleng tegas. Salah satu alasan dia bergerak secepat dan sejauh ini adalah karena bukan hanya dirinya yang terkena masalah, tetapi juga Adam dan bisnis suaminya.

Adam tidak menyahut. Dia hanya semakin mendekap istrinya itu. Dari saat Desi berusaha menyembunyikan ponselnya dan berujung ketahuan, gadis itu memberitahu soal Kana yang meminta tolong padanya. Jadi Adam pun memilih diam mengikuti rencana istrinya lebih dulu tanpa mau mengacau. Dan ya, Adam tidak salah memberi kepercayaan. Kana sudah bergerak lebih banyak dari apa yang Adam pikirkan.

"Abang ... percayain semuanya sama Kana, ya. Kana janji akan selesaikan masalah ini. Kana nggak akan biarkan orang lain mengusik Abang, mengusik bisnis Abang."

Hell, Kana mana mau suaminya masuk penjara dan Kana juga tidak mau bengkel Adam kena masalah dan amit-amitnya malah bangkrut. Biaya bangun rumah dan sekolah anak itu mahal. Mereka harus banyak menabung mulai dari sekarang.

"Gue baru kali ini lihat senyum bos semanis itu. Kayaknya sama pacarnya yang dulu juga nggak selembut itu dia."

"Giliran sama istrinya bisa lembut banget begitu, ya."

"Kalau gue punya istri kayak Bu Bos gue juga bakalan selembut itu. Siapa juga yang bisa marah sama perempuan imut banget kayak Bu Bos."

"Waktu awal kerja di sini, gue terpanah banget lihat bos dan berdoa supaya punya satu yang kayak bos. Tapi setelah satu minggu kerja, gue tarik lagi doa gue. Tapi sekarang, gue berdoa lagi supaya jodoh gue nanti kayak bos."

"Gue jamin itu Bu Bos di rumah disayang-sayang terus, nggak pernah dimarahin sama Bos."

Ocehan-ocehan itu berasal dari karyawan Adam yang mengintip keduanya secara sembunyi-sembunyi.

* *

Sekali lagi, Kana menghembuskan napasnya. Gadis itu mencoba untuk relaks akan pertemuan hari ini. Ya, pertemuannya dengan Asti dan juga pengacaranya. Hari ini, keduanya akan mencoba melakukan mediasi. Dan ternyata, Asti tidak hanya didampingi oleh pengacaranya, tapi juga oleh Om-om yang pernah Kana lihat menjemputnya kala itu. Laki-laki tua dengan perut buncit dan wajah congkaknya.

Mereka duduk berhadapan di sebuah besar di tempat pertemuan ini. Kana duduk di tengah di himpit oleh Adam dan Om Hermawan yang duduk tenang dengan wajah sopan setelah bersalaman tadi dengan pengacara Asti yang langsung mengerutkan kening melihat kedatangan mereka.

"Saya kira Pak Hermawan hanya menangani kasus Aditama Group dan juga keluarga besar Aditama," kata Tegar—pengacara Asti.

Om Hermawan tertawa sedang. "Senang bertemu dengan Pak Tegar lagi setelah beberapa waktu diskusi terakhir kita."

"Jadi ... Anda sudah terbuka untuk kasus di luar dari kasus yang hanya menimpa Aditama?"

Om Hermawan menggeleng. "Tentu tidak. Saya masih eksklusif menjadi pengacara keluarga Aditama," jawabnya.

"Lalu?" Pak Tegar menatap Kana dan Adam semakin bingung.

"Sepertinya Pak Tegar dan Pak Yoseph belum kenal lebih lanjut dengan klien saya, ya? Kalau begitu biar saya kenalkan." Om Hermawan menoleh kepada Kana. "Di samping saya adalah Nona Aruna Kanala Anugerah, putri bungsu Bapak Rysaka Anugerah Aditama, putra kedua dari mendiang Bapak Ryan Aditama."

"Tunggu sebentar—" Pak Tegar, juga Pak Yoseph—si Om-om itu, tampak semakin tidak mengerti.

"Rysaka Anugerah—"

"Ya, benar. Bapak Rysaka Anugerah Aditama, komisaris utama Aditama Group, sekaligus adik dari Direktur Utama Aditama Group, Bapak Daffa Angkasa Aditama."

Tidak dipungkiri, Pak Tegar juga Pak Yoseph tercengang sesaat.

"Dan yang di samping Nona Aruna sekaligus klien saya, Bapak Laksana Adam Antana adalah suaminya. Menantu dari Bapak Rysaka Aditama yang otomatis sudah menjadi bagian dari keluarga besar Aditama."

"Lo bilang suaminya cuman pemilik bengkel."

Kana mendengar suara geraman itu dari Yoseph yang berbisik langsung di telinga Asti yang sejak tadi memasang wajah congkaknya. Namun, wajah congkak itu punah saat melihat wajah Yoseph dan Tegar.

Suaminya memang cuman pemilik bengkel Om, tapi dia itu Tuan Putri hahahahahaha

Ya udah deh sampai ketemu Senin depan yaaaaa kita lihat langkah Kana selanjutnya hahahahahahaha

Kira-kira si Princess bakalan ngelakuin apa lagi yaaaaa

32. Perjanjian

Mencoba menguasai keadaan, Tegar tertawa sedikit canggung. "Wow, saya tidak mengira sebelumnya. Tidak ada nama Aditama di belakang nama Nona Aruna."

Om Hermawan ikut tertawa. "Ya, sampai saat ini saya juga tidak mengerti kenapa anak-anak mendiang Bapak Ryan Aditama tidak ada yang memberikan nama Aditama kepada anak-anak mereka, tetapi hanya memberikan nama tengahnya."

Itu benar. Kana dan juga ketiga kakaknya tidak ada yang mengambil nama belakang Aditama, semuanya mengambil nama tengah ayahnya 'Anugerah'. Termasuk juga kakak sepupunya Darren, yang memiliki peluang paling besar mewarisi perusahaan keluarga, tidak diberi nama Aditama di belakangnya. Hanya Darren Alfa Angkasa. Juga satu-satunya adik perempuannya yang hanya bernama Anyelir Putih. Sedangkan adik bungsu Papinya yang merupakan seorang perempuan, tentu anaknya mengikuti nama belakang ayahnya sendiri. Kana dan saudara-saudaranya, juga sepupunya, tidak ada yang memiliki 'Aditama' di belakang nama mereka.

"Sepertinya perkenalannya sudah cukup ya Pak Tegar, Pak Yoseph dan Saudari Asti. Bagaimana kalau kita lanjutkan ke pembahasan inti kita hari ini?"

"Tunggu sebentar." Yoseph tiba-tiba bersuara. "Sepertinya ada kesalahpahaman besar di sini." Lalu tawa laki-laki itu ikut mengudara. "Sepertinya ada kesalah pahaman yang terjadi dengan Nona Aruna, Bapak Adam dan juga Asti."

"Kesalahpahaman bagaimana yang dimaksud, Pak Yoseph?" tanya Om Hermawan.

"Asti ini teman mainnya anak saya, jadi saya ikut membantu karena katanya dia sedang ada masalah. Tapi sepertinya hanya kesalahpahaman. Bukan begitu, Asti?" Yoseph menatap Asti mengintimidasi.

"A—aku ..." Asti justru tergagap.

Yoseph tertawa lagi. "Biasalah, masalah anak muda. Kalau saya pikir-pikir sebenarnya masalahnya nggak perlu jadi sepanjang ini. Bisa kita selesaikan dengan baik-baik. Bukan begitu Pak Hermawan?"

"Baik-baik bagaimana maksudnya, ya?" Kana ikut bersuara. "Asti ini sudah merusak reputasi suami saya bahkan membawa-bawa bisnisnya. Bapak ini pengusaha, kan? Tahu jelas bagaimana reputasi perusahaan sangat berpengaruh pada jalannya bisnis. Tentu ini nggak bisa dianggap sepele."

"Terkait hal itu, Nona Aruna nggak perlu khawatir. Sebelum 24 jam, Asti akan menghapus seluruh *postingannya* di sosial medianya dan membuat klarifikasi."

"Klarifikasi bagaimana maksudnya? Jelas-jelas Asti melebih-lebihkan fakta. Suami saya nggak pernah mencekik bahkan sampai menyeret dia di aspal seperti yang dia tudingkan diunggahannya. Saya punya saksi mata."

"Wah, jadi seperti itu kejadiannya?" Yoseph pura-pura terkejut. "Saya baru tahu kejadian yang sebenarnya dari Nona Aruna ini." Laki-laki tua itu kemudian menatap Asti seolah tidak percaya. "Saya tidak menyangka kalau teman baik anak saya yang dengan sukarela saya bela sampai melakukan tindakan keji seperti ini."

"Om—" Asti menggeram serasa dipojokkan.

"Saya kecewa dengan kamu, Asti." Yoseph menatap Asti dengan tajam. "Niat baik saya kamu permainkan seperti ini."

Yoseph kembali menatap Kana dengan tatapan sedihnya. "Saya benar-benar menyayangkan terkait kejadian hari ini. Saya juga mohon maaf kepada Nona Aruna dan Mas Adam juga Pak Hermawan karena tidak mencari tahu secara

terperinci terhadap kejadian ini. Selanjutnya, saya akan menyerahkan semuanya kepada Nona Aruna dan Mas Adam."

"Om!" Asti menggeram lagi. Menarik-narik lengan kemeja Yoseph yang langsung dihempaskan oleh laki-laki itu.

"Pak Hermawan, saya harap kejadian ini tidak berdampak apa pun kepada kerja sama PT. Inajaya dengan Aditama yang baru saja terjalin belum lama ini. Saya dan Pak Tegar akan kooperatif membantu proses hukum yang akan berjalan dan saya akan menjamin bahwa kejadian seperti ini tidak terulang lagi dikemudian hari. Saya juga pastikan Asti akan menyesali perbuatannya dan mengakui seluruh kebenarannya." Yoseph lalu menatap Asti. "Kamu tenang saja Asti, pengacara saya akan tetap mendampingi kamu sampai selesai sebagai rasa tulus saya karena kamu adalah teman dari anak saya. Namun semuanya, saya serahkan kembali kepada Pak Hermawan dan Nona Aruna serta Mas Adam jika Anda ini kembali menuntut. Kami akan bersikap sekooperatif mungkin."

"Om ..." Asti menggeram, napasnya tampak tidak beraturan dan menatap Yoseph dengan tajam.

Namun tentu, Yoseph tampak tidak peduli. "Kalau begitu, saya serahkan semuanya ke Pak Tegar untuk pertemuan hari ini. Kebetulan saya ada rapat yang harus dihadiri. Lain kali saya akan berkunjung menyapa Bapak Rysaka sekeluarga ke kediamannya. Saya permisi dulu, mari semuanya."

Yoseph pergi begitu saja dari tempat pertemuan. Asti yang melihat itu, langsung mengejarnya hingga keluar dari *private room* sebuah restoran yang tengah mereka kunjungi ini. Menarik legan Yoseph yang langsung dihentak kasar oleh pria itu.

"Om gila ya mau tinggalin aku begitu aja?!"

"Lo yang gila!" Suara Yoseph sedikit ditekan. "Kantor gue baru aja menangin tender dari Aditama Group dan menurut

lo, gue mau usaha yang udah gue lakuin sia-sia cuman gara-gara ngebela jalang macam lo?!"

"Oh begitu? Oke. Kalau begitu aku akan ketemu Tiara dan Tante Noni. Aku akan kasih tahu mereka tentang hubungan kita selama ini."

"Lo pikir gue takut? Lebih baik gue dicerai Noni dari pada bermasalah sama keluarga Aditama. Sinting lo!"

* *

Kana menarik napasnya lega sembari menggandeng tangan Adam sekeluarnya mereka dari *private room* itu. Kesepakatan dengan Asti sudah dikantongi dan perempuan itu berjanji akan menghapus seluruh *postingan* dan juga membuat klarifikasi tentang hal yang sebenarnya terjadi dan juga menarik laporannya ke kantor polisi. Asti juga sudah menandatangani sebuah perjanjian yang Kana berikan.

Kana menghentikan langkahnya. Melepaskan tangannya dari genggaman tangan Adam. "Abang ... kayaknya Kana mau ke toilet dulu."

Selepas Adam mengangguk mengizinkannya, Kana pun segera melangkahkan kaki ke tempat tujuannya. Membiarkan sang suami menunggu dan dia melakukan hal yang harus dilakukan.

Kana kebelet pipis.

Sejak di dalam tadi, dia sebenarnya sudah ingin buang air kecil. Tapi tentu ditahannya karena dia tidak akan bisa buang air kecil dengan leluasa.

Sebenarnya juga, Kana tidak mengerti dari mana keberaniannya tadi berasal hingga dia selancar itu berucap kepada tiga orang di hadapannya. Kana menarik napasnya lagi, tersenyum bangga pada dirinya sendiri karena ternyata Kana bukanlah orang lemah yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Di dalam toilet, saat Kana hendak masuk ke dalam bilik, Kana justru mendapati Asti yang berdiri di depan cermin wastafel. Wajahnya baru saja tampak diguyur dan basah.

Perempuan itu langsung menyorot tajam saat mendapati Kana masuk ke dalam toilet.

Kana pun kembali mengurungkan niat untuk masuk ke bilik toilet dan memilih berjalan menuju Asti dengan senyum manis yang ia miliki. Kana tidak akan lagi bersantai-santai dan berbaik hati setelah banyak sekali kebaikan hati yang sudah ia keluarkan untuk Asti.

"Lo nggak takut punya suami tukang pukul begitu?" Wajah suram Asti berganti dengan tatapan ejekannya pada Kana.

"Enggak, tuh. Justru bersyukur punya suami tukang pukul orang yang mukulin aku." Kana membalas dengan senyum santainya. "Makanya lain kali hati-hati ya, Asti. Kemarin kamu cuman dibuat robek dikit bibirnya. Kalo sekali lagi kamu nyentuh aku, suami aku bisa bikin gigi kamu rontok. Atau yang lebih parah dari apa yang kamu *posting* di sosial media."

Asti mendenguskan tawa tidak percayanya.

"Aku nggak mau berdoa yang baik-baik untuk kamu. Tapi aku berdoa agar kamu selalu sehat dan panjang umur untuk menghadapi kerasnya hidup kamu." Kana kemudian menambahkan, "Sabar-sabar ya, Asti. Jadi orang miskin emang gak enak."

"Udah gue duga lo gak sepolos yang dikira."

"Yang bilang aku polos siapa? Selama ini aku nggak ngebales bukan nggak berani, tapi nggak mau. Tapi terimakasih loh, bekat kamu, aku jadi bisa nunjukin kalau aku bukan cuman kaya, tapi berkuasa. Aku nggak bermaksud pamer, ya."

Kana mengedipkan sebelah matanya pasti Asti. Setelah itu, dia kembali keluar dari toilet dan mengurungkan lagi niatnya untuk buang air kecil. Huh, Kana kesal sekali. Kenapa mau buang air kecil saja ada halangannya terus, sih?

* *

"Om Hermawan udah pulang?" tanya Kana saat melihat kini suaminya berdiri sendiri di tempatnya tadi.

Adam mengangguk. "Baru aja."

"Oh. Ya udah yuk, kita pulang. Malam ini Kana akan masak makanan spesial untuk Abang." Kana tersenyum manis. Langsung mengalungkan lengannya pada lengan Adam dan kembali melanjutkan langkah kaki mereka.

"Hari ini kita mungkin nggak makan malam di apartemen."

"Kenapa?"

"Papi suruh kita ke sana."

"Papi? Mau ngapain?" Kana mendadak deg-degan. Tapi tidak mungkin kan, Papinya tahu tentang hal ini. Darren sudah janji tidak akan membocorkan hal ini pada siapa pun. Begitu juga Om Hermawan. "Ini bukan malam Minggu kan Abang? Papi juga nggak mungkin—"

"Papi tahu," tandas Adam langsung. "Kakak-kakakmu juga semuanya tahu. Sekarang mereka udah ada di rumah Papi tunggu kedatangan kita."

Kaki Kana langsung lemas bak jeli.

"Ayok kita ke sana." Adam menurunkan tangan sang istri dari lengannya dan berganti menjadi menggenggam tangan gadis itu.

"Abang ..." Kana merengek. Astaga! Dia mau istirahat setelah apa yang dilaluinya hari ini. Kenapa Kana malah harus menghadapi keluarganya juga?

"Nggak apa-apa. Kita ceritakan aja yang sebenarnya. Kamu pasti bisa. Melawan Asti dan pengacaranya aja kamu bisa. Istri Abang ini kan hebat."

"Abang ..." Kana merengek lagi. Tentu, ini adalah hal yang berbeda. "Kana nggak mau diintilin *bodyguard* lagi habis ini."

Tidak banyak menyahut, Adam hanya terkekeh.

"Ini kerjaan siapa sih? Siapa yang berani-berainya ngelaporin?!" Kana memejamkan matanya kesal sekali. Kemudian, satu wajah seseorang muncul di bayangannya. "Cherry! Dia bener-bener minta dijahit mulutnya!!"

—

"Masalah sebesar ini kamu sengaja mau sembunyikan dari Papi, Kana?!"

"Ini nggak besar Papi. Lagian masalah ini udah selesai. Kana udah—"

"Nggak besar kamu bilang? Pipi kamu ditampar orang kamu bilang nggak besar?!"

"Papi—"

"Kamu Adam!" Pandangan Saka kini menyorot tajam pada menantunya. "Bagaimana bisa kamu biarkan istri kamu ditampar orang lain di depan kamu?!"

"Papi jangan salahin Abang!" Kana tentu langsung maju membela suaminya. "Namanya juga kejadiannya tiba-tiba. Jangankan Abang, Kana aja nggak tahu kalau mau ada kejadian kayak begitu."

"Pokoknya mulai besok, kamu nggak boleh datang ke kantor itu lagi. Papi akan pekerjakan lagi Juan untuk jadi *bodyguard* kamu."

"Papi!" Kana berdiri tidak terima. "Nggak bisa begitu dong, Pi! Kana udah menikah dan Papi sendiri yang bilang nggak akan ikut campur lagi urusan Kana. Lagi pula masalahnya udah selesai. Kana udah minta tolong sama Om Hermawan dan Asti juga akan cabut laporannya dan buat klarifikasi di sosial media. Dia juga udah tandatangani surat perjanjian."

"Pi udahlah." Clarinna mencoba menenangkan sang suami. Mengusap punggung suaminya. "Kana benar, lagian masalahnya udah selesai."

"Iya, Pi. Lagian ini Kana kemajuan besar loh dia mau menghubungi Mas Darren dan minta bantuan Om Hermawan. Coba dulu-dulu, dia pasti diem aja nggak mau ngadu atau minta bantuan ke siapa pun sampai Papi sendiri yang tahu." Sana pun menengahi.

"Kana udah dewasa, Pi. Dia udah menikah. Ini juga bukan salah Adam. Lagian siapa yang bisa duga kalau bakalan ada kejadian kayak begini," sambung Nasa juga.

Saka akhirnya menghela napasnya. Mencoba untuk tetap tenang meski hati masih tidak bisa tenang membayangkan

putri bungsunya yang tidak pernah sekalipun ia cubit ditampar orang lain. Dan juga membayangkan bagaimana tadi komentar-komentar buruk di sosial media tentang menantunya dan bengkelnya bertebaran.

"Oke, Papi nggak akan memperpanjang." Saka berhasil mengatakannya dengan tenang. "Tapi Papi akan tetap pantau kasus ini sampai selesai. Proses hukum harus tetap berjalan."

"Nggak ada proses hukum lagi, Pi," kata Kana.

"Maksud kamu?" Semua yang ada di sana kecuali Adam menatap Kana dengan bingung.

"Asti tandatangan surat perjanjian dan Kana juga janji nggak akan balik melaporkan dia."

"Perjanjian apa?"

"Asti harus bersihkan nama baik Abang dan bengkelnya dan juga Asti harus angkat kaki dari kantor."

"Kana!" Naka yang berteriak pada adik bungsunya itu. Bahkan sampai berdiri saking syoknya mendengar surat perjanjian yang Kana sebutkan.

"Tunggu dulu Mas Naka, Kana belum selesai ngomongnya." Kana menatap Naka dengan kesal.

Ditarik kembali oleh Sana, Naka pun akhirnya kembali duduk.

"Asti harus angkat kaki dari kantor dan juga dari Jakarta dan sekitarnya," lanjut Kana.

"Maksud kamu?"

"Ya, Asti pergi. Dia nggak akan tinggal di Jakarta dan sekitarnya lagi. Nggak akan ada di sekitar Kana lagi dalam radius ribuan kilometer persegi."

Dengan kata lain, Kana berhasil mendepak Asti dari ibu kota tercinta ini. Itulah isi surat perjanjian mereka.

Kemajuan yang sangat menakjubkan ya Princess hahahahahaha

Langsung didepak si Asti sama Kana sejauh mungkin.....

Kalau begitu sampai ketemu hari Kamis yaaaaaaa

Anw aku posting Relationship chart Mill Universe di instagram yaaaa

Yang masih agak bingung hubungan karakter ini sama karakter itu terus ada ceritanya di mana dan bisa dibaca di manaaa, boleh lihat ke sana yaaapssss

Sampai ketemuuuu!!

Kita nantikan part selanjutnya huruhara apalagi yang terjadi sama si abang trex dan princess ini hahahahahaha

Jangan lupa tinggalin vote dan komentarnya yang buanyaaaaak

oh ya, udh baca Hidden Part di Karyakarsa, kan?

33. Kedatangan Tamu

Posting a video

Davisreksa10 : *Halo semuanya, Davis's here!*

Melihat huru-hara yang terjdi baru2 ini di sosmed, gue mau ikut join bbrp hal. Tentu, yg utama jd landasan gue jb-jb adalah krn ketidaksengajaan gue yang lgi buat konten video kerjaan, tp secara gk sengaja ikut ngerekam apa yg trjdi brbrp hari lalu.

Kalian bs lht sndri di video ya ttg kronologi yg trjd pd hari-H.

Vis, kenapa lo gk lapor polisi malah lapor netiz? Ya soalnya ybs jga lapornya ke netiz. Dan lo-lo pd mash nyerang A&K bahkan stlh AW udh bkn video klarifikasi. Jd untuk mnyudahi huru-hara ini, gue punya brbr kesimpulan :

1. Benar bahwa Adam nampar Asti.

2. Hal itu terjadi karena Asti lebih dulu nampar Kana scr tbtb

3. Tidak benar bahwa Adam nyekik dan nyeret Asti di aspal karena setelah dia nampar, dia langsung datengin istrinya dan Asti pergi begitu aja.

4. Selanjutnya gue serahkan pada netizen yg budiman.

Satu jawaban lg yg mau gue jwb meskpun yg tanya blm ada.

Lo dibayar berp sama Kana & Adam, Vis?

Gk dibayar apa2 sih krn Kana jga mungkin gk tau klo gue ada di tmpt kejadian. Gue posting video ini cuman mau bantu meluruskan aja.

Tx n hv a nice weekend ol!

Kana menatap penuh haru pada sebuah unggahan dari salah satu rekan kerjanya yang tanpa ia duga turut sangat

membantu permasalahan mereka. Setelah gadis itu dibuat semakin pusing karena warganet tidak percaya dengan video klarifikasi yang Asti unggah dan semakin menuduh Adam dan Kana bermain cara kotor dengan membungkam Asti melalui uang dan kekuasaan mereka. Mereka masih meninggalkan komentar jelek di sosial media bengkel Adam, juga banyak men-DM Kana, Adam, bahkan merembet sampai ke klinik kecantikan Maminya.

Rembetan netizen tidak hanya selesai sampai di situ sebelum Davis mengunggah video tersebut. Mereka mengulik seluk-beluk keluarga besar Kana dan Adam sampai ke akar-akarnya. Dari mulai silsilah keluarga dan segala jenis bisnis. Termasuk tentu saja bahwa Kana adalah anak dari komisaris perusahaan besar di Indonesia. Bukan hanya itu, mereka bahkan menemukan fakta bahwa Adam merupakan cucu dari pemilik perusahaan taksi yang mana Kana saja baru tahu dari netizen yang maha budiman itu. Yang Kana tahu, Ayah Adam bekerja di salah satu perusahaan transportasi dan sama sekali tidak tahu tentang bisnis keluarga besar mereka.

Namun, setelah beberapa saat Davis memposting video tersebut, beberapa komentar baik sudah mulai bermunculan. Meski tentu, ada beberapa yang masih tidak terima dan menyalahkan Adam yang main tangan dengan wanita.

Tirtasskertass : *Anjir ini berarti Asti nyekik lehernya sendiri sambil nyeret2 diri di aspal sampe babak belur begitu dong ya? Gila gue abis belain psikopatttt*

Galuhganesa : *Ini si Asti wajib dilaporin balik sih pencemaran nama baiknya udh keterlaluan.*

Temanhaulu : *ya iyalah anj di tampar balik. Namanya istri lo ditampar di depan mata lo sendiri. Kalo si yg nampar cowok, gue yakin itu suaminya bukan cuman balik nampar tpi habis dibikin babak belur.*

Ilabila : *kalo ternyata kejadiannya begitu, ya wajar lah suaminya ngebales. Brrt emg si asti anj psikopat beneran*

playing victim gila. Backingannya siapa ya sampe berani kayk bgitu

Netizenhalu : *walaupun kejadiannya bgt gue ttep ilfil sih liat cowok main tangan sama cewek. Kyk banci. Masa beraninya sama cwe.*

Kana menghela napasnya lagi. Pada akhirnya, gadis itu menutup layar ponselnya. Diliriknya jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 9 malam. Seharusnya Kana sudah mengantuk karena ini sudah masuk jam tidurnya. Namun dia terlalu asyik membaca komentar-komentar di sosial media sampai rasa kantuknya hilang seketika.

Gadis itu pun bangkit dari rebahannya di atas sofa. Memilih melangkah menuju kamar Adam yang sejak tadi mendekam di dalam sana. Katanya ada pekerjaan yang hendak ia selesaikan sehingga Kana dibiarkan *overthinking* sendirian di depan TV.

"Abang ..." Kana memanggil suaminya pelan. Berdiri di belakang suami dan melingkarkan tangannya di sana. "Abang kita harus berterimakasih sama seseorang," katanya lagi.

"Hm?" Masih fokus dengan layar komputernya, Adam menyahut singkat.

Kana pun menjelaskan tentang Davis dan video unggahannya tadi. Mendengarkan cerita istrinya itu, Adam pun mengalihkan sebentar pandangannya dari komputer. Memutar kursinya dan meraih Kana duduk ke atas pangkuannya. Kemudian memasang telinga dengan seksama.

"Nanti coba kamu minta kontak Davis biar Abang yang berterimakasih langsung sama dia," kata Adam menanggapi sang istri. "Nanti Abang kasih voucher gratis service mobil satu tahun di bengkel."

"Bener, Abang?"

Adam mengangguk. Membuat senyum cerah Kana timbul. Kemudian, senyum itu dihadiahi Adam dengan cubitan pelan di pipi kanannya.

"Tapi Abang ..." Wajah Kana cemberut lagi. "Komentar orang-orang udah mulai baik, sih. Tapi masih ada beberapa yang ngata-ngatain Abang karena nampar cewek."

"Kenyataan Abang tampar perempuan kan memang benar. Kekerasan itu memang salah, bukan hanya pada perempuan tapi juga laki-laki. Abang salah tapi Abang akan tetap melakukannya untuk siapa pun yang melukai kamu."

Kana menatap tatap Adam yang begitu serius saat mengatakannya. Laki-laki itu terlihat sangat bersungguh-sungguh. Kana tidak mau Adam melalukan kekerasan lagi meski itu untuk melindunginya. Namun Adam terlihat sama sekali tidak menyesali perbuatannya dan dari kata-katanya, dia tetap akan melakukan hal yang sama.

Dengan begitu, Kana hanya memiliki satu pilihan. Dia harus bisa melindungi dirinya sendiri dengan caranya, sebelum Adam melindunginya dengan cara laki-laki itu.

"Udah malam, udah jam 9." Adam mengusap kepala istrinya. "Udah jam tidur kamu. Kamu tidur duluan, ya? Abang masih ada yang harus diselesai dulu. Kana mau tidur di mana? Mau di kamar Abang apa kamar sendiri?"

Kana pun turun dari pangkuan suaminya. Cemberut karena ternyata Adam masih mau melanjutkan pekerjaannya. Gadis itu pun ikut menatap layar komputer Adam. Menampikan sebuah desain plang nama usaha yang membuat kening Kana mengernyit menatapnya.

"Aruna Auto Cars?" gumamnya, menatap Adam dengan bingung.

Adam ikut menatap hal yang sama kemudian mengangguk. "Untuk *showroom*. Abang masih merasa ada yang kurang dari desainnya."

"Ini untuk *showroom* Abang? Tapi kok Aruna?"

Adam terlihat pura-pura berpikir. "Iya, ya? Kenapa Aruna, ya? Harusnya Giska aja, kan, ya?"

"Abang ih!" Kana memukul pundak suaminya. Membuat Adam tertawa dan mencubit lagi pipi kiri istrinya dengan pelan.

"Udah sana bobo. Nanti Abang menyusul kalau udah selesai." Adam mencuri satu kecupan di bibir sang istri.

Masih bersungut-sungut karena Adam menggodanya, Kana pun melangkahkan kaki menghentak keluar dari kamar sang suami menuju kamarnya sendiri. Namun senyumnya tidak bisa ditahan untuk merekah dengan lebar saat Kana sampai di atas pembaringannya.

"Aruna? Apaan banget!" Gadis itu mesem-mesem tidak jelas.

* *

Sabtu ini seperti biasa, Adam masih bekerja dan Kana yang libur asyik bersantai di apartemennya. Namun seharian itu, setidaknya setiap satu jam sekali, Kana pasti mengirimi Adam pesan yang kalau tidak langsung dibalas, gadis itu akan menghubunginya dan kalau Adam tidak menjawab, dia akan menghubungi ke Desi untuk minta disambungkan pada Adam.

Pukul 5 sore di mana Adam sudah telat dua jam dari waktu yang seharusnya dia pulang ke apartemen. Kana sudah mencak-mencak di telepon bertanya kapan Adam sampai yang Adam selalu jawab sebentar lagi sampai akhirnya Kana kesal sendiri. Mematikan telepon dengan sepihak tetapi sepuluh menit kemudian akan menghubungi Adam lagi. Seperti kali ini.

"Abang ih udah jam 5 katanya di jalan tapi mana nggak nyampe-nyampe!" Suara pekikan Kana terdengar di seberang.

"Iya ini baru parkir mobil. Memang mau ngapain sih buru-buru banget suruh Abang pulang dari tadi?" Tentu harus dibuat heran karena biasanya Kana tidak seribet ini.

"Dibilang Kana ada yang mau ditunjukin sama Abang! Kana udah tungguin dari tadi nggak pulang-pulang. Apa sekalian nggak usah pulang aja?!"

"Iya-iya. Ini mau masuk lift. Tunggu sebentar lagi jangan ngomel-ngomel terus nanti cepet tua."

"Abang ih!"

Adam terkekeh. Kemudian seperti sebelumnya, Kana akan mematikan sambungan telepon mereka sepihak. Membuat Adam geleng kepala akan tingkah istrinya yang memang sering menyebalkan itu.

"Kuat lo sama yang begitu?"

Adam menoleh ke sampingnya. Tempat di mana Naka berdiri setelah mereka masuk ke dalam lift. Hari ini memang rencana Adam bertemu dengan Naka untuk membahas kerjasama mereka. Kemudian entah ada angin apa, setelah pertemuan Naka justru minta ikut ke apartemen.

"Itu anak manjanya nggak berubah-berubah. Heran gue." Naka geleng kepala akan tingkah adiknya sendiri.

Adam hanya mengedikkan bahunya santai. Tentu sudah terbiasa dengan perilaku Kana. Tidak heran lagi meski Naka katanya masih heran padahal sudah menjadi kakak dari istri Adam selama 23 tahun lebih.

Beberapa saat kemudian, lift mereka sampai di lantai tujuan. Sama-sama keluar dari benda kotak itu dan berjalan ringan menuju unit apartemen Adam. Menempelkan kartu akses, membuka pintu dan kemudian ...

"Abang!!" Kana melompat begitu saja bak anak koala pada suaminya. Melingkarkan kaki pada pinggang Adam dan lengan pada lehernya. Tidak menyadari kakak lelakinya yang baru saja hendak menyusul masuk sempat terkejut dengan atraksi adik perempuannya itu.

"Dari tadi Kana nungguin Abang pulangnya lama banget!!!"

Keterkejutan Naka yang berdiri di belakang itu masih belum sirna apalagi melihat setelahnya Kana menggigit pipi Adam dengan gemas. Hingga membuat ponsel yang ada di tangannya jatuh begitu saja. Menimbulkan bunyi dan membuat Kana barulah menyadari ada kehadiran orang lain di hunian mereka.

* __ *

Kana merajuk lagi. Gadis itu merasa kesal sekali dengan kedatangan kakak laki-laki yang tidak ia duga ke apartemen

mereka hari ini. Setelah insiden di depan pintu itu, Kana langsung berlari masuk ke dalam kamarnya dengan wajah memerah. Sepertinya, gadis itu malu karena tingkahnya pada Adam dilihat langsung oleh Naka.

"Lo mau minum nggak?" tanya Adam dari dapurnya.

Naka yang ditanya sepertinya masih belum terkumpul sepenuhnya nyawa yang laki-laki itu bawa ke tempat ini. Dia masih terlihat syok dengan atraksi adiknya sendiri.

"Jun!" panggil Adam lagi.

Mengerjap beberapa kali, barulah Naka menoleh pada teman sekaligus adik iparnya itu. "Kalian beneran suami istri, ya?"

Adam memutar kedua bola matanya. "Menurut lo aja."

Naka berdecak. Selama ini interaksi Adam dan Kana biasa-biasa saja di matanya. Maksudnya, tidak intim seperti tadi. Ya, Naka sebenarnya hanya sedikit terkejut karena pertama kalinya melihat adik perempuan satu-satunya menemplok seperti itu pada laki-laki meski itu suaminya sendiri. Membayangkan hal tadi, Naka justru mengedik geli. Dia masih tidak bisa percaya bahwa adiknya menikah dengan teman baiknya sendiri.

"Abang!"

Naka dan Adam sama-sama menoleh atas panggilan itu. Si gadis merajuk yang tiba-tiba keluar dari kamarnya.

"Kana mau keluar sebentar. Abang nggak boleh masuk ke kamar Kana dulu! Pokoknya nggak boleh buka pintu kamar Kana!" Setelahnya, tanpa mau menoleh pada kakaknya sendiri, Kana melenggang begitu saja menuju pintu keluar.

"Kamar Kana?" Kening Naka mengernyit bingung mengingat apa yang dikatakan adiknya tadi. "Kalian pisah kamar?"

Adam mengangguk santai. Membuat Naka semakin tidak mengerti dengan kondisi pernikahan adiknya sendiri.

"Setelah yang tadi?" Interaksi sudah seintens itu tetap pisah kamar?

Lagi, Adam hanya mengangguk santai. "Iya, emang kenapa?"

"Emang kenapa? Menurut Lo gak aneh suami istri pisah kamar?"

"Enggak. Kalau kita mau tidur bareng, ya tinggal tidur. Bebas di kamar dia atau pun kamar gue. Justru bagus, jadi punya suasana yang beda. Kalau bosen di kamar gue, pindah ke kamar dia, dan sebaliknya."

"Lo nggak cuman anggap Kana teman tidur Lo doang kan?"

Adam tertawa. Istilah 'Teman Tidur' yang Naka maksud tentu sama sekali tidak benar. "Dia yang minta," jawab Adam.

Naka berdecak. "Lo tuh terlalu lembek sama dia tahu, nggak?"

"Lembek gimana maksudnya?"

"Ya iya. Yang kasus kemarin, dia nggak mau perpanjang, lo juga iyain aja nggak diperpanjang. Padahal jelas-jelas kasus itu ngerugiin kalian berdua. Terus juga, kenapa lo masih ngasih Kana kerja di sana? *Notice period* dia lama banget sampai tiga bulan padahal ya udah lo bayar aja biaya pinalti biar dia bisa langsung keluar dari sana."

"Ya gimana, dia maunya begitu. Lagian dengan dia bikin Asti keluar dari Jakarta juga udah bagus. Soal kerjaan, dia cuman mau tanggung jawab sama kerjaannya aja. Dia maunya begitu ya udah biarin aja."

"Ya nggak bisa begitu dong, Dam. Lo kan sekarang suaminya. Masa semuanya lo biarin suka-suka dia?"

"Walaupun Kana istri gue, tapi dia tetap seorang individu yang punya kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Sebagai suami, gue hanya perlu mendampingi, menjaga dan mengarahkan hal-hal terbaik untuk dia. Selama dia nggak keluar jalur, gue *support* apa pun itu."

Naka menghela napas. Namun akhirnya laki-laki itu tidak mengomentari lagi. Yang dikatakan Adam memang benar.

Tapi terkadang Naka merasa Kana masih terlalu anak-anak untuk menentukan pilihannya sendiri.

wkwkwkwkwk kakak ipar lagi main nih ke rumah adik ipar tapi naas ya Naka langsung dikasih pertunjukan mencengangkan hahahahahaha

Lagian Kana mau kasih lihat apa sih sampe ngeburu-buru Adam pulang muluuuuuuu

Kalau begitu sampai ketemu lagi hari senin ol!

34. Tidak Boleh

To : Abang

Abang Mas Naka udah pulang belum?

Kana menggoyang-goyangkan kakinya yang menggantung di atas kursi sembari menggigit-gigit sedotan susu pisang yang tengah dinikmatinya. Matanya menatap pada layar ponsel berupa pesan yang baru saja ia kirimkan pada sang suami. Pasca melarikan diri dari unit apartemennya, tujuan Kana adalah memasuki mini market, membeli susu pisang dan camilan kemudian menarik salah satu kursi yang ada di sana.

From : Abang

Sini lo! Songong banget Masnya dateng malah ditinggal pergi!!

Kana berdecak membaca balasan pesan itu. Tentu saja, melihat bagaimana sewotnya tulisan di sana, pengirim dari pesan itu adalah Naka—kakaknya, bukan Adam—suaminya. Adam mana pernah lo-gue dengan Kana bahkan sebelum mereka menikah. Kalau *typing* nya saja seperti ini, sudah 100% Kana jamin itu adalah Naka.

From : Abang

Cepet pulang! Sebelum gue beberin semua jelek2 lo sama Adam ya!

Tuh, kan, benar! Itu pastilah Naka yang membalas!!

Huft! Kana mendesah jengkel. Namun mau tidak mau, dia menghabiskan sisa susu pisangnya dan juga camilannya sebelum meraih bungkusan sampah untuk dibuangnya ke tempat sampah. Setelahnya, Kana terpaksa melangkahkan kaki untuk kembali ke unit tinggalnya.

—

"Kebiasaan banget! Udah nikah, nggak ada sopan-sopannya. Sopan nggak itu ninggalin tamu tapi lonya pergi nggak jelas ke mana?!"

Kana cemberut tidak mau menatap kakak lelakinya yang asyik berkacak pinggang di depan sembari memarahi Kana yang baru saja pulang.

"Dibilang anak kecil nggak mau tapi masih manja, masih suka ngambek." Naka mulai nyerocos lagi. "Jangan-jangan lo begini nih kalau lagi berantem sama Adam? Pergi-pergi keluar nggak jelas?"

"Ih apaan!" Kana langsung menatap kakaknya tidak terima dituduh seperti itu. "Kana nggak pernah ya, kabur-kabur kalau lagi berantem!"

Naka berdecak. Tampak ingin memarahi lagi tetapi kemudian tidak sengaja matanya berpapasan dengan Adam yang melototinya. Akhirnya, laki-laki itu pun menyelesaikan cerocosannya yang sebenarnya masih banyak hendak ingin dikeluarkan untuk sang adik.

"Mas kamu mau pulang, salam dulu," ujar Adam ikut masuk ke dalam obrolan.

Kana tentu tampak ogah apalagi setelah tuduhan Naka yang membuatnya kesal sekali. Namun tatapan Adam seolah tidak mampu dibantah hingga gadis itu pun mengulurkan tangan pada kakak lelakinya dan mencium punggung tangan Naka ogah-ogahan.

"Awas ya kalau masih kayak anak kecil. Sekarang udah jadi istri. Jangan suka ngambek-ngambekan nggak jelas. Jangan ngelawan terus kalau dibilangin." Naka melanjutkan lagi ocehannya.

Kana semakin cemberut. Menghela napas sedikit dihentak saking kesalnya tetapi tidak bisa protes lebih banyak takut-takut Naka malah mengurungkan niatnya untuk pulang dan memilih tinggal lebih lama hanya untuk memarahi adiknya.

"Dengar nggak?!"

"Iya-iya denger ...," sahut Kana sudah sangat keki.

"Udah, Jun," kata Adam.

Adam pun sedikit merangkul punggung kakak iparnya itu menetralisir ketegangan yang memang sering terjadi di antara keduanya. Naka itu suak sekali marah-marah. Apalagi kepada Kana. Dan dia juga tidak segan memarahi Kana di tempat umum atau di depan orang lain. Termasuk di depan Adam. Biasanya juga, Adam akan ikut menengahi dengan menyeru pada Naka untuk menyudahi acara marah-marah.

"Peluk dong Masnya. Kamu kan jarang ketemu," kata Adam lagi pada sang istri. Kali ini, dia melepaskan rangkulannya pada punggung Adam dan bergantian menarik sedikit lengan Kana agar lebih dekat pada kakaknya sendiri.

Meski terlihat ogah-ogahan, Kana pun akhirnya memeluk kakaknya yang teramat menyebalkan ini.

"Inget ya, udah menikah harus lebih dewasa. Jangan terlalu ngerepotin Adam. Lo tuh masa Adam masih kerja lo telepon-telepon terus."

Kana cemberut lagi. Padahal dia sudah dimarahi Adam di bengkel tadi karena keseringan telepon. Eh, sekarang dimarahi lagi sama kakaknya.

"Udah-udah lo pulang sana! Katanya mau ada ketemu orang lagi habis ini." Adam merangkul lagi kakak iparnya dan menggiringnya keluar dari unitnya sebelum kesabaran Kana ikut habis dan terjadilah perang dunia di hunian Adam yang tidak seberapa besar itu.

Mengantarkan iparnya keluar, kemudian kembali lagi kepada sang istri yang masih berdiri di dekat sofa dengan wajah cemberut kesal. Bibirnya maju seperti bebek membuat Adam menahan tawa kecilnya.

"Cemberut aja," ujar Adam mencubit kecil pipi istrinya.

"Abang mah belainnya Mas Naka terus," sewot Kana menatap sang suami.

"Loh siapa yang belain? Abang justru belain kamu loh tadi."

"Apaan! Buktinya Abang suruh Kana salim lah, suruh peluk lah!"

Tidak tahan, akhirnya Adam pun mengeluarkan tawa kecilnya. Gemas sekali hingga tidak tahan untuk kembali mencubit pipi istrinya. Tentu saja, Kana langsung menghempaskan tangan pria itu.

"Ya apa salahnya salim sama Mas sendiri. Jarang loh Naka mau main ke sini. Dia ke sini kan juga mau ketemu kamu. Pantas dia kesal karena kamu malah pergi nggak pulang-pulang," ujar Adam lagi.

"Ih! Kan Kana habisnya malu Mas Naka tiba-tiba dateng!!" Kana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Membuat tawa Adam keluar lagi lalu mengulurkan tangan menarik tangan Kana agar menjauh dari wajahnya.

"Ya enggak apa-apa, kita kan udah menikah. Naka juga pasti ngerti, kok."

"Ngerti dari mana? Yang ada dia bakalan ngeledek-ledekin Kana terus! Dia tuh memang dari dulu ngeselin tahu, nggak? Kenapa sih, Kana harus punya kakak kayak dia!"

"Nggak boleh begitu, ah!" Adam berdecak menatap istrinya tidak suka. "Naka tuh sayang loh sama kamu. Inget nggak dulu waktu kaki kamu sakit habis jatuh dari tangga? Naka loh yang gendong-gendong kamu sampai ke kamar juga digendong sama dia."

Kana ingat. Naka memang kadang baik, tapi baik saja tidak cukup karena sisi jahatnya juga sama besarnya.

"Males, Kana. Abang belain dia terus!" Kana masih menatap suaminya sewot. "Abang kan dari dulu begitu, sukaaa banget belain dia. Emangnya Kana juga nggak tahu, apa, kalau Abang kasih pelangkah mobil ke Mas Naka?!"

"Nggak mobil, juga. Abang cuman bantu cari mobil yang dia mau doang." Sampai Adam memohon pada pemiliknya untuk menjual mobil itu karena Naka menginginkannya. "Abang cuman bayarin 30% doang."

"Tiga puluh persen juga ratusan juta, Abang! Pelangkah buat Mas Naka lebih mahal dari pada mahar Kana!"

Adam merangkul istrinya mendekat, mencoba meredakan amarah Kana yang tampak masih menggebu-gebu. "Kan kamu yang maunya segitu. Abang kasih lebih nggak mau, katanya mending ditabung aja. Lagian dia kan juga kasih hadiah pernikahan untuk kita."

"Hadiah apa? Kana nggak terima tuh sampai sekarang?!"

"Dia akan biayain seluruh pengeluaran kita kalau bulan madu nanti. Kalau kita mau pakai jet juga nanti disewain jetnya sama dia."

"Terus nanti kalau dia menikah, kita juga balas kasih hadiah biaya bulan madu juga, begitu? Sama aja bohong dong!"

Adam malah terkekeh. "Ya enggak, lah. Kalau dia nikah nanti kita kadoin *bed cover* atau gelas aja satu lusin."

Kana masih cemberut, tetapi sebenarnya dia sedang mencoba menahan tawanya mendengar penuturan terakhir dari sang suami.

"Udah ah, jangan marah-marah terus. Katanya mau tunjukin sesuatu sama Abang. Mau tunjukin apa?"

Wajah cemberut Kana langsung berubah menjadi antusias. Dia teringat kembali dengan sesuatu yang hendak ditunjukkannya pada sang suami.

"Ayo ikut Kana." Gadis itu menarik tangan Adam berjalan menuju kamar tidurnya.

Dibukanya pintu kamar Kana dan dengan bangga dia memperlihatkan apa yang ada di dalam sana.

"Tara!" Kana mengulurkan lengannya menuju pada ranjang tidurnya.

"Apa?" Adam menatap tidak mengerti dengan sesuatu yang Kana tunjukkan.

"Itu Abang lihat nggak apa yang ada di atas kasur Kana?"

Adam pun memasuki kamar sang istri. Menuju ranjang dan meraih dua gulungan matras yoga dengan kening mengerut bingung.

"Ini?" tanyanya memastikan.

Kana mengangguk cepat. "Matras yoga. Mulai sekarang, Kana akan buat agenda yoga rutin untuk Abang."

"Agenda yoga rutin?" Kening Adam makin mengerut dalam.

"Iya!" Kana mengangguk lagi. Lebih antusias dari sebelumnya. "Kana kan udah janji mau bantu sembuhin Abang dari insomnia. Dan salah satu caranya, dengan yoga. Yoga dan meditasi tuh katanya ampu tahu Abang untuk mengobati insomnia. Nah, berhubung dulu Kana rutin yoganya, Kana bakalan ajarin Abang untuk yoga juga. Kana juga udah daftar kelas yoga online buat kita berdua."

Adam menatap sang istri terperangah.

"Pokoknya, setiap sabtu sore, Abang harus pulang tepat waktu ke apartemen karena kita akan mulai yoga setiap hari sabtu jam 4 sampai jam 6 sore. Berhubung tadi Abang pulangnya telat, kita jadi skip satu kelas. Sabtu depan, Abang nggak boleh telat lagi, ya?"

Huft, rasanya Adam ingin ikut Naka saja tadi pulang ke rumahnya.

* *

"Saya sudah dengar soal resign kamu dari HRD. Sejujurnya saya menyangkan kamu resign dari Pena Publishing apalagi kamu banyak pegang penulis-penulis best seller kita. Tapi tentu saya juga nggak bisa menghalangi niat kamu karena sejujurnya, saya sendiri sedang mengajukan resign."

"Kantor sedang ada masalah. Seperti yang kamu, penerbitan ini dibangun oleh Bu Yani dan Pak Agus--suaminya. Mungkin kamu juga sudah mendengar soal kabar perceraian mereka. Dan desas-desus lain soal Bu Yani mau menutup penerbitan ini atau mungkin akan dijual ke pihak lain."

Di dalam kamar mandi kantornya ini, Kana sedang memikirkan ucapan dari Bu Lusi—atasan langsungnya soal perusahaan ini yang katanya mau ditutup. Sungguh sangat disayangkan jika benar itu terjadi. Karena bagaimana pun,

ini adalah perusahaan pertama yang mempercayakan kemampuan Kana untuk bekerja.

Kana ingat dengan jelas bagaimana dia melalui tahap itu semua. Dari mulai mengajukan CV sampai wawancara dan akhirnya diterima bekerja. Tentu Kana diterima karena kemampuannya, bukan karena koneksi seperti yang sering teman-teman kantornya gosipkan. Bu Lusi sendiri yang berkali-kali menekankan pada Kana bahwa gadis dia tidak akan membedakan Kana hanya karena Kana adalah putri dari teman *owner* penerbitan ini setelah satu kantor tahu siapa Kana yang sebenarnya.

Kemudian jika benar penerbitan ini mau ditutup ... Kana merasa begitu gelisah dan sangat menyayangkannya.

"Nggak nyangka gue, dia bener-bener pakai koneksinya sampai bisa ngebuang Asti sejauh itu."

Di tengah lamunannya di dalam bilik toilet itu, Kana menajamkan telinganya saat mendengar suara dari luar yang membawa-bawa Asti ke dalam pembicaraan.

"Gue nggak akan mau deh, berusan sama Kana lagi. Dipecat dari kantor, diusir dari Jakarta. Syukur-syukur aja nggak dijeblosin penjara itu si Asti."

"Jadi kalian sekarang takut sama si pick me?"

Kana juga mendengar suara Susan yang sangat dikenalnya.

"Ya takut lah. Kekuasaannya nggak main-main. Kayaknya gue harus minta maaf sama dia gara-gara suka ngejek-ngejek dia di belakang. Gara-gara lo nih, San, suka ngajakin julidin dia."

Suara tawa meremehkan Susan kembali terdengar. *"Nggak perlu takut. Kalau dia bisa ngusir Asti dari Jakarta, gue bisa ngusir dia dari muka bumi."*

"Yang bener aja lo ngayalnya!"

"Nggak ngayal ini tuh beneran. Si Asti kalah gara-gara backingannya cuman om-om buncit yang duitnya dikit. Lagian dia juga goblok, bisa-bisanya percaya begitu aja kalau Kana yang nyebarin gosip padahal orang-orang

banyak yang udah mergokin dia jalan sama om-om. Mending kalau kaya, om-om dia tuh masih setara gembel lah."

"Memang backingan lo siapa sih, San, sampai bisa ngomong begini? Lo juga yang paling berani kalau julidin dia. Terang-terangan pula."

Susan tampak diam sebentar menatap wajah ketiga temannya dengan seringai liciknya. Perempuan itu kemudian melanjutkan, "*lo tahu kalau kakak gue artis, kan? Lo pasti tahu juga kalau Kakak gue itu brand ambasador AD's Jawelry, kan?"*

"Iya tahu, lo sering ngomong. Memang apa hubungannya?"

"Lo tahu AD's Jawelry itu punya siapa? AD's Jawelry itu punya Alea Angkasa, istri dari Daffa Angkasa, pewaris sekaligus Direktur Utama Aditama Group. Mereka punya anak laki-laki yang namanya Darren Angkasa. Lo tahu siapa Darren Angkasa? Darren Angkasa adalah pacar kakak gue."

Di dalam bilik toilet itu, Kana tidak bisa tidak terperangah. Jantungnya berdebar lebih cepat begitu mendengar berita yang baru saja Susan sampaikan.

"Serius lo?"

Susan tertawa sinis. "*Bokapnya Kana itu cuman dokter dan kebetulan adiknya Daffa Angkasa. Walaupun dia komisaris, Dirutnya tetap pemegang saham terbesar di AG. Sedangkan satu-satunya anak laki-laki dia juga cuman dokter gigi dan sama sekali nggak terlibat di AG. Jadi, peluang paling besar yang digadang-gadang sebagai penerus Aditama Group ya Darren Angkasa. Lo bayangin, kalau kakak gue nikah sama Darren, bukan cuman dari Jakarta, gue bisa usir Kana dan keluarganya dari muka bumi ini."*

Tidak!

Tidak mungkin!

Kakak sepupunya yang sangat baik hati itu tidak mungkin sembarang memilih pacar apalagi istri.

Tidak! Tidak boleh!

Kana tidak mau bersaudara dengan Susan!

Aduuuuuuhhh

Gimana nih princesssssss masa iya kamu bakalan sodaraaan ama si susan :'))

Penggemar Darren dari lapak yang lain pasti misuh-misuh juga nih tahu si Kakak Boy kesayangan pacaran sama kakaknya si Susan ahahahahahahaha

Anw, pada kaget nggak sama 'sesuatu yang mau Kana kasih lihat ke Abang'??? Dibeliin matras yoga gaisss dia mau nyembuhin insomnia si abang katanya wkwkwk

Oke deh kalau gitu sampe ketemu hari kamis!!

Jangan lupa tinggalin vote dan komentar yang buanyaaaaaakk

siapa tahu kalau vote dan komennya membludak, aku bisa update lebih cepet dari biasanya wkwkwkwkwk

Anw, udh baca hidden Part di KaryaKarsa belum???? 😝

35. Cara Licik

Kana masih diam di dalam bilik toilet sampai suara orang di sana tidak terdengar lagi. Namun gadis itu belum berani keluar atau bahkan membuat suara takut-takut masih ada orang di luar sana. Dan benar saja, beberapa detik kemudian, dia masih bisa mendengar suara Susan bercakap dengan seseorang di telepon.

"Halo, Kak?"

"..."

"Hubungan lo sama Darren bagaimana? Kira-kira kapan kalian bisa official? *Kalau perlu langsung nikah aja."*

"..."

"Ck! Ya pokoknya lo kudu wajib nikah sama dia."

"..."

"Iya-iya, pokoknya gue yakin lo pasti bisa dapetin dia. Lo kan cantik, Kak. Siapa juga yang nggak suka sama Victoria Kirana."

"..."

"Hm. Iya. Hari Kamis nanti lo jadi kan traktir gue makan malam?"

"..."

"Oke, gue tunggu ya. Di Rumah Rasa, kan, jam tujuh malam?"

"..."

"Hm. Oke."

Kana tidak lagi mendengar suara Susan. Setelahnya justru suara pintu toilet tertutup yang kemudian membuat Kana memberanikan diri mengintip keluar. Benar saja, Susan tidak ada di sana. Gadis itu menghela napasnya kasar. Masih duduk di atas closet yang tertutup, Kana segera

mengeluarkan ponselnya dari kantong celananya. Mengetik sebuah nama di laman pencarian hingga matanya menangkap beberapa judul artikel di sana.

Victoria Kirana Ungkap Rahasia Kecantikan Diri

Victoria Kirana Diisukan Menjalin Hubungan Dengan Anak Pengusaha Terkenal Darren Angkasa

Potret Victoria Kirana dan Kekasih Pengusahanya Tengah Makan Malam Bersama

Dengan jantung yang bertalu-talu, Kana membuka laman artikel yang memuat nama Kakak sepupunya di sana. Membaca artikel tersebut dengan keringat yang mulai mengucur. Isu soal Darren yang digosipkan berpacaran dengan artis tersebut. Juga kemudian, potret Darren yang tengah makan malam bersama.

Apa ini sungguhan?

Kana tidak ingin percaya!

Tidak ada satupun keluarganya yang berbicara soal Darren yang menjalin hubungan dengan selebriti. Terakhir Kana dengar, mungkin sekitar dua tahun yang lalu Darren berpacaran dengan teman kuliahnya tetapi putus karena gadis itu lebih dulu dijodohkan oleh keluarganya.

Kana tidak pernah tahu soal Darren yang sudah kembali memiliki kekasih.

* *

Sekali lagi, Kana menghela napas frustrasinya. Sembari mengaduk teh kamomil yang sedang dibuatnya. Gadis itu melakukan pekerjaannya tidak bersemangat bahkan lebih sering melamun. Merasa sudah cukup berada di dapur, Kana pun membawa cangkir teh tersebut menuju kamar sang suami. Membuka pintu dan menemukan Adam tengah duduk di depan meja komputernya.

"Abang kerjanya udah. Udah jam 9, ayo tidur." Kana memerintah. Menghilangkan sejenak gundah gulana di hatinya berjalan membawa masuk cangkir dan meletakannya di atas nakas.

"Sebentar lagi." Adam menyahut sekilas. Membuat Kana berdecak dan menghampiri sang suami berkacak pinggang.

"Harus sekarang, Abang. Harus mulai dibiasin tidur lebih awal."

Adam memutar kursinya. Menatap sang istri dan menarik lengannya yang tertaut di pinggangnya itu.

"Mirip Ibu Kos kalau begini," gurau Adam yang membuat Kana melotot tajam.

"Abang ih! Kana serius! Abang jangan terus dibiasain tidur malam."

Adam terkekeh kecil. "Iya-iya sebentar Abang simpan dulu kerjaannya."

Laki-laki kembali memutar kursi menatap layarnya. Kana pun memilih mundur dan duduk di sisi ranjang menunggu. Hingga kemudian Adam ikut bergabung duduk di sisinya dan Kana langsung menyerahkan cangkir teh kepada sang suami.

"Teh Kamomil. Dipercaya mengatasi insomnia, sakit kepala, stres, cemas dan gugup."

Adam menerima cangkir itu. Meminum airnya yang masih hangat dan terasa pahit. Tentu ini bukan pertama dia meminum teh kamomil. Sebelum Kana melakukannya, dokter sudah menyarankan Adam untuk meminumnya juga. Adam menuruti dokternya tetapi hanya satu atau dua kali dan menyerah saat merasa teh ini tidak memberikan efek apapun kepadanya. Namun begitu, Adam tetap menyeruput minuman yang sudah diracik istri manjanya ini di dapur.

Melihat Adam sedang meminum tehnya, Kana pun beralih ke kabinet nakas. Mengambil sebuah pengharum ruangan yang dibelinya dan sengaja ia taruh di kamar Adam. Menyemprot ruangan itu hingga kini harum lavender masuk ke dalam penciumannya.

"Wangi lavender dipercaya bisa buat tidur lebih nyenyak," kata Kana lagi.

Adam mengangguk saja, membiarkan sang istri melakukan sesukanya. Termasuk kemudian mengambil

cangkir teh yang isinya telah Adam minum sampai habis. Gadis itu terlihat keluar membawa cangkir itu kemudian tidak lama masuk kembali ke dalam kamar.

"Dicuci kan cangkirnya? Nggak ditaruh di atas wastafel aja?"

Pertanyaan Adam itu membuat Kana berdecak kesal. "Iya ih. Lagian kalau ditaruh di wastafel dulu terus besok dicucinya kenapa, sih? Besok pagi kan bisa Kana cuci."

"Besok pagi kamu kerja. Mana sempat cuci piring kamu kan lelet."

Kana berdecak. Namun tidak lagi menyahut. Dia naik ke atas ranjang dan ikut masuk ke dalam selimut di sisi Adam yang sudah melakukan hal itu lebih dulu.

Kana terlentang menatap langit-langit kamar tidur suaminya. Malam ini, dia sengaja tidur di kamar Adam karena sebenarnya Kana sedang dalam misi menyembuhkan insomnia sang suami. Jadi ingin memastikan bahwa Adam bisa tidur tanpa obat tidurnya itu.

Namun sepertinya, kali ini bukan hanya Adam yang tidak bisa tidur tapi Kana juga. Sudah setengah jam terlewati dan gadis itu asyik menghela napasnya saja tanpa bisa pergi ke alam mimpinya. Beginilah kalau sedang ada yang Kana pikirkan. Dia bisa tidur lebih larut dan jam tidur biasanya.

"Kenapa, sih? Tarik napas terus?" tanya Adam yang berbaring menyamping. Memerhatikan sang istri yang sejak pulang kerja terlihat lebih banyak diamnya.

Kana melirik Adam sekilas. Kemudian ikut tidur menyamping dan balas menatap suaminya penuh. Terlihat mempertimbangkan apakah ia realisasikan saja apa yang ada di dalam kepalanya ini.

"Abang," panggil Kana.

"Hm?"

Kana terdiam sebentar sebelum kembali membuka suaranya, "abang hari kamis jam 7 malam nanti bisa pulang lebih awal, nggak?"

"Hari kamis? Kenapa? Kamu mau ngapain?"

"Em ..." Kana menimbang sekali lagi. "Kita undang Mas Darren makan malam di luar, yuk? Kasus kemarin kan Mas Darren udah bantuin kita. Jadi ... ya, Kana mau berterimakasih aja."

"Hari kamis, ya? Hm ... Abang kan biasanya pulangnya jam 7. Kayaknya nggak keburu kalau mau makan malam jam 7 juga. Di *weekend* aja bagaimana?"

Kana menggeleng. Tentu ajakan makan malam ini bukan hanya untuk sekedar berterima kasih pada Darren saja. "Kana maunya hari Kamis jam 7 malam di Rumah Rasa."

Adam menarik tubuh istrinya hingga Kana kini berpindah posisi di atas tubuhnya. Gadis itu tentu saja memekik. Hendak melepaskan diri dari atas tubuh Adam tetapi gagal karena Adam menahan pinggangnya.

"Abang ih! Kana mau turun!"

Tanpa mengindahkan istrinya, Adam kembali melanjutkan bicara, "Hari Minggu atau Sabtu aja, ya? Hari Kamis itu cuman dua hari lagi. Mas Darren kan sibuk. Belum tentu juga bisa datang."

Kana menggeleng keras. "Maunya hari kamis. Kana telepon sekarang Mas Darrennya. Mas Darren pasti bisa."

Mengeluarkan seluruh tenaganya, Kana bangkit dari atas tubuh Adam. Keluar kamar mengambil ponselnya yang ia tinggal di kamarnya sendiri kemudian kembali lagi masuk ke dalam kamar suami dan kali ini dengan sukarela menjatuhkan tubuh tengkurapnya di atas tubuh Adam seperti posisi mereka sebelumnya.

Adam mengulum senyumnya melihat tingkah istrinya sendiri. Namun Kana terlihat tidak begitu mempedulikan karena kini dia tengah sibuk dengan ponselnya.

"Mas Darren? Mas Darren lagi di mana?"

"Mas masih di kantor, Kana. Ada apa?" Di kantor jam setengah 10 malam? Oke, baik. Sepertinya Darren memang orang sibuk. Tapi tentu, Kana harus memastikan Darren bisa hadir.

"Di kantor Jakarta?"

"Iya."

"Mas, Hari kamis lusa nanti Mas Darren bisa makan malam sama Kana dan Abang jam 7 malam di Rumah Rasa? Kana sama Abang mau terima kasih sama Mas Darren karena udah bantuin soal kasus kemarin."

"Hari kamis besok, ya? Tapi kayaknya Mas ngg—"

"Oke. Kamis jam 7 malam ya, Mas. Kana tunggu. Sampai ketemu di sana Mas Darren. Sehat-sehat, ya. Jangan kerja terus udah malam soalnya, Mas Darren harus istirahat."

Tanpa memberi kesempatan Darren bicara, Kana sudah lebih dulu menutup ponselnya.

"Mas Darren bisa, kok," kata Kana tersenyum lebar menatap suaminya.

Adam terperangah. Tentu dia mendengar suara Darren juga karena posisi tubuhnya dan Kana sangatlah dekat. Darren bukannya bisa, tetapi istrinya yang memaksa sepupunya itu untuk bisa.

"Tinggal satu orang lagi deh yang perlu Kana telepon." Kana kembali memainkan ponselnya. Beralih pada sebuah kontak yang kemudian langsung gadis itu hubungi.

"Halo, Mbak Anyelir? Belum tidur, kan? Kamis besok bisa ke Jakarta, nggak? Aku mau ajak Mbak Anyelir dan Mas Darren makan malam di Rumah Rasa jam 7 malam. Bisa, ya?"

"Duh ... apa? Nggak bisa. Aku sibuk, buayaku baru bertelur."

"Masa sih Mbak nggak bisa? Denger-denger Mbak Anyelir baru beli aquarium, ya? Mas Naka mau jual golden bassletnya loh."

"Noted. Rumah Rasa jam 7 malam aku akan datang tepat waktu."

Kana tersenyum cerah. Menutup layar ponselnya dan menatap Adam tengah seringai kemenangannya.

"Kamu ajak Anyelir adiknya Mas Darren? Kenapa?" tanya Adam tidak mengerti.

Bukannya langsung menjawab, senyum Kana kini berubah penuh arti.

"Kamu juga bohong, lagi. Golden basslet Naka kan udah dia jual buat tambah-tambah beli mobil."

Ah, benar. Kana melupakan fakta itu. Namun dipikirkan nanti saja. Dia akan meminta Naka mencarikan penjual ikan golden baslet untuk Anyelir meski pasti itu akan susah sekali. Namun yang terpenting, rencana Kana kamis malam nanti haruslah berhasil.

Susan mau pakai cara licik? Oh, tentu Kana juga bisa.

"Lagi ngerencanain apa, sih? Kok kayaknya maksa banget mau makan malam di luar sama Mas Darren dan Anyelir?"

Kana menghela napas. Pada akhirnya, mengalirlah ceritanya tentang apa yang terjadi di kantornya. Tentang Susan dan juga perkiraan kakak perempuan itu yang menjalin hubungan dengan Darren.

"Pokoknya Kana nggak mau punya hubungan kekerabatan apa pun sama Susan!" Kana menggeleng tegas mengakhiri ceritanya.

"Terus apa hubungannya sama undang Darren dan Anyelir makan malam?"

Kana tersenyum penuh rencana. Tentu, dia memiliki rencana yang sangat bisa membantunya. Meski dengan cara yang licik.

"Nanti Abang lihat sendiri."

Adam memandang heran senyum licik istrinya itu. Namun pada akhirnya hanya geleng kepala saja membiarkan Kana dengan rencananya. Karena ditebak pun, Adam biasanya tidak akan berhasil karena Kana seringnya melakukan hal-hal di luar prediksinya. Salah satunya, mengenai hukuman untuk Asti dan juga matras yoga yang tiba-tiba dibelinya.

"Ya udah mikirnya besok lagi aja. Sekarang tidur udah malam." Adam memiringkan tubuhnya yang otomatis membuat Kana ikut terjatuh ke ranjang dan berbaring miring menatap sang suami.

"Ih Abang!" Kana berdecak kesal saat lagi-lagi, Adam menepuk-nepuk pantatnya seperti bayi. "Udah dibilang jangan pukul-pukul pantat Kana! Nggak sopan banget!"

Adam tertawa kecil. "Emangnya kenapa, sih? Masa dikelonin Abang nggak mau?"

"Abang!" Kana memukul bahu sang suami. "Kana tuh sebenarnya istri Abang apa bayi Abang?!"

Adam tertawa. "Kamu maunya apa?" Dengan sengaja memajukan wajah menggigit pipi sang istri cukup keras.

"Abang!" Kana memekik lagi.

Adam pun tertawa lagi. "Kalau Abang maunya dua-duanya. Jadi istri Abang sama bayi Abang. Kalau sekarang jadi bayi dulu nggak apa-apa."

"Ih!" Kana tampak semakin kesal. Gadis itu lalu bangkit duduk di atas ranjang menatap sang suami dengan tajam. "Kana mau tidur di kamar sendiri aja!"

Kana lalu bangkit. Turun dari ranjang dan berjalan menghentak keluar dari kamar suaminya. Sedang Adam, hanya menatapi kepergian sang istri dengan tawa kecil di bibir.

Adam kyknya kalau gak buat Kana teriak gak tenang hidupnya ya Dam 😆😆😆

Btw btw

Kira-kira si princess bakalan pakai cara licik apaan nih gaisss???

pake-pake tlp anyelir segala wkwkwkwkwkwk

Oke deh kalo gitu sampe ketemu besok di KaryaKarsa dan ketemu hari Senin di Wattpad hehehehhehee

Selamat menjalan ibadah puasa juga bagi yg berpuasa □□

36. Tidak Mudah

P

art kemarin komentarnya sepiiiii 😭

Gak mau tau pokoknya part ini harus rame yaaaaaaaaaa □□□□□

Yook semangattt yookkkk beberapa jam lagi buka puasa hahahahaha

Happy Reading □

.....

Rencana licik yang sedang Kana jalankan adalah membuat pertemuan tidak sengaja dengan Susan dan Kakaknya yang katanya memiliki janji makan malam bersama. Seperti yang diduga, mereka bertemu. Jadi, Kana mulai memainkan peran baik hatinya. Mengajak Susan serta kakaknya bergabung dengan meja mereka. Tentu saja, hal itu disambut dengan senang hati oleh keduanya. Susan yang menatapnya penuh wajah kemenangan dan Kana yang memasah wajah datarnya.

Kana dan Adam duduk bersisian. Di hadapannya, ada Darren dan juga Victoria serta Susan yang duduk di sisi kakaknya. Darren dan Victoria asyik berbincang setelah perkenalan singkat mereka. Juga bagaimana Susan yang memainkan peran baik hati dan mengatakan pada Darren bahwa hubungannya dan Kana 'cukup akrab'.

Kana tidak membantah apa pun. Karena tentu, itu bukan inti rencananya. Yang saat ini Kana lakukan adalah menatap jam tangannya menunggu kehadiran orang lain yang belum juga tiba. Anyelir, adik kandung Darren yang usianya 1

tahun lebih di bawah Kana tetapi tetap harus ia panggil dengan sbutan 'Mbak' karena silsilah keluarga.

"Anyelir?"

Kana dan yang lain langsung menoleh pada pintu saat seseorang membukanya. Kemudian masuklah Anyelir yang langsung menarik perhatian keseluruhan orang di sana. Pintu *privat room* itu tertutup lagi dan Anyelir berjalan anggun dengan gaun floralnya yang cerah.

Ini yang Kana tunggu-tunggu.

"Kamu kok ke sini nggak kabari Kakak?" Darren berdiri menatap adiknya dengan bingung.

Anyelir memasang senyum manisnya. Menerima pelukan singkat kakaknya dan melambaikan tangannya singkat pada Adam dan Kana. Kana tentu membalas dengan senyum cerahnya.

"Mbak Kana kasih Anyelir penawaran sangat luar biasa. Katanya Mas Naka mau jual *golden bassletnya."*

"Golden basslet? Ikan? Untuk apa?"

"Untuk ditaruh di aquarium dong Kakak."

Anyelir lalu menatap Victoria dan juga Susan yang sejak tadi turut memperhatikannya. "Ramai ya acara makan malamnya," kata gadis itu.

Victoria berdiri, tersenyum manis mengulurkan tangan pada Anyelir. "Anyelir, apa kabar?"

Kening Anyelir mengerut bingung. "*Who?"*

"Aku Victoria. Kita pernah ketemu beberapa kali di event AD's Jawelry."

Informasi satu, ternyata Anyelir tidak merasa mengenal Victoria. Kana tersenyum tipis. Ini cukup bagus.

"Dia Brand Ambasador AD's," beritahu Darren pada adiknya.

"Oh." Anyelir mengangguk singkat. Masih tidak menyambut uluran tangan, gadis itu berbicara lagi, "bisa tolong geser? Ini kursi aku."

Kana menahan senyumnya lagi. Apalagi, melihat wajah kaku Victoria setelahnya tetapi tetap menggeser duduknya

begitu juga Susan yang akhirnya ikut berpindah. Ini memang jahat, tetapi Kana terpaksa melakukannya. Lagi pula, dilihat dari interaksi Darren dan Victoria yang tidak terlalu akrab, sepertinya hubungan mereka belum begitu jauh.

"Satu bangku lagi, *please?*" kata Anyelir lagi.

Kana semakin tersenyum puas. Kalau Victoria bergeser satu bangku lagi, itu artinya Susan tidak dapat tempat duduk kecuali dia mau duduk di kursi kosong di samping Kana.

"Kamu kan bisa duduk di sini, untuk apa satu bangku lagi?" tanya Darren bingung.

Anyelir duduk di tempatnya dengan anggun. Mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya sebelum menempelkannya pada telinga.

"Bastian, bawa Igo masuk," ujarnya pada seseorang di telepon.

Tidak lama, seseorang dengan pakaian hitam-hitam masuk ke dalam ruangan membawa sebuah kandang berisi seekor iguana. Diterima Anyelir dengan bahagia sebelum gadis itu kembali menyuruh Victoria menyingkir agar bisa menaruh kandang iguananya di sisinya.

"Dek, kamu yang benar aja bawa hewan ke rumah makan?!" Darren menatap adiknya tidak habis pikir.

Anyelir memasang wajah polosnya menatap sang kakak. "Namanya Igo, Kak. Tolong panggil dia yang benar."

Darren semakin terperangah. Begitu juga mungkin saja Adam yang selalu tidak habis pikir dengan sepupu Kana yang satu ini sejak pertama kali mereka bertemu di acara pernikahannya.

"Aku nggak bisa tinggalin Igo di rumah atau dia akan dibuang sama Mama seperti Papa singkirin Yus dan Yum." Yus dan Yum adalah dua kura-kuranya.

Kemudian, Kana menyaksikan keduanya berdebat cukup alot. Tentang Darren yang mau Anyelir meletakan hewan peliharaannya di luar serta Anyelir yang tidak mau

mengalah. Sedang kini, Susan masih berdiri canggung hingga akhirnya dengan wajah angkuh berjalan menuju kursi di sisi Kana.

Ini langkah pertamanya.

Anyelir.

Adik kandung Darren yang hampir tidak menyukai manusia. Dia juga lah salah satu alasan mengapa Darren putus dengan kekasihnya dulu dan memilih untuk menerima perjodohan dengan laki-laki lain. Itu semua karena Anyelir tidak pernah bisa menerima perempuan mana pun yang dekat dengan Kakak tercintanya. Tidak ada satu orang pun yang bisa menggerakkan hati gadis pecinta reptil itu agar bisa diterima menjadi bagian dari keluarganya. Bukan hanya dengan orang asing, Anyelir bahkan tidak dekat dengan keluarga besarnya sendiri. Hanya sebatas kenal dan jarang sekali berinteraksi. Dia bahkan menekankan bahwa dirinya lebih senang berinteraksi dengan hewan dari pada manusia. Berbeda dengan rumahnya yang berada di Jakarta yang saat ini dengan Darren tempati yang penuh dengan kebun bunga anyelir putih di belakangnya, rumah mereka yang berada di Jogja lebih mirip seperti kebun binatang.

Dia sangat berbanding terbalik dengan kakaknya yang hangat, ramah dan sopan. Anyelir itu ... cukup kasar, dingin, dan tidak memiliki sopan santun pada manusia. Jangankan orang lain, keluarganya sendiri saja bahkan terkadang kesulitan untuk mengatasi gadis itu.

Maka dari itu, Kana akan *to the point* ingin menyingkirkan Victoria di depan mata kepalanya sendiri—melalui Anyelir.

Terdengar jahat memang. Tapi sebenarnya tidak juga, kan? Kalau memang hubungan Victoria dan Darren benar terjalin, cepat dan lambat dia tetap akan bertemu dengan Anyelir. Kana hanya membuatnya lebih cepat saja.

Pertengkaran kakak beradik itu terhenti dengan Darren yang akhirnya mengalah. Membiarkan Anyelir degan iguananya berada di ruangan. Makanan datang dan mereka seolah sepakat untuk diam menikmati makanan.

* *

"Kak, bisa aku minta tolong kakak bilang sama Bastian minimal jangan pakai hitam-hitam kayak orang mau ngelayat kalau mau ngawal aku. Àku tuh serasa dikawal malaikat maut tau nggak dari pada dikawal *bodyguard*." Anyelir membuka suara di sela-sela makan malam mereka.

"Kamu bisa bilang sendiri ke Bastian."

"Plis deh, Kakak. Kalau dia dengerin aku, aku nggak akan minta tolong sama kakak."

Berbeda dengan Kana, Anyelir itu tidak banyak protes dengan protokol yang sudah ditetapkan keluarganya. Terutama protokol keamanan.

Karena sebenarnya terkait dengan insiden penculikan Kaña dulu, penculik itu salah sasaran. Sasaran utamanya adalah Anyelir. Saat itu, Daffa tengah senter-senternya dibicarakan hendak masuk ke partai politik dan mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Beberapa kejadian terjadi kepada keluarga inti mereka salah satunya adalah insiden penculikan itu.

Yang Kana tahu, saat itu dirinya tengah berada di Jogja. Keluar dengan Anyelir dan Papinya hendak berjalan-jalan ke minimarket hanya bertiga tanpa pengawalan dan lain-lainnya. Penculik itu tidak mengenal Rysaka Aditama yang memang jarang diketahui publik sebagai anak kedua dari mendiang Ryan Aditama. Jadilah penculikan itu terjadi di depàn mata Papinya sendiri sebab sewaktu kecil, Anyelir dan Kana memiliki ciri fisik yang serupa, bahkan mengenai wajah mereka.

"Bagus, akhirnya ada orang yang nggak selalu mendengarkan omongan kamu," sahut Darren santai.

Anyelir tampak berdecak, cemberut menatap kakaknya tidak terima.

Kana mendengarkan percakapan itu di sela makan malamnya. Kemudian saat keduanya kembali terdiam, barulah, gadis itu membuka suaranya. Memasang senyum palsunya, Kana pun berujar, "Kana lihat di artikel, Mas

Darren sama Mbak Victoria sekarang pacaran, ya? Wah selamat, ya. Kana ikut senang."

"Kakak pacaran?" Anyelir yang langsung menyahut. Tatapannya langsung tertuju pada kakaknya, kemudian beralih menatap Victoria yang memasang senyum jumawanya. "Sama dia?"

"Anyelir—"

Anyelir memberikan lima jarinya pada sang kakak sebagai pertanda agar laki-laki itu tidak dulu berbicara. Gadis itu sibuk mengamati Victoria dari atas sampai bawah.

"Kamu benar BA perhiasan Mamaku?" tanyanya.

Victoria tersenyum manis. "Iya. Kita pernah ketem—"

"Kamu BA AD's tapi kalung, gelang, anting dan cincin kamu semuanya dari Tiffany & Co. Aku nggak melihat satu pun identitas AD's di kamu."

"A—ah, i—ini ..."

Anyelir menatap lagi pada kakaknya. "Putusin dia sekarang, Kak."

"Anyelir kamu nggak sopan." Darren menatap adiknya penuh peringatan.

"Aku akan bilang Mama untuk ganti BA AD's," kata Anyelir tanpa mengindahkan teguran Kakaknya.

"Anyelir, aku—"

"*Stop.*" Anyelir mengangkat telunjuknya di depan wajah Victoria.

"Anyelir kamu nggak sopan." Darren langsung menarik tangan adiknya itu. Menatap Anyelir penuh peringatan yang sama sekali tidak diindahkan olehnya. "Lebih baik sekarang kamu pulang."

"Nggak sebelum Kakak putus sama dia."

"Kakak nggak pacaran dengan siapa pun!"

Game over. Ternyata, rencana licik Kana berjalan lebih dari pada yang seharusnya.

Dan juga ... Kana berhasil memperlihatkan pada Susan bahwa tidak semudah itu untuk masuk ke dalam keluarga

besarnya. Mungkin saja, dia mudah menghadapi Kana tetapi tentu tidak untuk menghadapi Anyelir.

* *

Senyum Kana cerah seharian. Apalagi ketika pulang dari makan malam tempo hari itu. Saat keesokan harinya masuk kantor pun, Kana masih tersenyum cerah. Belum lagi, dengan kabar bahwa Susan ternyata mengajukan cuti. Tidak ada suara-suara julid yang didengarnya di kantor. Kana bekerja dengan lancar dan tenang.

Soal kejadian malam itu, Kana menemukan satu fakta lagi yang sebenarnya cukup membuatnya sedikit merasa bersalah. Saat itu, Kana tidak sengaja mendengar obrolan Darren dan Victoria usai kepulangan Anyelir yang lebih dulu pamit, kemudian Darren dan Victoria bicara empat mata yang tidak sengaja terlihat oleh Kana.

Di sana, Victoria marah-marah dengan Darren. Dia merasa Darren mempermainkannya. Sedang Darren, laki-laki itu berkata selama ini dia murni menganggap hubungannya dan Victoria hanya sebagai rekan kerja. Sedang Victoria tidak terima karena perlakuan Darren lebih dari pada itu. Hingga akhirnya, kakak sepupunya mendapatkan satu tamparan dari kakaknya Susan.

Kana jadi tidak enak hati.

Tapi ... Darren itu memang terkadang suka terlalu baik hingga membuat orang salah paham akan perlakuannya. Victoria, bukanlah perempuan pertama yang salah paham akan tingkah baik kakak sepupunya itu.

Namun, melihat kemudian Darren yang tampak baik-baik saja, Kana memaksakan diri untuk membuang semua perasaan bersalahnya. Ini bukan sepenuhnya rencana jahat. Karena bagaimana pun, semua akan berjalan seperti ini kalau ternyata Darren tidak menganggap hubungannya dengan Victoria sebagai hubungan romansa. Kana ... hanya membuatnya lebih cepat dari pada yang seharusnya.

"Besok kelas yoga pertama kita ya Abang. Abang pokoknya jangan sampai pulang telat lagi kayak minggu

kemarin," tegas Kana pada sang suami ketika malam hari dia mengantarkan teh kamomil buatannya ke kamar Adam.

Adam yang sedang berselonjor di atas ranjang itu hanya berdehem singkat. Masih setia menatap ponselnya entah melakukan apa.

"Abang ih jawab yang bener!" kesal Kana akan respons suaminya.

Adam menutup layar ponselnya. Mendekat pada Kana yang duduk di sisi ranjang dan mengambil cangkir teh dari wadah yang dibawa istrinya itu. Meminumnya sebelum kembali meletakan lagi ke atas wadahnya.

"Iya, Abang denger. Kupingnya kan nggak ke mana-mana, masih di sini," jawab Adam.

Kana berdecak. Meletakan nampannya ke atas nakas lalu menaikkan kaki sepenuhnya ke atas ranjang dan duduk bersila menghadap sang suami.

"Langsung dicuci gelasnya bawa ke dapur, sana!" perintah Adam.

"Iya, nanti. Ada yang Kana mau omongin dulu sama Abang."

Kening Adam mengerut bingung. "Apa?"

"Abang ... kalau Kana nggak jadi resign boleh?"

Kening Adam semakin mengerut dalam. Terakhir dia tahu, istrinya itu sudah melayangkan surat resign ke kantor.

"Nggak jadi resign? Kenapa?"

Kana terlihat ragu-ragu, sebelum kemudian mengatakan alasannya pada Adam.

wowowowowowowwwww

Kali ini Kana melawan tanpa benar2 melawan yaaaa hahahahaha

Princess cukup duduk manis dan ngeliat pertunjukan yang sebenarnyaaaa

Adoooohh tapi kayaknya ku juga kalau punya ipar kayak Anyelir nanti nggak sanggup!!! Eh, tapi gmana yaaa kalau cowoknya spek Darren wkwkwkwk

eh tapi darren juga suka buat orang lain salah paham karena terlalu baik! jadi kena tampar kan kamu kakak boy :")

Dah lah pokoknya kita nantikan aja nih kenapa si princess tbtb gak jadi mau resign katanyaaa

Jangan lupa tinggalin vote dan komentar yang buanyaaaaaaaakkk

sampai ketemu hari Kamis!

anw, udh baca hidden part di karyakarsa, kan? jadi bisa ngintipin deh si princess sama abang motoran berdua 😝😝□□□

37. Sedikit Kejam

"Iya, Kak Dino. Terima kasih banyak ya bantuannya. Maaf Kana ngerepotin Kak Dino. Sehat selalu Kak Dino."

Kana menutup panggilan teleponnya dengan Dino. Menghela napas karena masalah soal *golden basslet* yang ia janjikan dengan Anyelir sudah terselesaikan. Untung saja, Naka menjual ikannya itu dengan Dino yang sangat beruntung belum kembali lagi ke Rusia. Dan yang paling Kana syukuri, Dino mau berbaik hati menjual ikan itu kepada Anyelir meski tadi di telepon, Dino sempat misuh-misuh dengan tingkah Anyelir yang kelewat angkuh dan menyebalkan.

Huft!

Kalau soal tingkah angkuh Anyelir, tentu tidak bisa berbuat banyak. Sepupunya itu memang sudah begitu bentukannya sejak dulu. Tapi walau pun begitu, Kana tetap bersyukur dan juga berterima kasih soal kehadiran Anyelir kamis lalu. Anyelir—si senjata ampuhnya Kana dalam melawan Susan.

Sudah cukup soal Susan dan Anyelir. Kini, Kana harus kembali melanjutkan pekerjaannya. Menggunakan seluruh tenaganya untuk menggeser sofa putih nan berat ini dari tempatnya. Kana sedang mengatur *living room* apartemen ini untuk mengosongkan sedikit *space* agar dia bisa menggelar dua matras yoga itu di sana.

"Kana!"

Kana tersentak mendengar teriakan itu. Langsung berdiri menatap Adam yang baru saja datang dari kamarnya menatap Kana berkacak pinggang.

"Ngapain kamu geser-geser sofa Abang?" Adam mendekat pada istrinya itu. Melihat bagaimana keadaan lantai apartemennya yang mungkin saja tergores akibat geseran sofa. "Ini sofa dari sejak Abang tinggal di sini nggak pernah di geser-geser. Kamu mau ngapain, sih?"

Alis Kana ikut menukik tajam. Membalas tatapan Adam yang masih menyorot kesal. "Abang lupa, ya? Hari ini kita mau yoga. Kana mau gelar matras."

"Nggak-nggak. Nggak bisa. Tiga tahun Abang tinggal di sini nggak pernah ada yang geser-geser sofa Abang kayak begini. Nggak boleh nggak boleh!" Adam menggeleng tegas.

"Ih Abang!" Kana ikut berkacak pinggang. "Dari tadi sofa Abang sofa Abang terus. Abang lupa ya pernah bilang apa sama Kana?"

"Bilang apa emangnya?"

"Abang bilang harta Abang ya harta Kana juga. Jadi sofa ini sekarang bukan sofa Abang, tapi sofa Kana juga! Berani Kana juga punya hak mau geser-geser sofa."

"Kapan Abang bilang begitu?"

"Ih!" Kana melototi suaminya galak. "Abang pernah bilang dan pokoknya Abang jangan ganggu Kana! Lima belas menit lagi yoganya mulai. Abang mending ganti baju sana!"

"Enggak-enggak. Pokoknya nggak boleh geser-geser sofa begini."

Kana tidak mengindahkan larangan itu. Didorongnya sang suami kembali sampai masuk ke dalam kamarnya sebelum Kana melanjutkan kegiatannya. Mendorong sofa mentok ke tembok kamar mandi, kemudian meja, lalu juga menggulung karpet dan menggantinya dengan dua matras yoga. Kana pun menyalakan TV. Menyambungkannya ke salah satu aplikasi *teleconference*.

Lima menit lagi! Waktunya Kana kembali menarik Adam untuk ikut meditasi bersamanya di sini.

—

Adam tidak menyangka. Bahkan tidak pernah memikirkannya sebelum ini bahwa sofa apartemennya akan berpindah tempat hingga membuat lantai dan dinding tergores karena keberadaannya. Dan yang lebih tidak bisa dia percaya, Adam berada di atas matras selama satu setengah jam. Mengikuti kelas yoga yang Kana daftarkan secara sepihak.

Yang paling tidak masuk akal ... Adam tidak memiliki lagi kemampuan untuk menolak itu semua. Kana benar-benar sudah menyabotase kehidupan tenang dan damainya.

"Bagaimana perasaan Abang hari ini? Lebih relaks kan? Badan juga lebih *fresh* pastinya. Dan semoga, nanti malam Abang bisa tidur lebih nyenyak dari biasanya." Masih dengan seragam olahraganya berupa leging selutut dan juga sport bra, Kana menatap sang suami penuh keyakinan.

Malas menatap Kana, Adam justru menjatuhkan tubuhnya terlentang menatap langit-langit. Kana sungguh menyebalkan.

"Sabtu besok kita yoga lagi ya, Abang." Kana bangkit dari atas matrasnya. Menggulung benda itu sebelum kembali pada sang suami mengulurkan tangan. "Abang masuk kamar dulu aja. Biar Kana yang beresin ini semua supaya Abang nggak pusing lihat ruangan yang berantakan."

Adam mendengkus kesal. Tanpa mengindahkan uluran tangan istrinya itu, dia berdiri sendiri. "Beresin semuanya harus kembali seperti semula."

"Iya-iya. Bawel banget sih! Habis yoga tuh harusnya makin tenang perasaan, bukannya marah-marah. Dasar *angry bird!*" Kana memeletkan lidah.

Adam mendekus lagi. Tanpa mau berlama-lama lagi dengan istrinya, laki-laki itu pun melangkah menuju kamarnya. Memutuskan untuk tidak melihat kekacauan di apartemennya sendiri memang lebih baik.

Prang!!!

Namun sepertinya, itu adalah pilihan yang salah. Karena begitu mendengar suara keras itu, Adam langsung berlari

keluar dari kamar dan kini mendapati Kana tengah berdiri di antara pecahan vas yang mengelilinginya.

"Abang Kana nggak sengaja nyenggol." Kana memasang wajah memelasnya.

Kacau! Ketenangan Adam benar-benar sudah dikacaukan!

* *

"Abang nggak usah marah. Nanti vas bunganya Kana ganti sama yang baru. Yang lebih bagus dan lebih mahal," kata gadis itu di tengah kakinya yang kini berada di atas pangkuan Adam. Pecahan vas tadi, mengenai punggung kaki Kana hingga membuatnya terluka. Jadilah, meski dengan kepala yang sudah amat panas itu, Adam menggendong istrinya menjauh dari kekacauan yang dibuatnya sendiri.

Masih mengobati kaki Kana, Adam tidak menyahut apa pun. Tentu saja, level kesalnya sudah berada di atas rata-rata.

"Jangan marah, Abang .... Nanti janji kok, Kana ganti vasnya." Kana menatap Adam dengan wajah memelasnya.

Adam berdecak kesal. "Terus siapa itu nanti yang beresin?" Bukan hanya masalah vas yang pecah, tapi ini juga yang ia pikirkan sejak tadi. Pecahan vas tentu belum dibersihkan. Dan juga, sofa serta meja masih belum berada di tempatnya.

Mendengar pertanyaan itu, Kana malah menyengir. "Sofanya berat banget, Abang. Kalau kita panggil *housekeeping* buat hari ini bagaimana? Sekalian buat makan malam? Kaki Kana kan luka. Sakit nanti kalau dibawa jalan."

Adam menghela napasnya berat. Sungguh, cobaan memang datangnya dari mana saja. Geregetan sekali laki-laki itu menatap istrinya. Rasanya Adam ingin sekali menggigitnya!

"Abang!" Kana memekik akan tingkah laku suaminya yang baru saja merealisasikan apa yang ada di dalam kepalanya.

Gila kali ya dia? Bisa-bisanya dia menggigit jempol kaki Kana!

* *

"Kana!"

Kana menoleh saat mendengar namanya dipanggil. Kemudian gadis itu berdiri dari kursi kerjanya begitu melihat Tantenya dan seorang perempuan yang merupakan asisten tantenya itu, juga Bu Yani—pemilik penerbitan ini, berjalan mendekat.

"Tante," sapa gadis itu. Kana juga sempatkan mengangguk sopan pada bosnya.

"Kamu masih kerja, ya?"

Kana mengangguk. "Iya Tante Kana masih ad—"

"Nggak apa kalau Ibu Tara mau ada perlu dulu dengan Kana. Pekerjaan bisa dikerjakan nanti lagi." Bu Yani menyelanya.

Tante Tara merespons itu dengan gelengan kepala. "*No, no.* Saya cuman mau menyapa keponakan saya sebentar aja." Tante Tara menatap lagi pada Kana. "Tante nggak bisa lama-lama, ada *meeting* lagi setelah ini. Kamu sekali-sekali main ke rumah Tante. Jihan kangen sama kamu katanya." Jihan adalah anak Tante Tara yang masih SD.

Kana tersenyum mengangguk. "Iya, Tante. Nanti kapan-kapan Kana ke rumah."

"Ajak Adam juga."

"Iya Tante."

"Oke, Tante pergi dulu, ya. *See you."* Tante Tara melambaikan tangan, dibalas oleh Kana dengan senyum lebarnya. Tidak lupa mengangguk sopan lagi pada Bu Yani yang ikut melangkah bersama Tante Tara menuju lift.

Kana kembali duduk di atas kursi kerjanya. Namun sebelum fokus menatap pekerjaan di layar laptopnya, Kana sempatkan melirik pada Susan yang memperhatikannya sejak tadi. Dua hari yang lalu, perempuan itu sudah kembali masuk ke kantor setelah menyelesaikan cutinya.

"Kenapa Susan? Penasaran ya, kenapa aku bisa kenal sama tamunya Bu Yani?"

Susan mendengkus sinis dan membuang pandangannya. Namun Kana tidak mau membiarkannya dengan mudah. Gadis itu justru memutar kursinya menghadap kubikel Susan yang memang tepat berada di sebelahnya.

"Kamu pasti udah tahu ya, kalau Bu Yani mau menjual penerbitan ini ke Tarari Entertaiment?" tanya Kana tersenyum tipis. "Kebetulan aku sendiri yang tawarin ke Tanteku untuk mengakuisisi penerbitan ini. Apa jangan-jangan kamu nggak tau ya kalau Tarari Entertainment itu punya Tanteku? Aku kira kamu tahu soalnya kamu kan se-kepo itu sama kehidupan aku."

Kana bisa mendengar Susan memencet tetikusnya cukup keras. Namun Kana belum mau melepaskan perbincangan ini dengan mudah.

"Aku jelasin sedikit ya. Yang tadi itu Tara Handoyo, Tanteku, kakaknya Daniel Bagaskara Handoyo, artis veteran sekaligus CEO Handoyo Corp. Kalau kamu punya TV atau alat elektronik merk Hands, nah itu salah satu produknya. Om Daniel itu sepupunya Papiku sekaligus suaminya saudara kembar Mami aku. Masa sih, kamu nggak tau? Aku kira kamu tahu loh kalau di belakangku bukan cuman ada Aditama tapi juga Handoyo?

... Gampangnya gini, Susan. Jangankan *publishing* ini, harga diri kamu juga bisa aku cari orang untuk belinya. Iya cari orang untuk beli harga diri kamu. Kalau aku yang beli sendiri bukan nggak sanggup, tapi nggak mau. Suamiku itu penganut konsep minimalis. Beli sesuatu yang cuman punya nilai guna. Kalau kamu? Sama sekali gak berguna untuk aku, Susan."

Kana menyeringai puas. Memutar kembali kursinya menghadap layar laptopnya. Namun beberapa detik kemudian, Kana kembali lagi melirik pada Susan yang masih sok sibuk dengan pekerjaannya.

"Oh, dan Susan, satu lagi. Jangan pernah sekali-kali kamu berharap bisa jadi bagian keluarga Aditama karena kamu nggak pernah diterima oleh siapa pun."

Tidak, Kana tidak jahat. Dia hanya sedang melindungi dirinya. Menjadi orang jahat memang dilarang, tetapi melindungi diri sendiri, itu kewajiban.

Dan sejujurnya juga, Kana masih sedikit kesal karena Susan begitu percaya diri ingin membuang Kana dan keluarganya hanya karena beranggapan bahwa Kakaknya berpacaran dengan kakak sepupu Kana. Berpikir bahwa Kana dan keluarganya orang yang sangat mudah untuk ditaklukkan. Oh tentu, Kana tidak terima jika sudah membawa-bawa keluarganya.

Dengan ini, Kana bisa membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia mampu melawan, melindungi dirinya sendiri dengan kemampuan dan kekuatannya. Meski ya, harus memakai cara licik dan mungkin ... sedikit kejam.

Ini kayaknya kekuatan si Princess buat ngelawan Susan makin bertambah gara-gara beres yoga bareng Pak Suami yaaaa wkwkwkwkwk atau gara2 jempol kakinya digigit Adam? □□□

Dah lah, sekarang mah bukan cuman Adam yang kelimpungan sama tingkah Kana, si Susan juga kyknya jadi dibuat spaneng terus sama si princess hahahahahahahhaa

Kan kalau begini jadi sangat jelas dan membuktikan kalau Kana bener2 adik kandungnya Naka. Mulut pedesnya ternyata sama yaaaaaa □□□□□□ □😛😛😛

Jangan lupa komen yang buanyaaaaaaaakkkkkkkkk

Besok kita ketemu di karyakarsa yaaaakss!!□□□□

38. Hadiah

cung dulu sini yang dari tadi nunggu-nunggu Abang T-Rex!

Happy reading ol!!

.....

Kana baru saja menyudahi teleponnya dengan sang kakak sulung—Nasa—untuk bertanya perihal liburan keluarga kecil itu di kapal pesiar dua minggu yang lalu. Kana sedikit tergoda untuk melakukan hal yang sama—berlibur ke tiga negara dengan kapal pesiar—setelah gadis itu melihat-lihat *postingan* Nasa di sosial medianya.

"Tapi Kak Nasa cuman habis sekitar 50an doang ..." Kening Kana mengerut mengingat kembali percakapannya dengan Nasa di telepon soal pengeluaran berlibur kakaknya itu. "Masih untung Mas Naka dong kalau gue cuman minta 50an."

Nasa menghela napas lagi. Yang lagi ia pikirkan saat ini adalah dia tidak mau rugi soal kocek yang akan Naka keluarkan untuk bulan madunya nanti. Masalahnya, Naka mendapatkan lebih banyak biaya pelangkah dari Adam ketimbang biaya berlibur Kana dan Adam nanti dengan kapal pesiar.

"Kalau mau yang lebih mahal, kamu liburan ke Eropa aja Adek. Kak Nasa pilih Singapura kemarin karena memang nggak bisa jauh-jauh dan terlalu lama. Kak Nasa nggak bisa izin lama-lama dari RS."

Saran dari Nasa masuk ke dalam kepala Kana lagi. Apa harus ke Eropa? Kana sih tidak masalah karena sebenarnya, dia jarang keluar negeri juga. Kayaknya ke Eropa hanya pernah sekali. Itu pun dalam rangka liburan keluarga. Sebab

Kana mana mungkin diizinkan sang Papi pergi berlibur keluar negeri tanpa keluarga.

"Tapi kalau ke Eropa ... Abang mau enggak, ya?" Kana bermonolog lagi. "Tanggal 4 besok ulang tahun Abang. Keren kali ya ngerayain ulang tahun Abang di Paris?"

Kana tertawa sendiri memikirkannya. Dibayangkan pula bagaimana dia dan Adam makan malam romantis dengan *view* langsung *Eiffel Tower.* Ini sepertinya otak Kana sudah sedikit terkontaminasi hal-hal manis karena sedang mengerjakan novel roman.

"Kana, sikat gigi baru nggak ada, ya? Sikat gigi Abang kayaknya udah sebulan belum diganti." Suara sang suami memasuki telinganya.

Ditatapnya Adam oleh Kana yang baru saja keluar dari kamar mandi sembari menggosok rambutnya yang basah. Suami Kana itu baru pulang kerja dan baru saja selesai mandi.

"Sikat gigi? Kayaknya belum beli deh, Abang. Kana juga belum belanja bulanan."

"Mau kapan belanjanya?" tanya Adam.

"Nggak tahu. Mungkin besok? Abang besok bisa pulang lebih awal temenin Kana belanja?"

Melangkah mendekat, Adam justru menggelengkan kepala. "Abang besok pulang agak malam. Kamu belanja sendiri aja."

Kana cemberut. "Yah, Abang ... masa Kana belanja sendiri?"

"Atau kamu minta tolong Mbak aja buat belanja." Mbak yang Adam maksud adalah *housekeeping* mereka. "Kamu list aja keperluan yang mau dibeli."

Kana menghela napas. Namun setelah dipikirkan, sepertinya saran Adam ada baiknya. Kana harus menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum kemudian dia bisa mengajukan cutinya agar bulan depan mereka bisa berangkat berlibur.

Makanya, dari sekarang Kana sudah mencari-cari destinasi berlibur mereka nanti.

"Oh ya Abang. Kana mau ngajuin cuti untuk bulan depan. Seminggu kita liburan cukup nggak?" tanya Nasa pada suaminya. "Kita liburan di kapal pesiar yuk, Abang? Berangkatnya dari Singapur, berlayar ke Malaysia terus ke Thailand terus balik lagi ke Singapur. Kana jadi kepingin ke sana gara-gara lihat Kak Nasa habis liburan dari sana juga."

Adam menyusul sang istri duduk di sebelahnya. Menatap Kana sedikit merasa bersalah. "Kayaknya kita nggak bisa pergi bulan depan."

"Yah, kenapa?" Wajah Kana tentu sedikit kecewa.

"*Planing* Abang, *grand opening* showroom di bulan depan. Tanggalnya belum pasti, bisa di pertengahan atau di akhir bulan. Di awal bulannya pun tetap nggak bisa pergi karena masih banyak hal yang harus Abang urus untuk showroom."

Jika tadi kecewa Kana hanya sedikit, kini kecewanya bertambah banyak. Padahal, mereka sudah terus menunda-nunda soal liburan. Bahkan, kini pernikahan keduanya sudah berjalan di bulan ke-4.

"Nanti, yah, setelah urusan *showroom* beres, baru kita liburan?" Adam berusaha membujuk, mengusap sisi wajah istrinya dengan lembut.

Namun begitu, hal tersebut tidak mampu membuat hilang kecewa di wajah istrinya. Kana sudah begitu antusias dengan wacana berlibur mereka kali ini. Apalagi, Kana juga memiliki misi tersendiri : sekalian merayakan ulang tahun Adam.

"Tapi ... bulan depan kan Abang ulang tahun," cicit Kana dengan wajahnya yang sudah mewek.

Adam terlihat berpikir. Dia sendiri bahkan lupa bahwa bulan depan adalah hari kelahirannya.

"Kana mau *dinner* sama Abang, kalau nggak di kapal pesiar, di Paris sambil lihat *eiffel tower."*

"*Dinner* di rumah bagaimana? Atau kita bisa *dinner* di luar. Tapi di Jakarta dulu ya? Dua bulannya lagi kan, kamu yang

ulang tahun. Nanti kita bisa *dinner* di kapal pesiarnya atau di Paris pas ulang tahun kamu."

Kana menghela napas. Namun dia tahu, tidak memiliki pilihan apa pun dan akhirnya hanya mengangguk saja.

* *

"Oh ya Abang, Susan fix resign dari kantor."

Adam yang sedang memainkan ponselnya itu menoleh pada sang istri. "Resign?"

Kana mengangguk. "Ternyata dia udah ngajuin resign dari bulan lalu. Terus dia berhasil nego sama Bu Lusi untuk *notice period*-nya cuman sebulan. Terus perkemarin, dia udah nggak masuk kantor lagi. Kana nggak mau kegeeran, tapi kayaknya dia ngajuin resign setelah pertemuan kita di restoran itu."

Adam mengangguk pelan, menyimak cerita istrinya. "Ya udah kalau memang itu pilihan dia. Baik juga untuk kamu. Jadi nggak ada yang ganggu kamu lagi di kantor."

Perkataan Adam benar. Namun Kana tetap saja menghela napasnya sedikit gelisah. "Sebenarnya, kemarin juga Susan ada chat Kana." Kana menunduk, menatap ponselnya dan menyerahkannya pada Adam. Memperlihatkan pada Adam soal pesan yang Susan kirimkan kepadanya.

From : Susan Fict. Dept. Pena

Lo pasti seneng ya, krn mulai hari ini lo nggak akan lihat gue di kantor lagi. Gue keluar dari kantor bukan berarti gue kalah sama lo, tapi karena gue udah terlalu muak lihat muka lo.

Lo sadar nggak kalau lo itu buat orang lain muak? Tuan putri kayak lo yang bisanya cuman ngandelin koneksi keluarganya. Andai lo nggak di Pena, posisi lo bisa diisi orang lain yang lebih membutuhkan. Harusnya temen gue yang ada di posisi lo saat ini. Tapi karena koneksi keluarga lo yang kaya raya itu, temen gue tersingkirkan begitu aja.

Nggak cukup masuk Pena pakai jalur dalam, lo juga ternyata manfaatin koneksi lo buat jadi anak

kesayangannya bos, ya. Nggak malu ya lo? Lo ambil setiap project2 besar yang harusnya itu punya gue?

Gue benci banget sama lo, Kana. Hidup lo tuh udah enak, tapi kenapa lo harus ambil kebahagiaan orang lain juga? Harga sepatu lo bahkan lebih mahal daripd gaji lo sebulan. Tapi knp lo harus di Pena? Kenapa lo gk diem aja di ketiak ortu lo? Knp lo harus menampak diri di dunia gue?

Skrg lo pasti lagi ketawa bahagia, puas lihat gue minggat dari kantor, puas lihat hubungan kakak gue yg berantakan. Tapi gue tekanin ya, Kana. Roda itu berputar. Gak selamnya hidup lo di atas terus. Satu yang pasti, di mana pun roda lo nanti, gue akan tetap benci sama lo.

"Awal masuk kantor, yang pertama kali Kana ingat dari Susan itu tatapan dia. Dia pandangi Kana dari atas sampai bawah. Dari pertama kita ketemu, meski kita belum kenalan, Kana tahu, dia udah benci sama Kana. Dia juga semakin suka julid sewaktu Kana diantar jemput Pak Bono ke kantor. Semakin-semakin benci Kana, waktu dia tahu kalau *owner* Pena kenal sama Papi, waktu dia tahu Kana berasal dari orang yang berada."

Kana menatap Adam melanjutkan ceritanya.

"Kana selalu tanya, apa yang kira-kira ngebuat dia segitu bencinya sama Kana. Tapi di kantor tadi, setelah Susan nggak ada, Lula—teman deketnya Sesil bilang, kalau sebelum Kana, ada orang yang namanya Della, sahabatnya Susan, yang udah udah keterima di Pena, tapi pas *offering letter,* tiba-tiba perusahaan *nge-cancel* dia dan diganti sama Kana. Sampai sekarang, Kana nggak tahu apa iya, dia nggak jadi diterima gara-gara Kana? Tapi Kana yakin Kana diterima di sana karena kemampuan Kana. Bahkan Bu Lusi bilang sewaktu orang-orang tahu bahwa Kana anaknya Papi aja dia nggak akan beda-bedain Kana cuman karena Kana anak Papi. Tapi setelah tahu hal itu, Kana jadi kepikiran lagi."

Adam melihat istrinya itu menundukkan kepala. Kana ini sebenarnya memang sering kali merasa *overthinking* bahkan dengan hal sekecil apa pun. Adam juga tahu bahwa

istrinya begitu perasa. Dia terlihat tidak peduli dengan orang-orang yang membencinya tetapi sebenarnya, Kana sangat memikirkannya. Saat itu, saat awal-awal Kana masuk kantor, Adam sering mendapati Kana terdiam dan jauh lebih murung. Dia jadi lebih sering bertengkar dengan Papinya dan ngotot untuk minta hidup mandiri sebagai mana orang-orang pada umumnya—tidak dilebihi dengan fasilitas-fasilitas mewah yang belum tentu semua orang bisa dapatkan.

Kini, Adam tahu dari mana itu semua datangnya. Ingin berangkat kantor naik transportasi umum, bahkan tidak lagi memakai barang-barang brandednya ke kantor. Ternyata dia berusaha menyesuaikan diri dan tidak ingin dibeda-bedakan dengan orang-orang yang ada di kantornya.

Istri Adam itu ... orang yang sangat baik dan polos. Dia juga mudah tidak tegaan. Terbukti dari bagaimana Kana yang langsung memberikan beasiswa diam-diam kepada adiknya Asti melalui yayasan kakak iparnya setelah Asti dipecat dari kantor dan terpaksa hengkang dari ibukota. Beberapa malam setelah kejadian dengan Asti itu, Kana tidak bisa tidur. Dia sedikit menyesali perbuatannya yang ia anggap terlalu kejam dengan Asti. Apalagi, Asti adalah tulang punggung keluarga. Maka dari itulah, Kana sedikit melakukan sesuatu yang mungkin bisa membantu keluarga Asti.

Dan kini dengan kejadian Susan, Kana mulai terlihat gelisah. Terlihat berbeda dari bagaimana pesan yang ia balas untuk Susan di telepon.

To : Susan Fict. Dept. Pena

Terima kasih udah mau berbagi perasaan kamu ke aku, Susan. Selama ini aku nggak tau kenapa kamu sebegini bencinya ke aku. Tapi sekarang, aku tau. Meski aku tahu juga perasaan benci kamu ke aku itu sama sekali bukan salah aku.

Aku merasa nggak perlu menjelaskan apa pun ke kamu soal prasangka2 buruk kamu ke aku. Jadi, terserah kamu

mau berpikir apa tentang aku.

Tapi yang aku tahu, aku gak bersalah apa pun sama kamu soal kebencian kamu itu. Tapi kalau setidaknya itu bisa buat kamu lebih tenang, aku minta maaf. Maaf sudah terlahir dalam kondisi keluarga yang lebih baik dari kamu atau dari orang2 yang kamu tahu.

Semua orang itu punya kemudahan dan kesulitannya masing-masing, Susan. Tapi aku gak berniat sama sekali untuk mengadu nasib dengan kamu.

Chat ini, aku harap jadi pembicaraan terakhir kita. Aku gak minta kamu sudahi rasa benci kamu karena biarpun kamu terus membenci aku, aku akan tetap hidup bahagia sebagaimana aku ingin menjalani kehidupanku. Aku juga gak sama sekali berharap kamu berbuat baik ke aku dan kita berteman. Aku sama sekali tahu kita nggak cocok untuk berteman.

Tapi kalau kamu setidaknya mau mendengar saran dari orang yang kamu benci, aku sarankan lebih baik kamu menghapus aku dari kehidupan kamu. Lupakan segala hal keberuntungan aku atau apa pun itu. Bukannya menghilangkan satu orang yang kamu benci dari hidup kamu akan membuat pikiran kamu jadi lebih tenang, Susan?

Terakhir, aku sudahi percakapan ini ya Susan. Semoga kamu dapat pekerjaan yang lebih baik setelah ini.

Adam pun meletakkan ponsel istrinya ke atas nakas. Kini menatap Kana yang masih tampak gelisah di tempatnya. Diambilnya tangan gadis itu dan Adam genggam erat. Membuat Kana yang menunduk menaikkan kepala menatap suaminya.

"Nggak usah dipikirkan lagi. Yang terjadi, biar terjadi. Seperti yang kamu bilang ke Susan, semua kebencian yang Susan rasakan untuk kamu, bukan salah kamu. Cukup menjadi Kana yang baik hati dan pekerja keras. Abang percaya, apa pun yang kamu peroleh di kantor, itu karena kamu memang layak untuk mendapatkannya."

Tiba-tiba saja, Kana merasa mendung. Matanya memerih dan bibirnya kembali mewek menatap Adam dan juga perkataan laki-laki itu yang seolah memberinya kekuatan.

"Abang tahu dulu kita nggak dekat. Cuman dua orang yang saling mengenal nama. Tapi Abang tahu kamu sejak kamu remaja. Abang tahu bagaimana kerja kerasnya kamu untuk mewujudkan cita-cita kamu. Bertengkar sama Papi supaya diizinkan masuk Sastra ketimbang keperawatan. Kamu bahkan melamar dan keterima kerja tanpa siapa pun orang tahu. Itu semua hasil kerja keras kamu, Kana.

... Sekarang, nggak perlu pikirkan lagi apa yang terjadi di belakang. Masalah Asti dan Susan, udah selesai. Sekarang, ada masalah baru yang harus kamu pikirkan."

Kening Kana mengernyit bingung. "Masalah apa?"

"Ulang tahun Abang, sekitar dua minggu lagi. Kira-kira kamu udah kepikiran belum mau kasih hadiah apa untuk Abang?"

Hadiah? Oh iya, benar! Hadiah. Kana tentu perlu memberikan Adam hadiah. Tadi, dia hanya sibuk berpikir untuk berlibur dan merayakan ulang tahun Adam. Tapi Kana melupakan untuk memikirkan hadiah yang akan ia berikan untuk suaminya itu!

Kira-kira Hadiah apa yang cocok untuk Adam, ya?

Hayooooooooo

kira-kira Kana harus kasih hadiah apa untuk Abang yaaaa □□□□

bantu Kana mikir dongg!! kalian ada yang punya saran tidak???

Kana tunggu sarannya sampai hari kamis yaaa!

Sampai ketemu kamis ol!

Ssssttt.... udh baca Hidden Part di KK belum?

39. Hadiah II

Part ini sampai 2k kataaaaaa komennya harus banyaaak kalau enggak aku ngambek hahahahaha

Happy reading ol^^

.....

"Nanti pulangnya jam berapa?" Adam bertanya pada istrinya begitu Kana turun dari motornya. "Jangan sore-sore."

"Ya enggak sore-sore, lah. Kan sore mau yoga. Mungkin siang nanti Kana pulang."

"Langsung ke apartemen."

"Tergantung. Kalau Kana gabut, Kana ke bengkel Abang ya?"

Adam langsung menggeleng. "Nggak! Kamu suka resek kalau di bengkel. Segala Desi kamu ajak ngobrol. Nggak kerja-kerja nanti dia." Adam juga heran, padahal istrinya itu bukan tipe orang yang mudah akrab dengan orang baru. Tapi dengan Desi, mereka sudah seperti bestie. Segala hal bisa menjadi bahan obrolan.

Kana mendesis. Bibirnya mengerucut mendengar larangan dari suaminya itu.

"Udah sana! Tuh udah ditunggu sama dua sahabat kamu tuh." Adam mengulurkan tangan pada istrinya.

"Sahabat apaan." Kana menggerutu. Namun tak ayal tangannya menerima uluran tangan Adam dan menyalaminya sembari bersungut-sungut.

"Mainnya jangan nakal. Kalau mau pergi-pergi bilang."

"Iya-iya. Dasar bawel. Pokoknya nanti kalau jam 2 Abang belum pulang Kana sampering ke bengkel." Tanpa mau lagi bersama-sama dengan suaminya, Kana pun langsung

beranjak begitu saja. Meninggalkan Adam yang kembali mengemudikan motornya melanjutkan perjalanannya.

Kana melangkah santai menghampiri kedua temannya yang duduk di kursi depan butik milik Cherry. Terlihat dari raut keduanya wajah-wajah julid sembari menatap kedatangan Kana yang langsung bergabung mendaratkan duduknya bersama mereka.

"Harmonis banget, pakai cium tangan segala," sambut Sesil masih dengan tangannya yang menyomot kacang di atas meja.

"Harmonis dari mana? Jelas-jelas kelihatan wajah dongkolnya sambil jalan." Cherry menyahut geleng kepala. "Kayaknya rumah tangga kalian dipenuhi keributan setiap hari, ya?"

"Sok tahu!" Kana berdecak menatap kedua temannya.

Sabtu ini, agendanya adalah bertemu Cherry dan Sesil. Tidak ada rangka apa-apa kecuali hanya untuk bermain saja. Sudah lama juga Kana tidak berkumpul dengan kedua teman anehnya itu. Jadi, ya, di sinilah keberadaannya sekarang. Di depan butik Cherry yang sepi dan tidak terlihat satu pengunjung pun. Di halamannya juga hanya ada mereka bertiga yang duduk di meja payung yang sengaja Cherry buat di sana sebagai tempat perkumpulan ketiganya. Sedang di dalam butik, Kana melirik ada satu pegawai Cherry yang tengah duduk di depan meja kasir.

"Bukannya waktu itu Yulia udah berhenti kerja?" tanya Kana. Terakhir infonya kan memang seperti itu. Pegawai satu-satunya Cherry berhenti kerja dan gadis itu menutup butiknya.

Cherry mengangguk ringan. "Dateng lagi. Katanya di tempat kerja yang baru nggak enak, kerjaannya banyak gajinya kecil. Kan enak di sini, gajinya kecil tapi kerjaannya dikit. Kalau gue lagi baik, gue kasih bonus."

"Bukan dikit lagi kerjanya, hampir nggak ada," sahut Sesil sembari mengunyah. "Pagi dateng nyapu, habis itu duduk main hp sampe pulang kerja."

Kana ikut geleng kepala. Benar-benar tidak mengerti dengan pola pikir Cherry yang sama sekali tidak terlihat semangat untuk mengembangkan bisnisnya. Dilihat-lihat juga, patung-patung display yang tersaji di depan masih menampilkan baju yang itu-itu juga. Tampak tidak lagi sejak terakhir kali Kana mengunjungi tempat ini—dua bulan yang lalu.

"Emangnya lo nggak kepengen gitu, Cher, buat baju lagi? Nge-desain lagi? Gue lihat-lihat baju yang ada di butik lo hasil beli semua?" tanya Kana.

Bukannya menyahut, Cherry hanya mengedikkan bahu. Membuat Kana berdecak akan respons temannya itu.

"Lo memang nggak kepengen, baju rancangan lo dipakai model *catwalk* di Jakarta Fashion Week? Atau bahkan PFW? Itu kan cita-cita lo dulu, Cher."

"Ntar deh. Gue lagi males," sahut Cherry yang membuat Kana ingin sekali memukul kepala temannya itu.

"Rasa malas lo nyangkut bertahun-tahun, ya." Kana mencubit lengan Cherry, membuat gadis itu memekik mengusa-usap tangannya. "Lo tuh berbakat, Cher. Kenapa sih, punya bakat nggak dimanfaatkan dengan benar?"

"Ntar deh, gue lagi males."

Kana melotot jengkel. Apalagi setelahnya suara tawa Sesil ikut menggema. Benar-benar dia punya teman tidak ada yang waras.

"Lo juga, Sil. Gue masih nggak habis pikir kok lo bisa-bisanya resign dan jadi pengangguran?" Kini Kana menoleh pada temannya yang lain.

"Nggak pengangguran juga, lah. Gue kan sekarang jadi ibu kos. Pintu kos gue ada 20 kalau lo nggak tahu. Tanpa kerja ya gue kaya."

Kana berdecak lagi. "Ya tapi seenggaknya, lo nggak resign begitu aja juga, nggak sih, Sil? Kok lo betah banget diem doang di rumah nggak ngelakuin apa-apa?"

"Eh sekata-kata." Sesil menatap Kana tidak terima. "Gue sibuk, ya. Nagih duit kos, belum lagi dengerin komplain

anak-anak kos soal kamar. Promosiin kos-kosan gue, belum lagi nongkrong-nongkrong nemenin Cherry kalau dia habis putus. Gue sibuk, nggak diem doang."

Kana menghela napas. Sudah tidak sanggup berkata-kata. Memijat pelan kepalanya yang sudah terasa pening setelah berbincang dengan kedua temannya itu.

Padahal baru beberapa menit dia duduk di sini.

"Lo sama Adam gimana? Udah ada tanda-tanda isi, belum?" tanya Cherry.

Kening Kana mengernyit bingung. "Isi apaan?"

"Anak lah. Apaan lagi?"

"Ih apaan sih!" Sempat-sempatnya Kana *blushing* dengan pertanyaan itu. "Anak apaan! Orang gue aja—"

"Belum bikin. Udah ketebak," serobot Sesil langsung. Membuat Kana berdecak tapi tidak bisa membantah karena tentu saja itu benar. "Dia kan cupu. Lo enggak inget dia diputusin Gandi gara-gara Gandi minta pegangan tangan dia malah marah-marah?"

Kana memukul tangan Sesil keras. Diingatkan lagi soal kejadian masa-masa kuliahnya dengan pacar pertama Kana. Gandi—teman kuliahnya yang memutuskan Kana karena Kana tidak mau digandeng ketika mereka sedang makan berdua di kantin kampus. Bukan hanya tidak mau, Kana juga marah-marah karena merasa Gandi terlalu memojokkannya.

"Bukan cupu! Gue masih siap-siap! Orang rencananya mau bikin nanti pas kita bulan madu."

"Kapan bulan madunya?" tanya Cherry.

"Dua bulan lagi."

"Buset lama banget. Kuat juga si Adam nahan penderitaan nikah sama lo."

Kana berdecak kesal. "Emangnya nikah cuman ada urusan ranjang doang, apa?"

"Ya iyalah, paling penting itu. Kewajiban. Lo nggak takut apa Adam jajan di luar?"

Kana memukul lengan Sesil. "Jangan ngomong sembarangan! Abang nggak begitu ya orangnya!"

Ah, ngobrol dengan kedua temannya memang selalu membuat Kana naik darah. Tidak pernah ada percakapan mereka yang tidak diselingi kekesalan.

"Ya enggak ada yang tahu. Namanya juga—" Ucapan Sesil terhenti saat dering ponselnya berbunyi. Kana dan Cherry jelas menoleh pada layar itu yang Sesil letakan di atas meja. Terlihat juga Sesil yang buru-buru menolak panggilan itu.

"3851? Kayak kenal? Foto profilnya juga enggak asing." Kening Kana mengernyit. Mengingat-ingat angka terakhir di layar juga foto barusan yang dilihatnya sekilas sebab Sesil langsung mengambil ponselnya begitu saja. "Kaya profilnya Mas Naka?"

"Apaan sih lo!" Sesil tiba-tiba memekik keras. Membuat Kana dan Cherry terkejut karena respons yang sangat tidak terduga itu. "Naka apaan! Jangan ngada-ngada!"

"Ya santai aja nggak usah teriak!" balas Kana keki. "Gue kan cuman nebak doang!"

Suara tawa Cherry terdengar di antara keduanya. Gadis itu tampak santai menatapi kedua temannya yang saling bersungut-sungut kesal.

* *

Adam menghitung butiran obat yang ada di dalam tempatnya. Kemudian diingatnya juga kapan terakhir dia meminum obat tidur itu. Senyumnya timbul saat teringat bahwa dua minggu yang lalulah terakhir kali ia meminumnya. Sebelum dua minggu itu juga, Adam tidak lagi rutin mengonsumsinya setiap hari meski ada satu dua waktu dia meminumnya saat dirasa dia sangat membutuhkannya.

"Abang minum dulu tehnya."

Adam menoleh saat pintu kamarnya terbuka. Istrinya masuk membawa nampan dengan cangkir teh di atasnya. Berjalan mendekat dan ikut duduk di sisi Adam di atas

ranjang. Adam mengambil cangkir itu, membiarkan Kana mengambil alih botol obat yang sedang Adam pegang.

"Abang mau minum obat lagi?" tanya Kana.

Mengembalikan cangkir di atas nampan, Adam menggeleng. "Enggak, tadi cuman dilihat doang."

"Abang bener kan, udah nggak minum obat tidur lagi?"

Adam mengangguk. "Iya. Lihat aja isinya masih penuh begitu."

Kana menyipit curiga. Tetapi tetap dibukanya botol obat itu dan memeriksa isinya yang memang masih penuh. Dia tentu tidak mau usahanya selama ini sia-sia kalau ternyata Adam masih mengandalkan obat tidur untuk tidurnya.

Adam sendiri hanya mengamati istrinya. Belakangan ini, siklus hidupnya begitu teratur. Makan tepat waktu, pulang kerja tepat waktu, yoga, dan juga jam tidurnya yang mulai mengikuti jam tidur istrinya. Itu semua, tentu berkat Kana. Bahkan Adam tidak menyangka bahwa Kana yang dulu dikenalnya sangat pendiam kini menjadi sangat bawel.

Setiap siang, Kana akan menelepon Adam untuk memastikan agar Adam makan siang tepat waktu. Kalau tidak dijawab, tentu Kana langsung menghubungi bengkel atau bahkan menghubungi nomor pribadi desi. Pulang kerja juga Adam sudah tidak bisa telat lagi karena begitu dia melakukannya, Kana langsung mendatanginya dan menariknya agar pulang ke rumah.

Belum lagi jika Sabtu di mana Adam dan Kana rutin mengikuti kelas yoga. Juga teh kamomil yang masih rutin Kana bawakan untuknya setiap malam. Ya, meski kadang diselingi dengan segelas susu hangat juga. Selain itu, Kana juga tidak membiarkan Adam bekerja hingga larut malam. Karena pukul 9 malam, Kana sudah merengek agar Adam menyudahi segala kegiatannya untuk menemani Kana tidur. Adam hanya meminum obat tidurnya sesekali di saat kepalanya sedang penuh soal pekerjaan yang membuatnya terus terjaga ingin terus tetap bekerja.

Kini, hampir setiap malam Kana tidur di kamar Adam. Tidur di kamarnya sendiri hanya jika Adam membuat ulah dan Kana kesal dengannya. Soal ulah itu, terkadang Adam sengaja membuatnya. Mau bagaimana lagi? Adam laki-laki normal dan tidur berdampingan istrinya yang cantik itu terkadang sulit membuatnya bertahan untuk tidak melakukan apa-apa. Jadilah kalau sudah tidak bisa lagi tahan, Adam akan membuat Kana kesal hingga istrinya itu memutuskan sendiri pindah kamar.

Kana yang memiliki kamarnya sendiri terkadang memang menguntungkan untuk Adam.

"Bagus. Abang nggak boleh bergantung sama obat tidur lagi, ya. Nggak baik untuk kesehatan," kata Kana menyerahkan kembali botol obatnya kepada Adam. "Sekarang, waktunya tidur."

"Cuci dulu gelasnya baru tidur," perintah Adam yang membuat Kana berdecak.

Setiap malam selalu seperti itu. Adam tidak akan membiarkan ada satu pun piring atau gelas kotor di kediaman mereka. Semuanya sudah harus bersih. Kana pun akhirnya keluar kamar membawa cangkir itu. Mencucinya sebelum kembali lagi ke dalam kamar dan mendapati Adam tengah membuka laci nakasnya mengembalikan botol obat tidurnya ke sana.

Kana mendekat. Tangannya lalu ikut masuk ke dalam laci itu mengambil parfum dengan merek yang sama seperti parfum lamanya yang selalu lupa Kana tanyakan pada Adam.

"Abang jujur deh, ini parfum Kana bukan?"

Adam menggeleng. "Bukan, itu Abang beli sendiri. Lihat aja masih penuh."

Kana menyipit tidak percaya. "Tapi kenapa mereknya sama kayak parfum lama Kana?"

Adam menghela napas. Menarik parfum itu dari tangan istrinya kemudian memasukkannya kembali ke dalam laci. "Memang sengaja beli merek yang sama."

"Untuk apa?"

Tidak langsung menjawab, Adam justru merebahkan dirinya dulu di atas ranjang. Menepuk-nepuk sisinya agar Kana bergabung di sana. Barulah, laki-laki itu kembali membuka mulutnya saat Kana sudah menurut untuk tidur di posisinya.

"Abang jawab jujur tapi jangan marah, ya?"

Kening Kana mengerut, tapi gadis itu pun akhirnya mengangguk.

"Abang menikah dengan kamu dulu, supaya bisa tidur."

"Maksudnya?" Kana semakin tidak mengerti.

Adam pun menjelaskan pada istrinya. Soal bagaimana dia yang bisa tertidur nyenyak setelah menghirup aroma khas dari Kana. Perpaduan antara harum parfumnya, lotion, juga harum-harum lain yang gadis itu kenakan. Juga dijelaskan Adam saat Kana bertanya kenapa Adam tidak bertanya saja soal parfum yang Kana kenakan.

Mendengar penjelasan suaminya itu, kening Kana masih mengerut tidak paham. "Terus, kenapa Abang sampai beberapa waktu lalu masih minum obat tidur? Bukannya Abang dapat parfum ini udah dari lama?"

Bukannya menjawab, Adam malah mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap. Tangannya menepuk-nepuk pundaknya. "Duh, badan Abang pegel-pegel banget. Pijitin Abang, dong. Badan Abang pegel-pegel nih tadi di bengkel banyak kerjaan."

"Ih Abang! Pertanyaan Kana belum dijawab!"

"Iya nanti dijawab. Sekarang pijitin dulu."

"Abang ih! Abang sekarang kebiasaan banget setiap malam minta pijit. Emangnya Kana nggak capek apa, pijit Abang setiap malam?!" Kana berdecak kesal. Ini benar-benar hampir setiap malam Adam menyuruhnya. Entah minta diinjak-injak, dipijit seluruh tubuh, pokoknya benar-benar merepotkan.

"Udah cepet. Badan Abang capek semua nih." Adam tampak tidak peduli keluhan istrinya itu. Masalahnya, salah

satu faktor Adam bisa tidur nyenyak selain siklus hidup sehatnya itu, Adam juga mendapatkan pijatan gratis dari istrinya setiap malam. Benar-benar mampu meningkatkan kualitas tidur nyenyaknya.

Kana masih bersungut-sungut di tempatnya. Namun gadis itu tetap bangkit dan duduk di samping sang suami dan memukul-mukul tubuh Adam dengan kepalan tangannya. Kesal sekali rasanya setiap malam masih harus disuruh pijat-pijat padahal Kana sudah mengantuk.

Sembari memukul-mukul tubuh belakang Adam itu, kepala Kana ikut berpikir beberapa hal. Sampai kemudian .....

Aha! Kana tahu. Dia sudah tahu hadiah apa yang harus dia berikan untuk suaminya.

Yuhuuuuu kira-kira apakah ada yang bisa menebak Kana bakalan kasih hadiah apa untuk Adam?

Apakah saran2 dari netijen yang budiman ada yang nyangkut di kepala Kana? hwehehehehhe

Ya udah deh kalau begitu kita lihat aja kira2 sesuai sama prediksi netijen apa enggak wkwkwk

Agak ke spill dikit ya kàlau ternyata Kana dulu pernah punya pacar hahahahahaha

Sampai ketemu besok di karyakarsa!

40. Jealousy

"Adam kayaknya gemukan, ya."

Kana menoleh pada Maminya yang baru saja berkata demikian. Dilihatnya juga sang suami yang tengah berdiri di samping kursi Kana dengan tangan terulur mengambil sepotong semangka di atas meja sebelum kemudian kembali duduk di tempat duduknya.

"Masa sih, Mi?" Adam menunduk memandangi dirinya sendiri.

"Iya, ih, gemukan Adam. Jadi makin seger."

Kana menoleh lagi pada kakak nomor duanya yang ikut berkata demikian. Memerhatikan Adam sembari mengunyah makanan.

"Iya, jadi tambah ganteng. Kemarin-kemarin kamu kurus banget. Matanya sayu terus. Sekarang kelihatan seger, semakin enak dilihat," kata Clarinna lagi.

"Masa, sih?" Saka yang duduk di ujung kursi makannya ikut menatap menantunya itu. "Perasaan sama aja, masih gantengan Papi."

Komentar itu mendapat delikan dari istrinya sendiri. Saka hanya mengangkat bahunya santai. Pandangannya lalu turun pada cucunya yang ada di pangkuan. "Dy, gantengan kakek atau Om Adam?" tanyanya.

Dengan tangan memegang perkedelnya, Candy mengangkat kepala menoleh pada sang kakek, kemudian menoleh pada ayahnya sendiri. "Ganteng Pipi," jawabnya.

Sorai tawa terdengar dari beberapa orang di sana, termasuk juga Kana. Sedang wajah Saka, tentu saja terlihat masam. Merasa kesal karena tidak memiliki dukungan.

"Papi juga ganteng, kok, Pi." Sana si anak nomor dua mencoba menghibur wajah masam Papinya. "Apalagi kalau Papi lagi bagi-bagi uang."

Tentu saja, Sana mendapat delikan kesal dari Saka. "Dasar mata duitan. Persis banget sama Mamimu."

"Eh eh eh, kok jadi hina-hina Mami?" Clarinna menatap sang suami tidak terima.

Saka langsung membuang pandangan, pura-pura tidak melihat.

Kana ikut terkekeh menyimak interaksi keluarganya di meja makan ini. Di hari minggu kerja bakti di mana saat ini mereka sudah selesai bebenah rumah dan sedang menikmati makan siang. Nasi di piring Kana baru saja habis. Tersisa satu potong ayam bakar bumbu padang buatan kakak iparnya yang sangat lezat yang ia sisakan di akhir.

Suasana meja makan di rumahnya benar-benar tidak pernah sepi. Pasti ada saja percakapan-percakapan yang membuat suasana menjadi ramai dan berisik. Walau pun begitu, Kana tentu menyukainya. Semenjak menikah, hari minggu adalah hari yang paling ditunggunya karena bisa bertemu dengan keluarganya. Meski ada beberapa minggu yang tidak bisa membuat Kana datang kalau sedang berkunjung ke rumah orang tua Adam atau bahkan Mami Papinya yang tidak ada di rumah saat akhir pekan itu.

Kana pun menarik gelas minumnya. Menenggak air putih sebelum hendak menghabiskan makanan yang tersisa di piring. Bersiap mengambil sisa lauknya, tetapi gagal saat sebuah tangan mengambilnya lebih dulu.

"Mas Naka!" Kana memekik kesal. Bagaimana tidak kalau tangan jahil yang bukan lain milik kakak lelakinya itu kurang ajar sekali mencuri ayamnya. "Mas Naka itu punya Kana ih!"

"Bagi. Lo udah habis tiga potong gue baru satu." Naka tidak mau mengalah. Membawa kabur satu potong ayam itu bahkan kini sengaja berlari berpindah posisi duduk.

Kana tentu tidak mau kalah. Ikut bangkit dari kursinya mengejar Naka dan ayam bakar bumbu padang miliknya.

"Mas Naka nggak mau! Itu punya Kana!"

Kana terus-terusan menjerit kesal. Tentu menjadi pandangan seluruh penghuni meja makan yang menghela napas dengan pemandangan yang sebenarnya sudah biasa terjadi. Begitu juga dengan Tuan Rumah yang kini geleng kepala menatap tingkah kedua anaknya. Sudah dewasa, tetapi masih bertingkah bak anak-anak.

Sebentar lagi, Saka pasti akan mendengar jeritan Kana memanggilnya mengadukan perbuatan Kakaknya. Meminta pembelaan dari Papinya.

"Abang ... itu Mas Naka resek! Ayam Kana diambil!"

Tunggu ... kok beda? Kenapa Saka tidak mendengar sang putri memanggilnya tetapi malah memanggil suaminya?

Ini sangat tidak biasa. Sangat tidak biasa yang membuat *mood*nya justru menurun drastis.

"Abang ... itu Mas Naka!" Kana menatap suaminya meminta bantuan.

"Naka, itu kan Kana ngambil duluan." Adam pun sukarela membela sang istri. "Itu kan masih banyak lauk di meja, lo ambil yang lain."

Beberapa saat kemudian, Adam berhasil mendapatkan kembali ayam bakar milik istrinya. Sudah Kana habiskan begitu dia kembali mendapatkannya. Tidak lupa dengan juluran lidahnya seraya meledek Naka yang berdecak berulang kali karena dia terpaksa harus mengalah lagi.

Meja makan itu masih tetap ramai. Meski Naka dan Kana sudah diam duduk di kursi masing-masing, tetapi tidak dengan anggota keluarga yang lain. Kini terlihat Sana sedang mengoceh pada putranya yang makan sembari berlalu lalang. Juga suara ibu mertuanya yang terdengar menjawab setiap pertanyaan dari Candy yang sudah berpindah pangkuan kepada neneknya.

Namun, ada satu yang berbeda. Adam perhatikan sekilas ayah mertuanya tidak seantusias tadi. Kini tampak sangat diam dan tidak bersemangat. Pria tua itu bahkan bangkit dari kursinya. Menyudahi acara makan siangnya bersiap

untuk keluar dari ruang makan. Hal itu, juga turut menjadi pemandangan Kana.

Apa Papinya sedang sakit?

* *

"Papi ..." Kana menggelendot manja dengan Papinya. Setelah tadi ikut menyusul Saka yang ternyata keluar menuju gazebo di halaman belakang rumahnya.

Saka mencoba melepaskan rangkulan si bungsu dari lengannya. Memasang raut tidak bersahabat pada putrinya sendiri. "Ngapain kamu ke sini-sini?" ketusnya.

"Ya Papi juga ngapain ke sini-sini padahal orang-orang masih pada di dalam?" tanya Kana balik.

Saka justru berdecak. Masih dengan wajah masamnya kembali melepaskan belitan tangan si bungsu dari lengannya. "Ya terserah Papi dong. Kamu masuk sana. Ngapain ikut-ikut Papi ke sini? Sana, sama suami kamu aja! Kamu kan sekarang lebih sayang sama Adam ketimbang sama Papi."

"Ihhhh apaan!" Kana tidak terima. Sekaligus gengsi disebut bahwa dia menyayangi Adam. "Siapa juga yang sayang sama Abang."

"Ya kamu, lah. Sekarang mah Papi udah nggak dibutuhin. Apa-apa sekarang panggilnya Adam. Ada masalah kemarin aja, Papi tahunya belakangan. Pasti udah nggak butuh Papi lagi karena kamu udah punya Adam."

"Ih Papi apaan, sih!" Kana jadi kesal sendiri. "Papi kali yang udah nggak sayang lagi sama Kana. Papi aja mana tuh? Udah nggak pernah lagi kan, telepon-telepon Kana? Dulu aja, setiap menit Papi teleponin Kana. Sekarang, mana pernah. Pasti Papi seneng kan, udah nggak ada yang ngerepotin Papi lagi?"

Saka menyipit semakin kesal menatap putrinya. "Bukannya kamu yang seneng udah nggak diganggu-ganggu sama Papi lagi? Lagian ngapain Papi yang telepon-telepon kamu? Yang ada anak yang telepon orang tua, tanya kabar. Ini udah asyik banget sama suami jadi Papinya

dilupain. Udah lebih sayang sama suaminya dari pada sama Papinya."

"Ih Papi! Mana ada Kana lebih sayang Abang." Kana cemberut. Dia tentu tidak mau mengaku bahwa dia sayang dengan Adam, tetapi tentu tidak mau mengaku juga bahwa dia lebih sayang dengan Papinya.

Pokoknya, Kana tidak mau mengaku bahwa dia sayang kedua laki-laki itu.

"Udah ah, malas Papi ngobrol sama kamu. Ngobrol aja sana, sama Adam. Papi mau ke kamar!" Saka pun bangkit dari duduknya. Melangkah meninggalkan gazebo begitu melihat Adam hendak ikut kemari.

Kemudian saat keduanya bersisian dan baru saja Adam membuka mulut hendak menyapa, Saka justru melengos begitu saja.

Astaga! Kini Adam tahu dari mana sifat Kana berasal.

* *

Hendak menuju waktu tidur, Kana masih tampak bersungut-sungut. *Moodnya* belum membaik pasca kepulangan mereka dari rumah orang tua Kana. Tentu, Kana masih merasa gondok dengan Papinya. Tidak ada angin tidak ada hujan, tiba-tiba Kana dimusuhi. Dituduh-tuduh pula, lagi.

"Ah, pokoknya Kana kesel sama Papi! Minggu besok Kana nggak mau ke rumah Papi lagi!" Kana menghela napasnya kasar. Mengingat kembali bagaimana tadi menyebalkannya sang ayah di sana. Bahkan saat Kana dan Adam hendak pamit pulang, keduanya malah dicueki begitu saja.

"Mana boleh bicara begitu," tegur Adam pada istrinya.

"Ya habisnya Papi nyebelin banget! Apaan tuh, tadi. Tiba-tiba Kana diambekin nggak jelas!"

Adam terlihat berpikir sebentar. Kemudian laki-laki itu memosisikan tubuhnya berbaring menyamping menatap sang istri.

"Tadi Abang beli dua tiket teater musikal untuk hari Selasa besok. Kebetulan, salah satu artisnya teman Abang. Abang

minta tolong sama dia untuk pembelian tiketnya."

"Tiket teater musikal untuk apa?" tanya Kana tidak mengerti. "Abang mau ajakin Kana nonton teater?"

Adam menggeleng. "Untuk kamu sama Papi."

"Ih ngapain!" Kana tidak setuju. "Orang Kana mau ngambek sama Papi."

Adam mengusap wajah istrinya pelan. "Nggak boleh begitu. Papi cuman lagi cemburu aja sama Abang."

"Ih apaan! Ngapain cemburu-cemburu!"

"Kamu semenjak menikah sama Abang kan jarang punya waktu berdua sama Papi. Kamu juga jarang telepon Papi. Jangan protes-protes kenapa Papi nggak telepon kamu duluan. Kamu sebagai anak yang harusnya telepon orang tua tanya kabar. Apalagi akhir-akhir ini hari minggu juga kita jarang ketemu."

Adam benar. Di bulan ini, minggu kerja bakti jadi cuman berlangsung sekali yang Kana ikuti. Minggu kemarin dia tidak bisa karena ke rumah orang tua Adam, kemudian dua minggu yang lalu Papinya yang tidak bisa karena sedang keluar kota.

"Telepon Papi, ya. Ajak Papi nonton. Abang udah tanya Mami hari Selasa besok Papi nggak ada jadwal kerja sampai malam. Tiketnya jam 7 malam, Papi pasti udah pulang kerja."

Kana memerhatikan wajah suaminya yang tampak serius. Omong-omong, tapi apa benar Papinya begitu karena cemburu? Cemburu karena merasa Kana lebih sayang dengan Adam?

Tapi masa, sih. Padahal kan ... Kana belum tentu sayang dengan Adam. Ya, walau pun akhir-akhir ini entah kenapa dia sering merasa Adam lebih tampan dari dulu-dulu. Apa karena Adam yang terlihat gemukan dan lebih segar seperti yang Maminya katakan?

"Ya?" tanya Adam lagi. Tidak lupa dengan tangannya yang kembali mengusap pipi Kana dengan lembut.

Nah, nah. Sekarang, jantung Kana berdebar tidak karuan. Akhir-akhir ini juga dia sering merasakannya kalau dapat perilaku seperti ini dari Adam. Ditatap begitu lembut selembut tangannya yang mengusap wajah Kana. Membuat Kana tidak kuasa untuk lagi melawan hingga akhirnya mengangguk pasrah.

"Pintar istri Abang." Adam tersenyum begitu manis.

Sial! Kini kadar ketampanannya bertambah berkali-kali lipat!

Ouwh ouwh ouwhhhhhhh

Ada yang jeles sama Adam nihh hahahahahaha

Ternyata Kana the real anak kandung Rysaka yaaa! gengsinya sama, tukang ngambeknya sama wkwkwkwk

Anw, katanya Adam gemukan niiih. Princess manja2 gitu ternyata pinter juga ya ngurus suamikkkk 😍😍

Kalau begitu sampai ketemu Kamis!

Jangan lupa tinggalkan banyak komentarrrrrrr

Ssstt udh baca hidden Part di KK belum?

41. Hadiah III

Siapa yang udh nunggu2 dari pagi nih?

Seperti yang aku infokan kemarin di instagram gais, updatenya kali ini agak maleman hwehehehe

Makanya follow instagram aku biar gak ketinggalan berita

Oke happy reading semua! Jangan lupa baca author note di bawah ya karena ada informasi penting yang aku sampaikan^^

.....

Bel apartemen berbunyi dan Kana terburu keluar dari kamarnya. Membukakan pintu untuk Adam dan menyambut suaminya itu yang berdiri di depan pintu sesuai dengan instruksi sebelumnya yang Kana berikan.

"Kenapa sih Abang harus tutup mata kayak begini?" tanya Adam langsung.

Tidak langsung menjawab, Kana terkekeh dulu. "Namanya kan Kana mau kasih Abang kejutan. Sebentar ya, Kana pakaian penutup mata dulu."

Gadis itu lalu bergerak cepat, memakaikan sang suami penutup mata sebelum kemudian menuntun Adam masuk ke dalam. Langsung juga mengarahkan suaminya itu menuju kamar mandi.

"Abang mandi dulu, ya. Kana udah siapin pakaian Abang di dalam," kata Kana sebelum menutup pintu kamar mandi dan meninggalkan Adam sendirian di sana.

* *

"Selamat ulang tahun Abang!" Kana mengucap dengan riang gembira. Di hadapan suaminya yang baru saja keluar

dari kamar mandi. Namun riang gembira gadis itu lenyap saat melihat bagaimana tampilan suaminya.

"Abang kenapa vest sama jasnya nggak dipakai?" Kana cemberut. Padahal, dia sudah menyiapkan seragam Adam di dalam sana.

Kana membelikan Adam setelan formal bernuansa abu-abu. Bahkan ada vest dan juga jas serta dasi. Namun Adam mematahkan ekspektasi dengan hanya keluar mengenakan celana dan kemeja putihnya.

"Ngapain juga Abang pakai-pakai kayak begituan di rumah?" Kening Adam mengerut.

Tentu saja Adam merasa heran. Mereka kan tidak akan ke mana-mana dan Kana justru repot-repot menyiapkan ini semua. Namun saat melihat istrinya yang begitu rapi dengan *off shoulder dress* berwarna hitam seperempat paha dengan potongan dada rendah yang pas melekat di tubuhnya. Baru Adam sadari juga bahwa istrinya itu berdandan dan merias rambutnya sedemikian rupa. Lalu menyaksikan bagaimana wajah sedih sang istri, Adam baru sadar bahwa dia berada dalam masalah.

"A—Abang pakai sekarang," kata Adam. Terburu-buru masuk kembali ke dalam kamar mandi dan berbenah. Memakai semua perkakas yang Kana sediakan sebelum kemudian keluar lagi dari sana.

Kini, Adam duduk di hadapan istrinya di atas meja makan yang sudah Kana lapisi dengan taplak putih dan juga beberapa lilin di atasnya. Tidak lupa, menu utama di atasnya—kue ulang tahun, dua piring *steak*, dan juga dua gelas minuman.

"Temanya malam ini *candle light dinner,"* kata Kana.

"Oh, wow." Adam sebenarnya bingung harus merespons apa.

"Tapi Kana udah nggak *mood* gara-gara Abang resek. Ya udahlah Abang tiup sendiri aja lilinnya."

"Yah jangan begitu, dong. Ini kan Abang udah pakai vest sama jasnya."

Kana masih cemberut. Menghela napas kemudian menunduk. Dia kesal. Bukan hanya karena Adam tidak memakai seluruh setelan yang telah Kana siapkan tetapi juga karena Adam terlihat tidak antusias dengan kejutan kecil yang Kana siapkan seorang diri ini. Dia bahkan memasak *steak* itu sendiri.

"Iya deh Abang minta maaf." Adam mengambil tangan istrinya di atas meja. Mengusapnya lembut dan mencoba tersenyum ceria menatap istrinya. "Jangan ngambek, ya? Masa Abang lagi ulang tahun di ambekin?"

"Abang senang nggak kalau Kana buatin ini semua?"

"Seneng dong." Adam langsung mengangguk cepat. "Terima kasih, ya. Udah siapin ini semua untuk Abang."

Secepat itu pulalah senyum Kana bangkit lagi. Menatap Adam dengan binar di matanya. "Kana juga udah siapin hadiah untuk Abang," katanya.

"Oh ya? Mana hadiahnya?"

"Itu." Kana menunjuk sebuah kursi pijat yang bertengker di sisi sofa. Adam pun balik badan, langsung Adam dapati pemandangan itu yang tadi sempat terlewatinya.

Oh. Astaga. Kursi pijat itu terlihat begitu aneh berada di sana. Membuat *living room* Adam terlihat semakin sempit. Dan warnanya ... Adam tidak pernah tahu ada kursi pijat berwarna merah jambu! Laki-laki itu menghela napas. Wajahnya terang-terangan menunjukkan raut frustrasi melihat *living room-nya* yang minimalis dengan tema warna *broken white* tampak sudah sangat berbeda.

"Abang suka, kan? Jadi sekarang setiap pulang kerja, Abang bisa pijat-pijat pakai kursi pijat deh!" Kana menatap suaminya riang sekali.

Sekali lagi, Adam menghela napasnya. Namun kemudian membenarkan ekspresi wajah agar tidak begitu kelihatan ekspresi pasrahnya. Membangun senyum, Adam kemudian balik badan lagi menatap sang istri.

"Terima kasih, ya," ucapnya.

"Sama-sama Abang!" Kana tentu membalas dengan riang. "Sekarang, ayo kita tiup lilin habis itu makan deh! Ini semuanya yang ada di meja Kana yang masak loh, Abang. Kecuali kuenya ya. Kalau kuenya Kana beli di Istana Coklat."

Adam tersenyum manis. Lebih tepatnya, pura-pura manis. Ah! Dia benar-benar tidak tahu kenapa hari ini Adam sangat lembek pada istrinya ini. Apa karena pagi tadi tiba-tiba Kana menyambutnya dengan setangkai mawar saat Adam bangun tidur?

* *

Adam melirik jam tangannya. Sudah tiga puluh menit berlalu tetapi istrinya tidak juga keluar dari dalam kamarnya. Padahal, tadi dia menyuruh Adam menunggu di sini sedang dia melakukan entah apa di dalam sana.

"Kana?" Adam memanggilnya. Tadi Kana mengajaknya menonton sebuah film.

Tidak ada sahutan dari istrinya itu, Adam pun memutuskan untuk menyusulnya ke dalam kamar. Membuka pintu, Adam tidak mendapati istrinya di mana-mana.

"Kana?" Tidak mungkin Kana hilang, kan? Jelas-jelas tadi Adam melihat istrinya masuk ke dalam kamar ini.

Istrinya tidak didapati di sana, tetapi Adam menemukan sebuah kardus besar yang hampir memenuhi isi kamar. Laki-laki itu mendekat. Membuka kardus itu dan terkejut saat seseorang berdiri di sana.

"Surprise!"

Pelakunya tentu saja istrinya. Dengan kedua tangan terbuka seraya tersenyum menatap Adam yang langsung mundur beberapa langkah. Adam bahkan sampai terbatuk-batuk saking terkejutnya. Bukan hanya terkejut karena ternyata Kana sembunyi di dalam kardus, tetapi terkejut karena melihat pakaian apa yang sedang gadis itu kenakan.

"Ka—mu?" Adam bahkan sampai terbata.

Menatap ekspresi suaminya, Kana malah menyengir. Lalu bersiap keluar dari kardus yang tinggi yang cukup

membuatnya kesulitan. Kesulitan yang menyebabkan Kana akhirnya terjatuh saat melangkah keluar.

"Kana astaga!" Adam buru-buru meraih istrinya. Namun sudah terlambat karena Kana sudah lebih dulu tersungkur ke lantai. Lebih naasnya, lengannya justru terpentuk meja rias.

"Aduh, sakit Abang." Kana mengaduh. Membiarkan Adam meraih tubuhnya membantunya berdiri dan membawanya duduk pada ranjang.

"Ya kamu juga lagian ada-ada aja. Ngapain juga kamu masuk-masuk kardus segala?" Adam mulai mengomel.

Kana cemberut sembari mengusap-usap lengannya. Ide masuk ke dalam kardus ini ia dapatkan dari Papinya yang menyarankan hal demikian bulan lalu saat mereka menonton teater musikal dan berbincang-bincang beberapa hal kemudian Kana bertanya saran hadiah untuk Adam. Papinya malah bercerita tentang hadiah yang ia berikan pada Maminya dulu.

Dirinya sendiri dan juga sebuah kertas kosong yang boleh ditulis Maminya beberapa permintaan yang nanti akan Papinya kabulkan. Kana pun mengambil sedikit ide dari Papinya itu dengan tentu saja, akan Kana modifikasi dengan caranya sendiri.

"Sakit?" tanya Adam ikut mengusap-usap lengan istrinya.

Kana mengangguk. Membuat Adam kemudian meniup-niup lengannya terbukanya itu. Cukup lama dengan keadaan demikian sampai kemudian Kana menarik lengannya yang sudah tidak begitu sakit. Bertepatan dengan hal itu, Adam kembali berdehem. Matanya tidak bisa tenang untuk tidak mengamati bagaimana istrinya terlihat saat ini.

Dress yang Kana kenakan sebelumnya sudah berganti dengan dress lain. Mini dress dengan warna yang sama : hitam. Namun kali ini, pakaiannya benar-benar membuat Adam kerap berdehem. Bukan hanya mini, tetapi juga transparan. Saking transparannya, Adam bahkan dapat

melihat perut gadis itu. Juga ... bra dan celana dalam hitam yang Kana kenakan.

Gila. Ini gila.

"Ini sebenarnya kamu pakai apa sih, Kana?" Adam pun menyuarakan keresahannya. "Kamu mau mancing-mancing Abang atau bagaimana?"

Kana pun kembali menatap sang suami. "Ini namanya lingerie. Abang nggak tahu?"

"Apa?"

Kembali pada kesadarannya, Kana kemudian tersenyum sedikit malu. Pipinya kini sudah berubah warna jadi semerah tomat. "Kata Kak Sana, ini baju khusus malam pertama."

"Hah?" Adam merasa dirinya nge-blank saat ini.

Kana memajukan tubuhnya. Menempatkan bibir pada telinga Adam dan berbisik di sana, "hadiah lain dari Kana untuk ulang tahun Abang. Malam pertama kita." Dikecupnya pipi Adam cepat sebelum Kana menjauhkan tubuhnya dan kembali tersenyum malu-malu.

Bukan tersenyum. Tapi tertawa. Tertawa malu-malu dengan pipi yang sudah semerah tomat.

"Ka—kamu ...." Adam yang justru kembali tergagap.

"Kana udah selesai belajarnya. Kana udah siap kok. Beneran deh."

Adam menatap istrinya itu serius. Tepat di wajah Kana yang tidak Adam temui keraguan di dalam sana. Laki-laki itu menarik pinggang istrinya mendekat hingga menempel pada tubuhnya. Menatap Kana intens dengan kedua netranya yang tajam.

"Benar siap? Karena sekali Abang maju, Abang nggak akan mau lepasin kamu."

Kana menggigit bibirnya. Tanpa mau bicara, gadis itu hanya menganggukkan kepala.

Tidak butuh waktu lama, Adam pun langsung menerjang istrinya. Meraih tubuh Kana semakin dekat dan mulai membubuhkan beberapa kecupan pada wajah dan bibirnya.

Lalu mencium bibir Kana dalam beberapa waktu sebelum kembali menarik tubuhnya.

"Kamu serius?" tanya Adam sekali lagi. "Kalau mau berhenti, lebih baik sekarang. Kalau kamu berhenti di tengah jalan kayak biasa-biasanya, Abang bisa marah."

Ya biasanya. Karena seringnya Kana begitu. Nafsu Adam sudah sangat naik, mereka sudah *foreplay* sedemikian rupa, tetapi tiba-tiba Kana menarik diri karena katanya masih mau siap-siap yang entah persiapan apa.

Menjawab pertanyaan suaminya itu, Kana kembali mengangguk. "Kana udah siap Abang. Belajarnya udah selesai. Abang bisa buktiin sendiri kalau selama ini Kana belajarnya dengan rajin dan sungguh-sungguh."

Senyum Adam muncul maksimal. Baikalah kalau begitu. Adam pastikan Kana tidak akan selamat malam ini!

Gimana gimanaaaa

sepertinya tebakan kalian soal hadiah ulang tahun Adam sedikit benar yaa hahahaha Kana beneran kasih kursi pijat buat si Abang hwehehehehe

tapi kayaknya nggak ada yang berekspektasi Kana bakalan kasih hadiah malam pertama juga nggak sih? □□□□□□□□

Hayooo kaliaaaan sekarang kana sudah dewasaaaa udah bukan anak kicik lagi diaa hohoho

Anw, aku berita yang sedikit mengecewakan :((

Part ini adalah part terakhir yang akan posting di bulan April iniiiiiiiiii huhuhuhu

Maksudnya udah end gitu Mill?

Bukan, bukan end. cuman part terakhir yang aku posting di bulan April. Aku akan kembali lagi di hari senin awal Mei dan update seperti biasa.

Ku ingin mudik gais jadi mau off dulu sementara hehehehehehe tapi mungkin aku akan sempatkan sedikit waktu buat update2 instagram kalau kalian kangen hehehehehe

Ya udah segitu aja beritanya!

Tunggu kedatangan Kana dan Adam lagi bulan Mei nanti ya!

Mari kita lihat apakah Kana benar2 kasih malam pertama untuk Adam □□□

Sampai ketemu lagi!!!

Sssssttt besok aku tetep posting hidden part di KK yaaaaa. jadi hidden part terakhir juga di bulan april ini □□

See u dan selamat lebaran semuaaaa ❤❤❤

42. Parfum

Welcome Meiiiiii □□□□
Welcome back juga pasukan princess dan Abang □□□
Yuk sebelum lanjut tinggalkan di sini sambutan kalian untuk Adam dan Kana □□□
.....

Yang pertama kali membuka mata dari keduanya adalah Kana. Perempuan yang akhirnya sudah tidak gadis lagi itu mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya, kedua kelopak itu terbuka. Yang pertama kali Kana dapati saat matanya terbuka adalah wajah terpejam sang suami yang tampan. Membuatnya tidak bisa menahan senyum dan kekehannya sendiri.

Kana terkekeh beberapa kali. Menyamankan posisi tubuhnya ke samping berhadapan wajah dengan sang suami berbantal lengan di kepalanya sendiri. Bibir bawahnya tergigit melihat rupa Adam yang masih nyenyak dalam tidurnya. Dengan kesadaran penuh, tangan Kana terulur mengusap pipi Adam yang lembut dan dingin hasil terpaan pendingin ruangan di kamar suaminya itu.

"Suaminya Kana ganteng banget." Kana mulai bermonolog. Tidak lama kekehan kecilnya yang keluar di akhir.

"Kayaknya Tuhan lagi senyum lebar deh, pas nyiptain Abang. Kok ada ya, manusia seganteng ini di muka bumi." Kana tertawa kecil. "Semoga nanti anaknya Kana mirip Abang gantengnya."

"Mirip Kana juga nggak apa-apa. Asal keras kepalanya jangan."

"Heh?" Kana tersentak mendengar suara yang tiba-tiba masuk ke dalam telinganya itu.

Terkejut, apalagi saat melihat kedua mata Adam yang perlahan terbuka, Kana bergantian memejamkan mata. Terpejam erat hingga membuat Adam yang sudah menatapnya tertawa kecil.

"Ini kira-kira Abang harus apa? Percaya kalau Kana pura-pura tidur aja?"

Kana menggeleng. Pelan, matanya kembali terbuka dan beradu tatap dengan kedua bola mata Adam yang tampak sayu dan lembut. Melihat bagaimana tampannya sang suami yang sudah terjaga, Kana jadi malu sendiri.

Apalagi kalau mengingat ....

"Ih!" Kana menarik selimut menutupi seluruh wajahnya. "Abang jangan lihat-lihat Kana!"

Adam mengernyitkan keningnya heran, tetapi tidak lama tawanya menguar di udara. Tentu menertawakan tingkah aneh namun menggemaskan istrinya itu.

"Ini ceritanya lagi malu-malu?" tanyanya menggoda. "Hm ... beda banget ya, sama seseorang yang beringas kayak serigala tadi malam."

"Ih! Bukan Kana serigalanya tapi Abang!"

Adam tertawa lagi.

"Udah ah, Kana mau mandi. Mau salat subuh biar dapet pahala." Kana memberanikan diri. Menurunkan selimut dari wajahnya tetapi mengalihkan pandangan tidak menatap sang suami. Tentu saja karena dirinya masih malu-malu serigala.

Baru saja hendak bangkit dari ranjang dengan selimut yang ia pegang erat-erat agar tidak lepas dari pegangannya, Adam lebih dulu berhasil menarik lengan Kana dan menjatuhkan istrinya itu ke atas tubuhnya. Membuat Kana tersentak dan melotot dengan tingkah laku laki-laki itu.

"Ih Abang! Nanti kalau Kana jatuh bagaimana?!" pekiknya kesal.

"Ini kan memang udah jatuh. Jatuh di badan Abang." Adam menyahut santai. Sebelah tangan dijadikan bantalan kepala, tangan lainnya memeluk pinggang sang istri agar tak ke mana-mana.

"Ih mesum banget! Mesum! Udah pagi masih mesum!!" Kana menjerit. Memukuli dada telanjang sang suami dengan kepalan tangan.

Adam malah tertawa-tawa. Sepertinya Kana lupa bahwa semalam, dia lebih mesum dari pada Adam. Sangat berbeda dengan Kana si manja yang suka malu-malu kucing menggemaskan. Sudah dibilang, semalam Kana berubah menjadi serigala yang suka mengaum.

Lelah memukuli suaminya dan Adam juga lelah tertawa, keduanya pun kembali terdiam. Meresapi bagaimana Kana yang kini lihai tangannya sudah melingkar di tubuh sang suami. Berikut tangan Adam yang mengusap pelan pinggang telanjang sang istri dengan telapak tangannya. Keduanya seakan terhanyut dengan menikmati bagaimana suasana pagi buta seperti ini dengan saling memeluk tanpa pakaian yang melekat di tubuh masing-masing.

Keduanya seakan masih tidak menyangka bahwa akan ada di titik seperti ini. Benar-benar menjadi suami istri seutuhnya. Kana yang menikah dengan teman Kakaknya yang selama ini hanya ia kenal sekilas, begitu juga Adam yang tidak pernah mengira bahwa dia akan menikah dengan adik temannya yang di pikiran terliarnya saja dia tidak pernah memikirkan hal itu.

"Abang ..." Kana bersuara lebih dulu.

"Hm?"

"Terima kasih ya, udah mau tunggu Kana sampai berbulan-bulan kayak begini."

Adam tersenyum, semakin menarik sang istri ke dalam pelukannya. Mengecup kepala Kana dengan dalam.

"Kana nggak mengecewakan, kan?" Wanita itu mendongakkan kepala, menatap suaminya dengan mata jernih nan polos yang Adam perhatikan lamat-lamat. Seakan tidak bisa berpaling ke arah yang lain. "Kana hebat, kan?"

Adam mengangguk dengan senyumnya yang tidak bisa juga pudar. Hingga akhirnya, tidak tahan untuk tidak menarik kepala Kana ke dalam dekapannya. Memberikan beberapa kecupan di kepala istrinya yang sangat menggemaskan ini.

"Terima kasih juga ya, udah mempersiapkan semua ini untuk Abang."

"Em. Sama-sama, Abang. Hadiah dari Kana yang paling spesial yang pernah Abang dapati kan?"

Adam tertawa lagi. "Iya-iya. Kana memang yang paling spesial. Pakai telur kayak martabak."

"Ih Abang! Masa istrinya disamain sama martabak."

"Iya. Soalnya kan sama-sama lezat dan gurih."

"Ih! Mesum!!"

Adam tertawa lebih keras kali ini.

* *

"Ya udah, Kana hari ini istirahat aja. Tapi Abang nggak bisa temani nggak apa-apa? Abang tetap harus ke bengkel. Nanti mau ada *meeting* juga untuk *showroom*."

Kana sedikit cemberut menatap suaminya. Tetapi pada akhirnya tetap mengangguk karena mau bagaimana pun, Adam memang harus berangkat kerja. Apalagi, jadwal pembukaan *showroom* sudah dekat.

"Nanti makan siangnya pesan makanan aja. Atau minta Mbak Harti datang ke *apart* untuk masak." Adam mengusap wajah istrinya dengan lembut.

Kana mengangguk. Terpejam menikmati sentuhan tangan sang suami pada keningnya.

"Sekarang sarapannya dimakan dulu. Nanti kalau masih sakit, Kana telepon Abang biar kita ke dokter."

"Ih Abang masa ke dokter? Ya malu lah! Masa abis malam pertama doang ke dokter?"

Adam terkekeh melihat wajah cemberut istrinya itu. Untung saja ini hari Sabtu, jadi Kana tidak perlu datang ke kantor. Bagian bawah tubuhnya terasa begitu nyeri dan belum terbiasa. Bahkan ke kamar mandi pun Kana sampai meminta gendong. Bungsu Rysaka itu memang memiliki toleransi kecil terhadap rasa sakit. Tergores saja dia bisa menangis sesenggukan. Semalam juga begitu. Awalnya terlihat beringas menggoda Adam berbagai cara. Tapi ketika ditahap inti, dia menangis tiada henti sampai Adam merasa bersalah sendiri. Syukurnya, ketika Adam ingin mengakhiri kegiatan mereka, Kana memberanikan diri untuk melanjutkan. Berhasil sampai akhir meski ya kini, pagi-pagi kambuh lagi manjanya.

"Padahal Kana udah belajar tahu Abang, biar nggak sakit. Katanya harus pakai pelumas, *foreplaynya* harus lama. Padahal kan kita udah lakuin semua kok tapi masih tetap sakit juga, ya?"

"Namanya baru pertama kali. Teori sama praktik pasti beda. Nggak apa-apa, kita masih sama-sama belajar. Tadi kan udah dikompres juga. Semoga siang nanti udah nggak sakit lagi."

Kana mengangguk. Menggembungkan pipi seraya berpikir. Adam benar. Teori memang sangat berbeda dengan praktik. Meski Kana terlihat sedikit ganas saat *foreplay* tadi malam, sebenarnya dia tetap memiliki ketakutannya sendiri. Bagaimana pun, itu kan yang pertama. Banyak buku juga artikel yang Kana baca di internet hanya membantu sedikit saja.

"Ya udah Abang berangkat dulu. Kamu dimakan sarapannya." Adam melirik nampan di atas nakas yang tadi ia bawakan untuk sang istri.

Kana mengangguk lagi. Melepas kepergian suaminya dengan kali ini, dia sudah lebih ikhlas dari yang tadi. Adam kan bekerja untuk dirinya juga. Supaya mereka cepat-cepat memiliki rumah yang besar.

"Abang tapi ..." Kana menghentikan langkah Adam yang baru sampai pintu. Laki-laki itu menatap sang istri menunggu Kana melanjutkan ucapannya. "Tapi nanti malam Kana nggak mau cuci piring."

"Kesempatan ya?!"

"Iiih Abang ... kan Kana lagi sakit." Kana cemberut. Nanti malam memang giliran Kana mencuci piring. Tapi kan, dia lagi sakit.

"Iya-iya nanti malam Abang yang cuci."

Kana pun tersenyum puas.

* *

Kana merasa hubungannya dengan Adam semakin hari semakin baik. Mereka semakin akrab dan semakin lengket. Bahkan kini, di tempat umum pun Kana tidak lagi malu-malu kucing untuk mendekatkan diri dengan suaminya. Bergandengan tangan, bersandar, atau pun merangkul. Tidak seperti dulu dia sangat anti melakukan itu apalagi jika ada orang yang mereka kenal di sekitar. Kana takut digoda. Tapi kini, meski kakak lelakinya sejak tadi tidak berhenti juga mulutnya menggoda Kana dan Adam, Kana seakan tidak peduli. Tangannya masih mengamit lengan Adam merangkul suaminya itu. Mengikuti Adam ke mana pun laki-laki itu pergi dan tidak mau melepaskannya sama sekali.

Naka, dari yang semula menggoda tingkah manja adiknya itu, kini menjadi kesal sendiri melihatnya. Pasalnya, Kana benar-benar mengekori Adam ke mana pun laki-laki itu pergi.

"Astaga Kana! Suami lo cuman mau ke kamar mandi! Nggak usah ngekor sampai ke sana juga!" Naka jadi keki sendiri.

Kana cemberut. Semakin cemberut saat melihat Adam kini justru melepaskan belitan tangan Kana pada lengannya.

"Abang mau ke kamar mandi sebentar. Memang kamu mau ke buang air juga?" tanya suaminya itu.

Kana menggeleng.

"Ya udah, sebentar, ya." Adam pun berlalu.

Meninggalkan Kana berdiri di sisi Naka yang geleng kepala menatap adiknya itu. Wajah mencibirnya terang-terangan diberikan kepada si bungsu.

"Cowok tuh jangan dikekepin terus. Nanti kabur baru tahu rasa," ujar Naka.

Kana tidak menyahut. Hanya melengos membuang wajah dari Masnya sendiri. Namun tidak beranjak ke mana-mana karena di tempat yang cukup ramai ini, Kana tidak mau sendirian.

Saat ini, dirinya berada di *grand opening showroom* baru Adam. Peresmiannya sudah usai dan kini para pengunjung sedang menatap mobil-mobil yang dipamerkan di sana. Sejak tadi, Kana mengekor Adam menyambut tamu-tamunya itu dengan Naka yang juga mengekor di belakang mereka. Keluarga Kana dan Adam juga sebenarnya hadir. Namun kini ada yang sudah pulang, ada juga yang berpencar melihat-lihat mobil.

"Arjuna?"

Naka dan Kana sama-sama menoleh pada asal suara itu. Di sana terlihat wajah cantik seorang gadis yang tersenyum lebar menatap Naka. Wajah yang tampak familiar bagi Kana. Gadis itu mendekat pada keduanya dan melangkah memeluk Naka dengan akrab.

"Eh ya ampun bisa ketemu di sini."

Kana diam memperhatikan interaksi keduanya. Apalagi ternyata Masnya yang menyambut kedatangan gadis itu dengan ramah. Sembari Kana mengingat wajah familiarnya. Juga ... aroma parfumnya yang semakin familir.

Aroma parfum yang sama dengan yang Kana kenakan.

"Aura? Apa kabar?"

Naka menyebutkan nama perempuan itu.

Aura.

Barulah, Kana mengingatnya. Aura. Pacar pertama Adam. Perempuan dengan aroma parfum yang sama dengan milik Kana. Kemudian, Kana juga mengingat bahwa dia membeli

parfum yang sama setelah bertemu dengan Aura dan menyukai parfum yang Aura kenakan.

Aura memakai parfum itu lebih dulu dan Kana membelinya karena dia juga menyukainya.

Parfum lamanya yang dapat membuat Adam tidur dengan nyenyak.

Huffttttt sekarang benar2 terbukti kalau Kana adalah adiknya Nasa dan Sana karena sama2 doyan nemplok □□

Tapi yaaakssss

Setelah lama nggak ketemu malah dibuat ovt di akhir part yaaaa hahahahaha

Eratkan sabuk pengaman kalian gengssss, bibit2 konflik mulai terlihat hahahahahaha

Yukk ramaikan part ini dan kembali sabar menunggu sampai part depan □□□□

43. Effortless

"Dari seluruh wanita-wanita kamu, Dam, aku nggak nyangka kamu malah berakhirnya sama adiknya Juna."

Aura tertawa, tangannya ringan sekali memukul lengan Adam yang hanya balas tersenyum tipis. Tentu berbeda dengan raut wajah Kana yang terang-terangan menunjukkan wajah tidak nyamannya. Tentu saja dia tidak nyaman di dalam lingkaran tiga orang yang asyik berbincang ini. Kakak lelakinya, suaminya, dan juga mantan pacar pertama suaminya.

"Dulu padahal aku sering banget cemburu sama cewek-cewek yang dekat kamu loh, Dam. Sampai anaknya Ibu kantin aja pernah aku cemburuin. Tapi kok bisa-bisanya aku nggak pernah cemburu sama adiknya Juna, ya?"

Aura tertawa lagi. Renyah sekali seperti kerupuk. Jika dia tertawa, bukan hanya suaranya yang terdengar renyah tetapi wajahnya jadi terlihat cantik berkali-kali lipat. Aura memiliki senyum yang manis dan gigi gingsulnya membuatnya semakin manis kalau gadis itu tertawa. Rambutnya yang sepundak membawa kesan perempuan dewasa dalam diri gadis itu.

Huh, Kana jadi iri sendiri.

Rambutnya selalu panjang karena Kana tidak pernah mau potong rambut pendek yang membuat wajahnya terlihat semakin bulat dan Kana jadi terlihat semakin seperti anak-anak.

"Kalian pacaran sejak kapan, sih? Kok tahu-tahunya udah nikah aja? Nggak Ngundang-ngundang, lagi?"

Aura menoleh pada Kana tetapi Kana langsung mengalihkan pandangan. Menatap suaminya yang ternyata

sejak tadi menyimak Aura dengan seksama. Pakai tersenyum tipis pula.

Huh, sungguh! Kana jadi keki kalau begini caranya.

"Nggak pacaran, langsung menikah," jawab Adam. "Nggak terlalu besar-besaran juga cuman undang kerabat dekat aja."

Aura membulatkan mulutnya. "*Ta'aruf* gitu?"

"Nggak juga, sih. Ya, menikah aja."

Gadis itu mengernyitkan kening tampak tidak mengerti. "Maksud—"

"Nggak usah terlalu dipikirin, Ra. Nggak akan ngerti juga," potong Naka menatap teman SMAnya itu.

Aura masih terlihat bingung tetapi tawa kecilnya keluar juga merespons ucapan Naka. Gadis itu berdecak seraya takjub memandang Adam yang terlihat berbeda di matanya.

"Udah lama banget ya, kita nggak ketemu? Hampir 10 tahun nggak, sih?" Tangan Aura yang ringan itu, memukul lagi lengan Adam dengan akrab.

Mata Kana tidak bisa membelalak menyaksikan itu semua. Bagaimana keakraban yang masih terjalin antara Adam dan mantan pacar pertamanya itu. Meski ya, Aura juga terlihat 'cukup' akrab dengan Naka yang notebenenya susah sekali diakrabkan diri dengan orang lain.

Namun, mengingat kembali bagaimana masa-masa dulu saat Adam masih bersama Aura, Kana tidak heran kalau Naka juga ikut akrab dengan gadis itu. Seringnya Kana dibawa main oleh Naka, beberapa kali Kana pun sering bertemu dengan Aura kalau gadis itu sedang dibawa Adam ke tongkrongan bersama teman-temannya.

Aura adalah gadis yang ramah dan mudah sekali beradaptasi. Jelas tidak seperti Kana yang tidak suka keramaian. Aura akrab dengan seluruh teman Adam. Dia juga selalu mencoba mengakrabkan diri dengan Kana kala bertemu tetapi selalu tidak berhasil karena Kana lebih dulu membatasi diri. Hingga akhirnya, Naka sendiri yang

menyuruh Aura untuk berhenti mengajak adiknya yang sombong itu bicara karena Kana jarang meresponsnya.

Kana tidak tahu banyak soal hubungan Adam dan Aura. Namun garis berasnya, Kana dengar sekali dua kali dari Naka. Intinya, Aura dan Adam berpacaran hingga kelas 3 SMA di mana kemudian mereka putus karena Aura akan melanjutkan kuliah di luar negeri dan keduanya tidak bisa menjalin hubungan jarak jauh. Yang Kana tahu juga, Aura itu siswa berprestasi di sekolahnya. Dia juara 1 olimpiade fisika se-Indonesia yang membuatnya mendapatkan beasiswa penuh di Jepang.

Sekali lagi, Kana tidak banyak tahu soal hubungan Adam dan Aura di masa lalu. Namun kini, dia jadi ingin mencari tahu itu semua. Apalagi, setelah melihat bagaimana Adam dan Aura yang masih tampak akrab bahkan dengan panggilan mereka yang masih ber-aku-kamu. Juga, setelah Kana menghirup aroma parfum yang dikenakan Aura ternyata masih sama seperti dulu.

Kana tidak bisa untuk tidak *overthinking* bukan? *Overthinking* dengan sebuah opini di dalam kepalanya bahwa mungkin saja, aroma yang membuat Adam tidur dengan nyenyak bukanlah aroma Kana, tetapi aroma Aura si pemilik asli parfum tersebut.

* *

"Abang, masih sering kontak-kotakan sama Kak Aura?" tanya Kana ketika keduanya sudah berada di atas ranjang pada malam hari.

Bersandar di *headboard* ranjang dengan pandangan masih kepada tablet di tangannya, Adam menjawab tanpa menoleh pada sang istri. "Enggak."

"Terus ... kok Kak Aura bisa datang ke *showroom* tadi?"

"Mungkin Aura lihat postingan Abang di instagram."

"Oh, masih follow-follow-an?"

Adam mengangguk ringan.

"Kenapa masih follow-followan? Kan udah putus." Kana tampak tidak puas dengan respons suaminya itu.

"Ya memangnya harus blokir-blokiran?"

"Ya enggak juga, sih." Memang tidak harus. Tapi sebenarnya, jadi membuat Kana tidak nyaman. Fakta bahwa Adam dan Aura masih tahu kabar satu sama lain meski hanya melalui sosial media.

"Mantan kan nggak harus jadi musuh. Kan putusnya juga baik-baik," kata Adam lagi.

"Kalau memang baik-baik, kenapa harus putus?"

Kali ini, Adam menoleh pada sang istri. Menatap Kana yang langsung mengalihkan pandangan dari tatapan suaminya.

"Kenapa, sih? Detail banget pertanyaannya kayak lagi ngeinterogasi?

"Abang merasa diinterogasi?"

Kening Adam mengerut terang-terangan. Kelakuan istrinya makin hari tampak semakin aneh saja. Sudah akhir-akhir hobinya menempel terus bak prangko. Lalu tiba-tiba, membawa topik pembicaraan yang terdengar mengganggu di telinga Adam.

"Cemburu sama Aura?" tebak Adam terang-terangan.

"Ih, siapa yang cemburu?" Kana tentu langsung menepisnya.

"Ya itu. Tumben banget tanya-tanya Aura?"

"Tanya aja emangnya nggak boleh? Abang terganggu kalau Kana tanya soal mantan Abang?"

"Terganggu bagaimana?"

"Ya itu buktinya Abang kayak nggak suka gitu Kana tanya-tanya soal Kak Aura? Kalau memang nggak ada apa-apa mah harusnya nggak usah terganggu, dong. Tinggal jawab aja pertanyaan Kana. Kecuali kalau Abang memang terganggu. Pasti langsung ngalihin pembicaraan."

"Abang bukan terganggu karena kamu tanya-tanya soal Aura. Abang terganggu karena kamu tanyanya kayak orang mau ngajak ribut."

"Ya intinya Abang terganggu, kan? Iya ya udah, Kana nggak akan tanya-tanya lagi. Kana tidur aja biar nggak

ganggu Abang." Masih dengan perasaan mendongkol, Kana pun memutuskan untuk menarik selimut. Membaringkan badan menyamping membelakangi sang suami kemudian memejamkan mata.

Adam hanya menatap istrinya itu sekilas sebelum kembali sibuk dengan kegiatannya sendiri. Membiarkan Kana tidur dengan membawa perasaan dongkolnya.

* *

Aurakurniaramasinta_

Morning cantikku^^ Udh bangun kan Bee? Jangan lupa sholat subuh ya

Siang Bee, hari ini bawa bekel ke sekolah enggak? Kalau nggak bawa, aku bawain makan siang dari kantin, ya?

Bee, nasi ayam bakarnya habis, adanya tinggal ayam serundeng aja. Agak lama nggak apa-apa, ya? Aku mau izin keluar sekolah dulu cari ayam bakar untuk kamu.

Bee, kamu masih blokir BBM aku loh.

Bee, udahan ya marahnya? Aku minta maaf deh buat kamu kesal, janji nggak akan kayak begitu lagi... plisss Bee ku yang paling cantik? Akunya dimaafin ya?

Selamat malam Bee! Aku ke rumah boleh ya? Nggak keluar nggak apa2 kok yang penting aku ketemu kamu. Aku kangeeeeeeeen

Bee tadi aku temenin Mama ke MOI terus aku liat jepit rambut bentuk lebah cantik banget. Pasti bakalan lebih cantik kalau kamu yang pakai. Aku ke rumah boleh, ya? Mau kasih langsung jepit rambutnya ke kamu

Selamat pagi cintaku Aura Kurnia Ramasinta yang paling cantik! Semangat sekolahnya hari ini yaa. Aku tahu kamu lagi sibuk banget belajar untuk olimpiade, tapi jangan terlalu capek ya. Harus tetap jaga kesehatan. Aku titipin coklat ke Nibras untuk kamu. Dimakan ya cantik!

Sudah! Cukup sudah!

Kana tidak sanggup lagi membaca pesan-pesan yang Adam kirimkan pada Aura melalu DM instagram. Semuanya sangat manis seolah menggambarkan bagaimana Adam

yang sangat mencintai gadis itu. Oh, tentu, sangat berbeda dengan perlakuan Adam pada Kana yang sudah menjadi istrinya selama enam bulan ini.

Memang salah Kana. Dia yang mencari gara-gara membuka sosial media Adam itu dan juga mengecek DM-DM lama Adam dengan Aura di masa-masa mereka pacaran. Tapi bagaimana lagi. Kana sungguh sangat penasaran luar biasa dengan hubungan keduanya di masa lampau hingga sepertinya Adam membawa Aura sampai di alam bawah sadarnya. Terbukti, Adam hanya bisa tertidur nyenyak dengan aroma parfum gadis itu.

Mengusap air matanya yang bodoh sekali keluar begitu saja, Kana buru-buru meletakan ponsel Adam ke tempatnya semula. Wanita itu lalu keluar dari dalam kamar dan menemukan Adam tengah menyiapkan sarapan pagi mereka di atas meja.

"Kebiasaan, mentang-mentang nggak buat sarapan keluar kamarnya siang-siang." Adalah sapaan pertama yang Adam lontarkan saat mendapati Kana berjalan menuju meja makan.

Selamat pagi cintaku Aura Kurnia Ramasinta yang paling cantik!

Tentu, sangat berbeda dengan sapaannya kepada sang mantan kekasih dulu, kan?

Tanpa membalas gerutuan itu, Kana pun langsung saja menarik kursinya. Duduk di sana mencoba untuk mengatur *mood*nya yang sejujurnya sudah sangat berantakan pagi ini. Ini hari Senin. Harinya masih panjang dan Kana masih harus bekerja sampai sore. Tentu dia harus *mereset* kembali *mood* buruknya agar tidak mengacaukan harinya ini.

"Abang masak apa?" tanya Kana berbasa-basi.

"Nasi goreng. Nggak usah protes, ya. Sosisnya habis. Topingnya cuman ada telur aja."

Effortless. Jauh berbeda dengan bagaimana dia memperlakukan Aura dulu.

Oh, jelas pasti berbeda. Dengan Aura kan Adam cinta, kalau dengan Kana tidak. Masa mau disamakan?

Kana tertawa miris mengingatnya. *Mood*nya yang sedang coba ia bangun gagal berantakan.

"Oh ya, Kana, Abang ada hal yang penting mau dibicarakan." Adam mengatakannya selepas meletakan piring nasi goreng untuk Kana ke hadapan wanita itu dan duduk sendiri di kursinya.

"Hal penting apa?"

"Nanti malam aja, ya? Kamu kan mau berangkat kerja."

Kana menatap jam tangannya. "Sekarang aja. Lagian masih setengah 8."

Adam menatap kembali istrinya, tampak menimbang-nimbang dengan topik yang hendak ia bawa. Hingga akhirnya, laki-laki itu membuka mulutnya. "Setelah menstruasi kamu ini selesai, kamu mau KB dulu, nggak?"

"KB?" Kening Kana mengerut.

"Kita konsultasi dulu ke dokter soal KB ini. Tapi kalau kamu nggak mau KB, nggak apa-apa, Abang bisa pakai pengaman dulu."

"Pengaman?" Kana menatap suaminya dengan dalam. Raut kecewa tidak bisa ia sembunyikan dari sana. "Abang nggak mau punya anak sama Kana?"

Huffffttt

Yang kemarin2 minta yg panas2 nih aku kasih yang panas2 □□□

Gimana? sabuk pengamannya udh erat beluum? jangan sampai oleng yaaa □□

Anws, Adam ternyata dulu manis bgtttt yaaaa sama mbak mantan hihihi

kalau sama Kana menurut kalian si Abang manis juga nggak?□□□

jangan2 kalian ikut ovt kayak Kana lagi????

Siapa yng gak sabar dan mau aku double up?????????

Boleeeeeh

ada syaratnya tapi hehehehehe

aku butuh 5k vote dan 1k komentar (no spam) untuk yg mau double up malam ini atau besok.....

tapi ..... kalau gak kesampe syaratnya gak apa-apa kokkkkk aku masih akan tetap update sesuai jadwal yaaaaahhh

kalau begitu bye-byeeee

yg minta manis2nya, besok hidden chapter akan tetap up di KK yaa^^

44. Bertengkar

Adam mengernyitkan kening mendengar tuduhan dari istrinya itu. "Kok bilangnya begitu?"

"Ya itu, Abang suruh Kana KB atau Abang yang pakai pengaman. Abang nggak mau punya anak sama Kana, kan?"

"Kamu tuh ngaco, deh. Siapa juga yang bilang nggak mau punya anak. Kamu lupa dulu Abang bilang Abang mau punya anak 4?"

"Terus kenapa Kana disuruh KB?"

Adam menghela napas. Menatap istrinya yang pagi ini terlihat berbeda dari pagi-pagi biasa. Wajahnya terlihat lebih ketus tanpa Adam tahu apa penyebabnya. Ya, sebenarnya sudah dari semalam Adam diberikan wajah seperti ini. Namun karena tadi malam Adam terlalu lelah, Adam biarkan saja. Eh, ternyata malah berlanjut sampai pagi.

"Abang mau punya anak. Tapi enggak dalam waktu dekat. Kita belum punya rencana untuk punya anak dalam waktu dekat ini, Kana."

"Abang kali yang belum punya rencana," timpal Kana.

"Memangnya kamu udah ada rencana?"

Kana tidak menyahut. Wanita itu justru membuang wajah menghindari tatapan suaminya.

"Ya udah kalau memang kamu mau punya anak dalam waktu dekat. Kita ke dokter, ikut program kehamilan," kata Adam lagi. "Tapi Abang tanya dulu, memangnya kamu udah siap mau punya anak? Udah kamu pikirkan matang-matang?"

"Abang nggak yakin, ya, anak Abang punya Ibu seperti Kana?"

"Kok kamu bilang begitu?" Kening Adam menukik dalam. Menatap istrinya heran. "Kamu tuh kenapa jadi suka nuduh-nuduh Abang begini, sih? Kemarin kamu juga nuduh-nuduh Abang nggak jelas."

Kana tidak menyahut. Masih menatap sembarang arah selain pada suaminya.

"Abang nggak suka ya, Kana, kamu tuh ngambek-ngambek tanpa sebab kayak begini. Abang ajak kamu diskusi baik-baik loh. Tapi respons kamu malah begini?"

"Diskusi Abang bilang?" Kana menatap suaminya tajam. Matanya sudah tampak berkaca-kaca siap menangis. "Yang lagi Abang lakukan itu bukan diskusi, tapi cuman kasih Kana dua pilihan. KB atau pakai pengaman yang intinya cuman satu : Abang nggak mau punya anak sama Kana."

"Astaga Kana!" Adam menghentakkan punggungnya pada sandaran kursi. Memijat keningnya yang tiba-tiba merasa pening. "Kamu kenapa sih, suka tarik kesimpulan sendiri kayak begitu?"

"Bukan tarik kesimpulan sendiri, memang itu kesimpulannya!" Intonasinya sudah mulai naik.

Adam menghela napasnya. Tidak mau tertular emosi sang istri. Laki-laki itu kembali menegakkan duduknya dan menatap Kana dengan tegas.

"Kalau kamu nggak lupa, Abang pernah bilang mau punya rumah dulu sebelum punya anak. Abang nggak mau anak kita tinggal di apartemen yang sempit dan sumpek begini. Kamu tahu sendiri uang Abang baru Abang keluarin untuk *showroom.* Uang tabungan juga belum cukup kalau kita paksa mau beli rumah. Kecuali kamu mau rumah yang cuman punya dua kamar seperti apartemen ini."

Tapi Adam tidak mau. Dia tidak mau hanya dengan rumah dua kamar yang sederhana. Bukan karena rumah seperti itu tidak layak ditinggali. Namun karena Adam inginnya memberikan kepada Kana seperti apa yang Kana dapatkan

dari orang tuanya. Kana tinggal di rumah mewah sejak ia masih dalam kandungan. Adam mau memberikan hal yang sama pada istri dan anaknya kelak. Adam tidak mau keluarga kecilnya hanya tinggal di rumah sederhana sedang dia masih mampu mengusahakan yang lebih dari pada itu.

Kana mengalihkan lagi pandangannya. Kali ini, wanita itu sudah menjatuhkan air mata yang buru-buru ia usap dengan telapak tangan.

"Nangis?" Adam menghela napasnya lagi melihat istrinya itu. "Masalah begini aja kamu nangis? Kamu yang buat ini jadi masalah kamu juga yang nangis. Ujung-ujungnya nanti apa ini? Pasti Abang yang kamu salahin."

Tanpa mau menjawab suaminya, Kana bangkit begitu saja dari kursi. Berjalan menuju kamar mengambil tas kerjanya lalu keluar tanpa pamit pada sang suami. Tanpa juga memakan sarapan paginya.

* *

***Mbak Desi Bengkel* :** *Bos keluar Bu sama cewek yang fotonya Ibu kasih ke saya tadi.*

Kana : *Pergi ke mana Mbak Desi tahu nggak?*

Mbak Desi Bengkel : *Kalau itu saya kurang tau Bu, bos gk bilang apa2.*

Kana : *Oke makasih ya Mbak.*

Kana menutup ponselnya itu dengan perasaan yang tidak karuan. Melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan jam makan siang, Kana terburu bangkit dari kubikelnya. Dia harus memastikan sendiri apa yang Adam lakukan di luar sana. Dengan mantan pacar pertamanya itu.

Sembari melangkah menuju lift, Kana mengoperasikan ponselnya. Menghubungi satu nama hingga dering ke sekian panggilannya barulah terjawab.

"Abang di mana?" tanya Kana langsung.

"Lagi di luar. Kenapa?"

"Di luar di mana?" Kana masuk ke dalam lift. Buru-buru menutup pintunya dan menekan lantai tombol lantai dasar.

"Kenapa emangnya?"

"Jawab aja apa susahnya, sih?!" Intonasi suaranya sudah mulai naik. Kana sudah mulai kesal karena Adam justru berbelit-belit.

"Lagi makan siang di warung pecel ayam yang waktu itu. Kenapa?"

Kana menahan napasnya. Warung pecel ayam yang pernah mereka datangi ternyata Adam datangi juga dengan mantan pacar pertamanya. Atau jangan-jangan, itu memang tempat langganan mereka? Sebab Adam bilang itu sudah menjadi tempat makan favoritnya sejak zaman SMA.

"Kenapa? Mau nyusul?"

Tanpa menjawab pertanyaan suaminya itu, Kana memutuskan panggilan. Memasukkan ponsel ke dalam tas dan bersandar pada dinding lift dengan perasaan yang semakin tidak karuan.

Kana ... merasa ketakutan seorang diri.

Kana ... takut Adam meninggalkannya.

Sebab Kana ... sudah jatuh cinta pada suaminya.

* *

"Kamu tahu yang kamu lakukan itu sangat kekanakan Kana?"

Mobil Adam masih terparkir di sisi jalan tempat parkiran pecal ayam yang baru saja laki-laki itu datangi bersama Aura dan temannya yang kemudian Kana datang menyusul. Mesin mobil sudah dinyalakan tetapi Adam belum juga melajukan kendaraannya.

"Jangan kamu pikir Abang nggak tahu apa yang kamu lakukan akhir-akhir ini, ya? Kamu curigain Abang, kan? Kamu suruh Desi awasi Abang. Kamu pikir Abang mau ngapain? Selingkuh?"

"Terus kalau enggak, kenapa Abang ketemu sama mantan Abang?" sahut Kana tanpa takut.

"Astaga Kana!" Adam melempar punggungnya pada sandaran jok mobil. Memijat keningnya lagi yang semakin terasa pening melihat tingkah istrinya sendiri. "Aura sendiri

yang tadi jelasin 'kan ke kamu kalau dia antar temannya mau beli mobil?"

"Mau beli mobil kenapa harus ke bengkel? *Showroom* dan bengkel Abang itu nggak satu lokasi! Kalau memang mau beli mobil, langsung aja datang ke *showroom*." Sebisa mungkin, Kana berusaha menahan air matanya.

"Hari ini Abang nggak ke *showroom*, makanya Aura datang ke bengkel."

"Emangnya harus langsung ke Abang? Emangnya di *showroom* nggak ada orang sampai dia langsung datang ke bengkel temui Abang?"

"Ya apa salahnya ketemu Abang langsung? Kita juga saling kenal. Abang juga nggak pernah menolak pelanggan yang mau ketemu langsung sama Abang untuk bahas mobil."

Kana membuang wajah. Penjelasan Adam masih terasa tidak masuk akal di kepalanya. Intinya, dia masih tidak bisa menerima pertemuan Adam dengan Aura siang ini. "Tapi Abang nggak bilang sama Kana kalau Abang mau ketemu sama Kak Aura."

"Soal begitu aja Abang harus bilang sama kamu?" Adam memutar tubuhnya ke samping, terang-terangan menatap Kana dengan wajahnya yang sudah ikut tersulut emosi. "Semua yang Abang lakukan harus laporan sama kamu? Siapa aja orang yang Abang temui harus laporan? Harus laporan juga sama kamu tentang seluruh aktivitas Abang?"

Abang nggak suka ya, Kana, kamu kayak begini. Tadi Abang memang lagi makan siang, tapi bukan cuman makan siang Abang juga lagi kerja. Akhir-akhir ini kamu tuh sering banget ngeribetin kerjaan Abang kamu sadar, nggak? Kamu teleponin terus, kamu bombardir chat, minta Desi awasi Abang. Kamu sering datang ke bengkel terus tiba-tiba menyusul begini Abang lagi ketemu sama Aura. Dia memang mantan Abang tapi dia juga *costumer* Abang, kamu harus ngerti. Abang nggak suka kamu kekanakan

begini. Abang kerja, cari uang, bukan senang-senang. Uangnya untuk siapa? Untuk kamu juga, untuk kita."

Kana tidak menyahut. Namun kali ini, dia tidak mampu menahan tangisannya. Sudah menetes air matanya ke pipi yang langsung Kana usap. Namun begitu, Adam tetap dapat melihatnya dengan jelas.

"Nangis lagi, kan? Kamu apa-apa harus pakai nangis ya? Cuman karena ini aja kamu nangis." Adam terlihat semakin kesal. "Udah Abang bilang, Abang nggak suka lihat orang nangis. Hapus air matanya! Abang antar pulang sekarang."

Woaaaaaah sepertinya suasana semakin memanas saudara-saudara □□□

Jadi gimana, Adam semakin ngeselin apa sebenarnya Kana yang ngeselin??

Apa penulisnya yg ngeselin?? 🙃🙃

Yaudah yuk kita tunggu part selanjutnya saja yaaa □

Anw, ternyata banyak yg gak masuk notif nya ya cerita ini :"))

Aku jga gak tau gais kenapa gak masuk notif nya 😭😭

Kalo masih yg gak bisa dapet notif, coba di hapus dulu cerita ini dari library terus add lagi yaaaaa

Karena kemarin vote + komennya gak terpenuhi, jadi gagal double up ya □

Sekrg mau double up gakk?

Aku turunin deh targetnya hehehehe

2k vote + 500 komentar (no spam)

Ayoklaaah pasti bisaa udh diturunin setengahnya tuh hahahahaha

Semangattt dan sampai ketemu^^

45. Tidak Mau Bertemu Lagi

A

stagaaaaa gak nyampe dua jam 😩😩
Pasukan Kana-Adam nih bener2 yaaaaa 🤭🤭
Yaudah deh happy reading^^
.....

Seusai bekerja hari ini, Kana tidak pulang ke apartemen. Wanita itu justru memesan taksi menuju rumah orang tuanya. Anggap saja perbuatan Kana ini memang sangat kekanakan. Tetapi apa boleh dikata karena Kana benar-benar tidak mau bertemu Adam hari ini. Terlebih, setelah pertengkaran mereka siang tadi dengan Adam yang mengantarkan Kana kembali ke kantornya.

Sisa jam kerjanya itu Kana habiskan dengan hanya menahan tangisnya. Lalu ketika sudah tidak kuat, dia langsung menuju kamar mandi untuk menumpahkan seluruh rasa sedihnya di sana. Sayangnya, rasa sedihnya tidak juga usai hingga tercetuslah keputusan Kana untuk menenangkan diri dulu di rumahnya hari ini.

Sekali lagi, dia masih belum sanggup bertemu dengan Adam setelah dimarahi habis-habisan siang tadi.

"Loh, Adek? Kok tumben hari Senin ke rumah?" Pertanyaan itu berasal dari Mbak Rini yang membukakan pintu dan menyambut kedatangan Kana.

Kana berusaha membangun senyumnya yang berakhir dengan gagal. Ditanya seperti itu oleh Mbak Rini, Kana justru kembali ingin menangis. Padahal, matanya masih membengkak sehabis menangis di kamar mandi kantor tadi.

"Adek? Kenapa?" tanya Mbak Rini. Memajukan tubuh berusaha merangkul Kana.

Tidak masuk ke dalam pelukan Mbak Rini seperti biasa kalau Kana sedang menangis, kali ini wanita itu menghindar. Dengan tangis yang akhirnya tumpah kembali, Kana nyelonong masuk begitu saja ke dalam rumah. Langsung menaiki anak tangga menuju kamarnya sendiri.

"Ngapain lo?"

Pertanyaan dari kakak lelakinya yang tengah berada di lantai dua mengambang begitu saja tanpa jawaban. Dengan air mata yang sudah deras parah dan juga Kana yang sesenggukan, wanita itu langsung masuk ke dalam kamarnya. Melempar tubuh ke atas ranjang dan menyembunyikan diri ke dalam selimut.

Kana menangis dengan perasaan yang begitu sesak.

Dia cengeng? Oh, jelas. Semua orang tahu Kana itu cengeng sekali.

Tapi apa Kana menginginkannya? Sejujurnya Kana juga tidak mau menjadi orang yang selemah ini. Sedih sedikit langsung menangis, sakit sedikit langsung menangis. Kana juga ingin menjadi seperti perempuan lain yang kuat dan tidak mudah menangis. Tapi sayangnya, meski sudah mencoba sekuat tenaga Kana tetap tidak bisa melakukannya. Jika dia sedih, matanya secara otomatis sudah langsung perih dan air mata tidak lama kemudian akan tumpah.

Kana kekanakan? Ya, sangat. Dia juga menyadari bahwa dirinya sangat kekanakan. Hal sepele seperti ini saja Kana menangis, ya?

Hal se-sepele Adam bertemu dengan Aura tanpa memberi tahu Kana. Kana kekanakan sekali, ya? Masa suaminya bertemu dengan mantan pacar dan makan siang bersama padahal soal pekerjaan Kana sampai menangis parah seperti ini setelah dimarahi.

Kana cengeng kekanakan dan payah. Pantas Adam tidak juga jatuh cinta padanya. Adam pasti suka perempuan yang

dewasa dan mandiri. Tidak seperti Kana. Mantan-mantan Adam yang lain juga seperti itu. Bukan hanya Aura. Semuanya. Semua mantan Adam itu perempuan dewasa dan mandiri yang ramah pada setiap orang. Bukan seperti Kana yang tidak bisa berbaur dan berbasa-basi.

Salah Kana. Kenapa juga Kana harus mengajak Adam menikah hingga pria itu terjebak memiliki istri yang cengeng, kekanakan dan payah seperti dirinya?

"Kana? Lo kenapa?"

Pertanyaan itu, masuk ke dalam telingnya sekilas. Namun sama sekali tidak bisa Kana jawab karena dia masih betah menangis di dalam selimutnya. Tidak peduli bahwa kakak lelakinya kini sudah berada di sisi ranjang mencoba untuk menarik selimutnya.

"Adek? Kenapa? Adek sakit??" Bahkan saat Naka merendahkan suaranya dan lebih lembut, belum mampu membuat Kana menghentikan tangisnya. "Adek kenapa? Jangan nangis begini ayo bangun dulu. Bilang sama Mas Naka kenapa? Berantem sama Adam?"

Kana masih setia dengan tangisannya.

* *

Kana belum mau keluar kamar.

Termasuk saat malam hari ketika Adam datang menjemputnya, Kana tidak mau keluar kamar. Wanita itu bahkan mengunci kamarnya agar tidak ada seorang pun yang bisa masuk ke dalam. Dia juga melewatkan makan malamnya meski sudah dibujuk sedemikian rupa.

Semua orang yang membujuknya dari Papinya, Mami, Mbak Rini, hingga Naka tidak mampu membuat Kana menyudahi aksinya mengunci diri. Termasuk juga Adam yang mendengar suaranya saja membuat Kana ingin menangis kembali.

Kana sedih. Bukan hanya karena sedih Adam bertemu Aura dan juga dirinya yang dimarahi habis-habisan oleh suaminya itu. Kana juga sedih karena semakin dia memikirkannya, semakin dia menyadari bahwa dirinya

sangatlah menyedihkan. Kana jatuh cinta dan Adam justru tidak. Tentu, dalam hal ini Kana tidak boleh menyalahkan Adam. Memaksa Adam menikah mungkin saja Kana bisa, tapi memaksa Adam mencintainya jelas Kana tidak bisa.

Hingga sampai tengah malam, Kana hanya dapat memeluk lututnya sendiri di atas ranjang. Tidak lagi terdengar juga suara ketukan pintu dan suara Adam yang membujuknya untuk keluar. Sudah bisa Kana tebak, Adam pasti akan berakhir dengan marah-marah lagi kalau Kana mau diajak pulang nanti. Hari ini, Kana begitu lelah dan tidak sanggup mendapati omelan suaminya.

Dia ingin beristirahat di tempat yang tenang. Dan juga ... tempat yang tidak ada Adam.

Tok tok tok

"Adek?"

Suara ketukan pintu terdengar dan kali ini, bukan suara suaminya, tetapi suara Maminya yang terdengar di telingnya.

"Adek buka dulu pintunya ya, Sayang? Mami mau masuk boleh ya, Nak? Mami bawain makanan kesukaan Adek nih. Tenang aja, Mami sendiri kok."

Kana terlihat menimbangnya. Bukan karena dia tergiur dengan makanan yang Maminya sebutkan tetapi karena Kana merasa butuh sebuah pelukan. Pelukan dari Maminya. Akhirnya, Kana pun bangkit. Turun dari ranjang dan membuka pintu kamarnya. Mendapati wajah teduh nan cantik Maminya berdiri di depan sana. Membawa nampan berisi makan malam. Kana pun langsung masuk ke dalam pelukannya. Kembali menangis dalam dekapan Maminya.

* *

"Kapan ya terakhir kali Mami suapin Adek makan? Kayaknya waktu Adek lagi sibuk-sibuknya cari kerja, ya?" Clarinna sedang mengingat kembali masa-masa itu. Masa-masa di mana Kana baru saja menyelesaikan kuliahnya dan sibuk membuat CV juga surat lamaran kerja untuk melamar-melamar di perusahaan. "Adek kan kalau sibuk begitu, lupa

makan. Harus disuapi dulu sama Mami atau Mbak Rini baru makan."

Kana memang begitu. Kemanjaannya sudah mendarah daging. Bukan hanya manja kepada pengasuhnya, tetapi kepada Maminya tentu saja juga. Bahkan sampai Kana semester akhir kuliahnya, wanita itu masih sering tidur di kamar Maminya. Eh, waktu sudah menikah bahkan pernah juga, ya?

Ah, kalau dipikir-pikir, kemanjaan Kana memang nggak ada obat!

"Habis deh. Mau tambah lagi nggak?" tanya Clarinna begitu suapan terakhir untuk sang putri dilahap tanpa sisa.

Sembari mengunyah makanannya, Kana menggeleng. Mengusap-usap perutnya seraya menunjukkannya pada sang Mami. "Kana kenyang, Mi," katanya.

Clarinna tersenyum. Menyingkirkan piring kotor dari tangannya kemudian berganti mengambil gelas minum yang langsung diserahkan pada putrinya. Kana menenggak minum itu hingga tandas.

"Kalau udah kenyang, istirahat dulu tiga puluh menit baru setelah itu tidur, ya?"

Kana mengangguk.

"Udah sikat gigi?"

Kana terkekeh kecil. "Mami Kana udah dewasa, tahu. Masa masih diingetin sikat gigi?"

Clarinna pun ikut tertawa. Diusapnya kepala sang putri dengan sayang. "Sedewasa apa pun Kana, di mata Mami Adek tetap jadi si bungsu kecilnya Mami."

Kana tersenyum. Langsung menyerobot masuk ke dalam pelukan Maminya yang hangat. Mendekap erat tubuh yang sudah berusia tetapi masih tampak bugar itu. Sembari kemudian, kepalanya memikirkan tentang permasalahan yang tengah menimpanya kini.

"Tadi Abang sama Mas Naka berantem ya, Mi?" tanyanya pelan.

Walau di dalam kamar, Kana cukup mendengar bagaimana Naka yang berteriak dengan suaranya yang berat pada Adam. Mengusir Adam dan melarangnya menemui Kana. Dan hebatnya, Adam juga balas marah. Mereka ribut di depan kamar Kana sampai dipisahkan oleh Papinya. Setelah itu, Kana tidak mendengar lagi suara Adam di rumah ini.

"Iya. Hampir pukul-pukulan mereka," jawab Clarinna.

Kana diam. Sampai separah itu?

"Ya kamu tahu kan Masmu itu memang emosian. Lihat kamu datang ke rumah nangis-nangis ngurung diri di kamar nggak mau keluar. Dia khawatir. Apalagi waktu Adam datang, suara nangis Adek makin keras. Makin-makin lah Masmu emosinya."

Dari dulu Naka memang begitu. Sudah tahu adiknya memang cengeng tapi pasti selalu jadi orang yang paling khawatir kalau Adiknya menangis. Sewaktu Kana menangis diputuskan oleh pacarnya, Naka langsung melabraknya dan menghajarnya. Ah, masa-masa itu sebenarnya tidak mau Kana ingat. Walau Kana tahu itu bentuk sayang Naka padanya, tapi tetap saja Kana malu. Masa diputusi laki-laki saja kakaknya sampai membuat babak belur anak orang. Walau ya, bukan hanya mantan Kana saja yang babak belur tapi Naka juga. Mereka saling pukul.

"Yang buat Mami kaget, Adam ikut-ikut emosi. Baru kali ini Mami lihat Adam seemosi itu sampai bertengkar dengan Naka."

Kana menghela napas. Adam memang pemarah. Tapi Kana hampir tidak pernah melihat Adam bertengkar dengan Naka selama 10 tahun lebih pertemanan mereka. Tapi kini, Adam dan Naka justru bertengkar karena dirinya.

"Mami nggak masalah apa yang sedang terjadi antara Adek dan Adam. Tapi, lari dari masalah bukan solusi terbaik untuk menyelesaikannya. Orang lain bisa salah paham, seperti contohnya hari ini. Sebisa mungkin, kalau sudah menikah, pertengkaran apa pun diatasi berdua dulu jangan

sampai orang lain tahu, apalagi keluarga besar karena urusannya bisa lebih parah. Bicara dengan kepala dingin, baru kalau sudah nggak menemukan solusinya, Adek minta bantuan ahli. Bisa konsultasi ke ahli pernikahan. Kecuali ... Adam main kekerasan dengan Kana. Kalau itu, Adek wajib lapor sama Mami. Adam—"

Kana langsung menggeleng. "Enggak, Mami. Abang nggak pernah kasar sama Kana sekali pun."

Clarinna tersenyum. Mengusap kembali kepala putrinya dengan lembut. "Mami tahu Adam bukan orang yang seperti itu."

* *

Perbincangan dengan Maminya kemarin malam, membuat Kana memutuskan untuk akan langsung ikut pulang dengan Adam jika suaminya itu menjemputnya hari ini. Seharian ini, Kana hanya menunggu kedatangan Adam. Saat pagi hendak ke kantor, diam-diam Kana berharap Adam menjemputnya untuk mengantarkan Kana pergi bekerja. Begitu juga saat Kana selesai bekerja, wanita itu berharap sang suami datang menjemputnya.

Namun, sudah malam hari di mana Kana sedang duduk di depan teras rumahnya, Adam juga tidak Kana dapati. Suami Kana itu tidak juga datang. Bahkan, satu pesan pun tidak Kana terima di ponselnya datang dari pria itu.

"Mana suami lo? Nggak datang juga? Udah nggak usah ke sana. Tinggal di sini aja."

Kana melihat kakak laki-lakinya berkacak pinggang menyandar pada pintu. Kana berdecak. Sejak kemarin, dia belum bicara pada kakaknya itu karena paginya Kana langsung pergi bekerja dan Naka juga sama. Dia baru pulang ke rumah seusai magrib dan langsung masuk ke dalam kamarnya.

"Ini tuh nggak kayak yang Mas Naka kira, tahu. Berantem Kana sama Abang nggak separah itu! Orang cuman berantem biasa doang," ujar Kana.

"Tuh kan tuh kan, udah gue duga lo aja yang berlebihan, kan?! Lo aja yang teralu cengeng langsung kabur ke rumah, kan?" Naka berdecak menatap adiknya.

"Ya udah tahu Kana cengeng suka lebay, kenapa kemarin Mas Naka berantem sampai mau pukul-pukulan sama Abang?!"

Naka mencebik. "Ya siapa yang nggak mau emosi gue lihat adek gue nangis-nangis kejer dateng ke rumah ngurung diri di kamar nggak keluar-keluar. Kalau ternyata lo diapa-apain sama Adam gimana? Kalau Adam ternyata kasar?"

"Kasar apasih! Abang nggak pernah kasar, ya! Mas Naka nih masa nggak percaya sama temennya sendiri?" Kana ikut mencebik.

"Adam itu orangnya keras, lo orangnya menye-menye. Makanya dari awal kalian mau nikah gue khawatir. Kalian itu karakternya sangat bertolak belakang."

"Ih, Mas Naka. Namanya manusia hidup ya pasti ada aja konflik. Kana sama Mas Naka aja kan sering berantem. Malah lebih sering Kana berantem sama Mas Naka dari pada sama Abang. Abang sama Kana memang lagi berantem tapi Abang nggak pernah kasar sama Kana. Sama sekali."

"Terus, kalau begitu sekarang dia ke mana? Nggak datang juga kan dia lo tunggu dari tadi. Dia nggak mau ketemu lagi kali?"

"Males kali Abang ke sini takut ketemu Mas Naka."

"Eh enak aja nyalahin gue!"

Kana berdecak. Membuang wajahnya dari sang kakak dan kembali menatap layar ponselnya yang tidak juga didapati pesan atau pun panggilan dari suaminya di sana.

Adam itu sebenarnya ke mana, sih? Apa iya dia sudah tidak mau bertemu Kana lagi?

Wowwwwww kenapa itu Arjuna Ganteng Ampe mau tonjok2an sama betsienya? □□

Gak ada double up lagi ya bestieeee update selanjutnya tunggu hari Jumat ^^

Tapi vote & komennya tetep harus banyak gak mau tauuu 😠

Yaudah deh sekian terima gaji □□

Selamat semakin esmosi dan selamat menunggu part2 akhir dari TPRW yaaaaa

46. Bunga Layu

Berdasarkan hasil keputusan yang telah Kana pikirkan matang-matang, malam itu juga Kana pulang ke apartemen Adam. Tidak menggubris Masnya yang melarangnya pulang sebelum Adam datang menjemput. Namun syukurnya, keputusan Kana justru didukung oleh Maminya yang langsung memerintahkan Pak Bono agar mengantarkan Kana. Syukurnya lagi, hari ini Papinya ada operasi sampai malam dan belum pulang ke rumah juga tentu tidak bisa dihubungi saat Naka meneleponnya meminta bala bantuan.

Kini, Kana berdiri di depan pintu dengan gugup. Menguatkan hati untuk masuk dan juga menyiapkan diri untuk bicara kepala dingin dengan Adam seperti yang Maminya sarankan. Lagi pula, Maminya benar. Permasalahan rumah tangga harusnya hanya diselesaikan berdua. Jangan sampai melibatkan orang lain dan malah membuatnya bertambah runyam. Kan, sudah terbukti semakin runyam dengan Adam dan Naka justru ikut-ikutan bertengkar.

Menguatkan hati sekali lagi, Kana pun membuka pintu. "Assalamualaikum ..."

Istri Adam itu masuk ke dalam huniannya gelap. Lampu belum menyala padahal ini sudah menunjukkan pukul 8 malam.

"Abang?" Kana memanggil suaminya. Langkahnya bergerak menuju saklar lampu dan membuat ruangan itu terang benderang.

Kosong.

Living room mereka yang rapi dan bersih kosong tidak ada orang.

Apa Adam belum pulang?

"Abang? Kana pulang." Kana memanggil suaminya sekali lagi.

Masih tidak didapati jawaban dari Adam, Kana pun kembali melangkah kaki. Kali ini menuju kamar tidur Adam yang pintunya tertutup. Dibukanya pintu itu dan di sanalah Kana mendapati seseorang tengah berbaring dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Kaki Kana terburu melangkah mendekat. Menarik selimut itu dan mendapati wajah pucat Adam berbaring di sana.

"Abang!" Kana mendadak panik. "Abang bangun!!"

Wanita itu menggoyang-goyangkan tubuh suaminya dengan air mata yang sudah beruraian. "Abang bangun ini Kana pulang ...." Kana menangis kejar.

"Abang jangan mati dulu Abang huhuhuhu." Tangis Kana semakin erat.

Dipeluknya tubuh Adam erat-erat oleh gadis itu. "Abang maafin Kana. Abang nggak boleh pergi dulu Kana sayang sama Abang. Abang ... plis maafin Kana jangan mati dulu!"

Tangisan keras wanita itu membuat kelopak mata Adam yang sejak tadi terpejam itu pun terbuka. Menyentuh lengan istrinya dengan sisa-sisa tenaga.

"Kana," panggil Adam pelan.

Masih menangis, yang Kana dengar adalah suara tangisannya sendiri. Tidak mendengar suara Adam juga tidak merasakan sentuhan tangan Adam pada lengannya.

"Kana." Adam mengeraskan intonasi suaranya. Juga menggoyangkan lengan istrinya itu hingga Kana pun akhirnya tersadar.

Wanita itu menarik diri. Menatap suaminya dan terdiam di tempatnya. Namun tidak lama, suara tangisnya terdengar lagi.

"Abang ..." Kana memeluk lagi tubuh Adam. "Abang, Kana kira Abang udah nggak ada. Kana kira Abang pergi tinggalin Kana."

Adam terbatuk. Tenggorokannya terasa begitu kering. Mengumpulkan kembali sedikit tenaganya, Adam berusaha melepaskan pelukan istrinya.

"Sesak, Kana. Jangan keras-keras peluknya," kata pria itu.

Kana pun melepaskan pelukannya. Sesenggukan mengusap air mata yang sudah membanjiri wajah. Diperhatikannya wajah Adam yang kini mencoba terduduk di tempatnya.

"Kamu nggak ngerasa?" tanya laki-laki itu.

"Apa?"

"Badan Abang panas tinggi begini kamu kira Abang mati? Orang mati badannya dingin, Kana."

Kana masih sesenggukan. "Ha—habisnya Ab—Abang nggak bangun juga. Kana udah panggil dari luar. Te—terus, muka Abang pucat."

Adam menghela napas. Menjatuhkan kepala pada pundak istrinya. Sejak kemarin, kepalanya terasa begitu sakit. Kemudian puncaknya hari ini. Adam terserang demam yang cukup tinggi. Dia sudah meminum obat siang tadi. Bahkan, Adam juga tidak pergi bekerja hari ini. Dia tidak sanggup bergerak ke mana-mana.

"Huh ...." Adam mendesah. Dia merindukan istrinya.

"Abang sakit?" tanya Kana. Tangannya bergerak menyentuh dahi Adam yang masih panas. Dilihatnya juga bekas obat dan piring yang belum dibersihkan. Tidak seperti Adam yang biasanya.

Adam mengangguk menjawab istrinya itu. "Dari kemarin udah pusing. Semalam juga mulai demam tapi nggak tinggi. Pagi tadi sampai siang baru demamnya tinggi banget. Ini udah mulai turun demamnya," lapornya. Energinya seakan kembali sedikit demi sedikit hingga mampu membuka suaranya lebih banyak.

"Tapi ini masih demam," kata Kana.

Adam mengangguk. Masih menjatuhkan kepala pada bahu istrinya. Rasanya begitu hangat dan nyaman.

"Abang udah makan malam?"

Adam menggeleng.

"Ya udah, Kana masak makan malam untuk Abang dulu, ya?"

Dengan lembut, Kana mencoba melepaskan kepala Adam dari pundaknya. Namun bukan menjauh, Adam justru semakin mendekatkan tubuh. Bukan hanya kepala yang ia tempelkan pada pundak Kana, kini Adam menarik tubuh istrinya itu ke dalam pelukannya.

"Sebentar lagi. Lima menit," pintanya.

* *

Semalaman itu, Kana sibuk merawat suaminya. Membuatkan Adam makan malam, memberikan obat, bahkan memijat keningnya yang katanya masih pusing. Hingga sampai tengah malam dan Adam sudah mulai merasa mengantuk, Kana masih setia di sisi suaminya dengan tangan yang masih bekerja di atas kening Adam.

"Abang benar nggak mau ke rumah sakit aja?" tanya Kana dengan pertanyaan yang sejak tadi ia ajukan. Mengajak Adam pergi ke dokter yang terus-terusan di tolak oleh suaminya itu.

Adam kembali menggeleng. "Nggak perlu. Besok juga udah sembuh," katanya.

"Tapi Kana takut Abang kenapa-kenapa," cicitnya pelan.

Adam tersenyum tipis. Memiringkan tubuh dan menarik Kana ke dalam dekapan. "Abang nggak kenapa-kenapa. Kan udah ada Kana di sini. Abang udah sembuh."

"Ih, Abang. Kana kan bukan dokter."

"Abang nggak perlu dokter, perlunya Kana," ujarnya. "Dua hari kemarin nggak ketemu Kana makanya Abang sakit."

"Ih ... pasti Abang gombal!"

Adam terkekeh pelan. Matanya sudah sangat sayu menahan kantuk tapi dia berusaha untuk tidak segera jatuh tidur. Rasanya masih belum puas menatap wajah istrinya yang dua hari tidak dia temui. Bagaimana pun, dua hari kemarin adalah waktu terlama Adam tidak melihat wajah istrinya.

"Kemarin-kemarin Kananya ngambek, Abang jadi sakit deh." Kalau yang ini Adam melebih-lebihkan. Sebenarnya dia sudah mulai merasa tidak enak badan saat hari pembukaan *showroomnya*. Tapi Adam berusaha untuk tetap fit agar semuanya berjalan lancar. Ditambah lagi, Kana tiba-tiba merajuk tanpa sebab dan bertengkar pula dia dengan Naka. Membuat Adam akhirnya tumbang juga.

Mendengar penuturan suaminya itu, Kana jadi mengingat kembali permasalahan mereka. Tentang DM lama Adam dengan Aura, Adam yang memarahi Kana dan akhirnya dia merajuk kabur ke rumah orang tuanya.

"Ya udah, Abang tidur. Kana mau ke kamar." Wanita itu bergerak melepas rangkulan Adam, berniat turun dari ranjang tetapi gagal karena Adam semakin mengeratkan rangkulan pada pinggang istrinya.

"Kamar mana?" tanyanya.

"Kamar Kana, lah. Kana juga ngantuk, mau tidur." Sekali lagi, Kana menarik diri dari sang suami. Kali ini lebih kuat hingga Adam tidak dapat menahannya lagi. Tanpa mengindahkan panggilan Adam, Kana langsung keluar dari kamar suaminya itu begitu saja.

* *

Kana mendengar pintu kamarnya diketuk. Namun wanita itu tidak juga turun dari ranjangnya meski sudah gelisah karena khawatir akan keadaan suaminya. Niatnya kan, Kana masih mau sedikit merajuk. Tapi kali ini tidak mau dibujuk. Dia mau dibiarkan saja dan mereka sama-sama beristirahat. Eh, ini kenapa juga Adam yang sedang sakit justru mengetuk-ngetuk pintu kamarnya seperti ini, sih?

"Kana? Kenapa pintunya dikunci? Abang mau tidur di sini."

Kana berdecak. Dia sengaja sejak tadi tidak membalas agar Adam mengira dirinya sudah tidur. Namun justru, Adam masih bersikeras mengetuk-ngetuk pintu. Kana jadi semakin gelisah. Kegelisahannya itu lalu berganti menjadi rasa panik saat Kana mendengar suara cukup keras dari luar kamarnya. Langsung, wanita itu pun, lompat dari

ranjangnya dan keluar kamar. Menemukan Adam yang terduduk di depan pintu.

"Abang!" Wanita itu menjerit. Langsung menjatuhkan tubuh di samping Adam memeriksa Adam yang kini bersandar di tembok dengan wajah lemas. "Abang ih! Kenapa pakai ke sini, sih?!"

Kana khawatir. Namun bukannya prihatin dengan kekhawatiran Kana, Adam malah tersenyum. Membuka matanya yang sempat terpejam sebentar itu dan menarik Kana hingga membuat istrinya jatuh ke dalam pelukan. Kana memekik, spontan memukul bahu suaminya kesal.

"Abang!"

Adam malah tertawa kecil dengan bibirnya yang pucat. Matanya sudah tampak sayu tapi rangkulan tangannya pada pinggang Kana tidak juga mengendur. Kana pun akhirnya tidak lagi bersuara. Menyentuh kening Adam dengan telapak tangannya. Masih demam, tapi sudah tidak sepanas saat pertama kali Kana datang.

"Abang kita ke dokter aja, yuk?" ajak Kana lagi.

Adam kembali menggeleng. "Nggak perlu dokter, Abang per—"

"Ih Abang!" Kana memukul lengan Adam pelan. "Kana itu bukan dokter apalagi Tuhan, nggak bisa nyembuhin Abang."

Adam terkekeh kecil. Tangannya terulur mengambil tangan Kana dan menggenggamnya. "Papi ke sini pagi tadi. Periksa Abang, kasih obat, sekalian bawain makan."

"Papi?" Kening Kana mengernyit dalam. Tidak menduga Papinya akan melakukan hal demikian.

Hanya mengangguk pelan, Adam kini mengeratkan tubuh Kana dalam pelukannya.

Sedang Kana, wanita itu sibuk berpikir. Papinya tidak bilang apa-apa soal Adam yang sakit. Tadi pagi Kana berangkat kerja bersama Papinya diantar oleh Pak Bono. Namun di mobil, Papinya tidak membahas apa pun, bahkan tidak juga soal Kana yang pulang ke rumahnya.

Pada akhirnya, Kana tersenyum. Meski Papi tidak bilang apa pun tentang Adam yang sakit, Kana senang dan sangat bersyukur Papinya mau datang ke sini dan memeriksa Adam langsung. Bahkan membawakan obat dan makanan. Pria kesayangan Kana itu memang terbaik. Meski sering rewel dan sangat ketat serta seringnya ikut campur urusan Kana sebelum wanita itu menikah, Papinya tidak pernah melakukannya lagi ketika Kana sudah menikah. Bahkan saat semalam Kana nangis-nangis di kamarnya, Papi tidak berkata apa-apa kecuali hanya bolak-balik ke kamarnya untuk memastikan keadaan Kana. Saka memang seperti itu. Bukan hanya kepada Kana tapi kepada ketiga anak perempuannya yang lain yang sudah menikah. Pria itu tidak pernah ikut campur atas urusan rumah tangga anaknya.

Selesai dengan pikirannya itu, Kana kembali lagi menatap sang suami yang wajahnya semakin sayu dan matanya sudah mulai terpejam. Sepertinya Adam mulai mengantuk berat.

"Abang, balik tidur ke kamar. Masa duduk di lantai begini kan dingin. Nanti semakin sakit," ujar Kana.

"Abang nggak bisa jalan. Kamu mau gendong Abang, nggak?"

"Abang!" Kana memekik kesal. "Yang bener aja badan gede begitu minta gendong Kana. Abang kira Kana hulk?"

Adam terkekeh pelan. "Abang ke kamar tapi kamu ikut, ya? Terserah mau tidur di kamar kamu atau kamar Abang."

Kana pun mengangguk. Berdiri dari pangkuan Adam kemudian membantu suaminya bangkit. Setelahnya, Kana membantu Adam berjalan menuju kamar laki-laki itu. Merebahkan Adam ke atas ranjang lalu ikut berbaring di sisinya. Namun, pandangan Kana terpaku pada sebuah buket bunga yang sudah sedikit layu di atas meja kerja Adam. Tadi, dia tidak memperhatikannya dengan benar dan baru Kana sadari ada 'sampah' yang tidak dibersihkan di kamar suaminya yang pecinta kebersihan ini.

"Abang itu bunga layu kenapa nggak dibuang?" tanyanya.

Tanpa membuka matanya, Adam hanya menggumam, "nggak sempat."

"Nggak sempat? Dalam hal buang sampah? Bahkan Kana udah sangat telat ke kantor aja masih Abang paksa untuk cuci piring." Kana bersungut-sungut. "Lagian memang itu bunga dari siapa sampai udah layu begitu?"

"Dari Abang. Untuk istri yang lagi ngambek dan nggak mau pulang."

Oh. Kana hanya membulatkan mulutnya.

Milllll kenapa harus Kana yang balik ke Adam sih?

kenapa jadi kana yang harus ngejar2 adam sih?

harusnya Kana lamaan dikit dong ngambeknya!

stopppppppp!!! tidak boleh protes □□□

Adam jelas2 udh jemput kana duluan ya ges tapi kana masih ngambek hahahaha

terus kenapa kana cepet bgt luluhnya, kenapa gak lama2 aja ngambeknya???

ngapain?!!!!

kalau begitu mah, sama2 peduliin ego, nggak akan selesai2 masalahnya atuhhhhh..... dalam hubungan, memang harus selalu ada yang berbesar hati untuk kurangin ego dan legowo kepala dingin untuk buka obrolan. kalau sama2 keras mah ya sulit atuh gaiss 😣😣

Kana nih juga idaman bgt loh, walau manja dan ambekan + cengeng, tapi mau nurunin ego pas kepalanya udh agak dingin hahahaha

kalau Adam .... hmzzzz.... coba sini yang masih kesal sama Adam silakan misuh2 aku persilakan.....

atau tbtb udh sedikit lunak sama Adam???? Bawa bunga loh itu dia walau udh layu hahahaha

Anw, Papi Saka sweet banget yaaaa walau anak bungsunya dikeja nangis, tetep mau nemuin menantu yang lagi sakit :")) walau soal sakitnya Adam masih dirahasiain hahahaha

kayknya doi gak mau juga Kana langsung luluh dan pulang kalau tau suaminya lagi sakit >.<

Aaaaaahh terbaiks memang kakek2 satu itu!

Okeeee kalau begitu sampai ketemu part selanjutnya!!

Anw, sepertinya udah gak ada hidden part di KK lagi yaa karena ini udh mau tamat □□

Atau tetap mau satu hidden part lagi sebelum ending???

Eh gak usah lah, uangnya ditabung aja buat peluk Abang dan Kana versi cetaknyaaaa hihiiii

47. The Ending

Pagi tiba dan Adam tampak sudah lebih bugar dari semalam. Subuh tadi, Kana memeriksa suhu tubuh suaminya yang syukurnya sudah kembali normal. Pagi ini, saat Kana membawakan sarapan Adam ke kamar, suaminya itu justru bangkit dan berkata hendak sarapan di meja makan saja. Jadilah Kana kembali membawa nampan berisi makanan untuk Adam ke meja makan mereka.

Sarapan pagi yang tenang itu sudah berakhir. Piring juga sudah Kana cuci dan kini keduanya kembali duduk berhadapan di meja makan. Tentu saja, untuk membicarakan permasalahan mereka.

"Sini duduknya. Jauh banget di sana." Adam menepuk-nepuk kursi di sebelah. "Atau kita pindah di sofa aja yuk?"

Adam pun berdiri lebih dulu. Diikuti Kana yang melangkah menuju sofa. Mendaratkan duduk di sana dan memekik tiba-tiba saat Adam menarik tubuhnya mendekat hingga mereka menempel tanpa batas.

"Jauh banget duduknya? Masih ngambek sama Abang?"

Kana menggeleng. "Biasanya juga Kana duduknya begini. Kalau begini mah mepet banget, Abang."

Adam terkekeh. Mengambil kesempatan untuk kembali memeluk Kana. "Bisa nggak kamu cuti aja hari ini? Abang masih kangen dua hari nggak ketemu kamu. Abang juga hari ini nggak datang ke bengkel."

"Memang nggak boleh dateng ke bengkel! Abang masih sakit, ya. Awas aja kalau Abang kerja!" Kana melotot galak. Dibalas Adam dengan tawa ringan dan cubitan kecil di pipinya.

"Iya-iya istri Abang yang kayak Ibu kos, hari ini Abang nurut sama Kana."

"Lagian, kemarin pagi padahal Kana nungguin Abang dateng. Sebelum berangkat ke kantor Kana tunggu Abang, pulang kantor Kana tunggu Abang, sampai malam Kana juga tunggu Abang nggak dateng-dateng."

Adam membawa kepala istrinya bersandar pada dadanya. Membelai kepala Kana dengan lembut. "Malam itu setelah bertengkar sama Naka, sebenarnya Abang nggak mau pulang. Tapi Papi sadar kalau Abang sakit. Papi suruh Abang ke rumah sakit untuk diperiksa. Tapi Abang nggak mau. Makanya, Abang pilih pulang ke apartemen aja. Di apartemen, Abang lemas banget, nggak bisa ngapa-ngapain."

"Kenapa Abang berantem sama Mas Naka? Mami bilang juga sampai mau pukul-pukulan."

Adam tersenyum kecil. "Abang emosi malam itu. Ya habisnya Masmu itu buat kesal. Siapa juga yang nggak kesal kalau disuruh cerain istrinya. Mas kamu itu kadang kalau bicara suka nggak dipikir dulu." Adam jadi kesal lagi kalau mengingatnya.

Sebenarnya, dia sudah tahu tabiat Naka yang kadang emosinya gampang tersulut. Kalau sudah emosi, ucapannya suka tidak bisa difilter.

"Mas Naka suruh kita cerai?" Kana terperangah. Dia tidak tahu Naka sampai separah itu.

Adam mengangguk membenarkan. "Naka itu kalau menyangkut kamu kadang suka keterlaluan. Dari dulu dia begitu." Mode melindungi Kana ala Naka adalah mode senggol bacok. Siapa yang berani menyenggol adiknya bisa dibacok oleh Naka.

"Tapi ... Abang nggak akan turutin Mas Naka, kan?"

"Ya nggak mau lah!" Adam langsung membantah. "Abang kan udah pernah bilang, kamu mengemis-ngemis minta pisah pun Abang nggak akan lepasin kamu."

"Kenapa?" Kana menengadahkan kepalanya menatap suaminya serius. "Karena Kana istri Abang? Karena ego Abang? Karena dalam prinsip Abang nggak ada perceraian? Cuman karena itu?"

Adam balas tatapan serius itu, menganggukkan kepalanya tegas. "Semua yang kamu sebutkan benar. Karena kamu istri Abang, karena dalam prinsip Abang nggak akan ada perceraian, dan mungkin juga karena ego Abang."

Kana mengerjap beberapa kali. Tiba-tiba, matanya sendu kembali.

"Dan juga ... karena Abang nggak bisa lepasin kamu."

Dengan mata sendu dan jernihnya itu, Kana menatap Adam belum mengerti.

"Bagaimana caranya Abang lepasin istri Abang yang cengeng ini? Kalau sehari aja Abang nggak lihat kamu rasanya energi Abang udah kekuras habis," lanjut Adam.

"Ini Abang gombal, ya?"

Adam terkekeh. Mencubit pipi Kana pelan. Tentu itu bukanlah gombalan. Adam itu terbiasa mandiri termasuk juga saat sakit. Biasanya bahkan dia masih bisa bekerja seperti biasa meski sedang demam tinggi. Hanya saja kemarin, tidak bertemu Kana seharian membuat Adam kehilangan hampir seluruh tenaganya.

"Maaf ya, waktu itu Abang marahi kamu." Adam mengusap pipi istrinya. "Abang udah pikirkan kejadian waktu itu. Abang tahu Abang juga salah. Seharusnya Abang bilang kamu kalau Abang mau ketemu sama Aura walaupun itu urusan bisnis. Aura bukan sekedar *costumer* dan walaupun Abang hanya pandang dia sebagai *costumer*, tapi belum tentu kamu bisa pandang dengan cara yang sama. Kemarin, Abang belajar memosisikan diri. Kalau itu menimpa kamu, kamu ketemu Zayn atau bahkan mantan kamu walau itu untuk urusan bisnis tanpa bicara sama Abang, Abang pasti ikut gelisah."

"Kenapa Abang harus gelisah kalau Kana ketemu Kak Zayn atau mantan Kana?"

"Kalau kamu, kenapa kamu gelisah sampai nyusulin Abang ketemu sama Aura?" tanya Adam balik.

"Kalau itu kan karena Kana cemburu. Emangnya kalau Abang, Abang cemburu?"

Adam mengangguk tidak mengelak sedikit pun. "Abang juga manusia biasa, Kana. Bisa ngerasa cemburu juga. Waktu lihat kamu ketemu Zayn nggak sengaja di rumah Papi aja Abang cemburu, apalagi kamu ketemu Zayn secara sengaja tanpa kamu cerita sama Abang?"

Kana terhenyak. Adam ... cemburu?

"Ta—tapi ... Kana cemburu kan karena Kana cinta sama Abang. Emangnya Abang—"

Adam terkekeh. Gemas sekali hingga tidak sanggup untuk tidak mencubit lagi pipi istrinya. Untungnya, kali ini Kana tidak mengamuk.

"Abang jauuuuh lebih sayang Kana. Lebih cinta istri Abang yang suka ngambek tapi menggemaskan ini."

Kana salah tingkah. Pipinya bersemu begitu merah. Adam mencintanya ... benarkah?

Morning cantikku! Apa kabar kamu hari ini Bee?

Namun kalimat itu kembali melayang di pikirannya. Kana pun menggeleng. Mengelak bahwa yang dikatakan Adam adalah benar.

"Bohong!" Kana tidak percaya. Kalau cinta, kenapa Adam tidak pernah memperlakukan Kana semanis Adam memperlakukan Aura?

"Kok bohong?" Kening Adam menukik dalam. "Kana nggak percaya?"

Kana menggeleng. "Abang sama Kak Aura manis, suka umbar-umbar kata cinta. Kalau sama Kana asem, sepet, pedes! Abang bohong!"

Adam mengerjap beberapa kali tidak mengerti. Barulah sedikit demi sedikit dia paham saat Kana kembali menambahkan bahwa dia secara diam-diam mengintip isi DM lampau Adam bersama Aura dulu saat mereka masih

berpacaran. Bukannya marah atas tingkah kurang ajar Kana yang diam-diam membuka ponselnya, Adam malah tertawa.

"Kamu makin-makin cemburu sama Abang dan Aura gara-gara habis baca DM Abang?"

Kana tidak menyahut. Namun wanita itu menggeser tubuhnya menjauh dari sang suami. Tentu tidak lama karena Adam segera menariknya kembali.

"Kana, astaga. Itu kan jaman-jaman Abang SMA. Jaman-jaman Abang pertama kali pacaran, masih remaja, masih *clingy.* Sekarang bukan jamannya lagi Abang *clingy* kayak begitu."

Kana masih cemberut. Pembelaan Adam terasa tidak masuk akal di telinganya. "Halah bilang aja karena Abang lebih cinta sama Kak Aura dari pada sama Kana."

Adam kembali mencubit pipi istrinya lembut. "Kalau kamu mau tahu, dari semua perempuan yang pernah Abang cintai, kamu yang paling spesial. Kamu yang punya porsi paling besar. Bersama mereka, Abang nggak pernah merencanakan masa depan yang panjang. Tapi dengan kamu, Abang rencanakan semua step-step kehidupan Abang dengan kamu di dalamnya. Merencanakan kehidupan kita di dunia sampai maut memisahkan."

Kana diam. Tapi diam-diam, dia menahan senyumnya.

"Kalau kamu mau tahu kenapa Abang nggak bersikap seperti itu ke kamu, karena Abang nggak mau menunjukkan sikap Abang yang seperti itu sama kamu. Abang ingin menjadi sosok yang dewasa di hadapan kamu, menjadi sosok pemimpin yang bisa membimbing kamu."

Kana mengangkat kepalanya, menatap sang suami dengan jelaga jernih itu yang membuat Adam kembali membubuhkan kecupan di hidungnya.

"Abang serius?" tanya Kana. "Abang benar cinta sama Kana?"

Tersenyum tulus, Adam mengangguk. "Nggak sulit untuk jatuh cinta dengan gadis seperti kamu. Yang cengeng, yang manja, yang cepat belajar, yang perhatian, yang pintar

merawat Abang, yang bisa membuat hari-hari Abang lebih berwarna, yang bisa membuat Abang tidur sangat nyenyak."

"Tapi ... soal parfum ...?"

"Parfum?" Kening Adam mengernyit. "Kenapa parfum?"

Kana pun menceritakannya. Bagaimana Kana yang mengikuti Aura membeli parfum yang sama. Parfum yang membuat Adam bisa tertidur nyenyak.

Adam mengetuk-ngetuk kening istrinya. "Kamu tahu nggak, kenapa walaupun Abang udah punya parfum kamu tapi Abang tetap minum obat tidur?"

Kana menggeleng.

"Karena Abang masih nggak bisa tidur."

"Maksudnya?"

"Yang bisa membuat Abang tidur itu bukan cuman aroma parfum kamu. Tapi aroma kamu secara keseluruhan. Entah dari sabun, *body lotion*, parfum atau yang lainnya. Intinya, Abang udah pakai semua perkakas kamu itu tapi harumnya tetap beda. Selain parfum, ada pewangi lain yang kamu ganti?"

Kening Kana mengerut. Pewangi lain yang diganti? Apa? Wangi pengharum pakaian saja Kana masih menggunakan merek yang sama.

"Wanginya terasa hangat. Abang sebenarnya familiar sama wangi ini, tapi masih belum ketemu wangi apa."

"Apa?" Kana ikut-ikutan berpikir. Aroma yang terasa hangat dan familiar untuk Adam?

Aroma yang Kana lewatkan. Berarti, wewangian yang sudah Kana tidak gunakan lagi sejak dia menikah dengan Adam.

Jangan-jangan ...

"Minyak telon?!" Kana langsung berdiri.

"Minyak telon?" Adam mengulangnya. Ikut berpikir soal aroma itu.

Kemudian ... hah! Benar! Aroma itu! Aroma yang terasa familiar karena Adam sering menciumnya kalau bertemu

dengan ponakan-ponakan Kana di hari minggu kerja bakti.

"Iya Abang minyak telon!"

Adam tiba-tiba saja tertawa. Benar. Aroma itu. Ditariknya kembali sang istri. Kali ini tidak untuk duduk di sofa melainkan di atas pangkuannya.

"Jadi minyak telon?"

Kana mengangguk. "Setelah menikah, Kana nggak mau pakai minyak telon lagi. Soalnya, Mas Naka selalu katain Kana anak bayi karena Kana bau minyak telon. Makanya, berhubung Kana udah menikah dan Kana nggak mau dikatain kayak anak bayi sama Abang juga, Kana nggak pakai lagi minyak telonnya."

Adam tertawa lagi. Kali ini lebih gemas hingga tidak tahan untuk tidak menggigit pipi istrinya. Membuat Kana memekik dan menarik diri dari pangkuan sang suami.

"Nyebelinnya, walau Kana udah nggak pakai tapi Abang masih katain Kana kayak anak bayi!"

Adam tertawa lagi. Ditariknya lagi Kana dan kali ini pria itu menghadiahkannya dengan kecupan-kecupan di seluruh wajah.

"Ya ampun bayinya, Abang .... Memang paling bisa ya kamu buat Abang kegemesan gini. Bulan depan, pokoknya kita harus jadi bulan madunya."

"Tapi sebelum bulan madu, Abang harus baikan dulu ya sama Mas Naka?"

"Iya-iya nanti baikan. Kalau nggak baikan, rugi dong kita dia nggak jadi bayarin bulan madu kita."

Kana tertawa. Yang itu benar juga. Adam dan Naka harus baikan biar biaya bulan madu mereka aman sentosa.

"Tapi Adek, ada yang Abang pesan untuk Kana. Kalau ada masalah apa pun, kecurigaan apa pun Kana sama Abang, tolong, ketimbang berprasangka sendiri dan melibatkan orang lain kayak Desi kemarin yang Kana suruh mata-matain Abang, lebih baik Kana tanya langsung sama Abang. Tahu nggak, gara-gara Kana minta Desi mata-matain Abang begitu, satu bengkel jadi jutekin Abang gara-gara ngiranya

Abang beneran selingkuh. Desi yang segitu takutnya sama Abang, bisa loh dia melotot ngeliat Abang gara-gara masalah kemarin. Bahkan Oman, jadi malas-malasan kerja dan sering pura-pura nggak denger kalau Abang panggil."

Kana menatap suaminya merasa bersalah. "Sampai begitu, Abang?"

Adam mengangguk. "Tapi Abang tahu, itu bentuk kepedulian mereka sama kamu. Abang senang, tapi nggak senang juga karena Abang jadi dicurigain macam-macam seperti itu. Abang nggak suka Kana yang curiga seperti kemarin-kemarin.

Abang juga kurang suka dengan sikap Kana yang bawa masalah ke rumah orang tua. Abang nggak mau menyalahkan Kana sepenuhnya soal ini karena dulu pun Abang pernah melakukannya, pergi ke rumah Mama waktu kita bertengkar. Tapi sekarang, kita sama-sama perbaiki, ya? Kita coba untuk selesaikan dulu setiap masalah yang ada berdua dengan kepala dingin. Oke?"

Kana mengangguk menyetujui. "Iya Abang, Kana minta maaf ya, Kana terlalu kekanakan kemarin."

"Nggak apa-apa. Kita juga masih sama-sama belajar. Yang penting nggak mengulangi kesalahan yang sama." Adam memeluk istrinya itu. "Abang juga minta untuk Kana lebih percaya sama Abang. Kana harus tahu bahwa nggak ada sama sekali dalam pikiran Abang untuk ngelirik perempuan lain apalagi sampai berbuat curang pada Kana. Bisa kan, Kana kasih Abang kepercayaan itu?"

Menatap Adam berkaca-kaca, Kana pun mengangguk. "Maaf ya, Abang, Kana kemarin keterlaluan. Buka HP Abang tanpa izin, lihat sosmed Abang."

"Nggak apa-apa. Abang nggak apa-apa kalau memang Kana mau lihat-lihat ponsel Abang kalau itu buat Kana tenang. Tapi sekali lagi, kalau ada sesuatu yang mengganjal bagi Kana, tolong langsung tanya aja ke Abang."

Kana mengangguk, menarik napas, menghirup aroma tubuh Adam dengan dalam. Terasa nyaman dan

menenangkan.

"Kana juga ada yang mau diminta sama Abang," kata wanita itu. "Abang, Kana nggak apa-apa dimarahi, tapi suaranya jangan keras-keras Kana nggak suka. Kana tahu Kana cengeng, tapi susah rasanya untuk nggak nangis, Abang. Kana juga nggak tahu, kenapa Kana begini. Tapi kalau Abang nggak suka banget Kana nangis, Kana akan berusaha untuk nggak nangis-nangis lagi."

Adam menggeleng. "Enggak. Nggak ada yang salah dari kamu yang nangis. Abang yang salah karena nggak ngerti. Ke depannya, Abang nggak larang-larang kamu untuk nangis lagi. Tapi Abang juga akan berusaha untuk nggak membuat kamu nangis."

"Itu susah, Abang."

"Iya kan Abang berusa—"

"Kana kalau bahagia aja bisa nangis. Nonton film sedih aja Kana nangis. Lihat orang berantem Kana nangis. Susah kalau Abang berusaha nggak buat Kana nangis. Tapi ada satu cara supaya nangisnya Kana cepet selesai."

"Gimana?"

"Peluk."

Tanpa lagi kata, Adam langsung menarik istrinya ke dalam pelukan. Mendekap Kana dengan erat.

"Abang kalau sekarang mah nggak usah dipeluk, Kan Kana lagi nggak nangis."

"Nggak apa-apa, Abang tetap mau peluk bayi Abang yang menggemaskan ini."

"Ih Abang! Kana bukan bayi!"

Adam hanya terkekeh. Semakin mengeratkan pelukannya dan menghirup aroma tubuh sang istri dalam-dalam. Setiap orang itu, punya cara yang beda-beda untuk meluapkan emosinya. Harusnya Adam lebih sadar tentang hal itu.

Adam, tidak memiliki satu pun saudara perempuan. Adam dan kedua saudara laki-lakinya dididik cukup keras oleh ayah mereka. Tidak mengenal kata menangis karena ayahnya tidak suka anak-anaknya menangis. Laki-laki harus

kuat. Itulah yang terus ditekankan oleh ayahnya kepada mereka. Bahkan juga kepada Ibunya yang ketika Adam kecil, sering dilihatnya sang Ibu menangis kalau habis dimarahi oleh mertua dan iparnya.

"Menangis itu nggak menyelesaikan masalah. Lebih baik waktunya dipakai berpikir gimana supaya masalahnya selesai."

Adam tahu prinsip ayahnya tidak sepenuhnya benar. Namun untuk bisa lepas dari semua prinsip yang sudah ditanamkan sang ayah sejak kecil itu rasanya begitu sulit. Ayahnya juga cukup dominan di rumah mereka sehingga ibunya tidak bisa berkomentar banyak soal cara mendidik sang suami kepada para putranya.

Di keluarganya juga, masih kental patriarkinya. Sejak menikah, ibunya tidak boleh bekerja dan hanya diam di rumah mengurus suami dan anak. Sering juga ayahnya mengambil keputusan sepihak tanpa diskusi dengan ibu mereka apalagi anak-anaknya.

Adam menyadari banyak sekali kekurangan dalam kehidupan rumah tangga Ibu dan Ayahnya. Maka dari itu, Adam berusaha untuk tidak sama dengan Ayahnya. Namun ternyata, untuk menjadi kepala rumah tangga yang baik begitu sulit. Dia masih banyak kurangnya. Namun begitu, Adam tidak akan menyerah. Dia tetap akan berusaha untuk menjadi suami yang baik untuk Kana dan pemimpin yang bijak untuk rumah tangga mereka.

"*I love you*, Bayinya Abang yang manja."

"Ih Abang! Kana nggak mau dipanggil bayi!" Kana memukul suaminya kesal. "Tapi nggak apa-apa deh, *I love you too* t-rex pemarah yang nyebelin."

Adam pun tertawa. Semakin mengeratkan pelukannya pada Kana dan membubuhi kecupan bertubi pada kepala istrinya itu.

Tarik napas ..... hembuskan ..... (ulangi tiga kali)

Hwaaaaaaa!!!! Cerita ini selesai juga guysssssss

astaga-astagaaaaa akhirnya aku bisa menyelesaikan cerita si bungsu rysaka ini :")

oke kalau gitu .... mari kita mulai kata penutup yang akan luar biasa panjang ini hahahaha (semoga mau dibaca sampai akhir ya)

Pertama, tentu, aku mau ucapin selamat Mill kamu udh berhasil menyelesaikan satu naskah lagi! yeaaaayyyy

Keduaaaaa..... aku juga mau ucapin terima kasih banyaaaaaaaak sama bala-bala Adam dan Kana yang senantiasa mengikuti cerita ini dari awal sampai akhir hehehehehe

meski tentu, cerita ini pasti banyak kekurangannya dan tidak sempurna. tapi terima kasih atas kesediaan dan antusias kalian yang mau baca sampai akhir. meski juga, kalian pasti banyak gondoknya sama Kana yang manja, menye2, cengeng dan meledak2, dan juga dongkol sama Adam yang galak, perfeksionis, kalau ngomong suka nyelekit sampe ke tulang □□□□

tapi semoga dibalik kekurangan dari keseluruhan cerita ini, ada hal yang baik yang bisa diambil ya!

sebelum mengakhiri kata penutup yang panjang ini, boleh tidak aku minta kalian jawab beberapa pertanyaan berikut???

1. Kesan kalian selama membaca cerita ini?

2. Menurut kalian, karakter Kana itu bagaimana?

3. Menurut kalian, karakter Adam itu bagaimana?

4. Siapa karakter favorit kalian di cerita ini?

5. Momen favorit dari cerita ini?

6. Adakah pelajaran yang bisa diambil dari cerita ini?

7. Pesan yang ingin disampaikan?

Udah segitu aja hehehehe

Kalau begituuuuu

Sampai ketemu di versi cetak!!

Siap-siap yaaa awal Juni udh mulai open PO hihi

Giveaway dan Vote Cover

Haiiiiii

Adakah yg kangen si manja dan Abang yg perfeksionis iniiii???????

Atau ada yg kangen aku???

Hwehehehehehe

Anw, aku bawa kabar gembira nih gaisssssss

Sekalian minta bantuan juga sih □□

Seperti di subjudul!!!

Akan ada giveaway dan Vote cover nih gais!!

Yuuukk bantu aku vote cover dan ikutan giveaway nyaaaa!!!

Eh yaaaa dikit lagi udh mau open PO nih hihi

Tabungannya udh aman kan? □